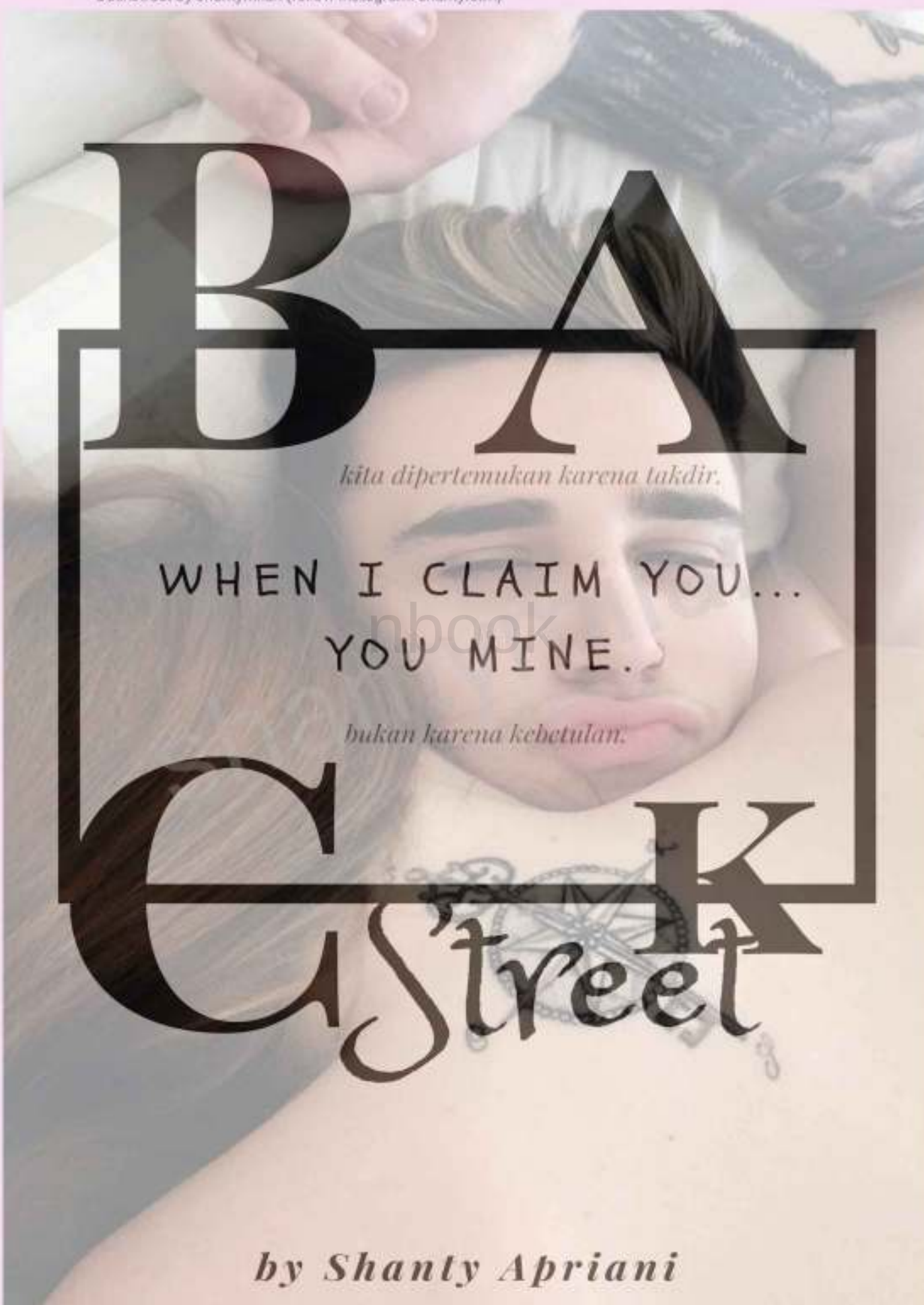




BA CK Street

kita dipertemukan karena takdir.

WHEN I CLAIM YOU...
YOU MINE.

bukan karena kebetulan.

by Shanty Apriani

Ucapan Terima kasih:

Pertama-tama, Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas anugerah yang luar biasa ini.

Thank my parents, for everything.

Kesayanganku, dua nafas, El Than Milano dan Mikail Kenzo Alkhalifi.

Paling spesial buat pembaca semuanya, yang benar-benar memberikan dukungan dan semangat.

I love you so much, guys.

Love,

COMPLETED

1. First Impression

Tidak semua perang harus berakhir dengan berdarah-darah.

Ada cara lebih mematikan dari pada harus membunuh.

Drunks.

Nama dari sebuah markas besar tempat berkumpulnya para komunitas pencinta mobil balap ternama di Kota Jakarta. Sebut saja mereka adalah Infierno Car Community (ICC) dan Wolf Ride Community (WRC). Hanya dengan menyebut namanya saja, semua orang akan mundur teratur bila harus berhadapan dengan para anggotanya.

Setiap malam Minggu, Drunks selalu dipadati oleh sekumpulan geng yang tergabung dalam kelompok Car Community. Mereka yang tidak taat peraturan akan diusir keluar dari Markas. Untuk itulah Markas selalu menjadi tempat paling aman mempertemukan ICC dan WRC tanpa harus ada pertumpahan darah. Kedua geng tersebut hormat pada pemimpin besar Car Community yang telah membangun Drunks menjadi besar seperti sekarang.

Setiap Ketua Geng akan mengerahkan sebagian kemampuan mereka untuk unjuk kebolehan dalam ajang balapan liar. Khusus untuk malam ini, hanya ICC dan WRC yang akan bertarung. Taruhannya pun nggak main-main. Siapa yang kalah harus merelakan mobil kesayangan mereka menjadi santapan lezat para pemenang. Mobil dengan harga Milyaran itu akan dijual dan hasilnya dibagi? No! Melainkan dibakar. Tapi tentu ada pilihan lain jika memang mobil tersebut terlalu sayang untuk direlakan, yaitu dengan memotong salah satu jari tangan. Serem bukan?

"Woi, Gal!"

Raga menoleh ke sumber suara yang telah memanggilnya tadi. Raga adalah Ketua Geng ICC, dia ditakuti karena sifatnya yang dingin bagaikan gunung es. Raga bahkan nggak perlu menggunakan senjata tajam untuk membunuh, dia cukup mengintimidasi seseorang melalui tatapan matanya.

"Baru dateng Lo," Raga langsung menyambut Aldi dengan salam khas-khas cowok, yaitu saling menepuk tangan dengan keras.

"Sorry, tadi gue nganterin cewek gue dulu ke rumahnya," cengir Aldi. Aldi adalah anggota Geng ICC. Terkenal ganas namun takut perempuan. Dia bisa menghabisi orang dengan mudah menggunakan berbagai jenis alat mengerikan yang sering dibawanya. Tapi saat sudah berurusan dengan Zeta, dia seperti anak kucing yang selalu netek pada emaknya.

"Dika mana?" Tanya Aldi.

Raga menunjuk keberadaan Dika dengan dagunya. Nah beda lagi dengan Dika, cowok itu bisa disebut sebagai dominan dalam hal berpacaran. Dia suka mengatur dan mengekang pacarnya sesuka hati. Sifat posessif Dika terkadang terlalu berlebihan, justru membuat para cewek takut mendekatinya. Karena seorang Dika, akan menghabisi siapa saja yang melirik pacarnya. Siapapun... Tanpa ampun.

"Dika!" Panggil Aldi. Cowok bernama Dika itu menoleh. Dia tersenyum lebar sambil memamerkan tiga botol minuman alkohol di tangannya. Percayalah, minuman itu pasti sudah diracik Dika dengan tingkat kadar Alkohol super gila. Memabukkan!

Dika mendekati Raga dan Aldi. Meletakkan tiga botol minuman itu ke atas meja yang terbuat dari ban mobil bekas. Dika lebih dulu menenggak isi botol itu dengan penuh kenikmatan. Sese kali kepalanya ikut bergoyang bersamaan dengan hentakan musik

disko yang terdengar keras di sana.

"Malem ini WRC dateng?" Tanya Dika ke Aldi.

"Cemen kalau dia nggak dateng," jawab Aldi. "Udah gue pastiin dia nggak bakal ngelak lagi malam ini. Nyawa harus dibayar dengan nyawa," desis Aldi dengan mata berapi-api penuh dendam.

Nyawa harus dibayar dengan nyawa.

Itu adalah dendam khusus yang akan mereka balaskan pada kelompok WRC. Karena dengan sadisnya kelompok itu telah menganiaya salah satu anggota geng mereka hingga meninggal dunia. Alasannya klise, hanya karena Banio menyenggol salah satu mobil dari anggota geng WRC hingga menyebabkan Banio dikeroyok dan dipukuli secara membabi buta. Bukan hanya bekas pukulan, tubuh Banio pun bahkan terdapat banyak bekas sulutan api rokok.

Berkat kekuasaan dari orangtua pemimpin geng WRC, semua anggota geng itu lolos dari jeratan hukum. Entah dengan sogokan apa hingga keluarga dari Banio mau berdamai dan melepaskan tuntutan hukum pada semua orang yang tidak berperikemanusiaan itu. Tapi yang pasti, tiga hari setelah Banio meninggal, keluarga Banio tiba-tiba mendadak kaya raya.

"Marco Broooo, What's up!!"

Raga, Aldi dan Dika langsung menatap benci pada seorang cowok yang baru aja turun dari mobil hitam full modifikasi super mahal. Pada Marco, ketua geng WRC yang ditakuti karena sangat suka menguliti musuhnya. Marco itu kejam, hatinya mungkin hitam dan dia berteman dengan iblis.

Marco menyeringai pada Raga saat tatapan keduanya bertemu. Menunjukkan bahwa dia siap berperang malam ini. Marco yakin dia bisa membuat Raga melucuti pakaian kerajaannya saat dirinya bisa mengalahkan cowok itu nanti. Saking percaya dirinya, Marco bahkan menggunakan mobil kesayangannya yang paling mahal sebagai bahan taruhannya malam ini.

"Siapa tuh?" Tanya Aldi dengan mata terbelalak.

Mata Raga dan kawan-kawan kini berpusat pada seorang cewek yang baru aja turun dari mobil Marco. Cewek dengan postur tinggi, ramping dan rambut panjang lurus tergerai. Cewek itu mengenakan jeans sobek-sobek dan kaos oblong putih ketat. Marco memang sering bergonta ganti pasangan, tapi demi apapun kali ini dia membawa cewek yang luar biasa cantik.

"Bukannya itu Kim?" Aldi yang matanya sangat jeli ini langsung berkomentar.

"Anjing, Kimberly?" Aldi langsung tersentak shock.

Raga sih ekspresinya biasa aja, datar. Nggak terlihat berlebihan sama sekali. Dia hanya melihat sekilas, lalu tatapannya kembali berfokus pada Marco. Melihat Marco membuat Raga mengingat bagaimana menderitanya Banio saat dikeroyok sendirian. Raga mengepalkan tangannya. Kalau saja dia nggak ingat di tempat itu ada Bang Oscar, pemimpin Car Community, dia pasti sudah kalap dengan menghajar Marco sampe mati.

"Gilak! Pakek pelet apa dia bisa dapetin Kim? Anjing anjing anjing!" Umpat Aldi.

Siapa yang tak mengenal Kimberly Tanuwijaya? Cewek cantik yang sering malang melintang di cover depan sebuah majalah ternama. Seorang model yang memiliki bentuk mata setajam burung Elang. Kim juga kuliah di tempat yang sama dengan mereka, tapi sayangnya sangat susah untuk menyentuh cewek dengan kelas cuek

tingkat dewa seperti Kim.

Marco menggandeng tangan Kim, membawanya mendekat ke arah meja yang berseberangan dengan meja Raga dan kelompok ICC lainnya. Cara Marco memperlakukan Kim menunjukkan bahwa cowok itu lah pemilik Kim saat ini.

"Beib, kamu duduk di sini dulu ya. Aku mau temuin Bang Oscar sebentar," kata Marco dengan penuh kelembutan.

Mendengar suara Marco dan cara bicara cowok itu pada Kim, membuat Aldi dan Dika ingin muntah. Marco sepertinya sengaja, memamerkan Kim pada mereka semua.

Setelah ditinggalkan oleh Marco, Kim mengeluarkan ponsel dari tas kecil Selempangnya. Dia duduk menumpukan kaki kanan di atas kaki kirinya, duduk anggun layaknya seorang cewek. Punggungnya bersandar pada sandaran keras yang terbuat dari batang bambu. Dan matanya hanya berfokus pada layar ponsel, seakan tidak ada siapapun di sana.

"Cantik gilaaaaa," cicit Aldi lagi dengan suara setengah berbisik. Baru kali ini Aldi melihat Kim secara dekat. Karena cewek itu jarang terlihat berada di tempat umum di kampus. Dikarenakan mereka beda fakultas dan kampus mereka bukan sebesar toilet umum, susah untuk tiba-tiba bisa ketemu Kim secara nggak sengaja layaknya sinetron. Aldi hanya tidak melewatkan setiap majalah yang memuat wajah Kim, satu pun.

"Mulus," sahut Dika. Paha Kim terpampang cukup indah dari balik sobekan-sobekan nggak beraturan di celana jeans cewek itu. "Padet," lanjutnya lagi tentang body atas Kim yang meliuk indah dengan bentuk sempurna.

"Body goals banget," Aldi seakan mengeluarkan liur dari sudut bibirnya.

Raga mendesah kasar. Kedua temannya itu sangat berlebihan dalam memuji Kim. Seakan Kim ini adalah cewek paling cantik sejagat raya saja. Bukan Raga nggak normal, dia tau Kim cantik, matanya masih sehat walafiat untuk mengakui penglihatannya itu.

"Ga," Aldi menyikut Raga.

"Hmm," jawab Raga tanpa menoleh. Dia pun sedang asyik dengan game war di ponselnya.

"Lo nggak tertarik?" Tanya Aldi.

"Sama apa?"

"Itu, Kim," Aldi menunjuk dengan dagunya.

"Gue nggak minat dengan bekasnya tuh cowok laknat," berbarengan dengan Raga mengangkat kepalanya menatap Kim, cewek itu juga tengah mengangkat matanya menatap Raga. Beberapa detik tatapan mereka berdua seolah terkunci satu dengan yang lain. Sama-sama tajam, dingin dan nggak bersahabat.

Lalu Kim menurunkan matanya kembali ke layar ponsel. Bersikap tak acuh seakan-akan yang dilihatnya barusan hanyalah cowok biasa yang nggak menarik minatnya sama sekali.

And you know what? Raga tersentak dengan cara Kim itu. Ada sengatan kecil yang mencubit ego Raga, merasa dirinya diabaikan. Siapa yang pernah mengabaikan Seorang Raga di muka bumi ini? Belum ada.

Dan sekarang ada.

Tak lama, Marco sudah kembali menemui Kim lagi. Dengan gaya sengaknya dia bersiul menantang Raga secara halus.

Bukan Raga namanya kalau terlalu mudah terpancing oleh tantangan Marco. Tipikal Raga ini lebih ke nggak peduli dengan apapun. Kecuali jika Marco memang secara terang-terangan menginginkan minta dihabisi, Raga akan memberinya dengan senang hati.

"Beib, udah mau mulai nih. Kamu mau ke sana atau tunggu di sini?" Tanya Marco pada Kim.

"Di sini aja," jawab Kim.

"Nggak bete, kan? Atau mau pulang aja? Nanti aku suruh Rendy anter kamu."

Kim menurunkan ponselnya ke pangkuan. Menatap Marco dengan intens, "emang lama?" Tanyanya.

"Sebentar. Nggak sulit kok ngalahin dia."

Dia yang dimaksud Marco tentu saja adalah Raga. Kim melihat Raga melalui pergerakan matanya. Cowok itu juga sepertinya sejak tadi melihat ke arah dirinya dan Marco. Mungkin saja mendengarkan percakapan mereka.

"Ya udah aku tunggu," Kim kembali menatap layar ponsel. Dia diam saja saat

pelipisnya diberi kecupan hangat oleh Marco.

"Raga!" Panggil Bang Oscar.

Raga menoleh. Lalu dia mendekat saat tangan kekar Bang Oscar melambai menyuruhnya mendekat. Saat melewati Marco, Raga melihat dengan jelas seringaian yang minta dihancurkan oleh kepalan tangan Raga itu.

"Mau dimulai sekarang. Siap?" Tanya Bang Oscar begitu Raga sampai pada tempatnya berdiri.

"Gue sih selalu siap Bang," sahut Raga tanpa sedikitpun rasa takut. Dia sudah siap sejak terbunuhnya Banio. Dia nggak mengharapkan mobil Marco, melainkan memotong jari tangan cowok itu hingga habis.

Marco sudah ada di antara Bang Oscar dan Raga. Berlagak sengak layaknya seorang Marco.

"Oke. Bagus!" Bang Oscar langsung meninggalkan tempat itu menuju ke arena yang sesungguhnya.

"Siap-siap nyusul Banio," bisik Marco menyulut emosi Raga.

Mata Raga berkilat. Tangannya mengepal. Dia nggak akan memaafkan Marco atas kematian Banio. Akan ada waktunya Raga membalaskan itu semua. Tunggu dan lihatlah!

Semua orang sudah berkumpul di arena untuk menyaksikan dua ketua geng besar

unjuk nyali. Bahkan beberapa di antara mereka sampai memasang taruhan kecil dengan memilih siapa yang menang.

"Gue ngerasa ada yang nggak beres," bisik Aldi ke Dika.

Dika mengangguk. "Marco nggak pernah jadiin mobil bangsat itu sebagai taruhan. Kalo dia sampe ngelakuin itu, artinya dia punya keyakinan besar bakal menang."

"Menurut Lo apa yang udah dia rencanain?"

Dika mengangkat bahu. Dia sendiri nggak tau apa yang ada di balik seringaian licik Marco itu. Terlebih, cowok itu tidak pernah sepercaya diri ini melawan Raga. Biasanya, dia akan terlihat gigih dan tegang di wajahnya. Tapi kali ini, Marco lebih banyak cengengesan di depan semua orang.

Dika menepuk pundak Aldi. "Tenang aja. Gue yakin Raga lebih tau dari pada kita," yakinnya.

"Kalian siap?!" Teriak Bang Oscar.

Raga dan Dika mengangguk.

"Bersiap," suruh Bang Oscar.

Raga dan Dika langsung masuk ke mobil masing-masing. Langkah pertama dari permainan ini adalah meletakkan posisi ban depan tepat di garis start. Lalu, baik Raga maupun Marco mereka sama-sama menginjak pedal gas dan rem bersamaan hingga suaranya terdengar begitu memekakkan telinga.

Seorang cewek berpakaian sexy tengah melenggok penuh godaan di depan dua mobil yang akan bertarung itu. Dengan bendera di kedua tangannya, wanita itu memainkan perannya. Bendera diangkat tinggi-tinggi, membuat suara knalpot semakin terdengar nyaring.

Lalu... Saat bendera dijatuhkan, mobil Raga dan Marco langsung menerjang arena balap dengan sama brutalnya. Semua bersorak, memberikan dukungan juga gencatan. Ada yang pro ke Raga, tapi juga ada yang pro ke Marco. Anggap saja suporter saat iniimbang.

Pertandingan berlangsung sengit. Baik Raga ataupun Marco sama-sama berada dalam posisi sejajar. Bahkan tak jarang mobil keduanya saling bersenggolan hingga menimbulkan percikan api kecil yang membuat suasana semakin panas.

Para suporter menyaksikan itu melalui layar besar yang terpampang di sana. Bang Oscar memang menjadikan Drunks sebagai markas yang megah. Di setiap sudut dipasangnya CCTV. Dan bahkan, untuk arena balapan pun terpasang CCTV layaknya sirkuit besar.

"Gue rasa emang ada yang salah dengan mobilnya sih Marco," kata Aldi berkomentar.

Dika mengangguk membenarkan. "Tapi kelicikan dia kayaknya nggak cukup berarti buat Raga. Seenggaknya skorimbang," tukas Dika sedikit lega.

"Gue bener-bener udah nggak sabar ngadepin perang yang sebenarnya, Dik."

"Apalagi gue." Mata Dika menajam. "Gue nggak akan biarkan mereka semua hidup dengan senyum di wajah lagi seperti sekarang. Bakal gue pastiin mereka bayar setiap jengkal kesakitan Banio."

Aldi menyeringai. Dia menatap tajam pada semua kelompok WRC yang tengah bersorak memberikan dukungan pada Marco. Bagaimana mungkin mereka semua masih bisa berpesta setelah menghabiskan nyawa seseorang dengan cara paling mengerikan.

Semua orang makin bersorak nyaring saat mobil Raga dan Marco terlihat hampir mendekati garis finish. Garis finish berada satu garis dengan garis start. Itu artinya kedua petarung itu akan kembali ke tempat semula setelah saling memamerkan kekuatan.

DRUMMMM...

"HUUUUUUUUU!!"

Sorakan heboh menyambut kedatangan dua mobil mewah itu di garis finish. Semua suporter netral bertepuk tangan. Tibanya dua mobil itu secara bersamaan menandakan bahwa tidak akan ada perang setelah ini. Hasil imbang dan pertandingan ulang akan diatur nanti.

Marco turun dari mobil lebih dulu. Nampak ada gurat kecewa di balik wajahnya karena ekspektasinya untuk mengalahkan Raga ternyata tidak akurat. Dia menatap tajam pada Raga yang dengan santainya memasang wajah datar seolah tidak terpengaruh dengan caranya bermain tadi.

"Good Raga," puji Bang Oscar sambil menepuk pundak Raga.

"Makin hebat Lo," puji Bang Oscar pada Marco juga sambil menepuk pundak cowok itu.

"Pertandingan ulang bakal gue infokan ke kalian semua nanti," beritahu Bang Oscar pada semua orang. Tepuk tangan riuh menyambut ucapan pimpinan Car Community itu. Bang Oscar, dengan tato memenuhi seluruh tubuh. Rambut panjang. Dan tubuh yang berotot. Siapa saja akan takut padanya.

"Gue udah duga ada yang nggak beres dengan mobil dia sekarang," kata Aldi kepada Raga.

"Nggak masalah. Dia nggak akan bisa menang," jawab Raga santai.

"Tapi gue rasa, hasil ini bakal bikin dia melakukan lebih, Ga. Lo harus lebih hati-hati," sahut Dika menasehati.

Raga mengangguk.

Marco melewati mereka semua dengan membawa Kim dalam gandengannya. Dia sempat berhenti di depan Raga dan berbisik, "gue tunggu kekalahan lo di pertandingan berikutnya."

Raga tersenyum mendesis. Jenis senyum meremehkan yang sangat kentara. "Bukan kekalahan lo yang gue tunggu, Marco. Tapi kematian lo," desisnya lebih menakutkan.

Mendengar itu, Kim menoleh pada Raga. Masih dengan diam dan tatapan singkat. Kim kemudian dibawa pergi oleh Marco.

"Masih aja sok tuh cowok," kata Aldi berkomentar. "Makin besar kepala dia bisa gandeng cewek inceran satu kampus."

"Gila, Ga. Gue nggak ngeliat Marco lebih unggul dibanding lo dalam hal fisik. Tapi dia bisa dapetin cewek jenis kayak Kim. Payah lo Man..." Ejek Dika.

Raga nggak menyahut. Matanya terarah pada cara Marco memperlakukan Kim. Ada ketulusan dan rasa bangga dalam diri Marco bisa merangkul cewek yang disebut-sebut inceran satu kampus oleh Aldi tadi. Raga tau persis bagaimana cara Marco memperlakukan seorang wanita yang nggak lebih hanya dianggap sebagai perek. Tapi kali ini beda, Marco sepertinya serius pada Kim. Untuk itu... Raga memiliki rencana yang Marco sendiri nggak akan menduganya.

nbook

2. Kehilangan Dompot

Hari ini Kim menghabiskan banyak waktu di Mall sendirian. Dia mengelilingi satu butik yang menjual berbagai macam pakaian branded untuk keperluan photo shoot nya nanti. Butik yang dimasukinya ini cukup lengkap sehingga dia nggak perlu keluar masuk di butik lain.

Beberapa pakaian telah selesai Kim beli. Sepatu-sandal ber-heels tinggi pun telah sesuai dengan seleranya. Tak lupa, dia juga mengambil beberapa Tas jenis baru yang belum dipunyainya. Beberapa pegawai toko nampak begitu semangat melayani pembeli berkelas macam Kim. Sekali belanja, cewek itu bisa menghabiskan puluhan hingga ratusan juta untuk satu toko saja.

Setelah selesai dan merasa cukup lelah. Kim akhirnya menyelesaikan belanjanya dengan mengantri di kasir. Dia menunggu giliran dari beberapa orang yang hanya membeli pakaian sale. Nggak butuh waktu lama, Kim telah disapa dengan ramah oleh pegawai Kasir dan satu orang asisten yang membantu membungkus semua barang belanjaan Kim.

Menunggu semua belanjanya di scan ke komputer, Kim berulang kali melirik ke jam di tangannya. Di belakangnya, antrian sudah sangat banyak. Mungkin Kim lah pembeli yang memakan banyak waktu di depan kasir karena belanjanya yang super banyak itu.

"Mbak, totalnya tiga puluh enam juta enam ratus tujuh puluh tiga ribu rupiah," beritahu pegawai Kasir.

Mungkin beberapa orang di belakang Kim tercengang dengan nilai belanja fantastis itu. Bahkan ada yang sampai berjinjit untuk melihat bagaimana rupa cewek yang punya uang sebanyak itu untuk sekedar berbelanja. Tapi bagi Kim, nilai itu hanyalah sebagian kecil. Dia bisa lebih gila dari itu kalau dia mau.

Kim merogoh tasnya semakin dalam, mencari dompet miliknya yang nggak juga dia dapatkan. Masih dengan wajah tenang, Kim membuka lebar tas Prada mahalnya dan memusatkan matanya ke isi di dalam sana. Jantungnya berdegup karena melihat hanya ada beberapa benda nggak penting di dalam sana. Dompet serta ponselnya nggak terlihat sama sekali. Kim mencoba mengingat, dia yakin sudah memasukkan semuanya sebelum pergi tadi.

Tik tok tik tok tik tok.

Kim mulai diserang rasa panik. Nggak mungkin banget dia membatalkan semua belanjanya dengan bilang dompetnya hilang. Bisa-bisa harga dirinya jatuh bersamaan dengan tatapan orang-orang yang mulai curiga karena dia terlalu lama.

"Mbak, mau dibayar cash atau..."

"Sebentar," potong Kim. Dia mencoba kembali mengaduk-aduk isi tasnya. Bener-bener nggak ada. Kim menoleh ke belakang, antrian semakin panjang dan semua orang sedang menunggu untuk mentertawakannya saat ini.

Nggak ada yang dikenal lagi, batin Kim. Andai saja cuma dompetnya yang hilang dan ponselnya masih ada. Kim bisa menelpon siapa saja untuk membantunya. Atau mentransfer ke rekening pemilik butik itu melalui mobile banking di ponselnya.

"Mbak, bagaimana?" Ulang kasir itu nggak sabaran.

Kim pasrah. Ini pertama kalinya di dalam hidupnya dia akan malu. Amat sangat malu. Semua orang akan mengiranya sok berbelanja banyak tapi kenyataannya nggak punya uang.

"Hai," sapa seorang cowok pada Kim.

Mata Kim terangkat meneliti cowok itu dengan seksama. Dari kerutan di keningnya sepertinya Kim sedang berpikir apakah dia mengenal cowok itu atau nggak.

"Butuh bantuan?" Tanya Raga dengan senyum menawan di wajahnya. Raga bisa menyaksikan jerit histeris cewek-cewek di belakang Kim atas ketampanannya. Tapi anehnya Kim tetap datar saat menatapnya. Mungkin itu alasan kenapa Raga bisa ada di tempat ini.

Kim mengabaikan Raga. Dia nggak butuh bantuan dari seorang cowok yang asing menurutnya. Dia hanya sedikit mengingat wajah Raga tapi lupa pernah melihatnya di mana.

Pegawai Kasir nampak gusar karena menunggu terlalu lama. Wajah ramah mereka berubah datar dan sedikit menekuk. Antrian masih sangat panjang dan Kim masih saja nggak memberikan jawaban atas nasib barang belanjaan cewek itu.

"Mbak, maaf itu antriannya udah panjang banget. Bisa tolong dipercepat?" Tanya pegawai Kasir itu. Pertanyaan halus namun menyakitkan. Menandakan bahwa Kim harus segera ambil sikap.

"Gue bisa bantu," bisik Raga masih menunggu.

Kim menatap Raga dengan teliti. "Apa yang Lo mau?" Tanyanya.

Raga terkekeh. Dia suka dengan sifat Kim yang pandai dalam menebak jasa dari tawaran bantuannya itu. "Setelah ini jalan sama gue," ajak Raga.

Alis Kim terangkat sebelah. Segaris senyum miring penuh ejekan tercetak di wajahnya. "You wish," ujanya sambil menggeleng.

"Oke... Selamat menikmati rasa malu, super model," Raga mengedipkan sebelah matanya. Dia menunjukkan ketidakpedulian meski Kim akan dipermalukan di sana. Raga berbalik hendak meninggalkan Kim.

"Oke fine gue mau!" Teriak Kim akhirnya. Dia lebih baik jalan dengan kunyuk di hadapannya ini dari pada harus terhina oleh semua cewek di sana.

Raga berbalik, senyum penuh kemenangan terpampang jelas di depan wajah Kim. Lalu dia mendekat ke meja kasir, mengeluarkan dompet miliknya beserta kartu debit dan menyerahkan itu pada pegawai Kasir.

Dengan senang hati pegawai Kasir itu menerima kartu debit milik Raga. Menggesekkannya pada mesin EDC senilai belanjaan Kim. "Pin nya Mas," minta si pegawai Kasir.

Raga memasukkan enam angka kombinasi pin kartu debitnya. Setelah pegawai Kasir menekan tombol hijau, keluarlah struk yang menandakan Kim boleh membawa semua barang belanjanya.

Kim melipat tangan di dada, menyaksikan bagaimana Raga terlihat puas karena telah membantunya dengan sebuah imbalan. Terlebih Raga dengan baiknya membawakan barang belanjanya. Membuat Kim menghentakkan kaki dan berjalan keluar lebih dulu.

Flashback...

Raga nggak akan datang ke sebuah Mall kalau saja Mamanya nggak memintanya untuk membelikan sesuatu yang hanya ada di Mall tersebut. Sebuah kue yang kata Mamanya paling enak dan belinya harus di toko langganan mamanya itu.

Begitu turun dari mobil, Raga melihat Kim sedang berjalan memasuki pintu mall yang tak jauh dari tempat parkir itu. Seperti mendapatkan sebuah kesempatan, diam-diam Raga mengikuti Kim.

Kim yang memang merupakan tipikal cewek cuek yang nggak peduli terhadap sekitar, nggak menyadari kalau sejak tadi dia diikuti. Bahkan masih dengan santainya Kim masuk ke sebuah restoran dan mengabaikan keberadaan Raga yang duduk persis di sebelah mejanya.

Raga ingin menyapa, tapi cara Kim bertingkah membuatnya yakin cewek itu nggak akan menyambut sapaannya dengan kesenangan. Untuk itu Raga hanya perlu bersabar.

Hingga...

Kim tanpa sengaja meninggalkan tasnya di kursi saat akan mencuci tangan di wastafel yang nggak jauh dari sana. Mungkin Kim memang sengaja meninggalkannya karena terlalu percaya diri nggak akan ada orang yang mencuri di dalam sana.

Tangan Raga bergerak cepat membuka tas Kim. Matanya terus tertuju pada Kim saat tangannya mengambil dompet dan ponsel milik cewek itu. Raga kembali memastikan nggak ada apapun di sana yang bisa Kim pakai sebagai alat untuk membantu cewek itu saat kesusahan nanti.

Anjirrrrr, Raga merasa dag dig dug untuk ulah mencurinya yang baru pertama kali dia lakoni seumur hidup itu. Dia langsung pergi dari situ, karena kalau akhirnya Kim

menyadari keberadaannya cewek itu pasti akan tau kalau dia yang mengambil semua benda berharga milik Kim itu.

Setelah selesai meminum habis juice yang dipesannya, Kim terlihat keluar dari restoran itu. Untunglah sistem pembayaran di restoran itu adalah membayar terlebih dahulu sebelum makanan datang. Jadi Raga nggak perlu cemas. Kim masih nggak menyadari kehilangannya itu.

Raga masih mengikuti saat Kim memasuki beberapa butik untuk mencari sesuatu. Hingga akhirnya Kim berada lama pada sebuah butik terakhir, Raga tetap setia menunggu dalam persembunyiannya.

Kaki Raga mulai pegal karena Kim berbelanja hingga tiga jam lamanya. Hampir putus asa rasanya menunggu cewek itu selesai. Raga ingin menyerah tapi akan sia-sia usahanya mencuri tadi jika itu dia lakukan.

Finally...

Kim akhirnya sampai pada tempat yang paling Raga nantikan. Di depan sebuah meja kasir, dengan barang belanjaan super gila yang membuat cowok itu geleng-geleng kepala.

Sepertinya semua cewek memang suka belanja.

Setelah dirasa puas melihat Kim cemas karena nggak bisa membayar barang belanjaan cewek itu. Barulah Raga muncul bak pahlawan dan menawarkan jasanya.

And ... the game starts.

Raga mengajak Kim masuk ke sebuah toko kue langganan Mamanya yang ada di Mall itu. Tadi, dia sudah lebih dulu memasukkan barang belanjaan Kim ke dalam mobilnya agar mereka mudah untuk berjalan-jalan.

"Langganan di sini juga?" Tanya Kim. Dia mengeluarkan suara juga akhirnya. Tadinya Raga kira cewek itu akan terus membisu karena marah padanya.

"Nyokap gue," jawab Raga seadanya. "Bentar ya," Raga pun menuju ke pajangan kue yang memajang kue Favorite Mamanya. Sebuah cheese cake berukuran panjang dengan taburan almond di atas parutan kejunya.

Kim mendekati Raga. Dia sudah lebih dulu mengambil sebuah cake dan menyodorkannya pada Raga. "Sekali-sekali nyokap Lo harus makan ini. Ini yang paling enak menurut gue," beritahu Kim.

Raga langsung mengurungkan niatnya mengambil kue kesukaan mamanya itu. Dia menatap Kim yang masih memasang wajah datar namun sudah terlihat bersahabat. Raga menerima kue itu dan langsung membawanya ke kasir.

Setelah selesai membayarnya, Raga langsung mengajak Kim ke parkir. Kim yang berpikir Raga hanya ingin mengajaknya membeli kue, dan setelah ini mereka akan pulang, ternyata salah besar. Raga bahkan belum memulai sama sekali.

"Gue mau Lo kasih ini langsung ke nyokap gue," ujar Raga memberitahukan permintaannya.

"Apa?" Kim nampak terkekeh nggak percaya. Lagi-lagi senyum ejekan tercetak di wajahnya. "Lo becanda?"

"Lo lupa tadi tadi lo janji apa ke gue?" Raga memperingatkan.

Kim mendengus kesal. "Oke. Lo duluan, gue ikutin dari belakang," geramnya.

"Lo ikut mobil gue. Gue nggak suka iring-iringan," sentak Raga.

"Gue bawa mobil!" Sentak Kim balik.

"Gampang. Gue bisa suruh orang kirim mobil lo pulang." Raga membukakan pintu depan mobil agar Kim segera masuk.

Sebelum masuk, Kim sempat melayangkan tatapan tajam pada Raga. Melalui tatapan itu Kim menyuarakan kelicikan Raga. Dan Raga dengan senang hati membalas tatapan itu dan bilang, ya gue emang licik.

Mobil Raga memasuki kawasan perumahan elite di Jakarta. Sejak perjalanan menuju ke rumah Raga, nggak ada jenis obrolan dalam bentuk apapun di antara mereka.

Saat mobil berhenti di depan sebuah rumah, Kim langsung keluar lebih dulu. Dia ingin mengakhiri perjanjian gila atas jasa Raga. Dia ingin lepas dari hal konyol yang menyiksanya ini.

Raga mengulum senyum melihat ekspresi Kim yang semakin kesal. "Jangan cemberut di depan nyokap gue," bisik Raga sebelum masuk ke dalam rumah.

Kim nggak merespon. Wajahnya tetap nggak berubah dari semula. Dia hanya sedikit kaget saat tangan Raga menggandengnya masuk ke rumah besar itu.

"Mama," sapa Raga pada seorang wanita berumur empat puluh tahunan yang terlihat

masih cantik dan segar.

"Raga, lama sekali kamu sayang," sapa Evelyn balik. Mata Evelyn nampak melebar melihat Raga menggandeng seorang cewek. "Siapa?" Tanyanya penuh minat.

"Hallo Tante," sapa Kim ramah. Bukan hanya ramah, Kim bahkan mencium punggung tangan Evelyn.

Raga cukup terkejut karena ternyata cewek itu mengerti tentang tata Krama. Dia pikir Kim hanya mengerti caranya menghabiskan uang dengan berbelanja.

"Cantik sekali. Siapa nama kamu?" Tanya Evelyn.

"Kim, Tante," jawab Kim sambil tersenyum.

Demi si Doel anak sekolahan, Raga terpana melihat garis senyum menawan dari bibir Kim itu. Ini pertama kalinya cewek itu memasang wajah normal layaknya manusia. Nggak jutek. Nggak dingin. Dan tatapannya melembut di depan Evelyn.

"Pacar kamu, Raga?" Tanya Evelyn setengah menggoda.

"Bukan Tante. Saya temannya," Kim yang menjawab. Dia nggak mau dianggap sebagai pacar untuk cowok sejenis Raga.

"Calon, Ma," jawab Raga santai. Dia tersenyum simpul saat mata Kim melotot ke arahnya. "Mama temenin calon pacar Raga dulu ya. Raga mau ganti baju," ucap Raga.

Evelyn terkekeh. Terlebih saat Raga mengedipkan sebelah matanya pada Kim dan cewek itu membalasnya dengan pelototan. Menggemaskan baginya melihat sepasang muda mudi itu.

"Ayo Kim, duduk," ajak Evelyn.

Kim duduk di sebelah Evelyn dengan nyaman. Tiba-tiba saja mereka berdua tenggelam dalam obrolan yang nggak dan habisnya. Sepertinya Kim dan Evelyn cocok. Semua yang mereka bahas berdasarkan atas sudut pandang yang sama. Mulai dari hal fashion, make-up hingga ke jenis makanan.

Dari atas, Raga menyaksikan itu dengan takjub. Dia nggak pernah melihat mamanya sesenang ini. Karena selama ini Raga memang nggak pernah membawa perempuan ke rumahnya. Raga membawa Kim karena dia terbelit janji pada Mamanya soal kue itu. Awalnya hanya berniat sebentar lalu dia akan membawa Kim ke tempat lain untuk memanfaatkan kesempatan dari janji Kim padanya. Tapi ternyata, Kim akan berakhir di rumahnya ini.

3. Date With Devil

"Jangankan dompet sama hape Lo. Nyopet hati lo aja gue bisa."

Raga berbaring di atas kasurnya dengan tangan terangkat memegang sebuah dompet. Dia membuka dompet berwarna pink tersebut dan memandang isinya. Hanya ada beberapa kartu kredit unlimited dan kartu ATM di dalam sana. KTP serta SIM dan kartu penting lainnya. Juga member VIP dari sebuah club ternama. Dan... Member hotel yang cukup mengganggu penglihatan Raga.

Kim sepertinya nggak suka membawa uang cash. Di dalam dompetnya hanya ada beberapa lembar uang kecil yang mungkin digunakan untuk keperluan membayar parkir atau lain sebagainya.

Nggak ada yang menarik. Kecuali satu, sebuah foto Kim yang diambil secara candid di dalam dompet tersebut. Raga mengeluarkannya. Dia tersenyum melihat foto itu.

"Kalo lo senyum terus kayak gini, lo jauh lebih cantik," ujarnya pada foto itu.

Raga teringat sesuatu. Dia mengambil ponselnya dan amat sangat bersyukur karena tadi sempat menyimpan semua akses kontak Kim di ponselnya itu. Diam-diam Raga juga telah mengembalikan ponsel Kim ke dalam tas cewek itu.

Raga membuka aplikasi pesan, lalu mengirimkan sebuah SMS ke kontak bernama Kim.

Lo masih harus kabulin satu permintaan gue kalo mau dompet Lo kembali.

Sent.

Setelah mengirimkan pesan itu, Raga menaruh kembali ponselnya di samping dompet Kim. Dia masuk ke kamar mandi untuk menyegarkan diri.

Kim baru aja selesai mandi saat telinganya sayup-sayup mendengar dering telepon. Dia yakin itu berasal dari ponselnya. Mengikuti arah suara, Kim mulai mencari keberadaan benda sialan itu. Dan telinganya semakin terfokus ke dalam tasnya.

Kim langsung membuka tasnya dan mendapati iPhone keluaran terbaru itu di dalam sana. Kening Kim makin berkerut dengan kejanggalan ini. Jelas-jelas ponselnya itu nggak ada saat dia berbelanja tadi. Bagaimana bisa sekarang ada di dalam tasnya? Memikirkan itu membuat Kim mengabaikan panggilan dari Marco.

Sampai akhirnya Marco nggak menghubunginya lagi, Kim mengusap layar ponselnya. Dia membaca sebuah pesan yang dikirimkan dari nomor tak dikenal.

Lo masih harus kabulin satu permintaan gue kalo mau dompet Lo kembali.

Kim marah, tentu saja. Dia merasa penasaran tentang siapa yang tengah bermain-main dengan dirinya sekarang. Nggak perlu membalas pesan tersebut, Kim lebih memilih untuk menelpon orang itu langsung.

Menunggu panggilan terhubung, Kim berbaring di atas kasurnya. Hampir saja dia

mematikan sambungan telepon karena terlalu lama nggak ada jawaban, sebuah suara sahutan langsung terdengar dari ujung telepon.

"Ini siapa?" Tanya Kim langsung. Terdengar orang yang ditelponnya itu terkekeh.

"Gue nggak minat buat main-main sama lo. Apa mau Lo?"

"Jutek banget sih Lo jadi cewek," sahut si penelpon.

Deg.

Kim jelas masih mengingat suara itu. Suara menyebalkan yang telah membantunya tadi siang. Cowok yang dengan pamrihnya meminta balasan atas jasa yang telah diberikan. Dan...

"Jadi Lo?!" Bentak Kim.

"Iya gue. Kenapa?"

"Licik. Lo berniat main-main sama gue, hah?"

"Tepat sekali."

"Mau Lo apa sih?! Gue nggak kenal ya sama lo. Jadi gue rasa kita harusnya nggak ada urusan apapun," tegas Kim.

"Gue bakal bikin lo kenal sama gue kalo lo mau. Bahkan lebih dari sekedar kenal."

"Nggak Sudi!"

Raga tertawa. "Jadi lo udah nggak berminat nih dengan dompet lo ini?"

Kim mendengus. Mana mungkin dia nggak berminat. Dia paling malas melaporkan kehilangannya itu ke kepolisian untuk mendapatkan pengganti yang baru. Bisa memakan waktu lama dan bertele-tele.

"Apa yang lo mau?" Tanyanya. Sekali lagi, dia kalah.

"Nge-date sama gue. Just one day. Tapi bener-bener satu hari full."

Kim memijat pangkal hidungnya. Dia nggak mau memperpanjang cerita lagi. "SMS gue kapan dan dimana. Pastiin kalo ini yang terakhir."

Lalu telepon ditutup.

Kim membanting hapenya dengan kesal ke lantai. Dia nggak suka berinteraksi dengan orang asing. Nyatanya sekarang dia harus melakukan hal yang paling dibencinya itu. Hanya untuk sebuah dompet yang isinya adalah surga dunia baginya.

Hari yang Raga nantikan akhirnya telah tiba. Di mana seorang Kim akan mengikuti permainannya. Raga telah merancang segala sesuatu untuk hari ini. Sesempurna

mungkin.

"Gue nggak nyangka Lo punya bakat jadi pencopet," sindir Kim. Membuat Raga tertawa.

"Jangankan dompet sama hape Lo. Nyopet hati lo aja gue bisa."

Kim bereaksi dengan mengernyitkan mukanya untuk perkataan menjijikkan Raga itu. "Gue punya pacar kalo Lo lupa," ujar Kim mengingatkan.

"Dan sebentar lagi Lo akan berkabung buat pacar Lo itu," sahut Raga santai.

Kim melotot pada Raga. Tapi pada akhirnya dia memilih untuk diam ketimbang berdebat lebih panjang.

"Bisa jalan sekarang?" Tanya Raga dengan senyuman jahilnya. Dia terkekeh karena Kim nggak menjawab apapun, apalagi menatapnya.

Mobil berjalan dengan kecepatan sedang. Menerobos sepiunya Ibu kota di Sabtu pagi yang indah ini. Sepanjang perjalanan Kim hanya memainkan ponselnya tanpa berminat mengajak Raga mengobrol.

Raga membiarkan itu, dia terus berfokus pada jalanan di depan. Mobilnya mulai melintasi pinggiran Ibukota.

Mata Kim terangkat ke depan. Dia memperhatikan jalanan yang mulai asing di matanya. "Kita mau kemana?" Tanyanya.

"Puncak," jawab Raga tanpa menoleh.

"Apa?! Lo gila ya?!" Kim kembali gusar. Puncak bukanlah tempat berjarak dekat hingga mereka bisa datang dan pergi seenaknya ke sana. Apalagi berdua doang dengan cowok yang aneh ini.

"Berisik," Raga seakan nggak peduli. Dia terus menginjak gas melanjutkan perjalanan.

"Raga ini nggak lucu ya!"

"Gue nggak lagi melucu," jawab Raga santai.

"Puter balik nggak?" Kim menekan suaranya. "Raga!" Masih nggak ada respon dari cowok itu.

Tenang Kim. Semakin Lo emosi, cowok sinting itu akan semakin menang.

"Kita mau ngapain ke puncak?" Tanya Kim lagi, kali ini dengan nada yang lebih terdengar waras.

"Nge-date," tapi Raga justru menjawab dengan kata-kata yang bisa memancing emosi cewek itu lagi.

Kim menghempaskan tubuhnya dengan kasar ke sandaran kursi. Dia memijat pelipisnya.

"Santai Kim. Kenapa segitu takutnya Lo gue apa-apain di sana? Sementara Lo nggak pernah takut keluar masuk hotel sama cowok Lo itu."

Kedua alis Kim bertaut. Dia nggak ngerti maksud dari omongan Raga barusan. Apakah sebuah sindiran atau menghina terang-terangan.

Raga menatap Kim dengan intens. Cewek itu diam, nggak marah ataupun protes dengan ucapannya barusan. Itu artinya dia mengatakan hal yang memang terjadi, Kim secara diam telah mengakuinya.

Karena ini weekend, puncak padat. Membuat perjalanan Raga dan Kim berakhir setelah enam jam. Mereka bahkan nggak sempat makan karena Kim nggak mau diajak mampir kemana pun. Kim yang keras kepala ini selalu saja menampilkan wajah jutek dan dinginnya pada Raga. Padahal kalo aja yang diajak oleh Raga ini adalah cewek normal kebanyakan, pasti sudah lompat kegirangan.

Berhenti di sebuah Villa mewah di kawasan puncak, membuat mata Kim menatap Raga penuh kecurigaan. "Lo bermaksud ngajak gue nginep di sini?" Tanyanya. Terlalu santai kalo dibilang Kim takut Raga melakukan hal yang tidak-tidak padanya.

Raga nggak menjawab. Dia langsung turun dan menyapa para penjaga Villa dengan ramah. Melihat itu, Kim yang tadinya nggak berniat turun pun mulai mendekati Raga.

"Sore Nona. Kamar Nona sudah saya persiapkan. Mau beristirahat?" Tanya seorang Ibu-Ibu tua berpakaian tradisional.

Kim tersenyum. Dia mengangguk.

"Mari saya antar," Ibu itu mengajak Kim masuk ke dalam. Kim mengikutinya tanpa permissi pada Raga lagi.

Villa ini sepertinya milik keluarga Raga. Terlihat dari beberapa panjang Poto yang tertempel di dinding. Begitu banyak potret kebahagiaan keluarga tergambar dari setiap Poto tersebut.

"Ayo Nona," ajak Ibu itu.

Kim mengangguk dan mengikutinya kembali. "Nama Ibu siapa?" Tanya Kim. Dia harus mengetahui nama seseorang untuk bisa memanggil orang tersebut dengan sebutan apa.

"Panggil aja Bik Idah, Non."

"Iya Bik Idah, terima kasih ya."

"Kalau Nona butuh bantuan. Panggil aja, Bibik selalu ada di dapur."

Kim mengangguk. Dia membiarkan Bik Idah pergi meninggalkannya seorang diri di sebuah kamar besar yang terkesan girly itu. Kim menyusuri setiap jejak arsitektur di kamar tersebut. Hingga dirinya sampai pada sebuah teras yang menyajikan sebuah view panorama luar biasa indah dari luar kamarnya itu.

"Lo nggak mau makan?" Tanya Raga yang tiba-tiba aja udah ada di sana.

Kim menoleh ke belakang. "Belum laper," jawabnya. Lalu menoleh ke depan lagi

menikmati sejuknya udara puncak.

Raga berdiri di samping Kim. Menumpukan tangannya pada pembatas teras. Dia memiringkan kepalanya ke samping untuk dapat melihat wajah Kim. "Tenang aja. Gue nggak akan apa-apa Lo kok di sini. Gue punya alasan kenapa gue bawa Lo ke sini."

Kim sedang berada dalam mode good mood. Dia menatap Raga dengan sama intensnya. "Alasan apa?"

"Kalo gue ngajak Lo jalan di Jakarta, akan besar kemungkinannya antek-antek Marco ngeliat kita. Gue cuma nggak mau Lo harus ngeliat pertumpahan darah karena itu."

Kim menggeleng. "Penting banget ya mgehabisin seseorang cuma untuk nunjukin siapa yang lebih berkuasa?"

Raga tersenyum simpul. "Dunia ini nggak akan damai tanpa adanya seorang pemimpin kan?"

Kim nggak menjawab. Tatapan Raga sepertinya baru saja menyihirnya dalam letupan gila yang merambat ke jantungnya saat ini.

"Dan untuk menjadi pemimpin, perang diperlukan. Darah harus dialirkan. Harus ada yang kalah."

Kim mengangkat bahu. Dia kurang mengerti dengan politik semacam itu. "Dan tujuan Lo bawa gue kesini apa?" Dia kembali menatap Raga dengan cara yang lebih memikat.

Raga tersenyum. Tanpa bisa dicegah tangannya terangkat dengan jari mengusap bibir Kim yang memerah alami. "Buat nunjukin ke elo, kalo ada yang lebih pantes buat dampingi Lo ketimbang Marco."

Kim tersentak. Apa itu maksudnya Raga yang lebih pantas? Cowok itu bahkan masih mengusap bibirnya. Membuat jantungnya melonjak sesak. Nyatanya Marco tidak pernah membuatnya deg-degan seperti sekarang. Apa itu artinya Raga benar? Sadar Kim!

Raga mengulum senyum. Dia menjauhkan tangannya dari bibir Kim. "Makan yok. Meski Lo bilang nggak laper, perut Lo tetep harus diperhatiin. Kalo sama diri sendiri aja Lo nggak sayang, gimana bisa Lo punya rasa sayang ke orang lain."

Sekali lagi, Kim dibuat tercengang oleh Raga. Dia nggak bisa mengelak. Malahan kakinya dengan patuh mengikuti langkah Raga keluar dari kamar itu. Turun ke bawah menuju dapur yang telah membuat hidung Kim mencium aroma wangi dari masakan.

Selama makan, Kim melahap habis isi di piringnya. Masakan Bik Idah luar biasa enak, terlebih lagi Kim nggak pernah memakan masakan khas rumahan seperti ini. Biasanya, dia hanya menyantap hidangan fast food atau jenis modern lainnya.

"Lo istirahat dulu aja. Ntar malem gue mau ajak Lo ke suatu tempat," kata Raga setelah mereka selesai makan.

"Kemana?"

"Lo nggak akan tau meski gue sebutin. Pasti Lo suka," sekali lagi Raga menyentuh wajah Kim. Kali ini mengusap hangat pipi cewek itu hingga rona samar muncul akibat sentuhan itu.

Lalu Raga meninggalkan Kim dengan segala keterkejutan cewek itu.

nbook

4. (Mine)

when I say you're mine, then you're mine.

Raga membawa Kim ke atap Villa yang tersembunyi dari penglihatan semua orang. Orang-orang nggak akan menyangka bahwa di Villa tersebut ada kolam renang private di bagian paling atasnya. Bahkan, suasana di sana lebih indah dari puncak itu sendiri.

Kim takjub melihat pemandangan di depan matanya itu. Hal yang nggak biasa dilihatnya ada di puncak. Dia pernah datang ke tempat ini, menginap di Villa sahabatnya dan menikmati pemandangan seadanya. Tanpa terpikir sama sekali bahwa apa yang ada di atap Villa Raga ini jauh lebih mengesankan.

Kolam renang berbentuk lengkungan dikelilingi lampu berwarna warni di dalam air hingga membuat warna air dari kolam tersebut ikut berwarna warni ketika di malam hari. Pemandangan yang langsung mengarah pada indahnyapun puncak.

"Nyokap gue yang nge-design Villa ini," beritahu Raga. Menjawab dari semua pertanyaan terkesan yang terpancar dari wajah Kim.

"Nyokap Lo arsitek?"

"Bukan," Raga menggeleng. "Nggak harus menjadi arsitek buat bisa menciptakan seni."

Raga duduk di tepi kolam renang, menjulurkan kakinya ke dalam air hingga sebatas lutut. Membiarkan celana pendeknya basah oleh gemericik air yang naik ke tempatnya duduk.

Kim mengikuti hal yang sama seperti Raga. Terlalu pendek memakai celana membuat Kim nyaris terlihat seperti hanya memakai kemeja panjang yang menutupi celana dalamnya. Raga akui, sulit membuat matanya nggak mengamati indahnya paha mulus cewek itu. Tapi hanya sebentar, Raga sudah kembali mengalihkan tatapannya pada pemandangan alam.

"Sejak kapan sih Lo bermusuhan sama Marco?" Tanya Kim. Nggak ada obrolan lain. Mereka terlalu sunyi dengan kecuekan masing-masing.

"Entahlah. Mungkin saat dia membakar hidup-hidup temen gue setahun yang lalu."

Kim tercengang. Dia berharap itu hanya candaan mengerikan Raga tentang Marco.

"Tapi gue juga pernah ngabisin tangan kanan dia buat ngebales itu. Bagi gue itu impas. Tapi ternyata Marco tetep nggak terima dan mulai melakukan hal itu berkali-kali."

"Lo... Nggak serius kan?" Tanya Kim dengan raut cemas.

Raga tersenyum, sedikit terkekeh. "Lo nggak kenal dunia ini Kim. Gue bisa tunjukkan ke Lo gimana mengerikannya dunia gue, kalo Lo mau."

Kim bergidik. "Gue masih mau jantung gue sehat," ujar Kim setengah bercanda.

Raga terkekeh. Dia mengusap puncak kepala Kim, mengacak-acaknya dengan gemas. "Tenang aja. Gue bakal pastiin Lo aman."

Kim bertambah nggak ngerti dengan perlakuan dari Raga itu. Dia menatap Raga lekat-lekat. Menelusuri jejak wajah cowok itu. Dilihat lebih lama, Raga memang menarik.

"Jangan ngeliatin gue. Nanti Lo suka lagi," canda Raga.

"Kalo gue jadi suka beneran gimana?" Tantang Kim.

Raga membalas tatapan itu dengan sama menantanginya. "Putusin Marco," suruhnya.

Kim memutuskan kontak mata lebih dulu. "Gue nggak punya alasan untuk ngelakuin itu."

Raga mengangkat dagu Kim. "Apa gue nggak cukup jadi alasan untuk itu?"

Kim tertawa kecil. "Gue bahkan nggak kenal Lo lebih banyak dari Marco. Mana gue tau siapa yang lebih baik," Kim mengangkat bahu, mencebik.

"I see..." Raga mengangguk. "Lo udah nantangin gue. Kasih gue waktu 30 hari buat bikin Lo mutusin Marco."

"Kalo Lo kalah?"

Raga mendekatkan bibirnya ke telinga Kim, "when I say you're mine, then you're

mine." Lalu menjauhkan wajahnya, "gue pasti menang."

Kim terkekeh dengan kepedean Raga. Dia sendiri nggak ngerti bagaimana dirinya bisa nyaman secepat ini dengan seorang cowok. Padahal Kim bukanlah tipe yang mudah membuka diri. Lihat aja awalnya, Raga begitu kesulitan dengan sikap datar dan cuek Kim. Tapi pada akhirnya Raga berhasil membuat Kim hangat.

"Berenang yuk!" Ajak Raga. Menantang Kim untuk nyebur ke dalam air yang dinginnya bisa membekukan seluruh tubuh.

Kim nggak menanggapi dengan kata-kata, melainkan langsung nyebur ke air dengan santainya.

Mata Raga terbelalak lebar. Dia hanya bercanda tadi. "Kim, naik! Lo bisa sakit!" Teriak Raga. "Gue bercanda kali tadi," beritahunya. "Ayo," Raga mengulurkan tangan untuk menyambut Kim naik.

Kim menerima uluran tangan itu. Tapi bukannya naik, dia malah menarik Raga hingga cowok itu ikut masuk ke dalam air. Kim tertawa keras melihat ekspresi kedinginan Raga.

"Cemen. Masa cowok kayak Lo nggak kuat dingin," ejek Kim.

Raga menghembuskan nafas dari mulutnya. Dia bertarung keras melawan rasa dingin, jangan sampai harga dirinya jatuh di hadapan cewek itu sekarang. "Ngajak main-main ya."

Kim menjulurkan lidahnya. Raga mencoba menggapainya, dia menghindar. Mereka berkejaran di dalam air dengan tawa menghiasi malam.

Merasa nggak kuat dengan udara yang kelewat dingin, di tengah kejar-kejaran singkat itu Kim langsung naik ke atas dengan cepat tanpa bisa ditahan oleh Raga.

Nggak terima, Raga pun ikut naik ke atas mengejar Kim. Mereka masuk ke kamar. Berlarian mengelilingi sofa. Hingga akhirnya Kim kalah dan berada dalam pelukan erat Raga di pinggangnya.

Kim tertawa, meminta ampun sekalian. Dia nggak kuat dengan gelitikan. "Hmpphh ampun... Udah Raga udah..." Mintanya sambil menggeliat.

Raga melepaskan gelitikannya. Masih dengan tangan yang melingkari pinggang Kim, mereka saling berbagi tatap. Senyum keduanya terukir bersamaan dengan derap jantung yang berlomba.

"Gue nggak pernah muji cewek seumur hidup gue. Lo cantik, Kim," bisik Raga. Dia nggak mau pujiannya itu dianggap hanyalah sebagai cara laki-laki menggombal. Raga serius dan jujur mengatakannya.

Kim gugup saat wajah Raga mendekati wajahnya. Sesaat, bibir mereka menempel dalam diam. Saling merasai. Saling menyesuaikan.

"Non Kim ini Bibik bawaan selimut..." Bik Idah terkejut saat masuk melihat Raga dan Kim sedang berciuman.

Raga dan Kim langsung menjauhkan diri. Merasa sangat nggak enak pada Bik Idah. Apalagi kondisi mereka yang sedang basah-basahan seperti sekarang. Membuat kesan abis ngapa-ngapain terlihat jelas di kamar itu.

"Maaf.. maaf.. Bibik nggak tau kalo Den Raga juga ada di sini," kata Bijak Idah dengan gerakan menunduk.

"Nggak Papa, Bik. Makasih ya," Raga lebih dulu menguasai diri. Dia mendekati Bik Idah dan mengambil selimut yang akan diberikan pada Kim tersebut.

"Permisi Den," pamit Bik Idah. Pergi dan langsung menutup pintu rapat.

Suasana tiba-tiba saja canggung. Kim sampe nggak berani menatap Raga terang-terangan. Terutama saat Raga meletakkan selimut ke atas kasur, dia begitu bingung harus ngapain atau sekedar ngomong apa. Yang dilakukannya hanya menggaruk kepala padahal nggak gatal sama sekali.

Melihat Kim menggigiti bibir bawahnya membuat Raga kalap. Dia tiba-tiba saja mendorong Kim dan menjatuhkan cewek itu ke atas kasur. Menindih tubuh Kim dengan posesif.

Raga nggak peduli seandainya nanti Marco akan mendatangnya dengan pedang panjang untuk menebas lehernya. Dia nggak peduli seandainya setelah ini akan ada pertumpahan darah karena ulahnya.

Raga nggak bisa menghentikan keinginannya untuk menyentuh Kim. Sesuatu yang mendorongnya dari dalam itu terasa begitu kuat.

Raga melumat bibir Kim dengan penuh nafsu. Dia nggak butuh izin untuk itu karena Kim langsung membalas ciumannya. Mereka berciuman dengan sama bernafsunya. Saling melumat. Saling menggigit. Menyatukan lidah hingga saling menghisap satu dengan yang lain.

Setelah dirasa cukup lama berciuman dan kadar oksigen mereka telah habis. Raga menurunkan ciumannya ke leher Kim. Menekannya begitu dalam. Menghisapnya

dengan kuat. Hingga leher Kim kini penuh dengan bercak merah.

Kim mendesah. Sekujur tubuhnya menegang. Bahkan berdenyut di sana sini. Ada desiran aneh yang menjalar tubuhnya, terasa hangat dan pengap.

Ciuman Raga kembali ke bibir Kim yang sudah siap menerima pagutannya kembali. Di sela-sela ciuman panas itu, tangan Raga sudah berhasil melepaskan kancing kemeja Kim.

Sesaat Raga mengangkat wajahnya, menatap Kim dengan sangat intens. Dia meminta izin untuk melakukan lebih melalui tatapannya. Dan sepertinya, dari jenis tatapan yang sama Kim mengizinkannya. Membuat Raga langsung membuka bajunya dan membungkuk kembali menciumi setiap jengkal tubuh Kim.

Mentari pagi masuk melalui celah jendela dan pintu yang terbuka. Udara dingin membuat Kim memeluk Raga lebih erat. Tubuhnya bergetar kedinginan karena kini mereka hanya menggunakan selimut tipis sebagai penutup tubuh polos mereka.

"Good morning," sapa Raga dengan suara serak khas bangun tidur.

Kim mengangkat kepalanya mendongak. Dia tersenyum pada Raga. "Morning..." Jawabnya.

Raga mencium puncak kepala Kim. Dia memeluk cewek itu lebih erat. "Apa aku punya hak buat bilang kamu milik aku sekarang?" Bisiknya.

Kim nggak menjawab, dia hanya memeluk Raga semakin erat. Ada rasa nyeri di bawah sana yang masih terasa. Sesuatu yang baru saja dia lepaskan untuk seorang Raga. Apa Raga masih harus bertanya? Bahkan saat mereka sudah mengganti panggilan menjadi Aku-Kamu.

Kim mungkin cewek yang mudah berganti pasangan. Marco bukanlah satu-satunya yang pernah memiliki jabatan sebagai pacarnya. Tapi Kim nggak pernah membiarkan cowok-cowok itu menyentuh tubuhnya seperti dia mengizinkan Raga menyentuhnya. Aneh memang, mengingat pertemuannya dengan Raga yang hanya hitungan hari.

Raga sempat berhenti saat merasakan sesuatu yang sempit dan mulai mengoyak kewanitaan Kim. Dia cukup kaget mendapati kenyataan bahwa Kim masih Virgin. Raga ingin berhenti, tapi Kim yang memintanya melanjutkan. Kenyataan itu membuat Raga harus meng-claim Kim sebagai miliknya. Tanpa harus menunggu 30 hari lagi, tapi saat itu juga.

"Putusin Marco," bisik Raga.

"Raga..." Kim mendesah. Nggak semudah itu memutuskan Marco tanpa alasan. Kim nggak mau menjadi cewek yang terlalu jahat. Marco bahkan memperlakukannya dengan sangat baik. Belum ada satu kejahatan pun yang cowok itu berikan pada Kim.

"Oke... Aku bakal tunggu. Tapi kamu bisa janji satu hal ke aku?"

"Apa?"

"Jangan biarin dia nyentuh kamu. Bisa?"

Kim mendongak. "Aku harus gimana nolak dia kalau dia menuntut haknya sebagai pacar aku?"

"Kim..." Erang Raga. Membayangkannya saja dia sudah ingin marah. Apalagi jika Raga benar harus membagi Kim untuk Marco.

Kim tertawa. Dia baru saja mempermainkan Raga.

"Apa aku habisin dia aja biar jadinya cepet?"

"Raga..." Giliran Kim yang mengerang.

Raga tertawa sambil memeluk Kim lebih erat ke tubuhnya. "Kamu itu cuma milik aku. Aku nggak akan biarin ada orang lain menyentuhnya."

"Kamu posessif ya," sindir Kim.

"Aku nggak suka berbagi," ralat Raga.

Kim melepaskan pelukan, dia merangkak naik ke tubuh Raga. Membenamkan kepalanya ke lekukan leher Raga dan menggigitnya di sana. "Apa aku harus ngebuat kamu diem sekarang?" Tanya Kim kemudian.

Raga tertawa.

5. Kim

Raga dan Kim berpisah di depan sebuah Mall. Sebenarnya Raga sangat ingin mengantarkan Kim pulang, tapi Kim takut jikalau Marco atau antek-anteknya melihat mereka. Maka, Mall adalah pilihan paling pas untuk menjadi tempat perhentian terakhir mereka.

"Hubungin aku kalo udah sampe rumah," ujar Raga. Dia terlihat nggak rela membiarkan Kim harus pulang dengan naik Taxi.

"Jangan hubungin aku sampe aku yang hubungin kamu duluan," Kim memperingatkan.

Raga mendesah. Tapi akhirnya dia mengangguk. "Jangan macem-macem," lagi, Raga menunjukkan ketidak relaannya. Dia mengusap pipi Kim dengan ibu jarinya, menyalurkan rasa sayang yang teramat dalam.

"Pulangnya hati-hati," Kim mencium pipi kanan Raga. Saat dia menarik wajahnya menjauh, Raga malah menahan tenguknya.

"Kalo pacaran ciumannya bukan di pipi. Tapi di sini," Raga mendekati bibir Kim. Menciumnya dengan lumatan lembut. Dia memasukkan lidahnya saat cewek itu membuka mulut. Untuk beberapa saat mereka terus berciuman.

TIN!

Suara klakson membuat Raga dan Kim langsung menjauhkan diri. Sepertinya mobil Raga terlalu lama parkir di depan Mall. Membuat beberapa mobil lain kesulitan untuk menurunkan penumpang di area itu.

"Aku turun ya," kata Kim sambil membuka pintu mobil.

"I love you," ucap Raga.

"I love you too." Lalu Kim benar-benar keluar. Beruntung cewek itu menemukan sebuah Taxi yang baru saja menurunkan penumpang.

Raga pun menjalankan mobilnya mengikuti diam-diam Taxi yang dinaiki Kim. Dia harus memastikan cewek itu pulang ke rumah dengan selamat.

Kim baru aja turun dari Taxi dan masuk ke rumahnya lalu mendapati Marco telah duduk di sofa ruang tamu. Kim tersentak dengan cara Marco menatapnya. Cowok itu sepertinya memang sengaja menunggunya di sana untuk sebuah alasan yang Kim tau banget itu apa.

"Dari mana aja?" Tanya Marco langsung. Dia menatap tajam ke arah Kim.

"Da-dari puncak," jawab Kim jujur.

"Ngapain?"

"Pemotretan. Biasalah..." Kali ini Kim jelas harus berbohong. Dia duduk di sofa seberang Marco.

"Kenapa nggak ngabarin aku, Beib? Kan aku bisa anter kamu. Temenin kamu malah. Hape kamu kenapa nggak aktif?" Marco melembut. Dia selalu senang jika Kim aktif dalam dunia modelingnya. Bagi Marco, memiliki pacar terkenal itu bisa membuat reputasinya semakin meningkat.

"Dadakan. Lagian aku nggak suka ditemenin pas lagi shoot."

"Hape kamu kenapa nggak aktif?"

"Aku nggak bawa charger. Nggak sempet juga. Sibuk," jawab Kim sekenanya.

"Kamu sejak kapan di sini?" Tanya Kim.

"Baru nyampe." Marco mendekati Kim. Dia duduk menempel di sebelah Kim. Secara refleks Kim terlihat menjauh. Marco mendekat lagi. "Aku nungguin kamu dari kemaren," kata Marco setengah berbisik.

Kim nggak tau harus gimana sekarang. Marco mengibaskan rambut panjangnya ke samping. Dia tau cowok itu mau apa sekarang.

Mata Marco meneliti bercak-bercak merah yang ada di leher Kim. "Leher kamu kenapa?" Tanyanya curiga. Marco bukan tidak pernah bermain wanita, malah dia ini biangnya. Jadi dia tau persis bekas apa yang ada di leher Kim itu. Kiss Mark, ya itu Kiss Mark.

Kim tersentak. Dia melupakan yang satu itu. Dengan cepat dia segera menutupi lehernya dengan rambut kembali. "Gigitan nyamuk. Aku shoot di luar. Banyak nyamuk," alasan yang sungguh nggak masuk akal.

"Kenapa nggak pakek lotion nyamuk? Jadi merah semua gitu," entah Marco ini akting atau memang dia percaya. Dia nggak emosi sama sekali. Bahkan membiarkannya begitu saja.

Kim bisa merasakan tangan Marco merayapi pahanya. Nafas cowok itu juga makin membelai pipinya.

Satu detik.

Kim menjauh. Dia berdiri sambil menentang tas kecilnya dan mundur dari Marco. "Aku capek banget. Boleh aku istirahat?"

Marco dengan ekspresi tenangnya mengangguk. Dia membiarkan Kim berlari kecil menuju ke atas. Lalu terdengar suara pintu dibuka, ditutup dan dikunci. Marco langsung mengeluarkan ponselnya dan menelpon seseorang.

"..."

"Cari tau pergi kemana Kim semalam dan sama siapa," kata Marco pada si penelpon.

"..."

"Cari info sedetil mungkin. Apa yang dilakukan Kim. Dan bersama siapa."

"..."

"Jangan. Bawa ke sini. Gue yang akan habisin langsung dengan tangan gue."

Lalu telepon ditutup. Marco segera keluar dari rumah Kim. Dia masuk ke mobilnya dan segera pergi meninggalkan rumah itu. Ada hal yang jauh lebih penting sekarang. Kim boleh berbohong, Marco akan diam demi mempertahankan cewek itu. Tapi jika alasan Kim berbohong karena pria lain, maka Marco akan membunuh pria itu.

Tau Marco sudah pergi, Kim baru bisa bernafas lega. Dia mengeluarkan ponselnya dan berbaring di atas ranjang. Hal pertama yang dilakukannya adalah menelpon Raga.

"Kamu di mana?" Tanya Kim begitu suara Raga menyapanya.

"Baru nyampe rumah. Kamu lagi apa?"

"Di kamar. Tadi ada Marco di sini. Untung kamu nggak anterin aku pulang."

"Ngapain dia?"

"Nyariin aku."

"Terus?"

"Ga, dia ngeliat leher aku," beritahu Kim.

"Terus?"

"Ya aku bohong. Aku bilang bekas gigitan nyamuk. Dia percaya. Aneh nggak sih?"

Raga terdiam sesaat. Lalu dia menjawab pertanyaan Kim. "Nggak usah dipikirin. Yang penting dia percaya dan nggak apa-apain kamu."

"Iya."

"Sekarang dia dimana?"

"Pulang."

"Bagus."

"Kok bagus?"

"Karena kalo dia masih di sana, aku bakal seret dia keluar."

"Raga ih!"

"Hahaha."

"Kamu ke kampus hari ini?"

"Bentar."

Kim mendengar suara gemericik air. Apa cowok itu pipis? Lalu suara seperti orang sedang menenggak air. Ohhh Ternyata dia minum.

"Ke kampus siang. Ada kuliah satu pelajaran doang. Kamu?"

"Aku juga."

"Mau aku jemput?"

Kim memutar bola matanya. "Jangan aneh-aneh."

Raga tertawa. "Masih sakit nggak?" Tanyanya kemudian.

"Nggak. Terakhir kita ngelakuin udah nggak sakit." Nggak ada yang perlu dipermalukan. Kim dan Raga sudah sama-sama dewasa.

Terakhir mereka melakukan itu adalah tadi pagi, sebelum pulang dari puncak. Setelah selesai mandi dan berkemas. Tiba-tiba saja mereka berdua terbakar gairah dan kembali melakukannya.

"Aku ketagihan, Kim," ujar Raga kembali.

Kim tertawa. Pipinya merona sebenarnya. Jadi ini yang ngebuat kenapa ML itu begitu nikmat? Wajar orang bilang kalau sudah merasakan sekali maka sulit untuk berhenti. Kenyataannya memang seperti itu.

"Kamu pernah selain sama aku?" Tanya Kim.

Raga nggak langsung menjawab. Membuat Kim harus menunggu dengan was-was. Kim berharap dia yang pertama, tapi sepertinya sangat nggak mungkin karena cara Raga terlihat begitu berpengalaman.

"Cuma sama kamu," jawab Raga akhirnya.

"Bohong," meski senang mendengarnya. Kim tetap nggak bisa percaya. Nggak masalah jika memang Raga pernah, toh dia bukan tipikal cewek yang berpikiran sempit. Raga itu cowok, dengan kesempurnaan fisik yang dimiliki cowok itu, nggak mungkin banget ada cewek yang menolak untuk sekedar one night stand.

"Mau aku bersumpah?" Tanya Raga.

Kim nggak menjawab. Dia nggak merasa yakin harus menyuruh Raga melakukannya atau tidak.

"Demi Tuhan cuma sama kamu. Kalo aku bohong, Tuhan boleh ambil nyawa aku dengan cara paling mengerikan di dunia ini."

"Raga ih!!" Kim langsung menghardik. Dia bergidik mendengar hal itu. "Mulut kamu tuh ya."

Raga sedikit tertawa. "Buat ngeyakinin kamu."

Kim memonyongkan bibirnya. Dia mengulum senyum dan untungya Raga nggak bisa melihat itu. "Udah berapa kali pacaran?"

"Nggak pernah."

"Kali ini pasti bohong."

"Mau aku sumpah lagi?"

"Nggak usah!"

Raga tertawa kembali. Lalu dia berkata, "selama ini aku nggak ngerasa pacaran itu penting. Bukan hal yang aku butuhin juga."

Kim mendengarkan.

"Nggak tau kenapa pas ketemu kamu semua pemikiran itu berubah." Lalu, "aku kayak terobsesi buat ngerasain rasanya deket sama cewek sejutek kamu. Inget gimana susahnya aku ngedeketin kamu? Pakek acara licik dengan curi dompet dan hape kamu..."

Kim tertawa keras.

"Dan masih dengan juteknya kamu mengabaikan aku. Cara kamu menatap aku itu yang bikin aku penasaran. Nggak pernah ada cewek sejenis kamu seumur hidup aku. Mungkin alasan itu yang ngebuat aku bertekad buat naklukin kamu."

"Dan kamu berhasil," kata Kim sejujur mungkin.

"Aku pikir setelah dapetin hati kamu, mungkin aku bakal bosan. Seperti kata Aldi, cowok itu nggak akan penasaran lagi kalo udah dapetin semuanya. Tapi ternyata Aldi salah, aku malah lebih pengen milikin kamu setelah aku nyentuh kamu. Malah sekarang, aku bertekad nggak akan lepasin kamu."

Kim tersenyum sendiri seperti orang gila. Pemikiran Aldi itu juga sempat ada pada dirinya. Cowok memang akan mengejar cewek yang telah membuatnya penasaran. Tapi setelah cewek itu takluk, terlebih saat cowok itu berhasil menyentuh cewek itu, pasti tuh cowok bakal bosan dan ninggalin cewek itu. Itu yang dinamakan hukum alam.

"I love you Kim. Aku janji nggak akan pernah ninggalin kamu."

"Iya."

"Kok cuma iya? Aku udah ngomong panjang lebar dan kamu cuma bilang iya?"

Kim tertawa. "Terus maunya apa?"

"Jangan sampe aku ke sana dan ngebuat kamu capek hari ini ya," ancem Raga.

Kim tergelak kembali oleh tawa. Mereka telah menghabiskan waktu berjam-jam untuk ngobrol di telepon. Karena untuk saat ini memang cuma ini yang bisa dilakukan.

Seperti biasa, Raga nongkrong bersama Aldi dan Dika di Markas Drunks. Aldi

membawa pacarnya, Zeta. Untungnya meski manja, Zeta ini mudah bergaul. Dia akrab dengan Raga dan juga Dika. Malahan, Zeta sudah dianggap adik buat kedua cowok itu.

"Ga, kemana aja lo kemaren?" Tanya Aldi dengan mata terpicing.

"Nggak kemana-mana," jawab Raga santai. Dia menenggak segelas one shot buatan Dika, terasa manis di lidah namun berakhir pahit di kerongkongan.

"Ini apa?" Aldi mengarahkan layar ponsel yang menampilkan sebuah foto.

Raga melirikinya sekilas, tapi lalu matanya melebar. "Bangsat! Dapet dari mana Lo?!" Aldi sontak terkekeh.

"Mana coba liat," Zeta langsung merampas hape Aldi. Dika ikut mencuri pandang untuk melihat.

"Anjing Lo sama Kim?!" Teriak Dika. Aldi langsung menyumpal mulut Dika dengan telapak tangannya, "jangan kenceng-kenceng bego!" Desis Aldi.

Dika mengangkat tangan, mengerti. Barulah Aldi melepaskan bekapannya. "Lo sama Kim?" Ulang Dika dengan suara lebih pelan, bahkan nyaris berbisik.

"Kimberly anak fakultas hukum?" Zeta ikut terperangah.

Raga mengangguk samar. Dia nggak perlu menceritakan apapun secara detil. Dilihat dari foto yang didapat Aldi, sahabatnya itu pasti sudah tau sangat banyak.

"Marco?" Tanya Dika, dengan lebih pelan.

"Dia main api, Dik," sindir Aldi. "Mau mati dia."

"Gila. Seriusan ini?" Dika masih juga nggak percaya.

Aldi merampas hape Raga. Dia membuka aplikasi foto dan langsung melihat semua isinya. Deretan foto Raga bersama Kim ada di sana. Aldi menunjukkannya pada Dika dan Zeta.

Dika meraup wajahnya. Mengacak frustrasi rambutnya. Dari deretan foto itu saja sudah menggambarkan bagaimana hubungan Raga dan Kim sebenarnya.

Raga merampas hape tersebut dan memasukkannya ke dalam saku baju. "Nggak usah ikut campur kalo kalian nggak mau terlibat," ujarnya.

"Dan kita harus diem aja ngeliat Lo dibantai Marco gitu?" Sebelah alis Aldi terangkat. Dika mengangguk setuju.

"Kalian segitu yakinnya dia bakal bisa ngabisin gue?" Tanya Raga dengan seksama.

"Man, ini nggak main-main. Marco bakalan murka kalo tau Lo main belakang kayak gini."

"Gue nggak takut."

Dika mendesah. Dia dan Aldi saling bertatapan. Selama ini mereka berdua memang sering menyuruh Raga mencari pacar. Mengatai Raga homo dan sebagainya. Tapi nggak dengan Kim juga, seenggaknya jangan di saat Kim masih berstatus pacarnya Marco. Marco itu berbahaya, dia bisa memakai cara paling licik untuk menghabisi Raga nanti.

"Kim tuh," Zeta menunjuk dengan dagunya.

Baik Raga, Aldi ataupun Dika sama-sama memperhatikan kedatangan Kim yang berada dalam gendengan tangan Marco. Sepertinya Marco bakal selalu ngajakin Kim ke Markas untuk dipamerkan ke semua orang.

"Gila, sexy banget," ujar Zeta. Dia menatap tubuhnya sendiri yang nggak ada apa-apanya bila dibandingkan Kim.

Sejenak Aldi dan Dika melupakan tentang bahaya saat melihat Kim. Mereka terpana. Bagaimana mungkin ada manusia di muka bumi ini yang menyerupai Kim. Begitu cantik. Begitu indah.

"Anjing, beruntung banget Lo Ga udah tidur sama dia," seloroh Dika tanpa sadar.

Mata Raga terus memperhatikan Kim. Cewek itu sepertinya nggak mau menatapnya. Terlebih Marco terlihat begitu posessif.

"Sebenarnya hubungan kalian tuh apa sih?" Tanya Zeta penasaran.

"Backstreet Beib," Aldi Yang menjawab.

"Raga rela aja gitu Kim digandeng sama Marco?" Zeta memancing.

Raga bisa aja menerjang Marco. Tapi resiko yang lebih besar akan menimpa Kim nantinya. Akan sangat nggak aman buat Kim bila Marco mengetahui hubungan mereka.

"Sexy parah." Dika masih saja berfokus pada bentuk tubuh Kim dan cara cewek itu berpakaian.

"Zet, boleh pinjem jaket Lo?" Tanya Raga pada jaket kulit pink Zeta yang tersampir di sandaran kursi.

"Buat apa?" Tanya Zeta.

Raga nggak menjawab tapi langsung mengambil jaket itu. Dia membawanya dan berjalan mendekat pada Kim yang sedang duduk sendirian bermain ponsel.

Dari kejauhan, Aldi, Dika dan Zeta menahan nafas menyaksikan bagaimana Raga meletakkan jaket itu ke pangkuan Kim namun mata cowok itu tetap menatap lurus ke depan. Nggak mengundang kecurigaan siapapun.

"Gila nekat banget dia," ujar Dika dengan mata melebar.

"Dia bosan hidup kayaknya," sahut Aldi.

"Manis," lain lagi dengan Zeta. Baginya perlakuan Raga itu sangatlah sweet.

Kim menatap bingung pada jaket yang dibuang Raga ke pangkuannya. Belum sempat mengerti atas insiden itu, tiba-tiba ponsel Kim memunculkan notifikasi pesan dari nomor tak dikenal.

Pakek jaketnya.

Lain kali coba untuk pakek baju yang lebih waras.

Kim mengulum senyum. Dia langsung menghapus pesan yang dia tau dikirimkan oleh Raga itu. Tanpa menunggu lama, Kim pun memakainya.

Ting.

Aku tunggu kamu di deket toilet.

6. Taruhan

Ting.

Aku tunggu kamu di deket toilet.

Kim menatap was-was ke Marco yang tengah fokus berbicara dengan para kelompoknya. Kim mendekati cowok itu.

"Kenapa sayang?" Tanya Marco.

"Aku mau ke toilet."

"Mau aku temenin?"

"Nggak usah, aku bisa sendiri." Kim langsung pergi begitu Marco mengangguk. Sekali lagi, Kim memastikan kalo Marco nggak curiga. Sepertinya Marco memang nggak curiga, cowok itu kembali melanjutkan obrolan serius dengan para kelompoknya.

Kim menyusuri lorong gelap di mana toilet berada. Dia nyaris terpekik saat sebuah tangan menariknya masuk ke dalam salah satu bilik toilet.

"Raga..." Desis Kim terlonjak. Kim itu anti toilet umum, tapi untunglah di sana bersih. Nggak ada klosed, sepertinya bilik itu memang dikhususkan hanya untuk mandi.

"Kenapa nyuekin aku?" Tanya Raga.

"Terus aku harus manggil kamu di depan Marco gitu?"

Raga terkekeh. "Cantik banget malem ini. Tapi aku nggak suka. Kamu terlalu mengeskpos badan kamu."

"Ini biasa aja," Kim meneliti kembali pakaiannya yang sudah tertutup jaket meski nggak dikancingkan.

"Terlalu terbuka, Kim," tegur Raga.

Lalu keduanya saling menatap. Raga mendekatkan wajahnya. Dia nggak tahan untuk nggak menyentuh bibir merah Kim itu. Awalnya berupa lumatan ringan, hingga berubah menjadi ciuman penuh nafsu.

Kim melingkarkan lengannya ke leher Raga, memberikan izin pada Raga memperdalam ciuman mereka.

Tangan Raga bergerak masuk ke dalam baju Kim. Terus naik hingga menyentuh sesuatu yang kenyal tanpa tertutup bra sama sekali. Raga tersentak, dia melepas ciuman dan menatap Kim nggak percaya. "Kamu nggak pakek?" Tanyanya kaget.

Kim menggigit bibirnya sambil menggeleng.

"Shit. Otak kamu kemana sih?!" Maki Raga. Gimana bisa Kim nggak memakai Bra di tempat umum. Pantas saja dari balik baju transparan itu Sedikit dada bagian bawah Kim terlihat tadi.

"Baju ini kan emang harusnya nggak pakek. Jelek lah kalo pakek," jawab Kim tanpa ada beban sama sekali.

Raga menggeleng frustrasi. Ingin rasanya dia mencekik cewek itu sekarang. Dengan penuh hentakan dia menaikkan resleting jaket milik Zeta itu hingga ke atas. "Awes kalo kamu lepas," ancamnya.

Kim mengulum senyum. Dia mengangguk samar sambil memandang geli ke arah Raga. Terutama saat Raga membuka pintu bilik dan mengeluarkan kepala lebih dulu untuk memastikan keadaan.

"Kamu keluar duluan," suruh Raga.

Kim mengangguk. Dia baru aja mau keluar tapi tangannya ditarik lagi oleh Raga dan bilik itu dikunci kembali.

"Tanggung," gumam Raga. Dia mendorong tubuh Kim ke tembok dan langsung menghimpitnya. Dihadihinya Kim dengan ciuman-ciuman panas hingga ke lehernya.

Kim sekuat tenaga menahan desahannya agar tak keluar dari mulutnya itu. Dia merapatkan mulutnya saat bibir Raga menyusuri lekuk lehernya.

"Kamu lama banget Beib dari toiletnya," ujar Marco begitu Kim kembali ke tempat semula mereka duduk.

Tak lama, terlihat Raga berjalan melewati mereka berdua. Mata Marco langsung menajam, menatap Raga dengan sangar seperti biasanya. Tapi Raga cuek aja dan terus berjalan mendekati para sahabatnya.

"Tadi rame, jadi antri," bohong Kim. Padahal keadaan di toilet tadi cukup sepi hingga dirinya dan Raga... Ah, mengingat itu membuat sekujur tubuh Kim merinding.

"Kamu mau minum?" Tanya Marco.

"Boleh," Kim mengangguk. Dia memang sangat kehausan. Energinya cukup terpakai bersama Raga tadi.

"Tunggu di sini," Marco langsung berjalan menuju counter penjual minuman.

Diam-diam Kim berbagi tatap dengan Raga. Sekali-sekali mereka saling curi pandang. Tak jarang mereka juga sama-sama tersenyum dengan makna yang hanya mereka berdua yang mengerti.

Aldi, Dika dan Zeta memperhatikan tingkah kedua orang itu. Mereka saling pandang dan menggoda Raga dengan dehaman-dehaman panjang.

"Abis ngapain Lo berdua tadi?" Tanya Aldi setengah curiga.

Raga hanya menanggapi pertanyaan itu dengan sebuah sunggingan senyum miring. Mereka semua sudah dewasa, harusnya pertanyaan seperti itu nggak perlu lagi ditanyakan karena pasti jawabannya sudah tau.

"Ga, Lo serius nggak sih sama Kim? Sampe pertaruhkan nyawa kayak gini," kali ini

Dika serius. Aldi dan Zeta ikut mengangguk.

"Apa gue pernah main-main sama cewek?" Ungkap Raga.

Lagi, ketiga orang di hadapan Raga ini terlihat cemas. Permainan yang sedang dimainkan oleh Raga ini nggak bisa dibilang biasa. Taruhannya bukan hanya anggota tubuh, melainkan nyawa.

"Kalian tenang aja. Untuk itu gue minta jangan libatkan diri kalian dalam urusan ini."

"Nggak bisa gitu, Ga. Walau gimanapun kita ini temen," Aldi nggak terima untuk keputusan Raga itu. "Kalo Lo emang nekat ambil jalan yang kayak gini. Ya udah kita bakal suport Lo dari belakang. Kalo terjadi apa-apa kita juga siap turun tangan."

Dika mengangguk. Dia nggak takut sama sekali dengan resikonya. Persahabatan tetap di atas segalanya. "Lagian, Ga. Bisa mandangin Kim tiap hari kalo lagi sama Lo kan lumayan juga buat cuci mata."

Pluk.

Sebuah bantal sofa melayang ke wajah Dika. Raga yang melemparnya. "Mulai sekarang Lo harus biasain untuk nggak mandangin Kim. Apalagi dengan pikiran kotor Lo itu."

Dika langsung cengar cengir. "Ceileh Ga. Posessive banget Lo jadi cowok. Bagi dikit Napa..."

"Bagi pala lo!" Raga mendengus. "Gue mau kalian bantu gue jagain Kim. Gue khawatir

Marco merencanakan sesuatu. Mustahil rasanya dia nggak tau apa-apa."

Mengingat Aldi aja tau tentang kepergian Raga dan Kim ke puncak kemaren.

"Lo tenang aja. Gue bakalan kerahin antek-antek gue buat jagain Kim diem-diem. Dia aman..." Aldi menepuk pundak Raga.

Zeta berdiri. Dia berjalan mendekati meja Kim. Membuat Marco menatap tak suka ke arahnya.

"Hai Kim," sapa Zeta sok akrab.

Kim tersenyum, "hai," sapanya balik.

"Gue Zeta. Kita satu kampus Lo. Beda fakultas tapi."

Kim tersenyum.

Zeta mengacuhkan Marco yang menatap curiga ke arahnya. Tapi cowok itu nggak akan bisa melakukan apapun. Markas memiliki peraturan yang melarang siapapun berbuat kasar pada perempuan. Bang Oscar akan langsung bertindak bila itu terjadi, apapun alasannya.

"Kayaknya cuma kita berdua deh cewek di sini. Gimana kalo gabung sama gue?" Ajak Zeta.

"Lo mending pergi," suruh Marco. Terlihat sekali cowok itu menahan sabar.

"Heh, cewek Lo juga nggak nyaman kali ada di lingkungan sini. Dia butuh bergaul dengan orang-orang normal kayak gue," sergah Zeta tanpa terlihat takut.

Zeta nggak peduli terhadap Marco. Dia nekat duduk di samping Kim dan bertingkah seakan keduanya sudah sangat akrab.

Lama kelamaan, Kim dan Zeta semakin akrab. Keduanya terlibat obrolan serius tentang dunia fashion dan barang-barang branded. Zeta sepertinya cocok dengan Kim.

Melihat itu, Marco merasa bosan. Dia terlihat mengintimidasi Zeta dengan tatapannya agar cewek itu merasa nggak nyaman dan pergi. Nyatanya Marco salah, Zeta nggak semudah itu bisa dikalahkan. Cewek itu malah semakin menjadi mengakrabi Kim.

"Marco... Raga... Sini Lo berdua!" Panggil Oscar.

"Bentar ya sayang," Marco langsung patuh dan mendekati Bang Oscar.

Raga juga terlihat berdiri dan mendekati Bang Oscar juga. Kalo pemilik Markas Drunks sudah memanggil mereka berdua, artinya ada sesuatu yang akan terjadi malam ini.

"Gue lagi bosen. Kalian mau nyenengin gue?" Tanya Bang Oscar. "Gue mau lihat kalian balap."

Raga dan Marco saling melempar pandangan tajam. Mereka tidak perlu kesiapan untuk melakukan perintah Bang Oscar itu. Malah kalau perlu, mereka siap menghunuskan pedang saat ini juga.

"Gue mau kalian pakek mobil gue. Biar adil," ujar Bang Marco lagi. "Sekalian gue mau lihat mobil gue yang mana yang paling jago."

"Siap Bang," kata Marco lebih dulu, bagaikan penjilat.

"Gimana Raga?" Tanya Bang Oscar.

"Nggak perlu ditanya Bang," Raga berkata dengan yakin. Dia tersenyum sinis ke arah Marco yang melemparkan tatapan seperti ingin membunuh.

Marco mendekati Kim. Di depan semua orang, termasuk Raga, dia mencium puncak kepala Kim. "Doain ya sayang," ucapnya dengan manis.

Kim hanya mengangguk. Ciuman itu nggak berarti apapun untuknya. Sekaligus nggak akan mempengaruhi Raga. Cowok itu malah terlihat tersenyum sambil menunduk, mentertawakan Marco yang hanya bisa menyentuhnya sebatas itu.

"Tapi Bang, gue mau taruhannya beda dengan yang kemaren," usul Raga.

Langkah kaki Marco yang baru akan berjalan menuju mobil Bang Oscar langsung terhenti.

"Apa mau Lo?" Tanya Bang Oscar.

"Kalo gue kalah, gue rela semua jari kaki dan tangan gue dipotong oleh Marco."

Semua bergidik ngeri mendengarnya. Sunggingan senyum puas langsung tercipta di bibir Marco.

Kim menegang. Dia refleks menatap Raga nggak suka. Ingin rasanya dia berteriak menghentikan Raga melakukan hal gila semacam itu.

Aldi dan Dika juga sama kagetnya, mereka sampe menepuk pundak Raga agar menarik kembali ucapan cowok itu.

Bang Oscar suka dengan cara Raga. Cowok itu memang selalu percaya diri. "Jadi kalo Lo menang, apa yang lo mau dari Marco?"

Raga menatap Marco dengan penuh seringaian. "Kalo gue menang, gue mau Kim jadi milik gue."

Marco tersentak. Begitu pun semua orang. Apa yang diminta Raga ini adalah hal yang nggak pernah cowok itu inginkan selama mereka mengenal Raga. Raga nggak pernah meminta perempuan sebagai taruhan.

"Lo tertarik sama cewek gue?" Marco langsung menguasai diri dan mengejek Raga. "Hahahaha. Jadi selama ini Lo tertarik sama cewek gue?" Marco bukan tertawa, dia hanya menunjukkan emosinya dengan cara itu.

"Kenapa Lo takut kalah?" Tanya Raga lebih mengejek lagi.

"Gue nggak pernah takut," mata Marco langsung berapi-api. Suhu tubuhnya meningkat bersamaan dengan deru nafasnya yang kian cepat.

"Kalo gitu masalahnya apa sekarang? Kalo Lo yakin Lo nggak bakal kalah, Lo terima aja permintaan gue."

"Anjing!!" Marco berniat menyerang Raga.

"Hentikan!" Bang Oscar merentangkan tangannya melarang pertikaian itu. "Gue di sini buat minta kalian balap. Bukan saling membunuh. Kalian mengerti?!" Marahnya.

Marco menahan emosinya. Begitu pun Raga. Mereka masih menghormati Oscar sebagai pimpinan.

"Gue nggak masalah kalian mau apa sebagai taruhan dari permainan kalian. Kalaupun kalian harus saling membunuh, gue nggak masalah! Tapi..." Bang Oscar menatap Raga dan Marco dengan intens. "Ada aturan mainnya. Nggak gini..."

Raga dan marco mengangguk.

"Gue hargai permintaan Raga. Dia punya hak meminta itu karena itu juga adalah bagian dari permainan kita di sini. Tapi Marco juga berhakolak kalau memang dia nggak mau memberikan hadiah itu."

Marco merasa terhina. Dia merasa Bang Oscar seakan meremehkan kemampuannya dengan menganggapnya takut kalah sehingga nggak berani memberikan Kim sebagai taruhan.

"Gue terima Bang!" Kata Marco kemudian. "Kim bakal jadi taruhannya kali ini! Tapi hanya 30 hari, nggak lebih!"

Kim tersentak. Untuk pertama kalinya dia mengenal Marco sebagai laki-laki bajingan. Bagaimana bisa seorang cowok mempertaruhkan ceweknya sendiri dalam sebuah lomba. Terlebih untuk diberikan pada seorang musuh.

Raga menyunggingkan senyum. Tujuannya dari meminta Kim sebagai barang taruhan telah tersampaikan. Dia ingin Kim sadar kalau Marco bisa melakukan apa saja untuk harga diri cowok itu, termasuk menyerahkan Kim sebagai jaminannya.

"Tapi gue mau sesuatu yang lebih kalo menang Bang," lanjut Marco lagi.

"Sebutkan!" Suruh Bang Oscar.

"Gue mau bukan jari tangan dan kaki Raga yang dipotong. Tapi benar-benar kaki dan tangannya sampai habis!!"

Sorak nggak terima langsung disuarakan oleh kelompok Raga. Ini namanya perang. Marco secara tak langsung ingin membuat Raga kehilangan segalanya.

"Lo terima Raga?" Tanya Bang Oscar tanpa terpengaruh dengan protes semua orang.

"Deal," kata Raga masih sambil tersenyum. Dia sama sekali nggak gentar dengan keinginan Marco itu.

Sorak Sorai kembali membahana. Balapan kali ini sepertinya akan sangat panas dan mendebarkan. Baik Marco maupun Raga hanya akan bisa mengandalkan kemampuan masing-masing. Mobil kebanggaan mereka berdua nggak akan dipakai kali ini.

BRUMMMMM

BRUMMMMMMMMM

Suara knalpot membuat suasana semakin tegang. Ada yang pro dan ada yang kontra. Kebanyakan dari mereka berharap Raga kalah. Karena jauh lebih menarik melihat Marco memutilasi Raga ketimbang Raga merebut pacar Marco.

Kapan lagi? Boss besar ICC dikuliti oleh musuh terbesarnya.

"Dik, menang nggak menurut Lo?" Tanya Aldi cemas.

"Gue yakin Raga nggak akan seoptimis ini kalo dia nggak punya persiapan lebih. Raga pasti menang," sahut Dika.

"Raga pasti menang, Kim," kata Zeta setengah berbisik.

Kim tersenyum kaku. Dia nggak begitu suka dengan semua kengerian ini. Bagaimana kalo Raga kalah? Dia nggak akan sanggup melihat cowok itu berdarah-darah di tangan Marco.

"Rileks..." Zeta kembali menyemangati Kim. "Gue tau hubungan kalian. Gue dukung kok," bisiknya.

Kim lagi-lagi hanya bisa tersenyum.

"Raga sayang banget sama Lo. Itu sebabnya dia ngelakuin ini. Walau hanya 30 hari, dia pasti akan tempuh jalan apapun. Dan setelah 30 hari itu selesai, gue percaya dia bakal cari cara lain buat dapetin Lo lagi. Tanpa jeda..."

Kim merasa sedikit lega mendengarnya. "Makasih Zeta," ujarnya.

"Bantu dia," bisik Zeta. Dengan doa tentunya.

"Pasti."

Pertandingan pun dimulai. Raga dan Marco terlihat saling mengeluarkan usaha maksimal. Awalnya Marco unggul, lalu disusul Raga. Lalu Marco berada di posisi depan kembali, lalu berhasil di salip Raga. Begitu terus menerus hingga membuat tegang semua penonton.

Apakah kali ini Raga akan menang?

Atau... Marco yang beruntung.

Komen Pleaseeeeeee!!

7. Who's Care

Setelah menunggu selama 30 menit menghilangnya mobil yang dikendarai oleh Raga dan Marco. Dua sedan hitam tanpa plat polisi dan berbentuk sama itu akhirnya tiba. Satu mobil lebih dulu unggul, hanya beda beberapa detik untuk mobil satunya menyusul dengan kekalahan. Tidak ada yang tau siapa yang berada di dalam mobil paling depan. Baik yang menang ataupun yang kalah, mereka belum mau turun dan menunjukkan jati diri. Semua tegang, ingin segera melihat hasil dari pertandingan kali ini.

"Menurut Lo siapa yang menang?" Tanya Aldi lagi. Dia begitu penasaran dan terus mencoba mencari tau siapa yang ada di dalam mobil paling depan. Kaca film super gelap menghalangi setiap mata mengetahuinya.

"Anjing kenapa mereka nggak turun," gerutu Dika. Wajahnya sudah sangat gusar. Andai Raga tau dia yang paling ingin bunuh diri saat ini saking cemasnya.

Kim ikut berdiri, cemas. Dia dan Zeta saling berpegangan tangan. Cukup lama mereka semua dibuat penasaran dan mobil paling depan masih meraung-raung merayakan kemenangan.

Sampai akhirnya pintu terbuka, sepasang kaki turun dan....

"Ragaaaaaaa!" Aldi dan Dika langsung menghancurkan Raga yang turun dengan sunggungan senyum penuh kemenangan.

Sorak gembira dari kelompok Raga langsung terdengar heboh. Kekecewaan juga tampak dari para kelompok WRC dan netral. Mereka nggak bisa menyaksikan pimpinan WRC tersebut memutilasi Raga karena cowok itu telah kalah.

Marco akhirnya turun. Wajahnya sudah sangat masam. Dia mengepal tinju di kedua sisi tubuhnya saat melihat Raga merayakan kemenangan dengan adu tos bersama semua kelompoknya.

"Selamat Raga," Bang Oscar menyalami Raga dengan sangat bangga. Sejak awal dia sudah yakin Raga pasti menang. Walau sepanjang pertandingan dia nggak bisa pungkiri bagaimana cemasnya dia kalau sampai Raga kalah dan harus menyaksikan tubuh cowok itu dipotong-potong oleh Marco.

"Gue nggak akan kecewain lo, Bang," kata Raga ke Bang Oscar.

"Gue percaya," Bang Oscar menepuk pundak Raga. Lalu dia menghampiri Marco dan menyalami cowok itu. "Masih ada hari esok. Lo harus terima kekalahan hari ini," katanya menyemangati.

Marco nggak menanggapi. Kalah membuatnya malu sekaligus makin membenci Raga. Dia sudah berusaha sangat keras tadi. Tapi ternyata kemampuan Raga memang selalu di atas dirinya.

Kim mendekati Marco. Dia dibutuhkan untuk menenangkan cowok itu dari kemarahan. Walau sebenarnya Kim ingin protes kenapa dirinya dijadikan bahan taruhan. Tapi mungkin nggak sekarang. Nggak dalam kondisi Marco meradang seperti itu.

Raga mendekati Marco dan Kim. Dia tersenyum miring ke arah Marco yang menatapnya dengan tajam. "Kim is mine," ujarnya dengan seringaian mengejek.

Kim menegang. Terlebih saat tangan Raga menggenggam tangannya. Menyeretnya berada di samping cowok itu. Di depan mata Marco yang mengerikan.

"Only for one month, Beib. After that you will be mine again," bisik Marco pada Kim. Entah itu upaya peringatan atau ancaman untuk Kim maupun Raga. Tapi dilihat dari cara Marco, sepertinya dia tau sesuatu tentang mereka berdua.

Marco meninggalkan tempat itu bersamaan dengan sorakan mengejek dari kelompok Raga. Dia masuk ke mobilnya dan langsung pergi dari situ diikuti oleh para kelompoknya.

Raga tersenyum pada Kim. Dia menyelipkan rambut ke belakang telinga Kim. "You are mine," ujarnya dengan sebelah alis terangkat.

"Selamat ya Raga," Zeta begitu senang. Dia berkedip pada Raga dan Kim atas kemenangan mereka berdua itu.

Nyatanya, ini belum selesai. Justru baru akan dimulai. Raga tau persis jenis tatapan seperti apa yang dilayangkan oleh Aldi dan Dika saat ini.

Ada sesuatu... Pasti ada sesuatu.

"Ayo pulang," ajak Raga ke Kim.

Kim mengangguk. Dia sendiri merasa kurang tenang. Nggak selamanya tangan Raga menggenggamnya seperti sekarang.

Di mobil, Kim menahan Raga untuk segera pulang. Dia masih ingin membicarakan banyak hal kepada cowok itu.

"Aku takut," ujarnya sungguh-sungguh.

Raga masih bisa tersenyum, seenggaknya untuk Kim. Agar cewek itu sedikit tenang.
"Ada aku. Kamu aman..." Sahut Raga.

"Gimana kalo dia..."

"Nggak akan Kim. Selama aku hidup, dia nggak akan berbuat macem-macem sama kamu."

Kim menghela nafas. Dia ingin percaya, tapi rasa takut begitu besar menguasai pikirannya.

Raga mengulurkan tangan membelai pipi Kim. Dia mencium bibir cewek itu singkat, menyalurkan kekuatan. "Jangan raguin aku. Aku pasti lindungi kamu," ujarnya lagi.

"Gimana kalo dia celakain kamu?"

"Aku nggak selemah itu," Raga terkekeh. "Kalo dia emang mampu. Udah dari lama dia ngebunuh aku. Tapi kamu lihat, aku masih di sini sekarang. Sangat sehat," Raga menyentil hidung Kim.

Kim mengenyahkan semua kegelisahan di pikirannya. Dia mengalungkan tangannya ke leher Raga. "So... Apa yang bakal kita lakuin 30 hari ke depan?"

Raga tak sungkan membalas tatapan nakal Kim itu. Dia mendekatkan wajahnya, "apapun yang bisa ngebuat aku nyentuh ini," ujarnya sambil memainkan bibir Kim

dengan jarinya.

Kim tertawa kecil. Dia menunduk lalu mengangkat wajahnya kembali. "Apa satu bulan aja cukup?"

"Kontrak kita akan disambung setelah satu bulan pertama ini berakhir. Kontrak seumur hidup," bisik Raga.

Kim tersenyum penuh arti. "Aku bakal inget itu sebagai janji kamu. Jangan pernah ingkar." Kim mengarahkan jari kelingkingnya ke hadapan Raga.

Raga menautkan jari kelingkingnya juga. Mereka telah membuat janji. Selama 30 hari ke depan, mereka akan menikmati hubungan yang terikat kontrak dengan Marco ini.

"Kita mau langsung pulang?" Tanya Raga.

Kim menggeleng. "Nginep yuk!" Ajaknya secara tiba-tiba.

Raga terkekeh tak percaya. Ceweknya ini sangatlah ajaib. Ngajak nginep sesantai itu. "Mau dimana?"

"Hmmm... Dimana aja asalkan ada privasi."

Ya ya ya... Satu hal itu tentu harus selalu Raga ingat. Kim adalah seorang model. Dia pasti menjadi sorotan dari para pencari berita. Kalau mereka tidak hati-hati, bisa jadi foto mereka berdua akan menjadi cover depan sebuah majalah besok.

"Puncak aja gimana?"

"Malem-malem gini?"

"Aku jago nyetir," Raga langsung menjalankan mobilnya dengan yakin.

Akhirnya, pukul 6 pagi Raga dan Kim sampai di puncak dengan selamat. Mereka kembali ke Villa keluarga Raga dan langsung disambut hangat oleh Bik Idah.

"Aduh, Bibik belum sempet beresin kamar Nona. Biar Bibik beresin sekarang," Bik Idah sudah bersiap mengambil sapu.

"Bik," cegah Raga. Bik Idah berhenti dan berbalik. "Kim bakal tidur di kamar Raga," beritahu Raga. Dia melirik Kim yang hanya mengulum senyum karena lucu melihat ekspresi Bik Idah.

Senyum jahil langsung tercetak di wajah Bik Idah. Beliau mengerti maksud dari Raga. Dan sebagai seorang pembantu, dia jelas nggak akan mencegah. "Bibik ada di dapur kalau Den Raga dan Nona Kim butuh sesuatu."

Raga mengangguk. Dia langsung menggandeng Kim masuk ke kamarnya yang setiap hari selalu bersih karena Bik Idah rajin membersihkannya.

Kamar Raga terlihat jauh lebih megah dan berfasilitas lengkap ketimbang kamar yang ditempati Kim kemarin. Ranjang besar. Sound system yang dilengkapi home theater. Sofa tersendiri untuk sekedar bersantai bila ingin mengobrol. Kamar mandi super besar lengkap dengan walk in closet, stand shower dan bathtub.

Raga memeluk Kim begitu pintu telah dikunci. Dia mencium aroma manis dari perfume yang Kim pakai. Perpaduan Vanilla dan rempah-rempah. Terasa begitu nyaman di hidung. "Aku suka wangi kamu," bisiknya. Wangi yang tetap ada meski sudah semalaman mereka di perjalanan.

Kim tersenyum. Dia mengantuk sebenarnya. Dan tau persis Raga pun merasakan hal yang sama. Perjalanan panjang yang mereka lalui membuat mereka harus menahan diri dari rasa kantuk. Berbagai hal telah mereka lakukan untuk melawan itu. Termasuk sex in the car.

"Bobok yuk," ajak Raga. Dirasakannya Kim mengangguk. Raga mengangkat tubuh Kim dalam gendongan ala bridal style, Kim sempat terjerit kaget oleh ulahnya itu.

Pelan-pelan Raga meletakkan Kim ke atas kasur. Lalu dia berbaring di sebelah cewek itu dan memeluknya. Tak perlu waktu lama mereka sudah sama-sama terlelap.

Kim lebih dulu bangun setelah matahari berada tepat di atas kepala. Dia membantu Bik Udah menyiapkan makan siang. Meski jarang berada di dapur, tapi Kim ternyata pinter masak. Malah, dia lebih banyak beraksi ketimbang Bik Idah.

"Non Kim ini selain cantik, ternyata juga pinter masak," puji Bik Idah.

"Hehehe. Bakat dari lahir Bik," canda Kim. "Dulu waktu kecil sering ikut Mama masak. Jadi kebiasaan, terus selalu nyobain. Sejak ada kerjaan aja jadi jarang masak dan lebih banyak delivery. Nggak sempet," cerita Kim.

"Non Kim suka muncul di TV?"

"Bukan di TV, Bik. Tapi majalah," ralat Kim.

"Ohhh berarti Bibik harus sering-sering beli majalah biar bisa lihat Non Kim."

"Hahaha harus."

Selama masak, Kim dan Bik Idah menghabiskan banyak waktu dengan ngobrol. Terkadang Bik Idah kepo dengan kerjaan dan kuliah Kim. Terkadang juga Kim yang banyak nanya tentang keluarga Bik Idah. Mereka terlihat akrab dan kompak.

Saat sedang serius menggoreng udang tepung, tiba-tiba ada tangan yang terulur memeluk Kim dari belakang. Padahal di sana masih ada Bik Idah dan Raga emang nggak tau malu.

"Kenapa nggak bangunin aku?" Bisik Raga.

"Niatnya baru mau bangunin kalo ini udah selesai," jawab Kim.

"Bibik ngejelekin aku ya ke Kim?" Canda Raga.

"Ehhh nggak dong, Den. Malah Bibik baik-baikin," sahut Bik Idah.

"Kata Bik Idah kamu itu manja sejak kecil. Anak Mami," cela Kim.

Bik Idah tertawa. Benar dia bilang begitu tadi. "Non Kim penasaran sama Den Raga waktu kecil. Jadi Bibik ceritain aja."

"Itu kan dulu waktu kecil. Sekarang udah nggak kan Bik?"

"Iya. Sekarang mah udah mandiri. Pinter. Nggak butuh Bibik lagi."

"Bibik selalu di hati," canda Raga. Membuat Bik Idah dan Kim tertawa.

Raga masih setia memeluk Kim. Dia bahkan mengendus-endus leher Kim yang terbuka karena cewek itu mengikat rambutnya ke atas.

"Raga..." Desis Kim merasa geli. Nafas Raga yang bermain-main di lehernya mengganggu konsentrasinya memasak.

Melihat kemesraan Raga dan Kim, Bik Idah merasa begitu bahagia. Selama mengenal Raga, sejak lahir hingga sebesar ini, cowok itu nggak pernah menyayangi wanita lain selain Mamanya. Bahkan, Raga terlalu menutup diri padahal cewek-cewek pada ngantri. Sampe-sampe Mamanya Raga suka curhat kalo lagi dateng ke sana. Katanya takut Raga itu homo, nggak doyan cewek. Hahaha.

Acara masak memasak yang digangguin Raga akhirnya selesai juga. Berbagai menu telah disajikan. Mulai dari yang ringan hingga ke berat. Bik Idah juga sempat menemani makan, tapi karena Bik Idah makannya cepet, jadi langsung meninggalkan tempat dan memilih untuk beres-beres rumah.

"Ga, sebenarnya besok aku ada pemotretan deket sini," beritahu Kim.

"Dadakan?"

"Nggak juga sih. Makanya pas kamu ajak kesini aku langsung mau aja. Jadi dekat," Kim nyengir.

"Aku boleh ikut?"

"Boleh lah. Tapi jangan bosan ya. Soalnya kalo pemotretan suka lama."

"Paling kalo bosan aku ngegodain model lain yang lagi free."

"Silahkan aja," Kim angkat bahu cuek. Nggak merasa terpancing cemburu sama sekali.

"Nanti beneran aku godain mereka baru kamu nangis," ledek Raga.

"Nggak akan ya. Selama kamu nyaman sama mereka ya silahkan," lagi, Kim menjawab dengan gaya santainya.

"Nggak cemburu?"

Kim menatap Raga sebentar, lalu menggeleng yakin.

"Meski aku dekat cewek lain?"

"Aku nggak cemburuan," kata Kim sambil berdiri membereskan piring kotornya.

Raga menatap punggung Kim yang sedang mencuci piring kotorannya. Dia sedikit terganggu saat Kim bilang dia nggak cemburuan. Rasanya aneh kalau ada cewek yang santai aja melihat pacarnya dekat dengan cewek lain. Apa iya Kim begitu?

"Kalo udah selesai langsung dicuci. Jangan manja," ujar Kim setelah selesai dengan piringnya. Dia meninggalkan Raga masuk ke kamar.

Raga selesai dengan makannya. Menuruti perintah Kim dengan mencuci piring kotorannya. Lalu dia masuk ke kamar. Dilihatnya Kim sedang duduk bersandar di ranjang sambil bermain ponsel. Raga pun langsung mendekat, dia berbaring di pangkuan cewek itu.

Kim terlalu fokus pada ponselnya. Dia sampe nggak sadar kalo sejak tadi Raga menatapnya.

Sesekali Raga mencuri pandang pada aktivitas Kim di ponsel cewek itu. Kim mendapat banyak chat dari para cowok antah berantah di line. Kim memang hanya membacanya, tapi cukup mengganggu Raga sebenarnya.

Raga nggak mau jadi cowok egois. Dia membiarkan Kim sampai puas dengan ponsel itu. Memandangi Kim seakan nggak ada bosennya. Cewek itu terlalu cantik. Jika ada yang bilang nggak ada yang sempurna di dunia ini, maka Raga akan menyangkalnya. Baginya Kim sangat sempurna. Wajah cantik dan tubuh menggoda, kurang apa lagi?

8. Rencana

Raga mengumpat sejadi-jadinya di dalam hati. Dia harus menahan diri untuk untuk nggak membuat Kim babak belur akibat kebanyakan ML. Cewek itu selalu saja menggodanya dengan pakaian-pakaian minim yang dipakainya.

Kim malah dengan santainya melewatinya dan langsung ditahan oleh Raga. "Mau kemana?" Tanya Raga.

"Berenang," jawab Kim.

"Bajunya terlalu terbuka, Kim," Raga memperingatkan. "Itu kolam renang umum. Banyak cowoknya," ujarnya lagi.

Kim meneliti apa yang dipakainya. Dia memakai pakaian yang pas untuk berenang. Setelan bikini. Bahkan bagian bawahnya dia tutupi dengan rok. Menurutny nggak terlalu sexy.

Raga mengerti Kim seorang model. Memakai pakaian seperti sekarang pasti sudah biasa bagi cewek itu. Tapi entah kenapa Raga nggak suka aja melihatnya. Tubuh Kim akan jadi santapan lezat cowok-cowok yang melihatnya.

"Bisa ganti nggak? Demi aku..." Minta Raga setengah memohon. Dia nggak menggunakan paksaan, berharap Kim mengerti. "Pakek yang lebih tertutup."

"Oke," Kim masuk lagi ke dalam rumah. Dia masuk ke kamar dan membongkar isi tas nya. Untunglah karena tau akan ada Photoshoot, Kim membawa banyak bekal

pakaian. Dia sempat meminta Raga mampir ke rumahnya malam sebelum mereka berangkat ke puncak.

Kim menemukan pakaian yang sesuai keinginan Raga. Celana renang pendek. Atasan tanpa lengan sebatas setengah perut. Tapi dadanya tertutup, nggak menyembul keluar seperti tadi.

Setuju dengan apa yang dipakai oleh Kim, Raga langsung menggandeng cewek itu ke kolam renang umum yang ada di sekitar Villa mereka. Entah kenapa Kim ingin berenang di sana. Padahal di Villa ada kolam renang pribadi yang jauh lebih bersih. Raga terpaksa harus menuruti kemauan cewek itu, menghindari mood Kim yang suka jelek kalo dilarang-larang.

"Aku nyuruh Aldi sama Zeta menyusul ke sini. Nggak papa kan?" Raga salah urutannya. Dia udah duluan nyuruh dua orang itu datang dan sudah dalam perjalanan. Eh... Baru bilang ke Kim sekarang.

"Nggak papa. Malah enak rame-rame," jawab Kim. Dia lebih dulu masuk ke kolam renang.

Raga bukannya nggak tau, banyak mata yang menatap ke arah Kim. Cewek cantik itu memang selalu berhasil membuat para cowok terpesona.

Menghindari pikiran kotor cowok saat melihat Kim, Raga ikut nyebur ke air dan mendekati Kim. Mereka berpelukan di sana. Mengabaikan tatapan orang tentang kemesraan yang mereka tunjukkan.

"Nggak dingin?" Tanya Raga. Dia saja rasanya menggigil. Gila aja puncak dinginnya kelewatan. Kalo bukan karena Kim, Raga lebih milih tidur di bawah selimut jam segini.

"Kalo kamu dingin naik aja. Aku sendirian nggak papa," suruh Kim. Dia tertawa melihat bibir Raga yang memucat dan sedikit bergetar.

"Ngebiarin kamu sendirian di sini? Lebih baik aku mati kedinginan."

Kim makin tertawa. Raga itu posessive nya nanggung. Nggak terlalu nampak tapi suka ditunjukin juga.

"Udah yok ah naik. Nanti kamu sakit lagi," ajak Raga.

"Sini aku bikin nggak dingin," Kim memeluk leher Raga. Dia membenamkan bibirnya ke lekukan leher cowok itu. Meniupnya agar terasa hangat.

Bukannya hangat, Raga justru makin menggigil. Menggigil oleh hasrat lain yang bangkit di tubuhnya. Sebelum membuat keributan dengan menuntaskan nafsunya di tempat umum, dia harus segera menghentikan cewek itu.

Malamnya, Raga dan Kim menghabiskan waktu dengan menonton film box office terbaru. Mereka duduk di sofa dengan Kim membelakangi Raga berpelukan. Mereka memakai satu selimut untuk menutupi rasa dingin.

Berbagai posisi mereka coba ketika bosan dan pegal. Mulai dari berbaring telentang. Tengkurap. Miring. Raga di pangkuan Kim dan sebaliknya. Hingga posisi terakhir sangat membuat mereka betah berlama-lama, yaitu Kim tengkurap dan Raga ikut tengkurap di atas tubuhnya.

Sepasang manusia ini sangat suka selfie, jadi jangan heran kalo di setiap moment mereka selalu mengabadikannya lewat kamera. Apapun dan dimana pun.

"TADAAAAA!" Suara cempreng Zeta membahana bersamaan dengan masuknya cewek itu ke kamar Raga. "Eh buseeeet," dia terkejut melihat Raga dan Kim bermesraan di atas sofa.

Raga nggak terlalu terganggu, dia langsung turun dari badan Kim. Begitu pun sebaliknya Kim yang langsung duduk dan menyambut Zeta.

"Enak ya kalian di sini dingin-dingin," sindir Aldi. Dia kerepotan membawa koper Zeta seakan mereka akan berlibur lama.

"Cepet banget Lo pada nyampe. Ngebut banget?" Tanya Raga.

"Iya dong. Gue gitu yang bawa mobil," sahut Aldi bangga.

"Bawa mobil kayak kesetanan. Ngeri gue," Zeta bergidik.

"Nggak lebih setan Raga, Beib. Kamu nggak tau aja kalo Raga udah bawa mobil," beritahu Aldi.

"Kim, girls time yuk!" Ajak Zeta. "Banyak yang mau gue tanyain dan mereka nggak boleh denger."

Kim mengangguk. Dia mengajak Zeta ke kamar yang dulu pernah dia tempati. Meninggalkan dua cowok itu berduaan.

Sepeninggal Kim dan Zeta, wajah Aldi langsung berubah serius. Tanpa Kim ketahui,

kedatangan Aldi dan Zeta ini bukan karena mereka ingin berlibur. Melainkan membicarakan sesuatu yang penting. Harusnya hanya Aldi dan Dika yang datang, tapi takut Kim curiga maka Zeta harus menggantikan Dika.

"Gimana?" Tanya Raga langsung.

"Seperti dugaan kita, Marco tau hubungan Lo sama Kim. Dia udah ngirim orang buat cari tau kemana Kim waktu dia nggak pulang malam itu. Dan Lo tau? Marco bahkan punya rekaman video ML kalian."

Raga langsung menegang. Ada kemarahan di wajahnya. Kepalan tangannya begitu kuat hingga jari-jari itu memutih. "Itu artinya Kim dalam bahaya."

"Yap. Gue yakin Marco lagi ngerencanain sesuatu sekarang. Lo harus lebih hati-hati, Ga."

"Gue lebih khawatir ke Kim," Raga menatap serius pada Aldi.

"Tenang aja. Gue sama Dika udah bayar orang buat jagain Kim 24 jam tanpa harus muncul di hadapan Kim. Gue rasa untuk sementara masih aman."

"Marco bisa ngelakuin apa aja, Di. Gue nggak bisa tinggal diem."

"Nggak mungkin elo yang jagain dia 24 jam kan?"

Mendengar itu, Raga seakan menemukan ide. Dia yakin ide itu akan lebih bisa mengamankan Kim dari Marco.

9. Photoshoot

Hari ini Raga, Aldi dan Zeta menemani Kim pemotretan. Mereka hanya bisa menunggu dari kejauhan karena takut mengganggu konsentrasi Kim.

Kostum pertama Kim itu terlihat manis di tubuhnya. Kesan casual tergambar pada penampilan Kim. Dia terlihat cute dan menggemaskan.

Ini pertama kalinya Raga melihat proses pemotretan. Ternyata nggak mudah. Kim harus berkali-kali pose untuk mendapatkan angel yang pas. Padahal menurutnya semua angel Kim terlihat bagus dari segi mana aja.

Nah untuk sesi kedua, ini bagian yang paling Raga kagumi. Kim terlihat luar biasa cantik. Bahkan Aldi memuji cewek itu terang-terangan padahal ada Zeta di sana.

Mata Raga nggak sedikitpun lepas dari gerakan Kim. Terkadang dia tersenyum sendiri saat mengingat bagaimana gilanya dia mencintai cewek itu.

Nah untuk sesi terakhir, Raga kurang menyukainya. Kim memakai pakaian yang menurutnya terlalu terbuka di bagian dada. Raga mengerti itu tuntutan profesi, dan dia nggak akan menghakimi Kim.

Nggak ada senyum sama sekali di wajah Raga. Hanya ada ekspresi datar dan sesekali melengos untuk membuang jauh rasa kesalnya melihat tubuh Kim terekspose seperti itu.

Saat jeda sejenak, Kim sempat melemparkan senyuman ke arah Raga. Raga hanya diam meresponnya.

"Gila si Kim makannya apa sih bisa punya badan sebagus itu?" Cicit Zeta. Dia sebagai cewek aja mengagumi tubuh Kim, apalagi cowok coba.

"Kamu mau kayak dia, Yang?" Goda Aldi.

"Mau kalo bisa," Zeta terang-terangan.

Aldi tertawa. Mau kalo bisa, kata-kata pasrah dari seseorang yang yakin kalo dia nggak akan bisa. Tubuh Zeta sebenarnya juga bagus. Nggak terlalu tinggi dan berat badannya pas. Dadanya juga nggak rata-rata amat. Meski kulitnya nggak seputih Kim, tapi tetap terlihat bersih.

"Aku suka kamu apa adanya," bisik Aldi.

Raga sedikit gerah melihat sepasang sejoli itu. Aldi sangat alay menurutnya. Nggak cocok dengan sifat tempramen cowok itu saat menghadapi musuh. Kalo aja ada Dika disana, pasti sudah diejek abis-abisan dia.

Akhirnya, sesi pemotretan Kim selesai. Lumayan juga sampe memakan waktu 3 jam. Raga dan dua lainnya menunggu Kim di parkir. Cewek itu sedang berganti pakaian.

Tak lama Kim datang dengan pakaian santainya sama pertama mereka datang tadi. Make-up di wajah Kim juga sudah dihapus berganti dengan kealamian.

"Maaf ya lama nunggu," kata Kim merasa nggak enak.

"Santai aja. Malah seneng gue bisa liat secara live," sahut Zeta.

Kim terkekeh. "Lain kali ikut gue shoot," ajaknya.

"Jangan Kim. Kasian ntar foto-foto dia malah dibuang," ledek Aldi. Dia menjerit saat Zeta mencubit lengannya dengan keras. "Becanda sayang," ujarnya sambil menggaruk kepala.

Kim melirik Raga, nggak biasanya cowok itu diam. Dia pun mendekatinya. "Bete ya?" Wajar kalo Raga bete, dia cowok dan harus nungguin selama 3 jam dengan nontonin dia berpose doang.

"Nggak kok," Raga tersenyum tipis. "Balik ke Villa sekarang?" Tanyanya.

Tetap ada yang aneh. Kim merasa Raga sedang marah. Hanya saja cowok itu terlalu pandai menyimpan ekspresi. Saat Raga ingin mengitari mobil ke kursi pengemudi, Kim langsung menahan tangannya. "Ada apa?" Tanyanya dengan lembut.

"Apa?" Tanya balik Raga.

Kim meneliti wajah Raga. "Marah?" Tanyanya.

"Nggak lah. Marah kenapa?" Raga mengacak kepala Kim. "Yok," ajaknya.

Melihat itu, Zeta dan Aldi tersenyum-senyum sendiri. Ini pertama kalinya loh Raga berurusan sama cewek. Biasanya dia selalu datar kalo udah berhadapan dengan makhluk Tuhan paling Sexy.

Sepanjang perjalanan Raga masih aja diam. Membuat Kim semakin curiga kalo cowok itu emang marah. Dia nggak mau bertanya, percuma. Raga pasti akan bilang

nggak papa.

"Eh eh, mampir dulu yuk! Jalan-jalan bentar," ajak Zeta setengah berteriak. Dia tergila-gila dengan pemandangan di sekitar sana.

Raga menurut dan langsung menepikan mobil. Zeta melompat keluar dengan tidak sabar dan Aldi langsung mengikuti.

Tinggal Raga dan Kim berdua di dalam mobil. Hening. Keduanya sama-sama menunggu siapa yang akan memulai duluan.

"Mau ngomong atau aku diemin aja?" Tanya Kim setengah memancing. Kim bukanlah cewek yang pandai merayu. Dia lebih suka to the points.

Raga menatap Kim. "Dengan jadi model, apa yang kamu dapet?" Tanya Raga.

Kim mulai mengerti dengan arah pembicaraan Raga.

"Kalo jawabannya uang, aku nggak percaya. Kamu sangat mampu tanpa harus bekerja menjadi model," kata Raga lagi. "Hobi?"

"Suka. Tepatnya," jawab Kim. "Saat wajah aku terpampang di cover depan majalah, aku ngerasa puas."

"Termasuk pameran badan kamu?" Raga sedikit berhati-hati saat menyebutkan itu. Dia nggak mau Kim merasa nggak nyaman. Seandainya pun Kim ingin tetap melakukan apa yang dia mau, Raga akan tetap mendukungnya.

"Oke. Jadi intinya kamu marah karena pakaian aku tadi?" Kata Kim, kembali tegas.

"Aku nggak marah. Cuma ngerasa sedikit..." Raga menggantung kalimatnya. "Terlalu terbuka, Kim. Banyak cowok di sana dan mereka lihat. Itu aja sih. Agak ngeganggu."

Raga mengusap pipi Kim dengan lembut. "Tapi selama kamu nyaman, aku nggak larang. Itu hak kamu."

Kim nggak pernah menemukan cowok seperti Raga. Dia nggak suka, tapi nggak memaksakan ketidak sukaannya itu untuk Kim turuti.

"Ayok turun," ajak Raga akhirnya. Dia membuka pintu mobil lebih dulu. Lalu berputar dan membukakan pintu untuk Kim. Raga menggandeng Kim mendekati Zeta dan Aldi yang sedang berfoto.

"Fotoin kita dong," suruh Raga. Seolah tak terjadi apa-apa.

Zeta mengarahkan kamera pada Kim dan Raga. Kedua insan itu langsung berpose dengan mesra. Begitu banyak foto yang dihasilkan dan semuanya bagus.

"Bang permisi," Zeta berteriak memanggil abang-abang yang baru aja lewat. Si Abang yang dipanggil pun berhenti. "Tolong fotoin kita, Bang!" Minta Zeta.

"Baik," nurutnya si Abang.

Klik.

"Makasih bang," ujar Zeta dan Aldi berbarengan.

"Sama-sama." Si Abang itu pun pergi melanjutkan perjalanan mereka.

Keempat orang itu tertawa melihat hasil foto mereka. Sungguh lucu dan menggemaskan. Terlebih lagi Raga terlihat begitu alay di sana. Nggak Raga banget...

Malam harinya...

Setelah selesai berkemas karena besok mereka semua harus pulang, Kim langsung menyusul Raga naik ke atas ranjang. Dia memeluk cowok itu dan meletakkan kepalanya ke dada bidang Raga.

"Kalo kamu nggak nyaman ngeliat aku kayak tadi, aku bakal coba buat nggak ngelakuin itu lagi," kata Kim tiba-tiba.

"Aku nggak marah Kim," Raga mengingatkan.

"Tapi kamu nggak suka."

Raga menarik diri agar bisa menatap Kim. Dia nggak suka ngomong tanpa saling melihat. "Cowok manapun nggak akan suka ngeliat badan cewek yang dicintainya dinikmatin oleh cowok lain. Melalui mata sekalipun," tegasnya.

Dia meletakkan jarinya ke bibir Kim saat cewek itu mau bicara. "Tapi karena itu dunia kamu, aku bakal buat pengecualian. Aku bakal tutup mata."

Kim merasa sekujur tubuhnya menghangat. Dia menegakkan tubuhnya miring untuk bisa menatap Raga lebih dalam.

"Selama ini aku nggak pernah peduli dengan keinginan pacar aku. Aku benci dilarang. Aku nggak suka dikekang. Alasan itulah yang ngebuat aku selalu gonta ganti pacar."

Kim menghela nafas.

"Tapi, Ga... Ke-enggak-sukaan kamu itu cukup ngeganggu aku. Aku nggak bisa cuek kayak biasanya. Sejak tadi aku kepikiran, kalo aku selalu ngikutin ego aku doang, terus buat apa hubungan kita?"

Raga tersenyum.

"Larang aku kalo kamu emang nggak ngebolehkan aku ngelakuin hal yang nggak kamu suka. Gunain hak kamu sebagai pacar. Jangan cuma diem."

"Aku takut kamu nggak nyaman, Kim."

"Aku lebih nggak nyaman kalo ngeliat kamu diem kayak tadi." Kim mengecup bibir Raga singkat, lalu kembali berbaring memeluk cowok itu.

"Kim, aku pengen minta sesuatu sama kamu," Raga harus bertarung keras saat mengatakan ini. Dia takut Kim berpikiran negatif nantinya.

"Hmm?"

Raga menyentak tubuh Kim dan dia menindihnya. Wajahnya berjarak sangat dekat dengan wajah cewek itu. Membuat mereka saling bertukar nafas.

Jantung Kim berpacu cepat. Dia selalu saja bermasalah dengan detak jantungnya tiap kali Raga memperlakukannya sedekat ini.

"Aku punya apartemen yang masih kosong. Aku mau kita tinggal di situ."

Kim mengerjap berkali-kali. Dia meneguk ludahnya dengan susah payah. Apa barusan Raga ingin mereka tinggal bersama?

"I just want you to be safe."

"Apa Marco ngelakuin sesuatu?"

"Buat jaga-jaga."

"Aku perlu pikirin itu dulu, Ga."

10. Sweet Preparing

Akhirnya keputusan Finalnya adalah Kim dan Raga akan tinggal bersama di sebuah Apartemen milik Raga. Kim yang memang tinggal sendirian di Indonesia, cukup mudah mendapatkan izin dari kedua orangtuanya yang berada di Amerika. Bahkan, dia nggak meminta izin secara terang-terangan. Dia hanya bilang akan tinggal di apartemen mendekati tempat kuliah. Tanpa bilang kalau akan tinggal bersama seorang laki-laki. Meski sebenarnya kalo pun orangtuanya tau, mereka nggak akan masalah mengingat pemikiran orangtuanya yang tergolong modern di luar sana. Tapi Kim lagi males aja harus menceritakannya secara detil nanti.

Raga membantu Kim berkemas, membawa sebagian pakaian dan barang-barangnya yang paling penting. Tak lupa, Kim juga membawa serta kucing kesayangannya, Molly. Molly adalah kucing betina berjenis Persia peaknose, berwarna putih dengan mata berwarna biru. Molly sangat nurut, setiap malam dia selalu tidur bersama Kim. Kalau Kim nggak pulang, biasanya Molly akan menunggu di depan pintu rumah sampai Kim pulang. Jika selama ini Molly turut dijaga oleh para pembantu di rumah Kim, kali ini Kim akan merawatnya bersama Raga.

"Udah semua?" Tanya Raga.

Kim memutar matanya ke sekitar kamar. Dia harus memastikan lagi nggak ada yang ketinggalan karena capek kalau harus bolak balik lagi. "Kayaknya nggak ada," jawabnya setelah yakin.

"Yok," Raga membawakan barang-barang Kim. Sementara Kim menggendong kucingnya. Mereka juga dibantu para pembantu yang sejak tadi bersedih karena majikannya itu nggak akan tinggal di sana lagi.

Kim termasuk majikan yang sangat baik hati. Nggak manja. Nggak pernah

merintah-merintah. Malahan, Kim suka ngerjain semua sendiri. Ambil minum ataupun makan. Kim nggak suka dilayani. Semua pembantu dijadikannya sebagai teman ngobrol. Mereka sering bergadang di malam hari untuk menonton sebuah film. Itulah sebabnya para pembantu di sana merasa sangat kehilangan.

"Kim, kita mampir dulu ke toko Hardware ya. Kita harus beli perlengkapan dapur."

Kim mengangguk. Dia sejak tadi mengajak Molly bicara, soalnya kucing itu terlihat tegang sepanjang perjalanan. Belum lagi melihat orang baru seperti Raga, Molly seakan menjaga jarak.

Mobil sampai di sebuah toko besar yang menyediakan semua peralatan rumah tangga.

"Molly gimana?" Tanya Kim.

"Tinggal aja, AC nya nggak usah dimatiin biar dia nggak pengap," Raga menyarankan.

Akan repot memang kalau mereka belanja membawa kucing dan belum tentu juga diizinkan masuk.

Kim memasukkan Molly ke dalam tas khusus kucing agar kucing tersebut merasa hangat dan nggak terlalu takut. "Sebentar ya Mol, cuma sebentar," bisik Kim sambil mengelus kepala Molly.

Raga menggandeng Kim masuk ke dalam toko. Mata mereka langsung berputar mencari sesuatu.

"Bawa ini Kim," ujar Raga sambil mendorong kereta belanja. Masih dengan bergandengan mereka terlihat sweet banget.

"Di sana ada Microwave?" Tanya Kim.

Raga menggeleng nggak yakin. "Nggak ada apapun kayaknya," jawabnya.

"Jadi kita harus beli semuanya gitu?"

Raga terkekeh. "Kompas sih ada."

Kim mencubit pinggang Raga. Membuat cowok itu menggeliat geli. "Meski kamu cowok dan nggak tinggal di sana. Kamu juga harus perhatikan dapur, Ga."

"Mana aku tau kalo akhirnya aku bakal tinggal sama cewek," Raga menggoda Kim.

Kim jadi teringat sesuatu. "Oh iya, Ga. Setau aku kamu kan tinggal di rumah sama orangtua ya. Emang mereka nggak nanyain kenapa tiba-tiba kamu mau tinggal di apartemen?"

"Bukan cuma aku. Tapi kita," ralat Raga.

"Mereka tau kita tinggal bersama?" Mata Kim melebar.

"Mama tau. Papa belum."

"Terus?"

"Orangtua aku nggak kolot, Kim. Kata Mama aku harus nikahin kamu kalo nanti kamu

hamil."

Wajah Kim langsung memanas. "Apa sih," dia buru-buru mengalihkan wajahnya.

Berbelanja perabotan rumah terlihat begitu menyenangkan. Kim itu dewasa banget di waktu tertentu. Dia tau semua jenis peralatan memasak. Dia juga nggak terlalu banyak milih.

"Pengantin baru ya, Mas, Mbak? Keliatan masih mesra," kata seorang Ibu-Ibu yang sepertinya memang memperhatikan Kim dan Raga sejak tadi.

"Eh... Itu,"

"Iya, Buk. Baru menikah kemaren," Potong Raga. Dia terkekeh saat Kim memelototinya.

"Wah pantes masih anget. Resep liatnya," kata Ibu-Ibu itu lagi. "Duluan ya," pamitnya.

Raga dan Kim mengangguk.

"Kok bohong sih!" Sergah Kim.

"Jadi aku harus bilang kita tinggal serumah tapi nggak ada ikatan sah gitu?"

Raga bener. Mereka belum menikah dan akan tinggal satu apartemen. "Apa nggak masalah, Ga?"

"Kamu jangan remehin apartemen aku. Kita bakal nyaman di sana." Lalu Raga

menatap Kim dengan mata memicing, "atau kamu mau kita nikah?" Pancingnya.

"Raga ih!" Kim mencubit pinggang Raga. "Jangan macem-macem."

Raga tertawa. Dia harus berusaha keras di kemudian hari jika ingin menikahi Kim. Soalnya cewek itu nggak punya ya pemikiran menikah muda. Belum lagi, Kim ini modern thinking, tinggal bersama tanpa status menikah baginya hal yang biasa. Teman-teman sepekerjaannya juga banyak yang kayak begitu.

"Udah semua, yok!" Ajak Kim menyudahi aktivitas berbelanja mereka.

"Raga mendorong kereta belanjaan yang berisi barang-barang kecil kebutuhan Kim di dapur. Untuk barang-barang besar hanya dibuatkan nota dan diantar ke lokasi karena yang mereka beli sangatlah banyak.

Sudah beberapa hari ini Kim mengajak Raga menata ulang apartemen yang hanya dijadikan basecamp oleh Raga tersebut. Dia mengganti wallpapernya menjadi lebih cerah. Mengganti karpet di lantai dengan yang lebih empuk. Pajangan di sana juga diturunin dan diganti dengan foto mereka berdua.

"Kita kayak pasangan muda beneran Kim," celetuk Raga.

Kim nggak menanggapi. Dia lagi fokus mengatur ulang dapur. Sampai dia menjerit saat tangan Raga mengangkat tubuhnya dan membawanya masuk ke kamar. Kim dibaringkan ke kasur dan Raga naik ke atas tubuhnya.

"Raga kita belum selesai," Kim mengingatkan.

"Lanjutin nanti. Beberapa hari ini kamu nyuekin aku. Nggak sadar?"

"Aku bukan nyuekin. Ini memang lagi repot," ralat Kim.

"Bodo," Raga melumat bibir Kim. Beberapa hari tinggal di apartemen mereka nggak sempet ngapa-ngapain karena Kim sibuk dengan semua perubahan di dalam situ. Belum lagi Zeta selalu saja mengganggu dengan alasan membantu mereka.

Kim memiringkan wajahnya melepas ciuman. Nafasnya hampir saja hilang berikut nyawanya. "Kamu kalau ciuman bikin aku nggak bisa nafas," rutuknya.

Raga tertawa. Dia kembali mencium Kim, di leher. Ditekannya tubuh Kim lebih dalam untuk menyalurkan hasratnya itu. Leher putih Kim kembali berjejak merah, sangat banyak. Ingatkan Kim untuk memakai pakaian berleher tinggi nanti.

"Emmhhh Raga," Kim ingin menolak saat Raga menciumi area sensitifnya di bawah sana. Tapi cowok itu malah semakin membuatnya gila dengan permainan lidahnya itu.

Raga menyudahinya karena tau Kim sudah sangat basah. Dia membuka celananya dan memasukkan miliknya langsung ke dalam milik Kim.

Kim mendesah tertahan merasakan hentakan demi hentakan tubuh Raga. Sekujur tubuhnya berkeringat.

Raga belum puas dengan ledakan pertama. Dia membalik tubuh Kim tengkurap dan

memasukkan kembali miliknya dengan posisi seperti itu. Membuat Kim kembali menegang dan mendesah lebih keras.

Tubuh keduanya terhempas lelah di kasur setelah beberapa kali meledak. Raga memeluk Kim, menciumi leher cewek itu.

"Ga," panggil Kim di sela-sela rasa geli yang karena endusah Raga di lehernya.

"Hmm," Raga mengangkat wajahnya menatap Kim.

"Malem ini aku mau ke club'. Ada temen aku yang ulang tahun."

"Temen kuliah?"

"Bukan. Temen di kerjaan."

"Cewek atau cowok?"

"Cowok."

"Oh," Raga mengangguk. Dia nggak banyak bicara lagi. Hanya tersenyum dan berbaring di samping Kim.

"Kamu mau temenin aku?" Tanya Kim, memiringkan tubuhnya agar bisa menatap Raga kembali.

"Pasti," jawab Raga.

Kim naik ke atas tubuh Raga. Dia tiduran dengan posisi tengkurap di tubuh cowok itu. Balas menciumi leher Raga namun nggak meninggalkan bekas.

Raga mengabadikan moment itu melalui Kamera. Dia membagikannya ke Instagram dan langsung menuai pro and kontra di kalangan para followers-nya.

She always likes this position

Begitulah caption yang Raga tuliskan. Tanpa sepengetahuan Kim karena cewek itu tengah tertidur pulas sekarang.

Aldi: Gila gue jadi First Coment

Aldi: Sungguh terlalu...

Zeta: Kalian berdua ini -__-

Aldi: Pengen yang? @Zeta

Zeta: Bosen.

Dika: Seketika saya gagal fokus

Zeta: Minum

Aldi: Bosen??????

Aldi: Pengen ya Dik?

Garinda: Anjirrrrr

Ibu Peri: Ingat dosa, Nak...

Zeta: Ibu peri pengen juga?

Aldi: Ngakak

Band: Cari mati

Mario: Hajar terus Pak Ketu!

Oscar: Perang udehhhh

Aldi: Nyawa raga banyak Bang.

Raga mematikan ponselnya dan memilih untuk tidur bersama Kim. Dengan Kim tetap tertidur di atas tubuhnya, Raga merasa sangat nyaman.

nbook

11. She is Still Mine

Raga dan Kim pergi ke kampus bersama. Sebenarnya hari ini Raga nggak ada jadwal kuliah. Tapi karena dia harus mengantarkan Kim, sekalian aja dia menunggu cewek itu sampai selesai.

BRUK.

Terlalu asyik bercanda membuat Kim sampai menabrak seseorang. Dia kaget saat tau siapa yang ditabraknya.

"Hai sayang, apa kabar?" Marco hendak mendaratkan ciuman ke pipi Kim tapi Raga langsung menarik Kim menjauh dari Marco.

"Wohooo.. Raga. She is still mine, kalo Lo lupa," Marco mengingatkan. "Benar kan, Kim?" Marco mengintimidasi Kim dengan tatapannya.

Kim nggak menjawab. Dia berlindung di balik tubuh Raga. Kim mulai merasa ketakutan dengan Marco.

"Sayang, aku harus ingatkan kamu kalau kita masih berpacaran. Dan kamu sama dia tersisa 25 hari lagi. Ingat?" Marco mencoba meraih Kim.

Raga dengan cepat menangkap tangan Marco dan menghempaskannya ke udara. "25 hari Marco. Dan selama itu Lo nggak punya hak atas dia," Raga menatap tajam ke arah Marco. "Jangan sentuh dia," lanjutnya penuh penekanan.

Marco tertawa. Tapi lalu tawanya lenyap berganti dengan seringaian mengerikan. "Gue jauh lebih punya hak buat nyentuh dia. Gue harus ingetin lo buat tau batasan, Raga."

Raga tersenyum penuh ejekan. "Batasan yang seperti apa? Gue yakin Lo bahkan tau kalo gue udah tidur sama Kim. Berkali-kali." Bisa Raga lihat Marco terpancing oleh emosi. "Dan Lo mau bilang Lo lebih punya hak atas dia? Apa Lo pernah nyentuh dia lebih dari gue pernah nyentuh dia?"

Kim mencengkram lengan Raga agar segera berhenti. Dia begitu takut ada keributan di sana. Di tempat ramai seperti ini Marco nggak akan takut untuk menghabisi Raga.

"Setelah 25 hari, Lo bakal liat seperti apa gue nyentuh dia," Marco menajamkan kata-katanya.

"Berani Lo nyentuh dia, gue pastiin Lo nggak akan bisa berjalan buat lari dari maut." Raga menggertakkan rahangnya.

"See you next time baby," Marco mengedipkan matanya pada Kim. Dia berjalan tapi lalu mundur kembali. "Aku harus ingetin kamu satu hal. Hubungan kita, jangan lupain itu." Lalu pergi dengan senyuman lebar di wajahnya.

Kim gemetar. Dia nggak sadar mencengkram lengan Raga terlalu kuat.

"Ada aku, jangan takut..." Bisik Raga sambil memeluk Kim. "Dia nggak akan bisa nyentuh kamu. Sekalipun dia mau."

Kim mengangguk. Dia harus membiasakan diri dengan semua kengerian ini karena sudah terlanjur masuk ke dalamnya. Mengetahui Marco membuat Kim harus berurusan dengan hal-hal menakutkan.

"Aku anter kamu ke kelas," Raga menggandeng Kim.

Di sepanjang koridor kampus, mereka jadi pusat perhatian banyak mahasiswa. Kim dan Raga sama-sama dikenal sebagai the most wanted di sana. Dengan Kim yang seorang model dan sering berganti pasangan. Dan Raga yang nggak pernah menggubris cewek manapun yang mendekatinya. Mereka seakan semakin tenar saja sekarang.

"Aku masuk dulu," pamit Kim.

Raga mengangguk. "Aku tunggu kamu di sini. Jadi jangan takut. Kuliah aja yang fokus," bisik Raga.

Kim mengangguk. Dia masuk ke kelas dengan mengabaikan tatapan dari semua mahasiswa di sana. Selama ini, Kim nggak pernah terlihat terlalu dekat dengan pacar-pacarnya. Baru Raga satu-satunya yang mengantarkan Kim sampai di depan pintu kelas. Bahkan di saat semua orang tau Kim masih bersama Marco. Hubungan segitiga rumit itu cukup menarik perhatian banyak orang.

"Ragaaaaaaaaa," seorang cewek memeluk leher Raga dari belakang.

Dia Syabila, cewek yang pantang menyerah untuk mendapatkan Raga. Berbagai cara dia lakukan. Mulai dari diam, bicara, sampai berteriak. Halus sampai kasar. Tapi Raga tetap dingin padanya.

Raga sengaja berhenti lama di depan pintu kelas Kim dengan Syabila yang menggelayutinya itu. Menguji Kim, sejauh apa cewek itu tetap datar di saat dirinya dekat dengan cewek lain.

Dan...

Kim is Kim. Dia melihat tapi nggak terganggu sama sekali. Malah caranya melihat Raga bersama Syabila terkesan biasa aja. Seakan Raga itu sedang bermesraan dengan seorang cowok saja.

Raga sangat ingin melihat Kim cemburu. Cemburu itu tanda cinta bukan? Apa Kim emang sedewasa itu sampai untuk sedikit marah saja nggak ada?

"Ragaaaaaaa," regek Syabila lagi.

Raga melepaskan tangan Syabila dari lehernya. "Gue butuh bantuan Lo."

Setelah 3 jam, kuliah Kim akhirnya kelar. Dia menyusul Raga ke kantin karena cowok itu sudah sangat kelaparan menunggunya. Kim tersenyum mendapati panggilan Zeta. Ada Aldi dan Dika juga di sana. By the way ini pertama kalinya loh Kim makan bersama teman-teman. Sejauh ini memang dia nggak punya temen dekat, kebanyakan dari cewek di kampus memusuhinya dengan menganggap dirinya sok kecantikan sampe-sampe cowok di kampus berebut perhatiannya.

Kim duduk di sebelah Zeta. Soalnya Raga sudah duduk bersama cewek lain, cewek yang tadi menggelayutinya waktu di depan kelas Kim.

"Laper banget," ujar Kim sambil membaca menu. "Bang," dia memanggil salah satu pegawai Kantin.

Bang Taryo namanya, mendekat pada Kim dengan senyum ramahnya. "Mau pesen seperti biasa, Mbak Kim?"

Zeta melirik Raga. Dia mengulum senyum karena sepertinya rencana Raga akan gagal total.

"Iya Bang."

"Ditunggu ya Mbak," Mas Taryo langsung berjalan menuju counter dapur. Laki-laki itu mengenal Kim karena selalu dia yang melayani Kim saat makan.

"Tadi matkul apa Kim?" Tanya Zeta.

"Victimologi," jawab Kim. "Pusing," lanjutnya lagi.

"Kenapa ambil hukum, Kim? Biasanya model itu jurusannya lebih ke yang ringan."

"Ragaaaaaaa," Syabila nampak merengek manja.

Kim menoleh ke arah Raga dan Syabila. Tapi sekilas. Tanpa ekspresi apapun. Tetap tenang. Dan menoleh kembali ke Zeta. "Suka aja, Zet. Aku jadi tau banyak tentang yang boleh dan nggak, hehehe."

Zeta berusaha menahan senyum. Dia bisa melihat lagi wajah kesal Raga karena Kim sama sekali nggak terpengaruh dengan keberadaan Syabila di sana. Sepertinya Raga benar, Kim ini perlu dididik lebih punya rasa.

"Ehmmm," deham Dika dengan sengaja. Dia sama seperti Zeta, menahan tawa lepas dari mulutnya.

"Kalian ada kuliah lagi sehabis ini?" Tanya Kim.

Zeta menggeleng. Aldi dan Dika juga menggeleng. Kalo Raga sih emang nggak ada kelas, jadi nggak perlu ditanyain.

"Nonton yuk!" Ajak Kim.

"Eh ayok ayok. Gila mau banget gue," Zeta terlalu bersemangat hingga tangannya nggak sengaja menyenggol gelas dan menumpahkannya ke outer Kim. "Astaga Kim maaf. Jadi basah..." Zeta meraih tisu dan langsung mengelap bagian outer Kim yang basah.

"Udah nggak papa," Kim sama sekali nggak marah. Dia malah dengan santainya membuka outer itu hingga menyisakan tengtop hitam ketat melekat di tubuhnya.

Aldi dan Dika cowok pertama yang langsung terperangah dengan pemandangan indah di depan mata mereka.

"Anjiiirrrr, sempurna banget," bisik Aldi ke Dika.

"Gila gue tegang," balas Dika berbisik.

Raga menggeleng dengan wajah tak percaya. Selain perlu dididik soal rasa, sepertinya Kim juga harus dilatih untuk tau malu. Mengumbar tubuh seperti itu di depan banyak orang, Kim memang luar biasa.

Raga melepas jaketnya. Lalu melemparnya ke tubuh Kim. "Pakek," suruhnya dengan tatapan tajam. "Atau harus aku pakekin?"

Kim nggak mengatakan apa-apa. Dia memakai jaket itu untuk melindungi tubuhnya

dari tatapan nakal para cowok hidung belang. Untungnya jaket Raga ini berbahan kaus. Agak ketat sehingga nggak terlihat konyol di tubuhnya.

Dika dan Aldi mendesah sangar pada Raga. Raga memang pelit. Sedikit berbagi Kim aja dia nggak mau. Padahal tadi itu lagi indah-indahnya banget.

Sementara Zeta tertawa ngakak melihat ekspresi dua bocah gelap mata di depannya itu.

Kim makan setelah pesanannya datang. Dia melahapnya dengan santai. Sese kali dia menatap Raga yang masih bermesraan dengan Syabila. Tapi Kim nggak marah. Dia malah melemparkan senyum santai pada Raga.

"Raga lapeeeerrr," regek Syabila lagi.

"Makan," suruh Raga datar.

"Makan kamu aja boleh?"

Belum sempat Raga mencerna kata-kata itu Syabila malah meraup wajahnya dan menyambar bibir Raga dengan lumatan liar.

Zeta, Aldi dan Dika melotot melihat itu. Syabila terlalu nekat dan cari mati.

Dan kalian mau tau gimana reaksi Kim? Semua cewek akan melemparnya ke lautan karena Kim sama sekali nggak cemburu atau terlihat marah. Dia masih santai dan menganggap hal itu biasa. Kim malah melanjutkan makannya, menatap Raga sese kali dan lebih banyak ngobrol dengan Zeta.

"Hai Kim," seorang cowok menyapa Kim.

"Eh, hai Ron," Kim menerima cipika cipiki cowok yang dipanggilnya Ron itu. Cipika cipiki dengan mendaratkan bibir Ron ke pipi Kim itu dianggap Kim biasa tapi tidak dengan Raga.

Zeta melirik Raga. Memperhatikan wajah cowok itu. Raga ingin memancing Kim cemburu, nyatanya justru cowok itu yang terbakar. Begini nih kalau pacaran dengan cewek super model yang pergaulannya sudah sangat high class.

"Ntar malem Dateng kan?" Tanya Ron.

Kim nampak memikirkannya. "Gue belum tau, Ron. Tapi kita liat ntar gue usahain," jawab Kim.

"Beneran loh ya," Ron menagih janji Kim. Cewek itu mengangguk. Sekali lagi, Raga harus menyaksikan Kim di-cipika-cipiki oleh Ron.

Raga mendorong Syabila menjauh. "Pergi," suruhnya setengah berbisik.

"Tapi, Ga.." Syabila masih ingin bersama Raga, sekalipun itu hanya akting.

"Over," bisik Raga penuh penekanan. Dengan mata tajamnya dia membuat Syabila nggak berkutik dan langsung pergi dari situ.

Kim merasai perubahan Raga itu. Dia menoleh ke Zeta tapi cewek itu malah nyengir seperti kuda. Dan Dika sama Aldi tertawa nggak jelas. Lagi dan lagi... Kim nggak pernah bisa ngerti dengan perubahan mood Raga.

"Kamu anggep aku ini apa sih, Kim?" Tanya Raga. Dia nggak bisa menahan dirinya lebih lama. Selain marah karena Kim nggak terpengaruh dengan adanya Syabila, dia juga merasa terganggu dengan adanya Ron tadi. Dan Kim masih terlihat santai seolah nggak terjadi apa-apa.

"Maksud kamu?" Kim nggak ngerti. Dia menatap Raga penuh tanya.

Zeta, Aldi dan Dika mulai waspada. Mereka saling pandang dan berpura-pura nggak mendengarkan kedua orang itu.

"Hati kamu tuh sedingin apa sih sampe kamu biasa aja ngeliat aku sama Syabila tadi?"

Kim diam dengan pandangan tajam menatap Raga.

"Terus cowok tadi. Apa kamu nggak mikir cara kalian menyapa itu terlalu berlebihan?" Raga kembali mengungkapkan uneg-unegnya.

Kim tetap diam dan mendengarkan. Dia nggak suka berdebat, untuk itu dia membiarkan Raga menyelesaikannya lebih dulu.

"Seenggaknya kamu punya hati, Kim! Aku jadi ragu sebenarnya kamu cinta atau nggak sih sama aku." Suara Raga mulai meninggi.

"Apa kamu emang udah terbiasa memperlakukan cowok kayak gini. Sampe kamu anggep aku ini juga biasa?"

Kim menjauhkan piringnya. Dia udah nggak selera menghabiskan makanan yang

masih tersisa sedikit itu. Dia berdiri, melepas jaket Raga dan meletakkannya ke atas meja.

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa," katanya sambil menyandang tas di bahu.

"Gitu aja terus! Bertingkah secuek yang kamu mau!!" Raga terpancing emosi.

Aldi dan Dika langsung mencegah cowok itu bertindak lebih jauh. Zeta juga ikut meleraikan dengan memegang bahu Kim agar kembali duduk.

"Ternyata, apa yang kita lakuin akhir-akhir ini nggak cukup ngebuat kamu percaya kalo aku cinta sama kamu. Aku udah kasih segalanya kalo kamu emang perlu diingetin." Kim menggeser bahunya hingga tangan Zeta terlepas.

Kim melangkah keluar dari area kantin. Menerobos mata-mata penasaran atas pertengkarannya dengan Raga tadi.

"Kenapa jadi out control gini sih, Ga?" Sergah Dika.

12. Triple Date

Raga mengejar Kim. Cewek itu hampir aja naik ke Taxi kalo Raga terlambat tadi. Dia meminta maaf kepada supir Taxi karena Kim nggak jadi ikut Taxi itu.

"Kim, dengerin aku. Maaf ya... Maaf," minta Raga dengan sungguh-sungguh. "Aku lepas kontrol tadi."

"Aku cuma penasaran sama perasaan kamu ke aku. Aku takut kalo yang kamu rasain ke aku itu nggak sebesar rasa aku ke kamu."

"Ga, aku cinta sama kamu. Dengan apa yang udah kita lakuin, itu udah ngebuktiin kalo aku beneran cinta sama kamu." Kim menghela nafas lagi, menatap Raga dengan serius. "Aku tanya, berapa kali kita udah ML?"

Raga membalas tatapan Kim. "Nggak kehitung," jawabnya. Mereka bisa melakukannya berkali-kali dalam sehari. Dan ini sudah lima hari sejak mereka tinggal satu apartemen.

"Begitupun cinta aku. Nggak kehitung, Ga."

"Soal syabila, aku nggak cemburu karena aku tau kamu nggak berniat buat bermain di belakang aku. Selama kamu masih ngelakuin itu di depan mata aku, selama itu juga aku percaya kalo kamu nggak akan khianati aku."

"Dan soal Ron tadi, aku minta maaf kalo kamu emang nggak suka dengan cara aku bergaul. Aku janji bakal perbaiki itu ke depannya."

Raga nggak tau harus ngomong apa lagi. Kim jauh lebih dewasa dari yang dia pernah bayangin. Cara pandang Kim memang nggak sama dengan cewek-cewek lain. Dia nggak emosian. Nggak gampang terpancing oleh kemarahan. Coba aja kalo cewek lain, pasti udah perang otot sok-sok lari minta dikejar.

"Maafin aku ya," ulang Raga lagi.

"Minta maaf terus," cebik Kim. "Makanya lain kali nggak usah sok mau bikin aku cemburu. Kamu sendiri kan yang cemburuan nggak jelas," ejeknya.

Raga terkekeh sambil menggaruk kepalanya. Dia memasangkan jaket yang sejak tadi di pegangnya ke tubuh Kim. "Kayak gini lebih baik," ujarnya.

"Kayaknya selain ngebatesin pergaulan, aku juga harus ubah cara penampilan aku. Iya?"

Raga terkekeh. "Satu lagi, latih rasa kamu buat lebih peka," bisik Raga.

Kim tergeleng-geleng.

"Eh kalian di sini ternyata!" Zeta dan dua cowok lainnya datang menghampiri. "Jadi nonton nggak?" Tanyanya spontan.

"Jadi," jawab Kim.

"Mau satu mobil atau iringan?" Tanya Zeta lagi.

"Eh Njir masa iya gue harus jadi kambing congek. Ogah gue nggak ikut," tolak Dika. Secara dia sendiri yang lagi nggak ada pasangan sekarang.

"Duh nggak seru banget. Kemaren udah nggak ikut ke puncak. Udehhhhh comot sembarang cewek ajakin nonton," suruh Zeta.

"Enak aja main comot. Gue punya standar, sory ye..." Dika membusungkan dadanya.

"Gaya Lo ketinggian," ejek Aldi. "Udah sana cari gandengan. Kita tungguin," Aldi mendorong Dika untuk segera beraksi.

"Oke... Oke..." Dika langsung melangkah mencari mangsa.

Nggak sulit untuk Dika menemukan satu cewek untuk sekedar diajak jalan. Dika ganteng, tajir iya. Cewek mana yang nggak mau coba? Itu buktinya dia udah berhasil gandeng satu cewek dalam tempo lima belas menit doang.

"Kalian satu mobil, biar gue bawa mobil sendiri," kata Dika sambil berlalu merangkul pundak cewek itu.

Zeta menggeleng jijik. Dia sangat tau kenapa Dika memilih untuk naik mobil sendiri dari pada bergabung; selain alasan nggak muat. Dika pasti ingin berbuat mesum di dalam mobil. Secara, cewek yang digandengnya sekarang terlihat seperti sedang jual dada dan paha.

"Lo bawa mobil, Di," Raga melempar kunci mobil miliknya. Aldi dengan sigap menangkapnya. Mereka melangkah menuju parkiran tempat mobil Raga di parkirkan.

Iring-iringan antara mobil Raga dan Dika membuat jalanan bertambah macet. Mereka terkadang mensejajarkan mobil hanya untuk saling melempar umpatan. Saat Dika menikung, Aldi juga dengan sigap mengejar. Jalanan umum yang padat dijadikan sebagai arena balap dadakan oleh mereka.

"Awes aja ya sampe nabrak atau berurusan dengan polisi," ancem Zeta.

Aldi langsung bersingut. Dia memelankan laju mobilnya. Membiarkan mobil Dika mengunggulinya. Dalam hati Aldi merutuki kesialan nasibnya. Pasti Dika sedang tertawa puas sekarang.

Di belakang, Raga dan Kim nggak terlalu mengurus hal lain. Mereka sibuk sendiri. Ngobrolin sesuatu sampe terkadang tertawa terbahak-bahak.

Selama Kim menceritakan masa kecilnya yang lucu, selama itu pula Raga mendengarkan sambil mengelus pipi Kim dengan punggung tangannya. Sesekali dia tertawa saat cerita Kim terdengar lucu.

"Astaga!" Kim seperti mengingat sesuatu yang penting dan baru saja ia lupakan.

"Kenapa?" Tanya Raga ikutan cemas. "Ada yang ketinggalan?"

"Aku tadi belum kasih makan Molly, Ga!"

Karena itu? Kim bikin cemas aja. "Udah aku kasih tadi," beritahu Raga.

"Hah, serius?"

Raga mengangguk. "Minumnya juga udah aku ganti. Tempat pup nya juga udah dibersihin."

Kim mengernyitkan mukanya, nggak tau harus makasih dengan cara apa. Karena selama di rumahnya dulu, yang biasa melakukan itu adalah para pembantunya. Dan sekarang Kim harus membiasakan diri untuk mengingat mengurus Molly. Untung ada Raga.

Raga meletakkan telunjuknya ke bibirnya. Menaikkan sebelah alisnya. Kalian mengerti maksudnya apa? Dia ingin Kim berterima kasih dengan menciumnya. Genit ya Raga...

Cup.

Kim mencium bibir Raga sekilas. Dia terkekeh saat Raga mengacak rambut halusanya dengan lembut.

Ting.

Suara ponsel Kim terdengar. Kim langsung mengeluarkan ponsel itu dan membukanya. Sebuah notifikasi Line dari berbagai nomor dan akun tak dikenal. Seperti biasanya kebanyakan hanya dibaca dan diabaikan oleh Kim.

Bara

Kim, ntar malem dateng nggak?

Gue pengen ketemu lo kali.

Kim langsung mengetikkan balasan dari pesan tersebut.

Iya Dateng.

"Mau kemana emang ntar malem?" Raga tadi nggak sengaja kebaca dengan isi chat dari Bara tersebut.

"Club", mau ikut?"

"Bukannya kemaren malem udah?"

"Ini beda lagi." Kim memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dia menjalin kembali tautan tangannya yang sempat terlepas dari Raga tadi.

Mobil memasuki area parkir sebuah Mall. Zeta begitu bersemangat. Sejak tadi dia mencerau kalau dirinya jarang nonton lantaran Aldi bukan cowok yang seru buat diajak ngobrolin tentang Film. Kim adalah sahabat cewek pertamanya selama dia kuliah.

Zeta pernah beberapa kali mencoba memiliki teman cewek. Tapi nyatanya semua cewek itu hanya memanfaatkannya untuk mendekati Raga. Dan Raga yang ketus membuat cewek-cewek itu merepotkan Zeta karena harus menyampaikan berbagai macam salam dan pesan. Zeta nggak nyaman dan mengakhiri pertemanan mereka.

Ketiga pasang yang sedang triple date ini memasuki Mall sambil bergandengan tangan. Mereka langsung menuju ke studio 21 untuk memesan tiket dan menonton.

Para cewek kebagian tugas antri tiket karena mereka yang paling tau mau nonton apa. Sementara para cowok antri di counter makanan untuk membeli camilan.

Setelah selesai akhirnya mereka bertemu di area lesehan untuk menunggu pemutaran Film. Kim duduk di depan Raga, diapit oleh dua kaki cowok itu. Dia menyandarkan tubuhnya ke dada Raga dan tangan cowok itu terulur memeluk lehernya.

"Kim mau tau aib Raga nggak?" Tanya Zeta.

"Apa?" Tanya Kim penasaran.

"Gue jahit ntar mulut Lo," kata Raga pada Zeta.

"Ih," Kim mengepal bibir Raga. Meski tau Raga bercanda tapi tetep aja candaan itu terlalu sadis.

Zeta memasang ekspresi penuh ejekan pada Raga. "Raga itu pernah ciuman sama banci. Hahahahaha." Tawa Zeta meledak. Aldi dan Dika yang juga tau cerita itu ikut tertawa ngakak.

Kim sih nggak tertawa sehistoris tiga orang itu, dia malah menatap Raga dengan seringaian mengejek. Apalagi saat wajah Raga berubah masam gara-gara aib nya mulai dibongkar.

"Kok bisa?" Tanya Kim.

"Ceritanya Raga kehilangan print tugas kuliah. Lo tau lah tugas kuliah itu isinya penting semua. Eh, ada yang nemuin. Ya Banci tadi. Banci itu ngasih syarat kalo Raga mau tugas kuliahnya kembali, Raga harus ciuman bibir sama tuh banci."

Kim menyimak cerita itu sambil tertawa dan dia begitu tertarik mendengarnya. Sese kali dia meledek Raga dengan wajah melucu.

"Mereka ciuman deh. Hahahahah." Zeta kembali terpingkal-pingkal. Dika dan Aldi juga. Apalagi Kim...

Cewek yang dibawa Dika ternyata nggak bersahabat. Sejak tadi cuma diem doang mainin hape. Atau sese kali melirik nggak suka ke arah Kim yang bermesraan dengan Raga.

"Puas?" Tanya Raga. Dia membekap mulut Kim agar berhenti tertawa.

"Hmppp," Kim mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya pertanda menyerah. Barulah Raga melepaskannya.

Semuanya menyudahi tawa mereka mengejek Raga. Mereka menceritakan hal lain. Giliran aib Aldi sekarang. Kalo Raga pernah dipaksa berciuman dengan banci. Aldi malah pernah dipaksa begituan sama Banci. Nggak percaya?

"Kan gue nggak punya pilihan. Dari pada Zeta diapa-apain sama mereka. Lagian Zeta juga bikin ulah pakek berantem sama banci. Udah tau banci itu luarnya aja yang kemayu, dalamnya tetep sangar."

Zeta tertawa ngakak. Dika lebih lagi.

"Gimana rasanya, Di?" Tanya Kim sambil mengulum senyum.

"Yaaa... Gimana ya Kim. Kalo tutup mata sih enak juga."

"Buahahaha," Zeta semakin tertawa keras. Dia memegang perutnya yang terasa sakit akibat banyak tertawa.

"Mampus Lo," ejek Raga ke Aldi. "Yang besoknya Lo langsung ke dokter minta punya Lo disterilkan. Terus kalian tau dokternya bilang apa?"

Kim mendengarkan dengan penuh minat.

"Dokternya bilang, Pak Aldi emang habis begituan sama Anjing ya sampe harus disterilkan? Hahahaha."

"Hahahaha."

Selesai sudah mereka membicarakan aib. Mulut sampe pegel ketawa Mulu. Sekarang keenamnya sibuk dengan aktivitas masing-masing.

Dika dengan game di ponselnya. Gandengan Dika yang juga autis sama ponsel. Aldi dan Zeta yang sibuk selfie. Dan Raga sama Kim yang masih ngobrol tentang apa aja.

"Kim," panggil Raga.

Kim menolehkan kepalanya ke belakang, dia tersenyum saat melihat Raga menggigit permen di kedua bibirnya.

"Mau taruhan?" Tantang Kim.

"Yang kalah, malem ini harus puasin yang menang," Raga menaikkan sebelah alisnya.

Kim terkekeh. Dia menggigit bibirnya. "Enakan kalah apa menang?" Cara Kim bicara ini bener-bener bikin Raga bergairah. Nada bicara Kim sungguh menggoda cowok itu.

"Sama-sama enak," bisik Raga.

Mereka lalu berciuman. Dengan permen yang berada di dalam mulut Raga, Kim berusaha keras merebutnya. Raga memanfaatkan lidah Kim yang menyeruak masuk ke mulutnya dengan menghisapnya. Membuat Kim mengerang karena selalu gagal mengambil permen itu.

Kim menyerah. Nafasnya sudah sangat tercekak. Dia lebih dulu melepaskan ciuman dan mengambil nafas banyak-banyak. "Aku kalah," katanya sambil mengangkat tangan.

Raga tertawa. Permen di mulutnya sudah sangat mengecil akibat pertarungannya dengan Kim tadi. Dia menghapus jejak ciuman mereka yang basah di bibir Kim.

Tanpa dua orang itu sadari, cewek yang bersama Dika itu merekam adegan ciuman bibir yang dilakoni Kim dan Raga.

13. Never Stop

Marco melempar ponselnya dengan keras ke tembok. Dia marah setelah melihat sebuah postingan video yang dikirimkan oleh seseorang ke Instagram. Tadinya dia nggak percaya dengan apa yang dibilang oleh Dion, sahabatnya. Waktu Dion bilang Marco harus cek Instagram, dia baru melakukannya setelah 3 jam. Dan ternyata....

Video Raga dan Kim berciuman. Ciuman yang nggak biasa. Marco bahkan belum pernah menyentuh bibir Kim karena cewek itu selalu menghindari ciumannya selama mereka berpacaran. Tapi dengan Raga? Kim bahkan menyerahkan tubuhnya.

"Lo lihat aja, Ga. Apa yang bisa gue lakuin yang nggak akan pernah Lo duga bisa gue lakuin buat hancurin Lo," kata Marco penuh kebencian.

"Kita harus bermain cantik, Co. Jangan sampe semuanya gagal. Materi udah kita dapet, kita tinggal tunggu waktu presentasi yang pas untuk tampil," timpal Dion.

"Bukan cuma Raga. Gue mau kasih pelajaran yang nggak bisa Kim lupain seumur hidupnya."

"Gue dukung lo," Dion menepuk pundak Marco. "Gue bakal bantu apapun itu untuk menghancurkan Raga. Gue akan balesin dendam Rendra, sampe tuntas."

"Lo yakin ini akan berhasil?" Tanya Marco.

"Bukan hanya berhasil. Cacat itu lebih mengerikan ketimbang kematian kan, Marco?." Dion menatap Marco dengan tatapan mengerikan. Otaknya sudah dipenuhi oleh semua rancangan untuk menjatuhkan Raga.

Marco membalas tatapan itu dengan sunggingan senyum penuh keyakinan. Dia sudah tidak sabar melihat Raga berlutut di hadapannya. Merengek memohon sesuatu.

Sebelum tidur, Kim dan Raga akan melakukan rutinitas malam bersama-sama; menyikat gigi. Mencuci muka. Kim dengan perawatan singkat rambutnya. Raga dengan pencukur bulu-bulu di wajahnya. Mereka akan berdiri di depan kaca wastafel, bersisian. Saling menggoda dan menjahili.

Jika Raga menjahili Kim dengan menarik atau mengacak rambut Kim padahal cewek itu sudah merapikannya dengan susah payah. Maka Kim akan membalasnya dengan membelepoti muka Raga menggunakan foam pencukur jenggot.

"Raga udah dong," Kim berdecak kesal karena harus mengulang terus menyisiri rambutnya akibat diacak-acak oleh Raga.

"Genit banget tiap malem sisiran," ledek Raga.

"Ini namanya dirawat, bukan genit. Kamu pikir rambut aku bisa sebagus ini karena apa? Karena aku ngerawatnya, bego."

Raga terkekeh. Kim memang benar tentang rambutnya yang bagus. Rambut panjang pirang itu begitu lembut dan menjuntai indah. Selalu harum meski seharian berada di bawah terik matahari.

Raga memeluk Kim dari belakang. Memeluknya sangat erat hingga Kim terbatuk-batuk kesulitan bernafas.

"Mau bunuh aku?!" Sergah Kim.

"Iya," Raga kembali mengeratkan pelukannya. Menggelitik Kim tanpa ampun.

Kim berteriak. Tertawa. Nyaris menangis. Ngambek. Marah. Semuanya... Dia paling nggak suka digelitkin.

"Ragaaaaaaaaa!"

"Bodooooo," Raga terus menggelitik Kim. Dia menyeret cewek itu menuju ranjang dan membaringkannya di sana. Lalu tangannya kembali menggelitik pinggang Kim, mendudukinya agar nggak bisa bergerak.

"Ragaaaaaaaaa aku marah nih ya!" Sentak Kim.

"Makin marah makin aku bikin geli. Nih rasainnnn..."

"Ahhhhh Ragaaaaaaaaa! Hmpphh hahahaha am.. ampunnnn hahaha."

Raga akhirnya lelah dengan perlawanan Kim. Dia melepaskan cewek itu dari serangannya. Tapi dengan tubuhnya tetap menindih Kim.

Raga membungkuk, mensejajarkan wajahnya dengan wajah cantik Kim. Dia membetulkan posisi rambut Kim yang nyaris menutupi wajah. Mereka saling bertatapan, tersenyum penuh arti.

"Aku nggak pernah ngebayangin hal kayak gini sebelumnya. Kehadiran kamu luar

biasa banget buat hidup aku, Kim," kata Raga jujur.

Kim merangkul leher Raga. "Justru kamu yang udah ngerubah aku, Ga. Aku yang bosan ini bisa bertahan selama ini dalam sebuah hubungan. Itu baru luar biasa."

"Emang selama ini kalo kamu pacaran bertahan berapa lama?"

"Kalo pacarannya sih tergantung kapan aku punya waktu buat bilang putus. Tapi soal bosan, biasanya aku bakal bosan nggak nyampe seminggu."

"Jahat," Raga menyentil kening Kim.

"Hehehehe." Kim mendorong Raga. "Kamu berat," katanya sambil menggeleng. Dia turun dari ranjang. Membuka kulkas kecil yang ada di atas meja mini bar. Mengambil sebotol soda dan membawanya ke atas ranjang. Giliran Kim yang duduk di atas Raga sekarang. Menenggak soda dingin itu dengan mata menatap Raga.

Raga memainkan ujung rambut Kim yang terjuntai hingga ke perut. Kim hanya memakai lingerie tipis ketika tidur. Hal ini membuat Raga selalu kehabisan akal untuk berpikir sehat. Apalagi, Kim juga selalu responsif untuk segala tindakannya. Nggak pernah menolak setiap kali Raga mengajaknya berhubungan badan. Meski dilakukan berkali-kali dan benar-benar setiap hari.

"Besok aku ada pemotretan. Kamu temenin yah," minta Kim. Dia menguncir rambutnya ke atas karena merasa sangat gerah. Model updo yang dipilih Kim saat mengikat rambutnya adalah pilihan paling pas jika ingin membangkitkan gairah Raga.

"Aku mau foto kamu," kata Kim sambil meraih ponselnya.

"Nggak mau," Raga menutupi wajahnya. Dia menahan kuat-kuat tangannya meski Kim berusaha untuk menariknya.

"Ihhh bentaran doang," bujuk Kim.

"Nggaaak," Raga nggak suka selfie. Dia lebih suka kalo diajak foto berdua ketimbang sendirian.

Karena Raga tetap nggak mau menjauhkan tangan dari wajah, Kim pun mengambil foto dengan keadaan Raga tertutupi seperti itu.

Klik.

"Keren," ujar Kim ketika melihat hasil fotonya. Raga nampak sexy dan manis di foto itu.

Raga menjauhkan tangannya, dia duduk dan membawa Kim makin dekat di pangkuannya. Tubuh mereka menempel dengan wajah berdekatan. Raga melihat layar ponsel Kim. "Orang-orang akan langsung berpikir yang aneh-aneh ngeliat foto ini."

"Aneh bagian mananya?" Tanya Kim polos.

"Perhatiin baik-baik," Raga menunjuk lutut dan tangan Kim yang terlihat tanpa sengaja di atas tubuhnya. "Menurut kamu mereka bakal mikir kita lagi ngapain?"

Senyum Kim mengembang, lalu tertawa kecil. "Aku keliatan kayak Bitch banget ya," katanya dengan terkekeh.

Kim mulai fokus dengan ponselnya. Dia membaca setiap pesan yang masuk dan beberapa chat group soal pekerjaan. Dengan tetap duduk di atas perut Raga hingga membuat cowok itu menatapnya tanpa henti.

Ponsel Kim berdering. Dia mendapat telepon dari salah satu teman sepekerjaannya. Cowok, yang juga seorang model. Kim mengacungkan telapak tangannya meminta Raga menunggunya menerima telpon dan jangan mengeluarkan suara.

"Ya Ren?" Sapa Kim.

"..."

"Oh ya. Kapan?"

"..."

"Hahahaha."

Raga merasa bosan kalau cuma menunggu. Dia memilih untuk melakukan hal lain yang lebih menyenangkan.

Kim menggigit bibirnya saat jari telunjuk Raga berputar di puting payudaranya yang hanya terhalangi oleh kain tipis dari lingerie. Dia melotot pada Raga agar berhenti.

"Hmpphh, ya Ren denger kok. Lanjutin," nafas Kim mulai terengah-engah.

"..."

Raga terus mempermainkan bagian sensitif Kim dengan santai. Dia menarik turun tali lingerie Kim hingga bagian atas lingerie itu mengendur dan turun ke pinggang cewek itu. Setengah tubuh bagian atas Kim terpampang indah di depan wajah Raga. Putih mulus tanpa noda sedikit pun. Dan bentuknya sangat menggoda.

Raga mendekatkan bibirnya, mengulum puting payudara sebelah kanan Kim. Satu tangannya meremas payudara kiri Kim.

Kim merapatkan bibirnya menahan desahan keluar dari mulutnya. Dia nggak mungkin menutup telepon karena temannya itu sedang menjelaskan soal pekerjaan.

"Emmhhh, iyah nanti aku... Emhh, baca..." Kim mulai nggak bisa mengontrol diri.

Raga terkekeh. Dia sama sekali nggak mau menghentikan tindakannya itu. Malah semakin menjadi dengan menjatuhkan Kim ke atas kasur dan menindihnya.

"..."

"Emhh iya."

"..."

Kim kembali menggigit bibirnya, Raga sedang bermain dengan bagian bawah tubuhnya. Memberikan rangsangan penuh berupa ciuman-ciuman di area sensitif itu.

Kim menjauhkan teleponnya. "Ragaaaaa," Kim menahan geli atas tindakan cowok itu.

"Lanjutin aja aku nggak ganggu," kata Raga lalu kembali membenamkan bibirnya di antara kedua paha Kim.

Kim mendekatkan ponselnya ke telinga kembali. "Emmhhh Ren kita lanjut nanti ya. Aku ada urusan bentar... Emmhhh."

"..."

"Oke bye..."

Kim langsung melempar ponselnya ke kasur. "Raga ihhh," rutuknya. Bagaimana mungkin dia bisa tahan dengan kelakuan cowok itu.

Raga tertawa. Dia melepaskan pagutannya dan naik mendekati wajah Kim. Sekarang gantian tangannya yang menerobos masuk ke bagian bawah Kim. Menggeseknya dengan teratur. Menekannya.

Kim mendesah dengan tubuh menggeliat. Dia memejamkan matanya menahan letupan kenikmatan itu.

Melihat wajah Kim dalam keadaan seperti ini sangatlah menyenangkan bagi Raga. Dia terus bermain. "Kamu udah basah banget," bisik Raga.

Mereka lantas berciuman. Ciuman di saat gairah sedang memuncak terkadang terkesan ganas dan sangat liar. Apalagi ketika Raga memasukkan miliknya, menghentaknya dengan keras.

Mereka berpelukan erat saat ledakan pertama keluar bersama-sama.

"Good morning," sapa Raga ketika masuk ke kamar, Kim sudah bangun dengan posisi duduk di atas ranjang.

Kim terkejut melihat Raga membawa nampan berisi berbagai menu sarapan pagi. Semuanya adalah kesukaan Kim tentu saja. Sarapan sehat untuk menjaga berat badan.

"Dalam rangka apa nih?" Tanya Kim penuh kecurigaan.

"Kok nanyanya gitu?" Raga memicingkan matanya.

"Ya kali aja kamu ada maunya," cibir Kim. Dia terkekeh sambil meminum orange juice.

Raga duduk di samping Kim dan ikut menyantap sarapan bersama. "Sesekali manjain kamu kan nggak papa."

"Tiap hari juga nggak papa," cengir Kim.

"Maunya," Raga menoyor kepala Kim.

"Kita udah dua Minggu kan yah tinggal di sini?" Tanya Kim sambil mengingat-ingat.

"Mungkin," jawab Raga. "Kenapa emang?"

"Nggak kerasa aja kalo udah selama itu."

"Karena selama di sini yang kita lakuin itu bener-bener hal menyenangkan," goda Raga. "Pagi. Siang. Sore. Malem. Never stop..."

"Hahaha." Kim menyelesaikan kunyahannya. "Kita udah kayak suami istri ya," katanya sambil menaik turunkan alis.

"Nikah beneran yuk?" Tantang Raga.

Kim tersedak oleh potongan roti. Raga sampai menepuk pundaknya untuk menghilangkan sesak di kerongkongannya. "Raga ih ngomongnya!" Marah Kim.

Raga terkekeh. "Baru ditanyain doang. Belum juga dilamar," sambil menggelengkan kepala.

Kim cemberut. Dia menghabiskan sisa rotinya hingga mulutnya bener-bener penuh.

14. Hukuman

Sex akan terasa nikmat saat melakukannya karena kita mau, bukan dipaksa.

"Kim, party yok!" Ajak Shalimar begitu Kim selesai pemotretan.

Kim melirik jam di pergelangan tangannya. Sudah jam 7 malam dan dia belum mengabari Raga sama sekali sejak pagi. Raga tau kalo dirinya akan ada full pemotretan hari ini. Tapi masalahnya Kim lupa menaruh ponselnya di mana. Dia yakin cowok itu pasti lagi nyariin sekarang.

"Ayolah, Kim. Lo udah lama banget nggak gabung sama kita-kita. Lo nggak asyik lagi ah sejak pacaran sama cowok kece itu," goda Shalimar.

Kim tersenyum tipis. Ingin menolak tapi nggak enak. Ini udah ajakan kesekian dari Shalimar. Kalo dulu sih biasanya Kim selalu ayo ayo aja diajak ke club'. Tapi memang, sejak sama Raga, Kim mulai membatasi diri.

"Jadi nggak, Shal?" Giselle datang dan menepuk pundak Shalimar. "Lo ikut kan, Kim?" Tanyanya sambil memicingkan mata.

"Ayolahhh, Kim," bujuk yang lainnya juga.

"Iya Kim. Ladies night nih. Nggak seru banget cuma bengong di rumah. Come on..."

"Ya udah deh," nggak ada pilihan lain. Kim terpaksa harus ikut.

Sesampainya di club, mau nggak mau Kim terbuai juga oleh suasana hingar bingar musik. Dia seperti menemukan kembali dirinya yang dulu. Berjoget tanpa mengenal lelah. Tertawa sesuka hati. Minum sebanyak yang dia mau.

"Hai, Kim."

Sapaan itu membuat Kim menoleh. Kim masih sangat sadar untuk mengetahui siapa cowok yang sedang berdiri di hadapannya itu. "Marco?"

"Nggak nyangka ketemu kami di sini," kata Marco dengan suara lembut. "Sama siapa, Raga?"

Kim menggeleng. "Sama temen-temen," Kim menunjuk beberapa temen ceweknya yang sedang terpisah-pisah; ada yang masih berjoget, ada yang minum, bahkan ada yang sudah mojok makeout bareng pacarnya.

"Bisa ngomong berdua nggak?" Tanya Marco.

Kim merasa melihat Marco yang sebenarnya. Marco yang membuatnya mau menerima cowok itu sebagai pacar. Marco yang lembut, yang selalu memperlakukannya dengan sopan. Marco yang nggak pernah nunjukin satu sifat jelek pun.

"Oke," Kim mengangguk. Walau gimanapun, dia dan Marco masih memiliki hubungan sebagai pacar.

Marco menggandeng Kim ke tempat yang lebih sepi dan nggak berisik. Dia mengajak Kim duduk di sana dan memesan orange juice, bukan alkohol.

"Minumnya jus aja ya, Kim. Biar kamu nggak mabuk. Biar kamu masih bisa denger aku ngomong apa," canda Marco.

Kim mengangguk. Dia mencari di mana Marco yang mengerikan itu bersembunyi di dalam tubuh cowok yang ada di sampingnya ini.

"Jangan ngeliatin gitu, gue jadi ngerasa jahat banget di mata lo."

Kim langsung gelagapan dan memalingkan wajah. Dia meminum orange juice pesanan Marco untuk menetralkan keadaan. "Mau ngomong apa?"

"Apa ya," Marco terlihat berpikir. "Sebenarnya sih lebih ke kangen aja, Kim."

Kim memandang Marco lagi, lebih intens.

"Aku tau, kamu sama Raga gimana sekarang. Dan bahkan, hubungan kita..." Marco mengangkat bahunya. "Kamu tau lah..."

"Marco maaf, aku..."

Marco meletakkan jarinya ke bibir Kim. "Nggak masalah. Aku ngerti," katanya sambil tersenyum.

Kim bener-bener merasa nggak enak. Sekarang dia nggak tau lagi harus

menganggap Marco ini baik atau jahat. Nyatanya, yang Kim lihat saat ini adalah Marco yang benar-bener jauh dari yang namanya emosi.

"Maafin aku ya, Kim. Mungkin kemaren-kemaren aku udah bikin kamu nggak nyaman. Aku sadar aku salah. Itu karena aku cemburu," Marco menunduk.

Lama Kim menatap Marco yang masih menunduk. Lalu saat kepala Marco kembali tegak, mereka bertatapan.

"Aku cinta sama kamu, Kim," lirik Marco lagi.

"Marco maaf..."

"Aku tau," senyum Marco itu terlihat begitu sedih.

"Maaf udah nyakitin kamu."

"Nggak terlalu sakit kok," Marco masih saja tersenyum. Dia menepuk pipi Kim begitu lembut.

Kim semakin nggak ngerti. Ada apa dengan Marco? Apa cowok ini mabuk?

"Aku bakal lepasin kamu," tetap dengan senyuman. "Perjanjian 30 hari itu bakal aku batalin. Sekarang, sepenuhnya kamu milik Raga."

"Aku udah nyakitin kamu banget. Iya kan?"

Marco menggeleng. "Aku yang nyakitin diri aku sendiri. Aku jadiin kamu bahan taruhan. Aku biarin kamu sama cowok lain padahal kamu itu pacar aku. Sampe akhirnya aku terjebak oleh kebodohan aku sendiri. Ngebiarin kamu jatuh cinta ke musuh aku. Aku yang bodoh, Kim."

"Marco nggak kayak gitu. Aku..."

"Is oke, Kim. I'm oke..." Marco menangkap kedua pipi Kim. "Boleh aku minta sesuatu sebelum kita bener-bener berpisah?"

"Apa?"

"Satu ciuman. Please... Nggak lebih dari itu."

Kim nggak menjawab. Tapi Marco sudah mendekati wajahnya. Kim tetap diam saat bibir Marco berhasil mendekati bibirnya, menempel dengan sempurna.

Marco melumat lembut bibir, Kim. Ini pertama kalinya mereka berciuman.

Kim memejamkan matanya, membiarkan Marco merasai bibirnya. Dia nggak membalas, hanya diam seperti itu.

Marco menarik tengkuk Kim lebih dekat untuk memperdalam ciuman. Digigitnya bibir bawah Kim hingga cewek itu terpaksa membuka mulut. Lidahnya langsung masuk dan merasai semua yang ada di dalam rongga mulut Kim. Termasuk merasakan manisnya lidah Kim dalam hisapannya.

Kim normal, dia terbuai oleh ciuman itu. Tanpa sadar tangannya sudah melingkar di

pundak Marco. Membalas ciuman itu sama bergairahnya.

Merasa direspon, Marco berniat melakukan lebih. Dia mendorong tubuh Kim bersandar di sofa. Ciumannya turun ke leher, meninggalkan jejak di sana.

PRANG!

Seseorang menjatuhkan gelas. Kim terperanjat hingga menyadari kesalahannya. Dia mendorong Marco dengan kuat. Dia langsung berdiri dan membetulkan ujung gaunnya yang sedikit terangkat karena tangan Marco tadi.

"Sory Kim, aku kelepasan..." Kata Marco dengan wajah merasa nggak enak.

Kim mengangguk. Dia langsung meninggalkan Marco dan memilih untuk meninggalkan tempat itu.

"Kim tunggu!" Marco menahan lengan Kim. "Aku anter," katanya lagi.

"Aku bisa sendiri," kata Kim sambil menarik lepas tangannya.

"Aku anter. Udah malem, nggak aman kalo kamu naik Taxi."

Kim ragu.

"Sebagai temen," Marco mencoba meyakinkan lagi.

Kim akhirnya mengangguk. Dia mengikuti Marco berjalan menuju mobil cowok itu yang terparkir nggak jauh dari sana.

Selama perjalanan pulang, hanya ada hening dan kecanggungan antara mereka. Kim merutuki kebodohnya karena sudah terbuai oleh ciuman Marco tadi.

"Makasih ya, Kim. Kamu udah kasih hak aku sebagai pacar kamu, meski di detik-detik terakhir hubungan kita," kata Marco memulai obrolan.

Kim nggak menjawab. Dia memalingkan wajahnya ke luar jendela. Menatap gedung-gedung tinggi menjulang yang mereka lewati satu persatu.

"Aku nggak akan lupain ciuman tadi. Only one kiss but so mean to me."

"Marco itu tadi..."

"Ciuman perpisahan?" Marco sedikit terkekeh.

Kim tersenyum kaku. Ya... Ciuman perpisahan.

Mobil Marco akhirnya sampai di depan sebuah apartemen mewah, tempat Kim dan Raga tinggal.

"Kamu tau aku tinggal di sini?" Tanya Kim. Dia yakin tadi dia nggak menyebutkan alamat apartemen itu pada Marco.

"Aku juga tau kamu tinggal sama Raga," jawab Marco santai.

Kim cukup terkejut. Jadi Marco tau semuanya? Dan dia nampak biasa aja mengetahui pacarnya tinggal satu atap dengan musuhnya.

"Makasih," Kim segera keluar dari mobil. Tanpa menoleh ke belakang dia berjalan masuk ke gedung tinggi tersebut.

Perasaan Kim sudah nggak karuan. Antara dia senang karena akhirnya Marco melepaskannya. Atau cemas karena sesuatu yang aneh di dalam dirinya masih saja belum mau mempercayai kalau yang tadi itu memang Marco.

Ting.

Lift terbuka di lantai yang Kim tuju. Dia langsung berbelok menuju ke pintu apartemen nya. Kim menghembuskan nafas pelan, mulai memencet angka kombinasi dan pintu terbuka.

Pelan-pelan Kim masuk dan menyadari kalau ruangan di sana masih terang benderang. Itu artinya, Raga nggak kemana-mana dan cowok itu belum tidur.

Kim masuk ke kamar, ranjang masih tersusun rapi persis seperti saat dia meninggalkannya pagi tadi. Pintu Balkon terbuka, membuat tirai halus yang menutupinya terbang masuk ke dalam.

Kim berjalan menuju Balkon, dia tersenyum melihat Raga sedang berdiri di pembatas balkon. Menunduk menghadap ke bawah dengan segelas minuman di tangan. Kim memeluknya dari belakang.

"Maaf ya... Tadi aku diajakin party sama temen-temen," bisik Kim dengan lembut.

Raga nggak menoleh. Mungkin dia tau dengan kedatangan Kim tadi. Dia melepaskan pelukan Kim. Lalu berjalan masuk ke dalam dengan tatapan dingin.

Raga kenapa?

Kim ikut masuk ke dalam. Masih mencoba untuk mendekati Raga karena dipikinya cowok itu ngambek gara-gara seharian hingga larut malam begitu dia nggak memberi kabar sama sekali.

"Maaf, Ga. Aku lupa narok hape aku di mana. Itu sebabnya aku nggak bisa hubungin kamu," kata Kim menjelaskan. Dia seperti orang bodoh mengikuti langkah Raga yang terus mondar mandir melakukan hal yang nggak jelas.

Karena capek, Kim menarik lengan Raga agar mereka bisa berhadapan. "Kenapa sih? Oke kamu marah... Aku minta maaf," kata Kim menahan sabar.

"Aku pernah bilang ya, aku nggak suka kamu diem. Kalo ada apa-apa tuh ngomong. Diem nggak nyelesain masalah, Ga."

Raga menatap Kim tajam. Itu tatapan paling menakutkan yang pernah Raga berikan pada Kim. Nafasnya memburu, menahan sesuatu yang nyaris meledak di dalam tubuhnya.

"Maafin aku... Tadi anak-anak maksain ke club'. Aku nggak enak karena terus-terusan nolak. Tadinya niat aku juga cuma bentar, tapi tau sendiri lah mereka terus aja nahan aku."

Raga masih diam dengan tatapannya itu.

Kim menangkup pipi Raga yang terasa dingin. "Maafin aku ya..." Ulangnya lagi, nyaris seperti berbisik.

Mata Raga turun ke bawah, melihat bekas merah yang masih sangat baru di leher Kim. Tangannya mengepal. Lalu dia menatap Kim kembali.

Kim yang menyadari kemana arah tatapan Raga tadi, langsung refleks menutupi lehernya dengan menguraikan rambutnya. Dia gugup setengah mati.

"Nyoba nyembunyiin bekas ciuman itu?" Tanya Raga sinis.

Tubuh Kim bergetar.

"Ahhh," Kim sedikit terjerit saat Raga dengan kasar menarik rambutnya ke belakang hingga wajahnya mendongak.

Raga mengamati lekat-lekat bekas ciuman di leher Kim itu. Hanya satu, tapi sangat merah. Matanya semakin berkilat marah, tanpa sadar cengkeramannya pada rambut Kim kian menguat.

"Raga sakit..." Keluh Kim sambil menarik tangan Raga dari rambutnya.

"Dia udah nyentuh kamu di mana?" Tanya Raga.

"Di sini?" Raga mencium bibir Kim dengan kasar. Melumatnya sambil setengah

menggigit. Membuat Kim meringis karena kesakitan.

Kim memukul dada Raga, berusaha mendorongnya menjauh karena ciuman Raga membuatnya kesulitan bernafas. Dia meronta sekuat tenaga saat lidah Raga terus menerobos masuk ke dalam mulutnya, dengan cara yang kasar.

Raga melepaskan ciuman sebelum Kim mati. Dia menatap tajam pada Kim, tanpa mengasihani sama sekali.

"Di sini juga?" Mata Raga mengarah ke jejak merah di leher Kim. Lalu ciumannya membabi buta menciumi leher Kim. Menghisapnya dengan keras hingga menghasilkan jejak merah yang lebih banyak hampir memenuhi leher cewek itu. Lebih merah, lebih ganas. Hingga jejak ciuman Marco tadi tertutup sepenuhnya

Kim sudah terengah-engah. Antara tuntutan nafsu yang dialirkan dari ciuman Raga dan rasa sakit karena Raga memperlakukannya dengan kasar.

Belum puas, Raga mendorong tubuh Kim ke tembok. Melepaskan rambut Kim dan berganti mengunci tubuh Kim agar tetap diam di sana.

"Dan ini kan?!" Bentak Raga. Tangannya meremas pangkal paha Kim, sangat kuat.

"Raga ahhhhh!" Kim menjerit, antara mendesah dan berteriak sakit.

"Sampe bates mana, Kim?! Kasih tau aku!!!" Emosi Raga sudah sangat tinggi. Tangannya naik terus semakin naik hingga menyentuh bagian intim Kim. "Sudah sejauh ini?" Tanyanya. Tangannya bergerak masuk menerobos ke dalam, menusuknya dengan kasar.

"Ahhhhh, Raga sakittt," Kim mencoba menarik tangan Raga.

Raga seakan sudah sangat kesetanan, dia nggak memperdulikan kesakitan Kim dan terus membuat cewek itu merintih. Jarinya terus menusuk-nusuk bagian bawah Kim hingga cewek itu mengerang dengan desahan.

Raga menjauhkan tangannya. Berganti mencengkram bahu Kim dan mendorong cewek itu menuju ranjang. Dijatuhkannya tubuh Kim dengan kuat. Lalu tangannya menyentak gaun Kim hingga robek dan terbuka.

Kim sangat terkejut melihat sisi tempramen Raga tersebut. Dia ingin berontak tapi kalah tenaga. Terutama saat yang di depannya ini sudah bukan Raga lagi, tapi seseorang yang sedang dikuasai oleh amarah.

Raga membuka celana pendeknya. Mengarahkan miliknya ke milik Kim. Dengan kasar dia menghentakkan tubuh Kim dengan hentakan kuat.

Kim kesakitan. Mereka tidak pernah berhubungan dengan cara seperti ini. Terutama, Raga yang menyentakunya begitu kuat. Memegangi kedua tangannya menjadi satu ke atas tubuhnya. Kim benar-benar kalah.

Desahan Kim sudah tidak terdengar sexy lagi di telinga Raga. Desahan itu bercampur rasa sakit. Tapi entah setan apa yang merasuki Raga hingga dia buta dan mengabaikan kesakitan Kim itu. Dia terus menyentakunya dengan kuat, hingga dirinya meledak.

Kim terkulai lemas. Dirinya pun ikut meledak namun tanpa sedikitpun ada rasa nikmat di sana. Sekujur tubuhnya nyeri. Dadanya memerah bekas remasan kasar dan gigitan Raga. Pangkal pahanya ikut berdenyut.

"Itu hukuman karena kamu udah main-main di belakang aku," kata Raga sambil melangkah menjauh. Dia keluar dari apartemen, membanting pintu dengan keras.

Air mata Kim mengalir deras. Apa yang Raga lakukan ini benar-benar di luar akal sehat. Dia meringkuk memeluk tubuhnya sendiri. Mengabaikan rasa sakit hebat yang menyerang pangkal pahanya.

nbook

15. Fakta

"Woi Ga! Sendirian aja Lo?!" Dika yang baru aja dateng ke markas langsung nyamperin Raga yang duduk sendirian dengan beberapa botol minuman kosong di atas meja. "Kenapa Lo? Kacau banget gitu mukanya," tanya Dika curiga.

Raga nggak menjawab. Dia meminum kembali sisa alkohol di botol ke tujuh yang ditenggaknya. Tatapannya masih sarat akan kemarahan. Bahkan urat-urat di lehernya terlihat menyembul keluar akibat terlalu tegang.

"Hai semua," Zeta menyapa Raga dan Dika. Dia dan Aldi juga baru dateng. "Loh Kim mana?" Tanyanya sambil celingukan mencari Kim.

Aldi mengangkat dagu ke arah Dika, bertanya ada apa dengan Raga melalui isyarat. Dika mengangkat bahu, dia juga nggak tau.

"Kenapa Lo?" Tanya Aldi akhirnya. Dia duduk di samping Raga menatap lekat cowok itu.

Zeta ikutan duduk. Ikut memperhatikan keadaan Raga yang amburadul mirip orang kalah judi. "Berantem sama Kim?" Tebaknya.

Raga menghela nafas. Dia mengeluarkan ponselnya. Membuka sesuatu dan menunjukkannya pada ketiga orang yang penasaran itu.

Mata Zeta terbelalak lebar, tangannya menutupi mulutnya yang menganga shock. Aldi dan Dika cuma merespon dengan saling lirik. Otak mereka berdua sepertinya

sama menanggapi apa yang mereka lihat di video tersebut.

Video Kim dan Marco berciuman.

Wajar sih kalo Raga cemburu. Permasalahannya sekarang adalah kenapa Kim bisa sampe berciuman sama Marco?

"Eh mungkin omongan gue ini terkesan ngebelain Kim banget kan ya... Tapi gue jujur deh, feeling gue Kim nggak salah. Dia pasti punya alasan kenapa sampe dia ngelakuin itu," Zeta mencoba meluruskan keadaan.

Aldi dan Dika mengangguk. Tapi Raga yang udah terlanjur nggak bisa berpikiran sehat, nggak bisa menerima alasan apapun atas video itu. Baginya, Kim telah sangat mengkhianatnya.

"Ga, cobalah buat ada di posisi Kim. Dan cobalah buat dengerin penjelasan dia dulu," bujuk Zeta lagi.

"Gue bakal cari tau," Dika menepuk pundak Raga. Dia berdiri dan melenggang pergi dari situ.

"Sabar Ga," ujar Aldi menenangkan.

Raga masih nggak peduli. Entah sudah botol ke berapa dia menghabiskan minuman itu. Dia ingin mabuk untuk melupakan video tersebut. Tapi semakin banyak dia minum, kepalanya semakin sakit, video itu seakan berputar di kepalanya.

"Bentar ya," Zeta pamitan. Menjauh dari Raga dan Aldi. Dia berjalan ke tempat sepi

untuk menelpon seseorang.

"Hallo, Kim. Lo di mana?"

"Gue di apartemen Zet, kenapa?"

Suara Kim terdengar serak. Zeta tau cewek itu pasti sedang menangis.

"Kim, gue pengen ngomong tapi Lo jangan marah ya," kata Zeta berhati-hati.

"Ngomong aja Zet, nggak papa kok."

"Tadi Raga nunjukin video Lo sama Marco gitu. Dari situ gue tau kalo kalian lagi berantem."

Zeta nggak mendengar suara apapun kecuali isak tangis Kim.

"Kim, gue tau Lo pasti punya alasan. Gue nggak nyalahin Lo kok."

"Gue yang salah, Zet. Gue udah kejemak sama Marco."

"Emang ceritanya gimana sih?"

"..."

Zeta geram mendengar semua cerita Kim. Mulai dari kedatangan Marco di club'. Bujuk rayunya Marco. Dan sampai terjadinya peristiwa ciuman itu.

"Marco brengsek!" Makinya. "Lo tenang aja Kim. Raga nggak bakalan marah lagi ke Lo."

"Makasih, Zet."

"Gue tutup ya, Kim. Lo istirahat aja. Jangan nangis lagi."

"Iya."

"Bye, Kim."

"Bye, Zet."

Zeta menutup telepon. Dia berjalan kembali mendekati Raga dan Aldi yang sedang diam-diaman.

Zeta nggak langsung memberitahukan Raga cerita yang sebenarnya. Karena dia tau cowok itu sedang dalam kondisi nggak mau dengerin apapun. Emosi masih menguasai keseluruhan diri Raga. Dia nggak akan terima apapun penjelasan Zeta saat ini.

"Biarin aja," kata Zeta ke Aldi. "Ntar kalo udah teler baru kita bawa pulang."

Aldi mengangguk. Dia bersandar di kursi tanpa minat untuk melihat balapan yang lagi seru di arena.

Raga bangun dengan kepala sakit berdenyut-denyut. Dia sudah menghabiskan belasan botol beer tadi malam. Rasanya masih bergelombang, semua yang dilihatnya bergoyang.

"Udah sadar Lo," sentak Aldi. Dia membawa segelas air putih dan obat penghilang efek alkohol. "Minum," suruhnya.

Raga mengambil obat itu sebutir dan meminumnya. Dia memukul sedikit kepalanya agar penglihatannya nggak mengabur. "Jam berapa ini?" Tanyanya.

"Jam tujuh," jawab Aldi.

Seketika Raga ingat Kim. Dia meninggalkan cewek itu dalam keadaan yang nggak terbayangkan tadi malam. Kim pasti sudah meninggalkannya saat ini. Cewek mana yang masih mau bertahan dengan cowok yang sudah berbuat kasar, bahkan cenderung melukai.

BRAK.

Dika membuka pintu kamar Aldi tanpa mengetuknya lebih dulu. Dia ngos-ngosan. Kantung matanya menghitam dengan rambut acak-acakan.

"Lo harus tanggung jawab karena bikin gue nggak tidur semaleman," katanya pada Raga.

"Lihat nih," dia mengeluarkan ponselnya. Membuka aplikasi video dan memutar salah satunya.

Raga tadinya nggak berminat untuk melihat video itu. Tapi begitu wajah Kim terlihat ada di cuplikan video tersebut, dia langsung menyambar hape itu dan menontonnya sendirian.

Mata Raga menegang menyaksikan adegan demi adegan yang terjadi di dalam video itu.

"Dapet dari mana Lo?" Tanya Aldi.

"Dari club' lah. Gue setengah mati minta mereka cek CCTV.*

"Caranya?"

"Gue bilang aja dompet gue ilang. Jadi gue mau cari," jawab Dika.

Aldi tertawa. Aldi memang jago berbohong. "Trus gimana ceritanya Lo bisa dapetin itu rekaman?"

"Karena kelamaan ngeliatin rekaman ulang CCTV itu, mereka ninggalin gue. Ambil kopi katanya. Dari situ gue langsung copy data CCTV itu. Hebat nggak gue?"

"Anjingggg Lo emang anjing!!" Aldi langsung memeluk Dika hingga mereka berdua terjengkang di atas kasur.

Raga melempar ponsel Dika begitu saja. Dia mengambil jaket. Kunci mobilnya. Dan langsung keluar dari kamar Aldi tanpa berpamitan lagi.

"Dasar temen nggak tau diri. Bilang makasih dulu kek," rutuk Dika.

Aldi tertawa terbahak-bahak. Dia bisa merasakan bagaimana menderitanya Dika dalam usaha mendapatkan rekaman CCTV itu. Coba aja kalo nasib Dika lagi sial, dia ketauan ngopy itu rekaman, udah bonyok dia digebukin sama semua penjaga club' berbadan gajah di sana. Sampe nggak tidur pula.

Raga ngebut membawa mobil menuju apartemen. Dia berdoa semoga Kim masih di sana. Dia nggak berharap cewek itu memaafkannya dengan mudah.

Begitu sampai di apartemen Raga setengah berlari menuju lift. Dia menekan tombol lift berulang-ulang agar cepat terbuka. Dia mengabaikan tatapan semua orang yang menganggapnya aneh. Raga hanya ingin bertemu Kim, itu saja.

Ketika sampai di depan pintu, Raga diserang keraguan. Entah kenapa dia nggak yakin Kim ada di dalam. Cewek mana yang nggak kabur setelah diperlakukan seperti itu semalam.

Tit. Tit. Tit. Tit.

Pintu terbuka setelah Raga menekan tombol kombinasinya. Raga mendorong pintu itu pelan. Dia mencium harum dari aroma masakan begitu melangkah masuk.

Raga menutup kembali pintu. Berjalan menuju dapur dan melihat Kim sedang masak di sana.

"Kamu udah pulang?" Tanya Kim. Dia tersenyum pada Raga yang menatapnya dengan sangat intens. "Duduk, kita sarapan dulu," suruh Kim.

Raga nggak bicara, tapi dia nurut. Dia duduk di sana dan terus memperhatikan Kim yang masih sibuk menyelesaikan masakannya.

Raga tersentak melihat hasil karyanya pada tubuh Kim tadi malam. Kim hanya memakai celana super pendek dan tengtop putih ketat. Bisa Raga lihat memar kebiruan di kedua lengan atas Kim, bekas cengkraman tangannya tadi malam. Bibir Kim juga sedikit membengkak dan luka di sudutnya. Leher dan dada Kim juga terlihat merah semua. Dan... Yang paling parah adalah, bekas kebiruan di pangkal paha Kim. Bahkan cewek itu meringis ketika berjalan.

Raga langsung berdiri, memeluk Kim dari belakang. "Maaf... Maafin aku... Maaf..." Bisiknya tanpa henti.

Kim melepaskan pelukan Raga, berbalik agar bisa menatap cowok itu. Dia tersenyum. "Aku ngerti. Aku tau kenapa semalem kamu marah. Aku nggak papa, Ga..."

Demi Tuhan Raga ingin membunuh dirinya sendiri. Kim terlalu baik. Bisa-bisanya cewek itu masih bersikap santai dan tenang dengan kondisi seperti ini. "Aku udah nyakitin kamu, Kim," katanya dengan mata menyapu setiap memar di tubuh Kim.

"Aku baik-baik aja, Ga. Nggak papa..." Kim tersenyum. Dia menyisir rambut Raga yang berantakan dengan jarinya. "Kamu abis ngapain sih sampe berantakan banget gini," rutuknya.

Raga menurut saat Kim menyuruhnya duduk lagi. Kim melanjutkan memasak yang tinggal sedikit lagi. Raga terus memandangi Kim yang sesekali meringis tapi tetap tersenyum saat mata mereka bertemu tatap.

"Ayo makan," suruh Kim setelah selesai menuangkan nasi goreng ke piring Raga.

Kim duduk di seberang Raga, berhadapan dengan cowok itu. "Aku pikir hari ini kamu nggak bakalan pulang," kata Kim sambil menyuap nasi ke mulutnya.

Raga nggak menjawab. Dia ingin melihat sejauh apa Kim masih bisa menyembunyikan sakit di tubuhnya itu. Dia ingin menyaksikan bagaimana hebatnya dia menyakiti cewek itu.

Kim meringis, memejamkan matanya sesaat, tangannya mencengkram sendok dan garpu dengan kuat. Dengan bibir yang dirapatkan, Kim menahan rasa sakit yang menyerang bagian inti tubuhnya.

Melihat itu membuat Raga langsung mendekat. Dia begitu cemas. Dia berlutut di samping Kim, menatap cewek itu dengan rasa bersalah yang teramat sangat. "Kita ke dokter ya," ajaknya.

Kim menggeleng. "Nggak perlu," ujarnya. Kim berusaha berdiri, tapi luka di dalam sana terasa perih karena itu.

Raga dengan sigap menggendong Kim dan meletakkannya dengan lembut di atas kasur. "Sakit banget ya?" Tanyanya.

"Nggak terlalu," Kim jelas berbohong. Dia kesakitan, itu jelas terlihat dari wajahnya.

Raga mengeluarkan ponselnya. Mencari nama seseorang di kontak teleponnya.

"Hallo, Tante. Tante bisa Dateng ke sini nggak buat periksa pacar Raga?"

"..."

"Iya Tante."

"..."

"Nanti raga send alamatnya. Makasih Tante."

Raga langsung membuka aplikasi Line dan mencari kontak Tante Siska. Dia mengirimkan lokasi ke kontak tersebut.

"Kamu nelpo siapa?" Tanya Kim.

"Tante aku. Adiknya Mama. Dia dokter," jawab Raga.

"Raga nanti..."

"Nggak papa. Keluarga aku baik semua kok."

"Tapi..."

"Kim kamu harus diobatin."

Kim diam. Kalo Raga udah bilang A, bakal A selamanya. Nggak bisa berubah jadi B, apalagi C.

Tak lama Tante Siska datang dengan peralatan medisnya. Dia tersenyum jahil pada Raga saat melihat Kim terbaring di atas kasur.

"Keponakan Tante udah besar ternyata," godanya. "Hai, Kim," Tante Siska mencium pipi kanan dan kiri Kim.

"Maaf Tante, Raga berlebihan sampe ngerepotin Tante harus ke sini."

Tante Siska menatap Raga semakin jahil. "Dia memang selalu berlebihan. Apalagi untuk gadis secantik kamu," Tante menyoal dagu Kim penuh godaan.

"Tante mau ngobrol aja atau mau meriksa nih?" Sindir Raga.

"Eh iya, Tante sampe lupa, hihihi," Tante Siska duduk di samping Kim. Memeriksa kening Kim. "Normal," ujarnya. "Coba buka mulut."

Kim membuka lebar mulutnya, menunggu Tante Siska memeriksa setiap inchi rongga mulutnya.

"Sehat," ujar Tante Siska lagi. "Jadi keluhannya apa, Kim?"

Demi apapun Kim nggak sanggup menjawabnya. Dia melirik Raga, ingin Raga saja yang mengatakannya.

"Raga udah ngasarin dia Tante. Tante liat memar-memar di tubuh dia? Itu ulah Raga."

Tante Siska nampak terkejut. Matanya menatap sekujur tubuh Kim. Dia menyentuh

bekas kebiruan di kedua lengan atas Kim. Juga kemerahan di leher hingga dada Kim. Dan biru di pangkal paha cewek itu. "Kamu apain, Ga?" Tanya Tante Siska sedikit geram.

Raga nggak menjawab, dia hanya bisa menatap Kim penuh rasa bersalah.

Mengerti situasinya apa, Tante Siska nggak banyak bicara lagi. Dia menyentuh setiap memar di tubuh Kim untuk memastikan seberapa parah memar itu. Kim nggak terlihat mengeluh sakit saat memar itu ditekan, artinya sakitnya nggak berasal dari memar-memar itu.

"Di bagian itu?" Tanya Tante Siska hati-hati.

Kim mengangguk malu-malu.

"Apa berdarah?"

"Sedikit Tante."

"Lecet berarti," Tante Siska mendesah. Dia lalu menatap horor ke arah Raga. "Awas ya kalau kamu ulangin. Jangan main kasar. Kamu pikir Kim ini cewek apa sampe kamu perlakukan kayak gini," rutuknya.

"Iya Tante," Raga tau dia bersalah.

"Tante bakal kasih salep buat memar-memar nya. Salep khusus buat area itu. Kim, harus rutin ya, biar cepet sembuh."

Kim mengangguk.

Tante Siska menulis di sebuah kertas resep dan langsung memberikannya pada Raga. "Tebus di toko obat yang besar. Itu obat paling bagus yang Tante kasih. Cari sampe dapet," tekannya.

"Iya Tante."

Tante Siska menepuk pelan pipi Raga, "jangan diajak berhubungan dulu sampe sembuh. Nanti infeksi. Ngerti kamu?"

Raga menelan ludah. Dia mengangguk lagi. "Makasih Tante."

"Kim, Tante harus ke rumah sakit sekarang. Banyak pasien yang menunggu." Tante Siska langsung berpamitan. "Cari waktu buat kita bisa ngobrol banyak. Ajak Raga ke rumah Tante. Oke?"

"Iya Tante, pasti."

Tante Siska tersenyum. "Kalau dia ngelakuin ini lagi, kamu gebukin aja. Laporin ke polisi kalo perlu."

Kim terkekeh.

"Ya udah, Tante mau pergi dulu ya."

Tante Siska pun pergi. Dia mendelik ke arah Raga karena masih geram atas

perbuatan cowok itu ke Kim. Di depan pintu Tante Siska sempat berpesan.

Jangan main kasar, dia itu cewek.

Raga akan mengingat itu seumur hidupnya. Dia berjanji.

Raga mendekati Kim, duduk di samping cewek itu. Membelai pipi Kim dengan penuh sayang. "Maafin aku ya. Demi Tuhan aku nyesel, Kim. Aku hilang kendali. Aku cemburu."

Kim tersenyum. "Aku ngerti," ujarnya menenangkan.

Raga menyentuh paha Kim yang memar dengan lembut. Matanya nanar melihat itu. "Pasti sakit banget ya?" Tanyanya lagi.

"Udah nggak," jawab Kim.

Lalu tangan Raga menyentuh bibir Kim, "sampe luka gini," bisiknya.

Lalu turun ke leher Kim yang dipenuhi oleh bekas ciumannya yang sudah hampir memudar.

"Untuk yang satu itu aku marah. Kamu ngebuat aku harus pending pemotretan hari ini gara-gara kiss Mark kamu itu."

Raga nggak tau harus gimana ke Kim, gemas dan pengen banget mencekiknya. Bisa-bisanya Kim masih bercanda di saat seperti ini.

"I love you Kim. I really love you. So much..."

"I love you more."

nbook
shantymilan

16. Ganjaran

Hari ini Raga nggak akan memberikan Marco kesempatan untuk menghirup udara dengan bebas lagi. Dia akan membuat cowok itu menyesal karena telah menyentuh Kim. Raga nggak main-main, dia akan bertarung mati-matian untuk menghancurkan Marco.

BRAK!!

Raga menendang pintu yang terbuat asal-asalan dari sebuah kayu hingga terbuka. Dia mendatangi basecamp Marco seorang diri. Di mana cowok itu sedang merayakan kelicikannya atas Kim.

"Wah.. wah.. wah... Ternyata lo dateng jauh lebih cepet dari dugaan gue," Marco sama sekali nggak terkejut dengan kedatangan Raga. Justru dia menantinya.

"Welcome Raga..." Marco merentangkan tangan.

Bukannya menerima sambutan, Raga justru melayangkan tinjunya hingga cowok itu terjungkal ke lantai. "Banci!!" Jerit Raga.

Bila Raga sendirian, maka Marco memiliki banyak tangan kanannya di sana. Seketika dia langsung dikelilingi oleh beberapa orang yang siap menghajarnya.

"Kalian mundur. Ini urusan gue sama dia. Gue nggak mau dibilang pengecut karena main keroyokan. Mudur," suruh Marco pada antek-anteknya.

Semua antek-antek Marco mundur dan berkumpul di satu tempat. Menyaksikan

bagaimana Raga dan Marco saling berhadapan dengan tubuh yang sama-sama tegap.

BUGH!

Raga kembali melayangkan tinjunya hingga sudut bibir Marco berdarah.

Marco merentangkan tangannya mencegah antek-anteknya yang ingin maju.

BUGH!

Kali ini Marco berhasil meninju balik wajah Raga. Dia tersenyum miring sambil menaikkan sebelah alisnya.

BUGH!

Raga meninju perut Marco hingga cowok itu membungkuk. Tapi seringaian tetap terpasang di wajahnya. Seakan menikmati pukulan Raga itu sebagai suatu candu yang nikmat.

"Lo emang anjing, Marco! Gue udah peringatin lo jangan sentuh Kim!!!"

BUGH! BUGH! BUGH!

Tiga kali tinju di perut Marco itu membuat Marco terjatuh ke lantai. Sedikit meringis kesakitan. Tapi hebatnya, Marco kembali bangun tetap tersenyum sinis pada Raga.

"Gue nyentuh milik gue!!" Sentak Marco. Lalu dia balas memukul Raga berulang-ulang di wajah Raga hingga membiru. "Lo lupa kalo dia milik gue, hah?!"

Raga menangkis pukulan Marco kali ini. Dia balas meninju Marco lagi, terus maju hingga tubuh Marco membentur tembok.

"Lo tau, Kim itu pelacur!! Dia itu bekas semua orang!!!"

Raga menjadi gelap mata mendengar itu. Dia menatap Marco dengan penuh kemarahan. Tanpa ampun, tanpa bisa dilawan, dia menghajar Marco habis-habisan.

Berdarah.

Patah.

Gelap.

Mata Kim terbelalak lebar saat melihat Raga datang dalam kondisi babak belur dan penuh darah. Tadi cowok itu berpamitan keluar untuk membelikannya obat. Tapi pulang-pulang malah?

"Astaga kamu kenapa, Ga?" Kim langsung mendekati Raga dan memapah cowok itu ke sofa. Dia berjalan cepat ke dapur mengambil peralatan P3K dan kembali ke Raga lagi.

"Biasalah Kim, cowok," jawab Raga sekenanya.

Kim mengerang, geram mendengar jawaban itu. Ada bekas luka sayatan di lengan Raga. Memar parah di wajah. Darah yang hampir mengering di pakaian serta tangannya. Bau amis langsung menyergap penciuman Kim. "Kamu abis ngapain sih?!"

"Kamu gerak-gerak gini emang nggak sakit?" Tanya Raga.

"Jangan pikirin aku. Sekarang jelasin aku kenapa kamu bisa kayak gini?" Tekan Kim dengan tegas.

"Aku abis mukulin Marco."

Tangan Kim yang sedang membersihkan luka di lengan Raga langsung berhenti. Dia menatap Raga lekat-lekat. "Buat apa?"

"Karena dia udah berani nyentuh kamu."

"Gal!" Kim ingin menambahi luka di tubuh Raga seandainya dia bisa sekejam itu.

"Kamu udah bosan hidup?!"

"Dia yang udah bosan hidup," sahut Raga santai.

"Raga!"

"Aw!" Raga menjerit karena lukanya baru saja ditepak oleh Kim.

"Rasain!" Kim bukannya kasihan, malah melotot ke arah Raga.

"Sakit sayang."

Mata Kim langsung naik menatap intens pada Raga. "Manggil apa tadi?" Tanyanya.

"Sayang," jawab Raga cuek.

Kedua alis Kim bertaut. Lalu dia mengabaikannya dengan kembali membersihkan luka-luka Raga. Dengan telaten Kim mengolesi luka itu menggunakan obat merah. Menutupinya dengan plester luka.

"Kamu nggak nanya gimana keadaan Marco?" Tanya Raga. Dia penasaran kenapa Kim nggak kepo dengan keadaan cowok yang menjadi lawannya itu.

"Nggak penting." Kim menaruh cairan alkohol ke atas kapas. Lalu dia mengusapkan kapas itu ke beberapa luka robek di wajah Raga. Semakin cowok itu meringis, semakin kuat Kim menekan area lukanya.

"Dia sekarat."

Pergerakan Kim lagi-lagi terhenti. Dia menatap Raga. Kim merasa takut mendengarnya. Dia nggak pernah berhadapan dengan hal-hal mengerikan seperti ini seumur hidupnya.

"Kalo aja nggak ada yang halangin aku, mungkin kita udah hadirin pemakaman dia sekarang."

Bulu kuduk Kim semakin merinding. Dia mencoba mengabaikannya dengan terus membersihkan luka-luka Raga.

"Kalo kamu pulang dalam keadaan kayak gini lagi, aku bakal usir kamu dari sini," ujar Kim dengan setengah melotot.

Raga terkekeh, tapi langsung mengatupkan rapat mulutnya saat mata Kim semakin melotot tajam padanya.

"I love you sayang," ucap Raga gemas.

Kim harus terbiasa sekarang dengan panggilan itu. Karena percayalah, Raga akan benar-benar memanggilnya sayang di setiap penyebutan kata-katanya.

"Kok nggak dibales siihhh," Raga mencubit lembut kedua pipi Kim.

"Apa sih," Kim menyelesaikan tugasnya mengobati luka-luka Raga. Dia menaruh kembali kotak obat ke tempat semula. "Mandi, ganti baju terus tidur," suruhnya. Dia lebih dulu naik ke ranjang dan berbaring miring membelakangi Raga.

Raga terkekeh. Dia melompat ke atas ranjang. Mengabaikan nyeri-nyeri ditubuhnya. Lalu memeluk Kim.

"Raga ih! Mandi duuuu," Kim melepaskan pelukan Raga. Duduk untuk menghindari cowok itu. "Kamu tuh bau," sergahnya.

"Masa sih?" Raga mengendus-endus pakaiannya sendiri. "Amis dikit doang," cicitnya sambil bangkit berdiri dan menggerutu ke kamar mandi.

Kim tersenyum, dia menggelengkan kepala. Raganya ini nyaris seperti anak kecil di waktu tertentu. Suka manja dan kekanakan. Siapa sangka cowok itu bisa menghabiskan nyawa seseorang.

Satu Minggu sudah Kim harus berdiam diri di apartemen karena Raga memaksanya untuk bed rest agar kesehatannya cepat pulih. Meski begitu, Kim nggak sekalipun merasa kesepian. Karena Raga selalu ada menemaninya. Pas Raga kuliah, Zeta akan bergantian ke apartemen untuk menemaninya juga. Kecuali Aldi atau Dika, Raga nggak percaya kalau dua cowok itu disuruh jagain Kim, bisa-bisa Kim malah diterkam layaknya mangsa.

Tapi...

Hari ini, Kim akhirnya bebaaaaaas! Dia seneng banget bisa keluar menikmati hidupnya kembali. Kuliah. Pemotretan. Jalan-jalan. Shopping. Ahhhhh dia merasa seperti baru keluar dari penjara.

Raga mengizinkan Kim keluar karena semua memar di tubuh cewek itu telah sepenuhnya hilang. Tubuh Kim kembali mulus tanpa adanya noda sedikitpun. Dan bagian tersakiti di dalam tubuh Kim juga sudah membaik, kembali normal lagi.

"Cieeee yang udah mesra lagi," sindir Zeta begitu bertemu Raga dan Kim di area parkir sedang bergandengan tangan.

Kim tersenyum bahagia memeluk Zeta. Dia berbisik, "gue udah kayak macan yang abis keluar dari kandang."

Zeta terbahak mendengarnya. Dia dan Kim mulai banyak bercerita. Mengabaikan cowok-cowok yang menatap mereka penuh kecurigaan. Sambil menunggu jam kuliah, mereka memilih untuk duduk di kantin. Berkumpul seperti biasa dan menghabiskan waktu dengan canda dan tawa di sana.

"Ga, gue denger si Marco masih koma," kata Dika memberitahu.

"Gue denger juga gitu," sahut Raga.

"Anjirrrrr, sayang banget gue nggak ada di sana waktu Lo nyerang dia. Gue nggak bisa liat dia menderit." Aldi berdecak sebal.

"Lain kali jangan sok jagoan dateng sendirian. Beruntung lo dia nggak lagi rame-rame banget. Coba kalo semua kelompok dia ada di sana, bisa mampus Lo dikeroyok," sergah Dika.

Raga melirik Kim, sepertinya cewek itu nggak suka dengan obrolan mereka. Tapi Raga harus melatih mental Kim untuk tau segalanya. Karena bersama Raga, Kim akan mengenal semua hal yang kejam di dunia ini.

"Gue denger ada pendarahan di paru-parunya. Itu yang buat dia collapse. Tapi Ga, Lo juga harus hati-hati. Kayaknya semua pasukan dia dendam deh."

"Gue nggak takut," kata Raga cuek.

"Nggak takut sama nggak kelawan itu beda, Man. Setangguh apapun Lo, kalo dikeroyok ya tetep aja mati."

Kim menghempaskan ponselnya ke meja. "Bisa nggak kita ganti topik?" Ujarnya dengan wajah berubah datar.

"Sory Kim, hehehe," Aldi menyikut Dika. Merasa seram dengan penampakan Kim kalo lagi marah.

Raga mengulum senyum. Dia memanggil pegawai kantin dan meminta membawakan mereka semua minum. Nggak perlu ditanya, semua pegawai kantin tau apa yang mereka makan dan minum.

"Sayang, nanti pulang kuliah jadi pemotretan?" Tanya Raga ke Kim.

Hening.

Kim merasa malu dilihatin oleh Zeta yang tersenyum jahil. Dika dan Aldi juga sepertinya menahan tawa gara-gara mendengar panggilan itu.

"Adohhh telinga gue kayaknya agak konslet, Dik. Coba Lo benerin," sindir Aldi sambil menggosok telinganya dengan telapak tangan.

"Gue juga kok meriang ya. Rasa-rasa ada yang aneh dengan hawa di sini," Dika ikut bertingkah.

"Hahahaha," Zeta tertawa keras. Dia mengarahkan tawanya itu pada Raga. "Hmppp Lo manggil apa tadi? Hmpphh.. hahahaha."

Kim menutup wajahnya dengan telapak tangan. Bisa-bisanya Raga biasa aja dihina dan diejek abis-abisan seperti itu.

"Kalian harus biasain denger mulai dari sekarang," ujar Raga cuek. Dia mengedipkan mata pada Kim yang dibalas cewek itu dengan memutar bola mata.

Gimana nggak SalFok gue tiap hari?

Raga memposting foto dan caption itu di Instagram. Hari masih sangat pagi dan dia sudah membuat kehebohan di dunia Maya.

Ustadcallme: Dan... Nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan, kawan?
Subhanallah...

Aldi: Ah taik, pagi-pagi bikin sakit mata Lo. Zeta woi Zetaaaa dimana Lo!

Dika: bener tuh kata ustad. Bagi gue dong, Ga. Dikit doang...

Zeta: berisik! Masih pagi!!

IbuPeri: Abang Ragaaaaaa, mau dong dipoto.

Sierra: Kayak cabe.

Syabilla: iyuhhhh cantikan juga gue.

Zeta: gini nih kalo mulut pada minta disimpen cabe kiloan.

Aldi: Beib pengen...

Zeta: pengen ditabok?!

Dika: ngakak sumpah. Tabok pakek gergaji Zet.

Zeta: sekalian Lo gue tabok pakek cangkul.

Dika: buseeeett

Aldi: hahaha mampus!

Mimiperi: tungguin adek, Bang. Adek akan segera sampai dari kayangan. Terbaanggg.

Aldi: geli gue.

Dika: block please.

Zeta: Dika nganggur nih Mimiperi

Ting.

Raga menoleh ke ponsel Kim yang berbunyi. Dia menaruh ponselnya ke atas kasur dan meraih ponsel Kim. Dengan lancang Raga membukanya, Kim masih tidur.

My Devil

Kim, besok aku ke Jakarta.

Raga membaca ulang pesan beserta nama pengirim itu di dalam otaknya. Dia lalu menatap Kim yang sedang tidur pulas di pangkuannya.

Kepo, Raga mengusap layar turun ke bawah. Membaca deretan chat antara My devil dan Kim. Chat yang hanya dikirimkan oleh si pengirim tanpa dibalas satu pun oleh Kim.

"Emmhhh," Kim menggeliat. Merentangkan tangannya dengan lebar. Dia membuka mata dan langsung mendapati tatapan Raga mengarah padanya. "Hai..." Sapa Kim dengan suara serak.

Kim bangkit dari duduknya. Dilihatnya Raga sedang memegang ponselnya. Untungnya Kim mulai mengerti sifat Raga yang posessif. Dia membiarkan saja cowok itu mengotak atik ponselnya karena memang nggak pernah ada apa-apa di sana.

"My Devil itu siapa?" Tanya Raga seketika.

Bisa Raga lihat wajah Kim tiba-tiba berubah. Cewek itu juga langsung mengambil ponsel itu dan melihat ke layar. Kim nampak gugup saat mematikan layar ponsel. "Bukan siapa-siapa," katanya cepat.

Raga mengangguk samar. Dia menyentuh bibir Kim dengan ibu jarinya, mengusapnya dengan lembut. "Jangan macem-macem," lirihnya tajam.

Kim bergidik ngeri. Dia langsung salah tingkah dan turun dari ranjang. Kim

menyelimuti tubuhnya dengan handuk mandi. Menghindari tatapan Raga lalu masuk ke kamar mandi.

Raga mendesah. Dia bersandar di sandaran ranjang sambil menerka-nerka siapa pengirim chat tadi. Menghubungkannya dengan ekspresi Kim.

nbook

17. Dihantui Ketakutan

"Jangan.... Jangan..." Seluruh tubuh Kim dipenuhi oleh keringat. Dia mengigau. Menggelengkan kepalanya. Wajahnya mengernyit ketakutan.

"Tolong... Jangan..."

Raga terbangun mendengar suara Kim itu. Dia langsung menghidupkan lampu dan membungkuk membangunkan Kim.

"Sayang... Hey sayang... Bangun," bisik Raga.

"Jangan... JANGAN!!!" Kim terduduk dengan nafas tersengal. Dia memeluk Raga dengan tubuh bergetar ketakutan.

"Sshhhh nggak papa. Kamu cuma lagi mimpi..." Raga mencoba menenangkan Kim.

"Ga.. aku... Aku mimpi serem banget. Aku... Mimpi Marco..." Kim seperti mau menangis saat mengatakannya.

"Marco kenapa, hah?"

"Dia... Dia mau bunuh kamu. Dia...."

Raga langsung memeluk Kim dengan erat. "Cuma mimpi sayang... Cuma mimpi," dielusny punggung Kim dengan penuh sayang. Dia melirik jam dinding yang baru berada pada angka 2 pagi.

"Aku takut, Ga... Aku bener-bener takut," tangis Kim akhirnya pecah.

"Ada aku... Jangan takut."

"Mimpi itu kayak nyata banget. Aku ngeliat... Ngeliat kamu penuh dengan darah. Dia... Dia..."

"Sshhhh nggak usah diterusin. Lupain ya... Itu cuma mimpi."

Ternyata Raga salah berniat melatih mental Kim dengan bicara ekstrim soal hal-hal yang mengerikan tentang Marco. Kim terlalu lemah. Buktinya aja sampe dibawa mimpi.

"Bentar, aku ambil minum," Raga melepas Kim. Dia turun dari ranjang dan berjalan ke dapur.

Raga sudah kembali lagi dengan segelas air putih hangat di tangannya. Dia mengamati Kim yang masih terlihat takut. Didekatinya Kim, dibantunya untuk minum.

"Udah dong... Jangan dipikirin. Itu cuma mimpi. Aku yang salah. Aku udah bicara yang bikin kamu ketakutan sampe dibawa mimpi," bujuk Raga.

"Hindari Marco. Aku mohon..."

"Iya... Aku nggak akan bikin kamu khawatir. Udah ya..."

Bibir Kim masih bergetar. Dia masih membayangkan peristiwa mengerikan di dalam

mimpinya. Marco, mencabik-cabik tubuh Raga yang sudah mati menggunakan sebuah mesin pemotong kayu.

Tuhan... Jauhkan Raga dari bahaya.

"Sini aku bikin lupa," Raga mengangkat dagu Kim. Dia mendekatkan wajahnya mencium bibir cewek itu dengan penuh kelembutan.

Kim belum meresponnya, masih terlalu shock dan nggak bisa memikirkan hal lain.

Dengan kegigihan Raga berusaha membuat Kim terbuai dalam ciumannya. Memaksa cewek itu membuka mulutnya.

Sampai akhirnya Kim membalas ciuman itu...

Hari ini Raga menemani Kim melakukan sesi pemotretan untuk cover depan sebuah majalah remaja edisi Minggu depan.

Raga menunggu Kim dari kejauhan, menikmati kecantikan cewek itu dari pancaran sinar Blitz yang sejak tadi menerpa Kim.

Setiap kali ada jeda dalam berpose, Kim selalu melirik Raga dan melemparkan senyuman. Dia merasa senang karena cowok itu sama sekali nggak terlihat bosan ada di sana. Biasanya, kebanyakan cowok-cowok yang pernah Kim ajak menemaninya pemotretan, akan berkeliaran dan mulai menggoda cewek-cewek cantik dan Sexy yang ada di sana.

Raga membuktikan bahwa dia setia. Dia nggak sekalipun melirik para model sexy di sana meski penampilan mereka semua cenderung toples saat sesi foto majalah dewasa. Bahkan mata Raga selalu terfokus pada Kim. Mengawasi gerak gerik Kim ketika berpose. Menatap dengan penuh kekaguman.

"Aaarrgghhhh!" Kim tiba-tiba menjerit.

Raga terkejut dan langsung mendekati Kim. Padahal Raga hanya sedang melihat ponsel sekilas sebelum Kim menjerit.

Semua kru juga terlihat kaget dan terkejut. Tapi karena sudah ada Raga; yang semua orang ketahui Raga adalah pacar Kim, mereka hanya bisa melihat dari kejauhan.

"Sayang, ada apa? Kenapa?" Raga menangkap pipi Kim yang terasa sangat dingin. Mata Kim seakan nggak bisa berkedip dan selalu menatap ke luar jendela. Raga sudah berulang kali melihat keluar mengikuti pandangan Kim, tapi nggak Ada apapun atau siapapun di sana.

"Marco... Marco..." Kata Kim sambil menunjuk ke luar jendela.

Raga kembali melihat ke arah yang sama. Lalu menatap Kim lagi. "Nggak ada siapa-siapa. Sayang kamu cuma berhalusinasi."

"Aku liat Marco di sana tadi. Dia pegang pisau. Dia..."

"Ssshhh," Raga memeluk Kim. Menyembunyikan wajah cewek itu di dadanya. "Kamu lagi capek. Kita udahan aja ya..." Bujuknya.

"Kita break aja dulu. Semua Team, break!" Kata salah seorang fotografer. "Raga, tolong ya..." Mintanya agar Raga menjaga Kim.

Raga mengangguk. Dia membawa Kim ke dalam ruangan khusus yang biasa dipakai para model ketika menunggu sesi foto. Ruangan itu bertuliskan "Kim Rooms", sepertinya Kim punya tempat tersendiri. Sampai dibuatkan ruangan khusus untuk cewek itu.

"Raga aku bener-bener liat Marco. Demi Tuhan aku liat dia, aku yakin..."

"Sayang... Marco sekarang masih koma di ICU. Dia nggak mungkin ada di sini. Itu halusinasi aja. Mungkin karena kamu capek atau kamu masih kepikiran mimpi semalem."

Kim menggeleng. Dia yakin itu Marco. Cowok dengan penampilan yang sama. Senyuman mengerikan yang sama. Tatapan yang sama. Marco... Dia yakin itu Marco.

Raga mengambilkan Kim minum. "Kamu minum dulu biar tenang."

Kim meminum habis air putih itu. Dia duduk dengan wajah yang masih diliputi kecemasan. Tangannya berada dalam hangatnya genggamannya Raga.

"Udah tenang sekarang?" Tanya Raga.

Kim mengangguk.

"Mau pulang aja nggak?"

Kim menggeleng. "Aku masih sisa dua sesi lagi, Ga. Nggak enak sama mereka."

"Yakin?"

Kim mengangguk. "Aku nggak papa. Kamu bener, mungkin tadi aku cuma halusinasi aja."

Raga mencium bibir Kim sekilas. Lalu memeluknya dengan erat. "Kamu jangan mikir yang macem-macem lagi ya sayang. Inget, ada aku. Jadi semua bakal baik-baik aja."

Kim mengangguk dalam pelukan Raga. Dia membalas pelukan itu sama eratnya. Mencoba menenangkan pikirannya dari hal-hal buruk.

Setelah dirasa baik-baik aja, Kim melanjutkan sesi pemotretannya. Dia sudah berganti kostum dan di-make-up ulang. Raga masih setia menungguinya, kali ini jauh lebih dekat.

Selesai pemotretan, Kim dan Raga langsung ke kampus. Hari ini mereka ada satu mata kuliah di jam yang sama. Raga menyempatkan diri mengantar Kim ke kelasnya lebih dulu sebelum akhirnya dia pamit ke kelasnya sendiri.

"Cieeee ratu selingkuh. Kayaknya nggak puas ya kalo nggak macarin semua cowok kece di kampus ini," itu adalah suara Syabilla. Cewek itu masuk ke kelas Kim bersama dua antek-anteknya setelah Raga pergi dari situ.

Kim nggak merespon sindiran itu. Meski semua mahasiswa di kelas itu menatapnya,

dia mengabaikannya.

"Gimana Kim rasanya bisa pacaran sama dua pentolan kampus sekaligus? Yang satu Marco, yang katanya sekarang lagi koma di rumah sakit." Syabilla makin mendekati Kim. "Terus dengan kejamnya Lo malah mesra-mesraan sama selingkuhan Lo, Raga."

Kim masih berusaha tenang. Dia duduk dengan santai di kursinya. Mengeluarkan ponsel dan membuka sembarang aplikasi.

"Gue denger Lo tinggal satu apartemen sama Raga ya? Enak banget ya... Sex bebas."

Kim melirik ke semua mahasiswa di kelas itu yang semakin membicarakannya.

"Pantesan aja Raga tergila-gila sama Lo. Disogok sama badan sih tiap hari. Hahahaha."

Kedua sahabat Syabilla ikut tertawa mengejek Kim. Mereka bahkan mencuci otak semua mahasiswa di situ menghakimi Kim melalui tatapan mata dan cibiran diam-diam.

Brak!

Habis sudah kesabaran Kim. Dia menggebrak meja dan menatap tajam pada Syabilla. "Iya gue tinggal satu apartemen sama Raga. Terus kenapa? Masalah buat Lo?" Tantang Kim. Dia mendorong bahu Syabilla yang seketika termundur ke belakang.

"Bil, selama ini gue nggak pernah ganggu Lo ya. Bahkan saat Lo nyoba buat ngegodain pacar gue, gue diem!"

Syabilla terdiam, sepertinya dia takut pada Kim. Secara, selama ini Kim itu dikenal sebagai cewek yang selalu tenang. Nggak pernah marah. Nggak pernah kepancing emosi. Tapi saat Kim marah, ternyata serem banget.

"Ternyata Lo nggak punya harga diri ya Kim. Demi ngedapetin Raga, Lo sampe terlihat murahan kayak gini," Syabilla masih memancing amarah Kim.

Kim malah tersenyum miring. Mendesis. "Lo tanya ke Raga, bagian mana dari diri gue yang dia lihat murahan di saat dia menikmati tubuh gue dan nggak tertarik sama tubuh Lo."

Syabilla tersinggung. Tangannya sudah melayang ingin menampar Kim tapi dengan cepat Kim menangkap tangan itu.

"Gue bahkan nggak cuma tiap hari ML sama dia. Tapi berkali-kali dalam sehari. Setiap saat. Setiap gue sama dia. Kalo itu yang mau Lo denger!" Kim menghempas tangan Syabilla ke udara.

Syabilla nggak bisa melawan lagi. Dia meninggalkan kelas Kim dengan mata memerah karena hampir menangis. Dua antek-anteknya memang nggak bermanfaat. Nggak ada yang berani membantu untuk sekedar mengeroyok Kim.

18. Mimpi atau Nyata

Ting.

Ting.

Ting.

Ting.

Aldi: Njirrr camilan Lo lidah???

Dika: Horor gue ngeliatnya

Mimiperi: Bang... lidah gue juga enak Bang.

Zeta: Hmmm

Dika: Ogah! Karatan yang ada lidah Lo Mimiperi

Aldi: Pngen Beib? Zeta

IbuPeri: Abang Ragaaaaaaaaa :*

Zeta: gatel

Syabilla: Cewek gatel

Zeta: cari ribut!!

Syabilla: apa Lo?!

Zeta: sini Lo kalo berani!

Syabilla: cabe keriting!!

Zeta: catokan kucing!!

Dika: nonton...

Aldi: nonton (2)

Raga: jangan gangguin Kim lagi. Ini peringatan terakhir buat Lo Syabilla

Syabilla: raga :(

Zeta: mampus Lo!!!

Dika: nonton (3)

Aldi: nonton (4)

ObatPelangsing: Mau langsung kayak foto di atas? Cobain produk kita. Cek yuk...

Notifikasi IG Raga langsung membludak oleh like dan komentar. Raga menyesal memposting fotonya bersama Kim barusan. Terlambat, dihapus pun percuma karena like dan komentarnya sudah sebanyak itu.

"Hape kamu berisik banget," kata Kim saat masuk ke kamar dan mendapati ponsel Raga bersuara tanpa henti.

"Biasa, abis posting langsung banjir," sahut Raga.

Kim naik ke ranjang. Duduk di samping Raga dengan segelas cokelat panas di tangannya. Dia mencuri lihat ke layar ponsel Raga. Dilihatnya, dilihatnya fotonya dan Raga tadi siang, yang dipotret oleh Zeta, terpampang di postingan IG Raga.

"Pantes rame," komen Kim.

Kim beda dengan Raga, dia nggak terlalu suka aktif di sosmed. Paling sebatas Line atau group aja. Selebihnya, lebih banyak dianggurin ketimbang dibuka.

Kayak sekarang aja, Kim lebih milih baca satu persatu line yang dikirimkan oleh para cowok yang ingin berkenalan dengannya. Semua line pada dasarnya berisi sama, ingin berkenalan, bertemu atau ngajakin pacaran.

Ting.

My Devil

Kim, mau sampe kapan hindari aku?

Aku udah 1 minggu di Jakarta. Kapan mau temuin aku?

Kim ingin menghapus pesan itu tapi tangan Raga begitu gesit merampas ponselnya. Raga membacanya dengan teliti.

"Ini siapa sih?" Tanya Raga. Dia menjauhkan ponsel itu saat Kim berusaha mengambilnya. "Jelasin dulu ke aku ini siapa?"

"Bukan siapa-siapa."

"Bukan siapa-siapa tapi kenapa wajah kamu selalu berubah tiap kali baca pesan dari dia. Aku nggak suka dibohongin ya, Kim."

Kim mendesah. Dia malas berdebat. "Temen aku waktu SMA," jawab Kim datar.

"Cuma temen?"

"Iya."

"Kenapa nggak mau diajak ketemuan? Kenapa chat nya nggak pernah dibales?"

"Raga udah dong, aku nggak mau bahas ini."

Mata Raga menajam. "Cuma temen dan nggak mau dibahas. Oke," Raga

mengembalikan ponsel Kim. Dia turun dari ranjang, marah.

"Raga..." Panggil Kim.

Raga mengabaikannya. Kim jadi ikut turun dan mendekati cowok itu. Berulang kali Raga menepis tangan Kim saat berusaha ingin menyentuhnya.

"Raga apaan sih marah kayak gini. Childish banget tau nggak," marah Kim.

"Childish? Aku cuma pengen tau dia siapa. Penting buat aku tau siapa aja yang berusaha buat deketin kamu. Itu juga kalo kamu anggep aku ini sama pentingnya buat kamu."

Kim mengalah. Terlihat dari ekspresinya. "Dia mantan aku waktu SMA."

Bener kan! "Masih berhubungan? Kenapa masih minta ketemuan? Apa yang belum selesai?" Todong Raga dengan banyak pertanyaan.

"Aku nggak tau. Aku nggak sekalipun pengen tau kenapa dia masih minta ketemuan sama aku. Karena buat aku, kamu udah selesai."

Raga mendekati ranjang. Meraih ponsel Kim. Dia membuka kembali aplikasi Line. Lalu dia block kontak Line My Devil. "Beres kan? Kenapa nggak dari dulu kamu lakuin? Dan kenapa username dia nggak kamu ganti?"

"Nge-block cuma bakal panjangin masalah, Ga," kata Kim pasrah. Dia duduk di tepi ranjang dengan kepala berdenyut.

"Ada masalah apa sih sebenarnya?!" Raga mulai kesel.

"Kenapa sih kamu selalu mau tau semuanya?! Ini privasi aku, Ga!"

Raga langsung mengerti maksud dari perkataan Kim soal Privasi. Dia mengembalikan ponsel Kim. "Privasi kamu, kan? Aku nggak akan usik lagi." Dia mengambil jaket, kunci mobil dan bersiap akan keluar.

"Kamu mau ke mana?" Cegah Kim yang seketika langsung berdiri di balik pintu, menghalangi Raga yang mau pergi. Saat Raga keluar dalam keadaan marah, dia akan pulang dengan kondisi mengerikan nantinya.

"Minggir Kim," kata Raga dengan nada teramat dingin.

"Maaf, Ga. Aku nggak maksud..."

"Minggir..."

Kim memeluk Raga. "Maaf... Jangan pergi," bujuknya. "Aku bakal ceritain semuanya, kita duduk dulu ya..." Kim menyeret Raga ke sofa. Mereka duduk bersisian dengan Raga yang malas menatap Kim.

Kim menghembuskan nafasnya pelan, bersiap membongkar kembali masa lalu. "Namanya Devon. Dia pacar pertama aku. Aku pacaran sama dia 3 tahun. Kamu tau lah semua yang pertama itu pasti berkesan buat siapa aja. Aku cinta banget sama dia. Tapi ada satu kejadian yang ngebuat aku bener-bener marah sama dia."

Raga menatap Kim.

Kim tersenyum, jenis senyuman getir yang terlihat sangat pahit. "Dia selingkuh sama sahabat aku sendiri. Sahabat yang udah aku anggep kayak sodara."

Raga masih menatap Kim. Ada kesedihan yang bisa dia lihat dari cara Kim bicara.

"Waktu aku ke rumah Devon, mau ngasih kejutan ulang tahun buat dia. Aku ngeliat dia sama sahabat aku itu makeout. Mereka kaget. Aku juga kaget. Udah... Aku ninggalin dia."

"Mungkin, dia ngerasa kami ini belum selesai karena emang nggak pernah ada kata putus. Dia selalu berusaha buat perbaiki. Tapi apa yang mau diperbaiki?"

"Kamu masih cinta sama dia?"

"Aku nggak mungkin ada di sini sama kamu kalo aku masih cinta sama dia."

"Jangan temuin dia."

"Nggak akan," Kim tersenyum.

Jadi ini kenapa Kim nggak pernah terlihat punya sahabat, sebelum sama Zeta? Dia trauma. Dia nggak percaya lagi dengan arti seorang sahabat di dalam hidupnya.

Malam ini Raga nggak bisa nemenin Kim ke kampus lantaran Mamanya Raga kecelakaan. Kim ingin ikut menemani, tapi mata kuliah kali ini sangatlah penting untuk perbaikan nilainya. Jadi, dia memutuskan untuk nyusul setelah jam kuliah berakhir.

Tiga jam menyelesaikan kuliahnya, Kim langsung ke parkiran. Kuliah di jam malam cenderung sangatlah sepi. Area parkiran lengang, nggak banyak mobil terparkir di sana. Dia bawa mobil sendiri hari ini. Sebenarnya hal ini bertentangan dengan Raga. Cowok itu lebih suka jika Kim naik Taxi ketimbang bawa mobil sendiri. Menurut Raga lebih aman, padahal menurut Kim itu jauh lebih berbahaya.

"Hai, Kim."

Kim langsung menoleh ke belakang. "Marco?" Dia terkejut, matanya terbelalak lebar dengan detak jantung yang mulai memburu.

"Apa kabar, sayang?"

Kim mundur, tubuhnya tertahan oleh bagian samping mobil. Terkunci di antara Marco yang berdiri di depannya. "Ka-kamu..."

"Aku kenapa?" Marco membelai pipi Kim. Dia terkekeh saat cewek itu melengos menjauhkan wajahnya.

Kim menoleh ke semua arah, kampus sepi di jam malam seperti ini. Dia gemetar. Ingin berteriak tapi takut Marco akan semakin gila. Apalagi, cowok itu memegang pisau lipat di tangannya.

"Kamu mau apa?" Tanya Kim dengan suara nyaris nggak terdengar.

"Ikut aku."

"Nggak! Marco please..."

"Ikut aku!!!" Marco mulai mengarahkan pisau itu ke wajah Kim. "Atau kamu mau wajah cantik kamu ini aku hancurin hingga Raga pun akan jijik melihatnya?"

Kim nggak kuasa menolak saat Marco menariknya menjauh dari mobilnya. Kim dibawa ke mobil hitam yang terparkir tak jauh dari sana. Dia dipaksa masuk ke kursi tengah. Setelah itu Marco ikut masuk.

"Jalan," suruh Marco pada cowok yang duduk di belakang kemudi.

Kim gemetar. Marco nggak sendirian. Teman-teman Marco juga ada di dalam sana. Mereka semua tertawa menanggapi keberhasilan Marco membawa Kim.

Ini mimpi atau nyata? Raga tolong...

19. Murka

Raga gelisah karena Kim nggak bisa dihubungi. Dia yakin cewek itu sudah selesai kuliah karena jam sudah menunjukkan angka 10. Berulangkali Raga menelpon Kim, tapi ponselnya nggak aktif.

"Gimana sayang?" Tanya Mamanya Raga.

"Masih nggak aktif, Ma," jawab Raga.

"Mungkin dia pergi sama temen-temennya."

Lagi, Raga mencoba menghubungi Kim. Perasaannya sudah sangat kacau sekarang. Feeling nya nggak bagus. Dia diserang rasa panik yang begitu hebat.

Raga kehabisan akal. Dia harus menghubungi Dika. Dika adalah satu-satunya sahabat yang bisa melakukan semua hal mustahil di dunia ini, termasuk mencari informasi. Dika is eyes of angels.

Ting.

Raga baru akan mengabaikan pesan tersebut saat tiba-tiba matanya langsung berhadapan dengan sebuah foto yang muncul di pop up.

Gara memperbesar foto tersebut. Nafasnya seketika memburu. Detak jantungnya berantakan. Di foto itu, terlihat Kim dengan kondisi terikat. Mata ditutup. Dan mulut diikat menggunakan kain.

"Anjing!!"

Tanpa memberitahu keluarganya, Raga langsung keluar dari rumahnya. Mengabaikan tatapan penasaran Mama dan Papanya.

Raga langsung menghubungi Dika.

"Dik, Lo..."

"Ga, Marco ternyata selama ini nggak koma. Gue nggak sengaja ngeliat dia," potong Dika langsung.

"Sial!" Dia langsung membuka pintu mobil dengan ponsel tetap di telinga. "Denger, Dik. Marco udah nyulik Kim. Persiapi pasukan kita."

"Marco anjing! Lo tenang aja, dia bakal habis hari ini."

Telpon terputus.

Raga membawa mobilnya ke tempat di mana Marco berada. Tempat terakhirnya membuat cowok itu berakhir di rumah sakit. Di mana sekarang Marco sedang menantang mautnya untuk datang. Raga nggak akan mengampuninya kali ini.

"Apa, Kim diculik?!" Zeta yang mendengar dari Dika langsung shock. Dia baru aja selesai nonton bersama Aldi ketika Dika langsung mendatangi mereka di depan gedung bioskop.

"Jadi gimana, Dik?" Aldi sudah geram.

"Raga nggak mau kita bertindak dulu. Bahaya buat Kim. Kita persiapin aja anak-anak untuk kemungkinan terburuk nantinya."

Aldi mengangguk. "Aku anter kamu pulang," katanya pada Zeta.

Zeta mengangguk. Jika biasanya dia akan berdebat dengan Aldi lantaran cowok itu selalu saja lebih mementingkan ICC, tapi kali ini dia nggak akan protes. Nyawa Kim sedang dalam bahaya, Zeta pun cemas.

Raga sampai di markas besar WCC. Seperti dugaannya, Marco telah mempersiapkan kedatangannya dengan sambutan luar biasa. Semua pasukan WCC ada di sana. Memegang senjata di tangan, menyeringai pada Raga yang datang seorang diri.

Tanpa rasa takut, Raga melewati orang-orang itu. Berjalan menuju pintu mengikuti tangan kanan Marco yang sudah menunggu sejak tadi.

Pintu terbuka, mata Raga langsung mendapati Kim dengan keadaan yang sama seperti di foto. Dia menatap tajam ke arah Marco yang berdiri di belakang Kim, dengan pisau di tangan.

"Banci Lo Marco! Urusan Lo sama gue, kenapa Lo bawa-bawa Kim?!" Sergah Raga.

Mendengar suara Raga, Kim bergerak dan meronta. Dia berusaha melepaskan ikatan di seluruh tubuhnya. Tapi jelas usaha Kim itu nggak akan ada hasilnya. Raga melihat itu dengan mata memerah, menahan marah pada Marco.

"Gue juga punya urusan sama Kim. Nggak cuma Lo," jawab Marco santai. Dia memainkan pisau itu di atas kepala Kim, membuat Raga nggak bisa bertindak lebih jauh.

"Lepasin Kim! Gue gantinya!!!" Bentak Raga.

"Hahahahaha," Marco dan semua kelompoknya tertawa. Lalu tawa itu lenyap. "Elo? Cuma dengan ngebunuh Lo, gue nggak akan puas, Raga."

Marco melepaskan penutup mata, Kim. Dia membungkuk mensejajarkan wajahnya dengan cewek itu. "Pahlawan kamu dateng," bisiknya.

Kim menggelengkan kepala, entah apa maksudnya. Tapi sepertinya dia ingin Raga pergi, pergi yang jauh.

Lalu Marco melepaskan belitan di mulut Kim. Cewek itu sempat meringis. Membuat Marco tertawa melihat ekspresi marah dari Raga.

"Pergi, Ga. Tinggalin aku. Pergi..." Suruh Kim dengan air mata mengalir deras dari matanya. "Aku mohon pergi..."

Tangan Raga mengepal. Lebih baik dia mati dari pada harus meninggalkan Kim

sendirian di sarang binatang seperti ini. Raga menyesal karena mengabaikan semua penglihatan Kim saat cewek itu bilang dia melihat Marco. Andai Raga mempercayainya, Kim pasti akan baik-baik aja.

Marco lalu melepas ikatan di tubuh Kim. Tapi dengan cepat Marco memegang Kim dan mengarahkan pisau ke leher cewek itu.

Kim ketakutan, dia gemetar. Terlihat jelas bibirnya yang bergetar karena rasa takut yang meledak.

"Sayang... Jangan takut. Ada aku. Kamu akan baik-baik aja. Jangan takut..." Bujuk Raga dari jauh.

Marco tertawa. "Kamu lihat? Selingkuhan tersayang kamu itu masih aja nggak sadar kalo dia nggak mungkin bisa nyelamatin kamu. Boro-boro dia bisa nyelametin kamu, keluar dari sini dalam keadaan hidup-hidup aja itu mustahil," Marco makin mendoping ketakutan Kim.

"Jangan... Aku mohon jangan..." Lirik Kim lemah.

"Marco jauhin Kim!!!" Raga benar-benar dibuat emosi. Dia ingin mendekat tapi lagi-lagi Marco menancapkan pisau ke leher Kim. Membuatnya mundur kembali.

"Lo maju, dia mati," ancam Marco.

"Pengecut! Lo tau Lo nggak akan menang ngelawan gue. Itu sebabnya Lo gunain Kim! Banci!!!" Maki Raga.

Marco tertawa. Tawanya terdengar sumbang penuh kemarahan. Lalu lenyap kembali. "Kim, keputusan ada sama kamu. Kamu mau dia selamat?"

Kim mengangguk berulang-ulang.

"Jangan Kim..." Ujar Raga.

"Bukan Lo yang buat keputusan di sini, Raga. Bukan..." Marco menyuruh Kim duduk. Dia berlutut di samping Kim. "Tapi Kim."

Kim semakin gemetar. Dia terus menangis. Marco mencekal pergelangan tangannya begitu erat, hingga rasanya tangan itu akan mati rasa.

Marco berdiri. Menatap Raga dengan kejam. "Ikut dia," suruhnya pada beberapa antek-anteknya, untuk mengikat Raga.

Raga sempat berontak, tapi saat melihat leher Kim kembali dihunus pisau, dia berhenti bergerak. Nggak ada yang lebih dia takutkan saat ini kecuali melihat Kim terluka. Dia bahkan nggak peduli seandainya Marco mencincangnya asalkan itu bisa membuat Kim keluar dengan selamat dari tempat ini.

"Kalian semua keluar," suruh Marco setelah yakin Raga terikat sempurna dan pasti nggak bisa melepaskan diri. Semua keluar mengikuti perintah Marco.

"Kim," Marco menyuruh Kim berdiri. Dia berdiri sangat dekat dengan cewek itu. "Ambil keputusan. Dia... Mati. Atau..."

"Lakuin apapun yang kamu mau, Marco. Apapun. Jangan sakitin Raga, aku mohon,"

Kim langsung memotongnya.

"Kim jangan bodoh! Aku bakal baik-baik aja!" Sentak Raga. Berulang kali dia mencoba lepas dari ikatan, tapi susah sekali.

"Hahahahaha," tawa Marco terdengar sumbang. Dia menggelengkan kepalanya menyaksikan kisah cinta Raga Kim yang begitu mengharukan.

"Pilihannya cuma dua Kim. Raga bakal aku bakar hidup-hidup di depan mata kamu..."

Tubuh Kim makin gemetar mendengar itu. Dia menggeleng kuat, berkali-kali.

"Atau... Kamu tidur sama aku, di depan mata Raga."

Kim tersentak. Begitu pun Raga. Mereka sama-sama nggak menyangka kalau Marco bisa selicik itu.

Kim meneguhkan hatinya. Memperkuat mentalnya. Dia berhenti menangis. Dia menatap Raga yang sejak tadi menggelengkan kepala agar dia nggak memilih apapun. Tapi membayangkan Raga akan dibakar hidup-hidup, dan pasti Marco akan melakukan itu, membuat Kim nggak punya pilihan lain. Selain...

"Aku pilih yang kedua," ujar Kim kemudian.

"Kim, nggak!! Jangan... Aku mohon jangan..." Raga tersentak. "Ini yang dia mau Kim. Ini yang Marco mau. Jangan Kim..."

Kim diam. Sementara Marco tertawa semakin penuh dengan kemenangan.

Marco berjalan mendekati Raga yang sedang terikat dengan posisi berlutut. Dia menatap Raga dengan penuh seringaian. "Lo lihat, Lo bahkan nggak bisa apa-apa sekarang. Seperti yang gue bilang, kalo cuma ngebunuh Lo itu mudah. Tapi gue mau ngeliat Lo sengsara. Menderita. Bahkan kematian pun nggak lebih menakutkan dari apa yang akan Lo lihat setelah ini."

"Anjing!!! Lo sentuh dia, gue bakal habisin Lo sehabis-habisnya Marco!"

"Hahahahahaha." Marco tertawa dan berjalan mendekati Kim kembali.

Kim mundur. Rasa takut membuatnya melihat Marco bagaikan iblis berwujud manusia. Sampai akhirnya tubuhnya menabrak tembok. Marco semakin dekat. Tubuh Kim menggigil.

Marco tersenyum. "Saat kita pacaran, kamu nggak pernah biarin aku bisa sentuh kamu. Tapi kamu malah kasih semuanya ke selingkuhan kamu itu. Dan kamu maksa aku buat nyentuh kamu dengan cara yang kasar."

Marco membuka kemejanya. Dia bertelanjang dada sekarang. Lalu dia membuka celana jeans-nya, menyisakan celana pendek yang menampilkan tubuh atletisnya.

"Marco, jangan sentuh Kim!!!" Bentak Raga dari tempatnya meringkuk.

Marco dan Kim seakan sudah nggak mendengar apapun lagi. Marco terlalu berpusat pada nafsunya. Dan Kim terbuai oleh ketakutannya.

"Lo sentuh dia, gue habis Lo!!!"

Marco melakukan apa yang dia mau. Dia membuka kancing kemeja Kim satu persatu. Perlawanan Kim seakan tak berarti apa-apa buatnya, cewek itu terlalu lemah. Membuatnya semakin bernafsu dan ingin segera menyentuhnya.

Karena terlalu nggak sabaran, Marco menyentak kemeja Kim hingga terlepas semua. Dia melepasnya dengan kasar, membuangnya dengan kuat ke arah Raga. Mata Marco semakin menegang melihat dada Kim yang menyembul dibalik bra tipis Kim.

"HENTIKAN MARCO!!!" Raga nyaris akan gila. Dia menyakiti dirinya sendiri dengan mencoba melepaskan ikatannya yang justru semakin erat.

Marco lebih dulu menyentak rok Kim, menyobeknya hingga terlepas. Kini tubuh Kim hanya tertutupi dalaman minim yang membuat Marco semakin menegang.

"MARCOOOOOO!!!"

Marco sempat menoleh ke Raga. Menyaksikan bagaimana kalutnya Raga. Dia puas. Sangat puas. Ini yang diinginkannya untuk membalas seorang Raga. Membunuh musuhnya itu tanpa membuatnya berdarah.

Marco menjambak rambut Kim, dia mencium bibir Kim yang tertutup rapat. Dengan kasar, dengan cara yang menjijikkan. Dia nggak peduli dengan air mata, penolakan dan kesakitan Kim. Dia terus menyentuhnya.

"Aaahhhh," Kim menjerit saat tangan Marco meremas payudaranya dengan keras. Bahkan seperti ingin meremukkan batu. Marco begitu kasar.

Melihat itu, Raga semakin kalap. Dia semakin bernaflu ingin membunuh Marco saat ini. Meski harus membuat tulang-tulangnya patah, Raga tetap berusaha melepaskan ikatan di tubuhnya.

Bibir Marco bergerak liar di sekitar leher Kim. Menciptakan banyaknya jejak merah. Marco bukan hanya mencium, menghisap, tapi juga menggigit. Dia menggigit puting payudara Kim dengan keras. Membuat Kim semakin menjerit kesakitan.

"Enak kan?" Tanya Marco sambil menyeringai.

"BAJINGAAANNN GUE NGGAK AKAN BIARIN LO HIDUP!!!" Maki Raga dengan teriakan penuh.

Marco nggak peduli. Dia terus menyakiti Kim dengan perlakuan kasarnya. Dia membanting tubuh Kim ke lantai, menindihnya dengan nafsu. Marco sudah telanjang sekarang. Dia juga sangat bernaflu menelanjangi Kim yang tinggal tertutupi celana dalam.

Kim kehilangan kekuatan untuk berontak. Seluruh tubuhnya sudah berdenyut nyeri. Bahkan beberapa bagian tubuhnya berdarah.

Marco semakin kesetanan. Dia merobek celana dalam Kim. Melihat apa yang ada di balik itu membuat Marco semakin menggila. Dia mengarahkan miliknya yang sudah sangat menegang ke milik Kim.

Kim berteriak, dia kesakitan. Marco menyakitinya. Sangat sulit milik Marco masuk ke miliknya lantaran Kim sama sekali nggak bernaflu, milik Kim kering tanpa adanya cairan yang keluar. Tapi Marco memaksa memasukkan miliknya, membuat Kim setengah mati kesakitan.

Marco menyentak tubuh Kim maju mundur, dengan kasar. Tanpa ampun. Sadar kalau Kim kesakitan, membuat Marco semakin bernaftu memperkuat ritme permainannya.

Kim menggigit bibirnya. Dia menoleh ke samping, menyaksikan bagaimana Raga melihat Marco menyetubuhnya. Dari mata Raga, Kim tau cowok itu sangat terluka melihat keadaan seperti ini. Sama seperti dirinya yang begitu terluka melihat luka di mata Raga.

Kim menahannya, meski perih begitu menghantam bagian intim tubuhnya, dia bertahan. Darah sudah keluar begitu banyak dari permainan kasar Marco ini, Kim terluka.

"MARCOOOOOO!"

Raga berhasil melepaskan ikatan. Melihat Kim kesakitan membuat kekuatannya naik berkali-kali lipat. Dia berlari sekuat mungkin mendekati Marco yang masih menyudahi tuntutan nafsunya.

BRUKKK!

Tendangan kaki Raga membuat Marco terpental. Marco terkejut. Dia terlalu nafsu hingga nggak menyadari kalau Raga sudah berhasil melepaskan diri. Bahkan di saat Marco belum meledak dan masih berada di ujung gairahnya.

Marco terlihat ketakutan. Dia berteriak memanggil kawanannya dengan mata waspada menatap Raga.

Raga benar-benar marah. Dia melepas jaketnya. Memberikannya pada Kim yang sedang beringsut menutupi tubuh.

BRAAAKKKK!

Pintu terbuka. Raga dan Marco menoleh ke pintu. Betapa terkejutnya Marco karena yang ada di balik pintu itu adalah pasukan ICC, Dika dan Aldi bahkan tengah menyeringai padanya sekarang.

Raga merentangkan tangannya saat Dika dan Aldi hendak masuk. Tubuh Kim masih setengah telanjang, Raga nggak mau membuat Kim malu di depan Aldi dan Dika.

Raga berjalan menuju meja bundar, mengambil seprei meja dengan tarikan kuat hingga beberapa botol minuman dan gelas berjatuh pecah ke lantai.

Raga membungkuk. Membelai pipi Kim yang memerah. Memperhatikan sudut bibir Kim yang berdarah. Memperhatikan sekujur tubuh Kim yang terlihat kacau. Dia menggunakan sprei meja untuk menutupi keseluruhan tubuh Kim.

Lalu Raga berdiri. Dia menatap Marco dengan penuh kemarahan. Layaknya malaikat maut, Raga mendekati Marco. Membuat Marco refleks mundur dan ketakutan.

BUGHI

Raga melayangkan tinjunya ke rahang Marco. Seketika dari mulut Marco mengeluarkan darah. "Ini karena bibir kotor Lo itu berani menyentuh Kim," desis Raga dengan nada teramat menakutkan.

BUGH

BUGH

BUGH

BUGH

Kim menjerit histeris melihat Raga menghancurkan wajah Marco. Tanpa perlawanan, Marco mulai mengeluarkan darah dari dalam mulutnya.

Aldi mendekati Kim, membantu Raga menenangkan cewek itu. Aldi mengerti Raga ingin Kim melihat bagaimana Marco berhak mati atas apa yang telah dilakukan cowok itu pada Kim.

"Tangan Lo ini udah berani nyakitin cewek gue!!!"

"AAARGGHHH," Marco berteriak ketika Raga mematahkan tangannya dengan injakan yang membabi buta.

Kim semakin ketakutan. Dia memeluk Aldi dengan erat. Dia pernah menyaksikan adegan semacam ini di film Hollywood yang pernah ditontonnya, tapi nggak pernah terbayangkan akan menyaksikan ini secara langsung.

Raga belum berhenti. Dia menoleh pada kemaluan Marco yang masih berdiri tegak karena belum sempat menuntaskan nafsunya tadi. Raga berputar mengambil pisau yang sempat Marco lempar ke lantai saat menyentuh Kim tadi.

Mata Marco terbelalak lebar, dia menggeleng. Tau kalau Raga akan memotong. Bagaimanapun penting dalam hidupnya sebagai laki-laki, Marco semakin ketakutan.

"Lo mau tau gimana rasanya sakit yang Kim rasakan?" Raga menendang milik Marco

dengan keras.

Marco menjerit.

"Lo mau tau rasanya saat gue ngeliat Lo nyentuh dia?"

BUGH!

Raga menendang bagian itu lagi.

Marco menjerit, nyeri dan sakit. Itu yang dirasakannya.

"Lo bahkan nggak berhenti saat Kim berteriak kesakitan."

BUGH!

Sekali lagi Marco meringis.

"Lo bahkan tetap melanjutkan saat Kim sudah berdarah!!"

BUGH!

BUGH!

"Lo mau tau rasanya gue mau membunuh Lo saat ini??!!!!" Raga mengarahkan pisau

itu, mengangkatnya ke udara. Dan bersiap menusukkannya ke rudal kejantanan Marco.

"Raga stoooooop!" Kim berteriak ketika pisau itu hampir merusak milik Marco.
"Jangan... Jangan..." Kim menggeleng menghentikan Raga.

"Cukup..." Ujar Kim sambil mengangguk.

Raga mencengkram pisau itu dengan erat. Dia menatap nanar pada Marco yang sudah ketakutan.

"Ahhhhh," Kim berteriak. Sepertinya dia sudah nggak kuat menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya, terutama pada bagian itu.

Refleks Raga melepaskan pisau itu, membuangnya sembarangan. Raga mendekati Kim, menggantikan Aldi memeluk cewek itu. "Pastikan dia tetap dalam genggamannya kita," kata Raga kepada dua sahabatnya.

"Lo tenang aja," Dika sudah menyeringai pada Marco.

Raga mengangkat tubuh Kim, membawanya keluar dari tempat itu.

Hal paling menakutkan telah berakhir. Kim pingsan tepat di saat Raga mencium keningnya.

20. Pemulihan

Kim sudah diberi obat penenang oleh dokter, dia tidur pulas dengan nafas teratur. Raga nggak sedetik pun meninggalkan Kim. Dia duduk di tepi ranjang, memegang tangan Kim karena saat sadar cewek itu nggak ngebohin Raga melepasnya barang sebentar saja.

Raga menatap Kim dengan mata sendu. Dia seperti melihat kembali Kim saat dulu dia lepas kendali menyakiti cewek itu. Namun kali ini, sedikit lebih parah dari yang dia lakukan. Bibir Kim bengkak, sudut bibir itu terluka. Leher Kim terdapat banyak bekas gigitan, hingga ke dadanya. Memar kebiruan yang terlihat di sekujur tubuh Kim, pertanda kekejaman Marco.

Mata Kim mengerjap, mengalihkan pandangan Raga untuk segera memasang wajah normal, jauh dari kesedihan. Agar Kim merasa semua baik-baik aja.

"Raga..." Panggil Kim begitu sudah sepenuhnya bangun. Suaranya masih sangat parau. Matanya bahkan sudah digenangi oleh air mata.

"Hey... Kamu udah bangun?" Sapa Raga dengan lembut. Raga mengelus rambut Kim, menyelipkannya ke belakang telinga cewek itu. Dengan jenis kelembutan yang sama, dia mengecup kening Kim.

Air mata Kim mengalir dari sudut matanya. Bayangan bagaimana Marco menyetubuhinya tadi membuatnya merasa sangat sakit. Terutama saat itu dilakukan di depan Raga.

"Sayang... Kok kamu nangis terus sih. Nanti air mata kamu abis loh," canda Raga. Dia tersenyum pada Kim, memaksakan diri sebenarnya.

"Dia udah nyentuh aku, Ga. Dia udah nyentuh aku..." Ujar Kim pilu. Dia menggigit bibirnya dengan kuat menahan tangisnya yang akan pecah.

"Sayang... Kamu lupa ya? Aku udah lebih dulu nyentuh kamu, sebelum dia. Bahkan berkali-kali. Jauh lebih banyak. Dia nggak ada apa-apanya. Bahkan nggak sampe selesai, kan?"

Kim tetap saja merasa terpukul. Walau bagaimana pun Marco berhasil menyentuhnya. Berhasil memasuki tubuhnya.

"Kim, dengerin aku. Aku nggak peduli dengan apa yang aku liat kemaren. Nggak ada apa-apanya buat aku. Malah aku ngerasa kasihan sama dia. Dia nggak bisa nyetnuh kamu seperti aku nyentuh kamu."

"Kalo kamu udah sembuh, aku bakal bikin kamu lupa kalo dia pernah nyentuh kamu. Aku janji," Raga mencium kening Kim. Dia ingin mencium bibir cewek itu tapi takut menyakiti.

Tok. Tok. Tok.

"Selamat pagi..." Zeta masuk pelan-pelan sambil tersengir. "Duh gue ganggu ya?" Godanya.

"Masuk Zet," suruh Kim. Dia tersenyum menyambut kedatangan Zeta. Lalu disusul Aldi dan Dika di belakangnya.

"Ganggu banget Lo," rutuk Raga.

"Bodo," Zeta menjulurkan lidahnya.

Kim tertawa, kehadiran Zeta cukup menghiburnya saat ini. Tanpa membahas soal kejadian yang menimpa Kim, Zeta menceritakan hal-hal konyol yang membuat Kim melupakan kejadian itu untuk sesaat.

Bahkan, tanpa mereka sadari Raga dan dua lainnya sudah menghilang dari sana. Mengobrol di luar ruangan Kim agar cewek itu nggak mendengar.

"Dia dimana?" Tanya Raga.

"Lo tenang aja, Ga. Gue udah Kurung dia di tempat yang aman. Dia dijaga ketat sama anak ICC lainnya. Nggak mungkin ada yang bisa ngebebasin dia," jawab Dika.

"Pastiin dia nggak mati lebih cepat. Gue harus buat dia menderita lebih dari yang Kim rasain."

"Punya rencana apa emang Lo?" Tanya Aldi. "Jangan terlalu lama Ga, anak WRC nggak akan tinggal diem. Mereka pasti bakal buat pasukan lebih banyak untuk nyerang kita."

"Cuma sampe Kim slap. Nggak akan lama," Raga menepuk pundak Aldi.

Lalu mereka kembali masuk ke ruangan Kim sebelum cewek itu menyadarinya. Kim dan Zeta nampak terlibat obrolan penuh canda. Mereka berdua tertawa tanpa henti.

"Selamat Pagi..." Seorang suster datang dengan nampan berisi obat. Suster itu tersenyum sangat ramah sambil meletakkan nampan ke atas meja samping tempat

tidur. "Mbak, obatnya harus diminum ya. Ini juga dikasih salep sama dokter, harus diolesi biar cepet sembuh."

Kim mengangguk. Suster itu pun berpamitan keluar. Tadi, dia sempat tersenyum saat Dika menggodanya dengan berkedip. Dika dasar!

"Sebelum minum obat, harus makan dulu." Raga mengambil makan Kim yang sudah diantar saat cewek itu tidur tadi. Bubur dan ayam cincang. Juga ada sayur sup dan tahu.

"Emmm," Kim menggeleng sambil menutup mulutnya. Dia sangat membenci makanan rumah sakit.

"Harus makan," tekan Raga. Dia duduk di tepi ranjang dan meletakkan nampan makanan ke pangkuan Kim.

"Nggak mau. Nggak enak," Kim tetap menutup mulutnya.

"Mau enak Kim? Mau gue beliin pizza?" Tawa Zeta. Dia langsung terkikik saat Raga melotot padanya.

"Sayang, makan ini dulu sampe kamu sembuh. Enak kok..." Bujuk Raga.

"Bohong Kim. Dia aja belum makan udah bilang enak. Mana ada makanan rumah sakit yang enak," Zeta kembali mengompori, membuat Raga melotot lagi.

"Nggak usah didengerin Yang, gila dia..." Raga menyodorkan satu suapan ke depan mulut Kim.

Kim masih menggeleng. Dia sampe menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Mau makan dari sendok, atau dari mulut aku?" Ancam Raga. Dia nggak bercanda, dia serius.

"Ehmmm mulai deh..." Zeta langsung mundur. Menatap horor pada Raga yang selalu sok mesra di depannya.

"Panas gue. Kalo sampe beneran gue liat, gue pengen mutilasi orang," seloroh Dika dengan tatapan nggak suka juga.

"Pulang yok... Pulang," susuk Aldi.

Kim melotot pada Raga. Dia pasrah dan membuka mulutnya. Menerima suapan pertama itu dengan terpaksa dan wajah nggak ikhlas saat mengunyah.

Perlu waktu satu jam Kim menghabiskan makanan yang diselingi dengan keadaan ingin muntah. Raga terus memaksanya makan meski Kim udah berulang kali bilang makanan itu nggak enak, nggak ada rasa sama sekali.

Dengan telaten juga, Raga mengambilkan obat dan membantu Kim meminumnya. Menyuruh Kim minum obat sama susahnya seperti menyuruh anak kecil. Raga sampai harus memaksa Kim meminum obat dari mulut ke mulut, di depan mata Zeta, Aldi dan Dika yang langsung mencibir tak suka.

"Nah untuk yang ini, kalian keluar dulu," suruh Raga. Dia memang salep yang harus diolesi ke bagian intim Kim yang lecet.

"Iya dehhhh ngerti," cebik Zeta. Dia menggandeng Aldi keluar lebih dulu.

"Gue di sini aja deh," goda Dika.

"Mau mati Lo?" Sergah Raga.

"Hahahaha," Dika juga akhirnya keluar.

Raga menuju ke pintu, dia mengunci pintu itu agar nggak ada orang yang tiba-tiba masuk. Khususnya cowok. Lalu dia mendekati Kim.

Entah kenapa Kim gugup dan salah tingkah. Padahal Raga sudah sangat sering melihat keseluruhan tubuhnya, bahkan mencicipinya.

Raga tanpa segan menurunkan celana rumah sakit Kim. Melepas dalaman cewek itu dan mengangkat kaki Kim bertekuk. Kini, area itu terpampang jelas di depan wajah Raga. Membuat Raga menelan ludah karena harus menahan gejolak yang tiba-tiba membuatnya kepanasan.

Pelan-pelan, Raga memasukkan jarinya yang sudah diolesi salep ke dalam bagian intim Kim. Memutar jarinya agar semua area itu terkena cairan salep.

Kim mendesah, antara geli dan perih. Lalu segera mengatupkan mulutnya rapat-rapat saat Raga menatapnya tajam. Tatapan Raga itu memiliki arti yang diketahui Kim, yaitu Kim jangan mendesah karena hal itu akan membuat Raga kesetanan nantinya.

Cup!

"Selesai," kata Raga sambil terkekeh.

"Raga ih!!" Kim melotot pada Raga karena cowok itu baru saja mengecup bagian intimnya. Ada gelenyar aneh yang merayapi tubuh Kim, membuatnya bisa gila harus menahan tuntutan nafsu itu.

"Cepet sembuh ya sayang... Aku udah nggak sabar buat bisa nikmatin itu lagi," bisik Raga.

Wajah Kim langsung bersemu merah. Dia menggigit bibirnya dan mengalihkan wajah ke besi ranjang.

Setelah satu Minggu Kim dirawat di rumah sakit, akhirnya dia diperbolehkan pulang. Semua memar di tubuh Kim hilang. Bibirnya juga udah nggak bengkak lagi. Dan bagian terpenting, Kim sembuh total.

Raga: Welcome home baby...

Raga langsung memposting foto saat Kim kembali ke apartemen dan diberikan kejutan dengan sebuah buket bunga. Zeta, Aldi dan Dika turut serta dalam kejutan ini.

MimiPeri: Selamat ya Kim, istri pertama suamiku.

IbuPeri: Dasar pelakor. Gue yang istri ketiga aja biasa...

UstadCallMe: Alhamdulillah... Calon istri ustad sudah sembuh.

Syabilla: belom mati Lo??

Aldi: bacot semua

Dika: (2)

Sepulang semua pengganggu, Raga langsung memeluk Kim dengan erat. Menciumi wajah cewek itu tanpa ampun. Membuat Kim tergelak tawa sekaligus geli.

"Kangeennnn," lirik Raga sambil mengangkat Kim dalam pelukan yang lebih erat.

"Tiap hari ketemu masa iya kangen," cibir Kim. Raga bahkan nggak sedetikpun meninggalkannya. Buat mandi aja kudu dipaksa saking nggak mau ninggalin Kim.

"Soalnya di rumah sakit nggak bisa kayak gini..." Raga sengaja menggantung kalimatnya. Dia menggantinya dengan melumat bibir Kim dengan begitu dalam. Ditekannya ciumannya hingga bagian belakang tubuh Kim mengenai tembok.

"Hmmpppp," Kim mencoba melepaskan ciuman, dia kesulitan bernafas. Dengan kekuatan penuh dia berhasil mendorong Raga menjauh, walau hanya beberapa senti dari wajahnya. "Raga pelan-pelan dong..." Sergah Kim.

"Hehehe. Maaf, aku kelelahan," ujarinya sambil sedikit menjulurkan lidah.

Kim mengalungkan tangannya ke leher Raga. "Kamu nyium aku kayak nggak bakal

bisa nyilum aku lagi aja. Nggak sabaran banget," bisiknya.

Raga kembali terkekeh.

"Aku mau kita lakuin pelan-pelan. Aku pengen nikmatinnya," pancing Kim.

Melihat Raga cuma diam, kedua alis Kim bertaut heran. Biasanya cowok itu akan langsung menyambut godaannya itu dengan serbuan yang melelahkan. "Kenapa?"

"Kamu yakin udah nggak sakit lagi?" Tanya Raga. Dia khawatir bila nanti Kim harus kesakitan lagi bila harus berhubungan sex.

"Kamu ngebuat aku inget Marco..." Kim langsung melepaskan lengannya dari leher Raga. Kehilangan selera beserta nafsu.

"Hey... Maksud aku bukan gitu," Raga kembali menangkap tubuh Kim. Dia memeluk pinggang cewek itu merapat ke tubuhnya. "Aku cuma takut nanti belum bener-bener sembuh. Nanti kamu kesakitan..."

Kim mendesah dan mau melepaskan pelukan Raga.

"Kok jadi ngambekan gini sih?" Goda Raga. "Aku nggak mungkin nggak mau, sayang. Aku udah nungguin ini sampe seminggu. Aku cuma mau mastiin kamu nggak akan ngerasa sakit."

"Ya mana aku tau kalo kita nggak coba," Rajuk Kim.

Raga tersenyum geli. "Aku tau caranya," dia membimbing Kim ke ranjang. Menidurkan cewek itu dengan lembut.

Raga membuka lebar kaki Kim yang hanya mengenakan rok lebar selutut. Lalu menurunkan celana dalam Kim dan membuat kaki Kim bertekuk.

Pelan-pelan, Raga memasukkan jarinya ke dalam bagian intim Kim. Menusuknya maju mundur dengan gerakan hati-hati.

Kim terlihat mendesah. Dia mencengkram ujung roknya yang naik ke atas pinggang. Desahan Kim terdengar menyenangkan di telinga Raga, sama sekali nggak terlihat kesakitan.

"Nggak sakit?" Tanya Raga.

"Emmhhh, nggak..." Jawab Kim dengan nafas terputus-putus.

Raga langsung dibutakan oleh kabut gairah. Dia menindih Kim, melumat bibir cewek itu dengan ganas. Mereka berciuman dengan mesra, intim, dan dalam.

21. Obat Perangsang

Kim bingung ketika dia diajak ke sebuah hotel oleh Raga. Cowok itu bilang, dia akan memberikan kejutan menyenangkan pada Kim. Terutama agar cewek itu bisa melupakan semua kejadian buruk dan menganggap hal yang terjadi merupakan sebuah mimpi buruk.

Saat Raga membawa Kim masuk ke kamar presiden suite yang berada di lantai paling atas, Kim masih bersikap santai. Dia masih mengira Raga ingin memberikan kejutan yang romantis atau apapun itu yang akan membuatnya melayang.

Tapi...

Begitu masuk semakin dalam. Melihat siapa yang sedang berdiri dengan kedua tangan dirantai ke atas. Wajah lebam bahkan nyaris tak berbentuk. Tanpa memakai baju hingga menampilkan begitu banyak luka goresan yang masih basah. Celana super ketat, yang wanita saja akan kesakitan memakainya.

Itu Marco!

Kim ingin berbalik mundur, tapi Raga menahannya. Bagaimana mungkin Raga mempertemukan kembali Kim dengan kenangan buruk yang sangat ingin dilupakannya itu. Terutama dengan kondisi Marco yang begitu mengerikan.

"Raga.."

"Sshhhh, jangan kamu lihat," Raga memeluk Kim. Dia memberikan kode pada Dika yang sejak tadi mengekor di belakang.

Samar-samar, Kim melihat Dika memberikan minum pada Marco. Seperti musafir di gurun pasir, Marco meminum rakus air itu. Entah sejak kapan cowok itu nggak minum. Kim masih manusia, dia merasa kasihan meski rasa marah jauh lebih besar.

"Gue tunggu di luar," ujar Dika setelah selesai dengan pekerjaannya.

Kim nggak tau apa yang sedang direncanakan oleh Raga. Sejak tadi cowok itu hanya menyuruhnya diam dan mengikuti permainannya. Kim nggak diperbolehkan melihat Marco jika memang Kim takut. Tapi mata Kim tetap saja sesekali melirik ke arah Marco.

"Marco... Marco..." Raga mendekati Marco.

Kim menunggu di sudut ruangan dengan wajah cemas dan sedikit takut. Sekali lagi, Raga membuatnya harus berolahraga jantung.

"Kemaren Lo pengen banget nunjukin ke gue, cara Lo nyentuh Kim. Lo sampe pakek cara licik biar bisa nyentuh dia. Tapi sayangnya Lo gagal. Lo bahkan belum menuntaskan itu sampai sekarang."

"Aaarrgghhhh," Marco mengerang. Wajahnya memerah dengan keringat yang mulai membanjiri tubuhnya. Dia seperti kesakitan, tapi dengan rasa sakit yang beda.

"Kenapa, Co, sakit?" Tanya Raga dengan senyuman miring di wajahnya.

Sekali lagi Marco mengerang. Dia mencoba melepaskan diri hingga rantai yang mengikatnya berbunyi saling bergesekan.

"Lo tau nggak, tadi Dika ngasih Lo apa?" Raga duduk di kursi menghadap ke arah Marco. "Dia kasih Lo obat perangsang dosis tinggi. Lo bakal milih mati ketimbang tersiksa karena nggak bisa tuntasin hasrat Lo kali ini."

"Aaarrghhhh," Marco kembali berteriak. Dia kesakitan karena batang kemaluannya terjepit di dalam celana ketat yang membuat miliknya itu tak bisa bebas. Padahal, milik Marco itu sudah menegang akibat obat perangsang itu.

Raga memperhatikan bagian kejantanan Marco, dia tersenyum mendesis sambil menggeleng. "Sakit kan, Co?" Tanyanya.

Sekarang Kim mengerti, Raga ingin menyiksa cowok itu. Raga ingin Kim melihatnya agar rasa sakit hati Kim sedikit terbalaskan. Kim senang, dia merasa Marco memang pantas mendapatkannya.

"Tapi ini belum apa-apa. Bahkan belum dimulai sama sekali. Gue mau Lo ngeliat, gimana cara nyentuh Kim yang sebenarnya." Raga berjalan menjauhi Marco dan mendekati Kim.

Kim menatap Raga.

"Sayang... Anggep dia nggak ada. Kamu nggak perlu ngeliat dia. Fokus ke aku aja. Oke?" Bisik Raga.

"Kita mau ngapain?" Tanya Kim cemas.

"Kita mau nunjukin ke dia, adegan sex yang sebenarnya."

Mata Kim terbelalak. "Ka-kamu becanda? Kamu mau dia liat badan aku lagi?"

Raga menangkap kedua pipi Kim. "Kamu percaya sama aku kan? Dia cuma akan liat untuk yang terakhir kalinya. Setelah itu dia nggak akan ingat apa-apa lagi."

Kim tercekak. Nafasnya memburu. "Ka-kamu mau ngebunuh dia?"

"Nggak usah kamu pikirin," Raga tersenyum. Dia menarik lembut tangan Kim mendekati ranjang yang berhadapan persis dengan Marco yang sedang gelisah.

Marco terlihat begitu tersiksa menahan letupan gairah yang merangsang dirinya berjuta kali lipat. Dia seperti pria gila yang haus sex. Bahkan seandainya ada seekor anjing di hadapan Marco, maka dia pasti akan melampiaskan hawa nafsu nya itu kepada anjing tersebut.

Raga memulai aksinya. Dia mencium bibir Kim dengan lembut. Melumatnya sambil memainkan lidah cewek itu. Mata Raga melirik Marco yang semakin gelisah melihat adegan ciuman mereka. Terutama saat Raga menghisap lidah Kim, Marco bertambah panas melihatnya.

Ciuman Raga turun ke leher, itu adalah cara awal untuk membuat Kim mendesah. Raga menciuminya dengan hisapan-hisapan kecil. Menciptakan jejak kepemilikannya di sana.

Melepas ciuman, Raga menoleh pada Marco. Rantai yang mengikat Marco terus bergerak karena cowok itu menariknya. Teriakan samar Marco menunjukkan bahwa cowok itu semakin terangsang.

Kim gemetar saat tangan Raga mulai membuka tali pengikat mini dress bagian depannya. Raga benar-benar akan membuat tubuh Kim telanjang hingga Marco

semakin kesetanan jika melihatnya nanti.

Hingga semua tali penutup di tubuh Kim terlepas, Raga langsung menurunkan dress itu dan menyisakan celana dalam hitam di tubuh Kim.

"Jangan pikirin apapun," bisik Raga pada Kim. Ceweknya itu mengangguk, membuat Raga gemas ingin mencekiknya. Lah?

Raga sengaja menjauhkan diri dari Kim, membuat Marco bisa melihat payudara Kim yang menggantung sempurna dengan puting kemerahan yang sudah menegang. Dada Kim yang berukuran besar itu membuat Marco bergerak liar ingin menyentuhnya tapi terhalang oleh ikatan rantai di tangannya.

Puas memamerkannya pada Marco, Raga lalu mendekati Kim. Dia sempat tersenyum sebelum lidahnya menyantap puting payudara Kim. Lidah Raga bergerak melingkar di area puting yang mengeras itu. Membuat Kim mendesah keras karena rasa nikmat. Satu tangan Raga meremas payudara yang satunya lagi, meremasnya dengan penuh gairah.

"Hahhhhh," Marco semakin kehilangan akal sehat. Dia menginginkan Kim. Dia berjuang melepaskan rantai pengikat itu. Air liurnya sampai menetes menahan gejolak di tubuhnya. Wajah Marco sudah sangat berkabut oleh tuntutan sex yang menyiksa. Terutama pada bagian bawahnya yang sudah sangat membesar tapi tidak bisa dikeluarkan. Tersiksa... Sakit... Ngilu... Lapar... Itulah yang dirasakan Marco saat ini.

Raga sengaja berlama-lama pada payudara Kim. Dia mengecupnya berulang-ulang. Menghisapnya dengan gigitan-gigitan kecil. Kim semakin melenguh, melupakan keberadaan Marco di sana.

Puas, Raga menurunkan kepalanya. Dia membuka lebar kedua kaki Kim. Lalu

melepaskan celana dalam cewek itu. Di depan mata Marco, Raga menjilati milik Kim dengan rakus.

"Aaarrgghhhh," Marco kembali berteriak. Dia kalap melihat milik Kim yang merekah sempurna itu. Kalap karena lidah Raga yang keluar masuk ke dalam milik Kim. Kalap karena Kim mendesah, membuat nafasnya semakin memburu. Bahkan tanpa sadar, Marco mengeluarkan lidahnya, ingin ikut menjilati apa yang dijilat oleh Raga.

"Siapa sayang?" Tanya Raga pada Kim.

Kim nggak menjawab. Dia bahkan lebih dari siap. Raga sudah sangat membuatnya basah. Terlenta oleh permainan gila yang membuatnya lupa bahwa dia sedang telanjang di hadapan cowok lain.

Raga mengeluarkan miliknya yang sudah mengacung sempurna. Dia menoleh pada Marco. Pada milik Marco yang masih terhalang oleh celana super ketat. Tatapan Raga menunjukkan rasa kasihan penuh ejekan pada Marco. "Nikmati, Marco," katanya sambil menyeringai.

"Aaahhhh... Emmhhh," Kim melenguh. Raga menyatukan tubuh mereka. Bergerak dengan ritme cepat. Membuat tubuhnya terhentak. "Raga... Emmhhh."

"Enak sayang?" Tanya Raga.

Kim mengangguk sambil terus mendesah.

Raga menoleh ke Marco lagi, menyeringai karena tersiksanya Marco yang bertambah parah.

Merasa cukup bermain-main. Kali ini Raga akan sejenak melupakan Marco. Dia akan fokus pada Kim. Memberikan kenikmatan untuk mereka berdua.

"Aahhhhhh," Kim berteriak penuh gairah saat ledakan pertamanya keluar. Keringat sudah sangat membanjiri tubuhnya.

Tapi Raga belum mau berhenti. Dia membalik tubuh Kim agar membelakanginya. Kim menekuk kakinya di kasur, memberikan kemudahan pada Raga untuk memasukkan milik cowok itu ke miliknya lagi.

Lalu mereka bermain lagi, satu tangan Raga meremas payudara Kim saat tubuhnya bergerak maju mundur.

Sekali lagi, mereka meledak.

Karena masih belum puas, Raga mengajak Kim berdiri. Tepat di depan Marco.

Kim berpegangan pada sisi meja. Dia sedikit membungkuk. Sekali lagi, Raga menghentak tubuhnya. Desahannya dan Raga saling bersahutan di ruangan itu.

Untuk ketiga kalinya, mereka meledak.

Kali ini yang terakhir, Kim sudah sangat kelelahan. Dia terkulai lemas di atas ranjang dan Raga segera menutupi tubuh Kim dengan selimut.

Dengan keadaan telanjang, Raga mendekati Marco. Wajahnya menunjukkan kepuasan. "Itu baru yang namanya sex, Marco. Seenggaknya Lo tau kalo apa yang Lo perbuat ke Kim kemaren, bukanlah Sex. Lo bahkan nggak ngerasain kenikmatan yang

gue rasain barusan."

Marco sudah nggak peduli lagi dengan hinaan demi hinaan Raga itu. Dia terlihat meminta tolong pada Raga agar segera melepaskan celana ketat yang membelenggu kelaminnya. Juga ikatan rantai pada tangannya. Agar Marco bisa mengeluarkan suatu yang tertahan di bawah sana, meski hanya dengan menggunakan tangan.

Raga mengabaikannya. Dia menoleh pada Kim yang telah selesai memakai kembali pakaiannya. Lalu menoleh pada Marco kembali. "Gue pernah bilang ke Lo, jangan pernah nyentuh dia. Gue udah ingetin lo berulang kali. Tapi Lo nggak dengerin gue. Sekarang, Lo tau kan kalo seorang Raga nggak pernah main-main dengan ucapannya. Apalagi untuk cewek yang dia sayangi."

Lalu Raga menghampiri Kim. Menggandeng tangan cewek itu dan membawanya keluar dari ruangan itu.

Marco berteriak dengan sisa kekuatannya. Memaki Raga dan Kim yang meninggalkannya dalam keadaan tersiksa seperti itu.

"Lo selesain dia," suruh Raga pada Dika.

Kim gemetar mendengar itu. Apalagi ketika Dika meregangkan tubuhnya seakan siap bertarung. Dika masuk ke ruangan tadi dan menutup pintu kembali.

Raga menggandeng Kim menjauh dari ruangan itu. Sebelum benar-benar jauh, Kim sempat mendengar teriakan paling mengerikan di dalam sana. Sampai Raga menutup telinganya dan dia nggak ingat apapun lagi.

22. Menikah?

Kim merasa nyaman berada di dalam pelukan Raga. Di dalam selimut yang sama. Di malam hari sebelum tidur. Dan saat mereka telah lelah dengan aktivitas sex mereka yang rutin setiap malam.

"Ga..." Panggil Kim.

"Hmm?"

"Marco... Dia apa kabar?"

Raga sempat terdiam. Dia berpikir apakah harus menjawab pertanyaan Kim itu dengan jujur atau berbohong.

"Apa dia baik-baik aja?" Ulang Kim lagi.

"Dia udah nggak ada."

Deg!

Meski Kim sudah memikirkan kemungkinan itu sejak dia dan Raga keluar dari hotel saat itu. Tapi tetap saja Kim masih merasa ngeri membayangkannya.

"Kim, Marco terlalu berbahaya. Dia sanggup ngelakuin hal kayak kemaren. Besar kemungkinan dia bisa ngelakuin yang lebih gila kalo aku biarin dia hidup."

Kim bergidik ngeri. Getaran ditubuhnya itu bisa Raga rasakan. Raga memeluknya semakin erat. Lalu berbisik, "aku takut kehilangan kamu. Yang kemaren itu... Bener-bener nakutin buat aku."

Kim ikut memeluk Raga sama eratnya. "Aku lebih takut, Ga. Ngebayangin kamu diapa-apain sama dia, aku ketakutan." Air mata Kim kembali menetes.

Raga bergerak mengubah posisinya agar bisa menatap Kim. "Hey... Jangan nangis. Semua udah berlalu. Nggak akan ada Marco lagi. Semua udah baik-baik aja," bujuk Raga.

"Dia diapain?"

Raga tertawa. Kim nya ini, udah tau penakut tapi masih aja kepo nanya-nanya. "Ntar kalo aku cerita kamu takut," pancing Raga.

Kim langsung terdiam.

"Dika bawa pisau. Dia..."

"Udah nggak usah diceritain," potong Kim langsung. Dia akan mati terkena serangan jantung kalau Raga melanjutkan.

"Hahaha." Raga mengacak-acak gemas rambut Kim.

Dia mengajak Kim duduk. Mereka berhadapan. Kim mengapit selimut ke bawah ketiaknya agar dadanya nggak terekspose di hadapan Raga. Walau Raga sangat sering melihatnya, Kim tetap saja merasa malu.

"Kim, aku mau kita menikah," ajak Raga.

Kim menatap Raga tanpa berkedip. Mulutnya sedikit terbuka memamerkan gigi kelincinya. Dia shock sepertinya.

"Aku tau saat ini karir kamu lagi naik. Kuliah kita juga belum selesai. Tapi aku bener-bener pengen serius sama kamu."

Kim masih nggak menjawab.

"Kita udah sejauh ini. Aku cuma pengen status kita lebih jelas. Agar aku punya hak untuk ngelarang kamu deket sama siapapun."

Tunggu... Tunggu... Tunggu...

Ini maksudnya apa ya?

"Deket sama siapa pun? Maksudnya?"

"Devon, aku nggak tenang sejak dia hubungin kamu lagi."

Kim menghela nafas. Entah bagaimana caranya dia meyakinkan Raga kalau dia udah nggak suka sama Devon.

"Walau gimanapun kamu pernah cinta sama dia. Aku takut..."

Kim langsung membekap mulut Raga. "Nggak akan, Ga. Percaya sama aku. Nggak akan..." Dengan tatapan meyakinkan.

"Kamu nggak mau menikah?" Tanya Raga sangsi.

Kim menggeleng kuat. "Bukan itu, Ga."

"Terus?"

"Aku..."

Sebelah alis Raga terangkat. Menunggu penjelasan.

"Apa kita nggak cukup dengan terus kayak gini aja, Ga?"

Pandangan Raga menajam. "Meski seumur hidup kita akan kayak gini, itu tetep nggak ngejamin apapun, Kim. Kita tetep butuh status."

"Aku tau... Aku cuma..." Kim menghela nafas. "Belum siap, Ga..." Ujarnya pelan.

"Oke. Kita break sampe kamu siap." Raga turun dari atas ranjang.

Kim terkejut mendengarnya. Dia dengan cepat melilit selimut ke tubuhnya dan langsung mengejar Raga yang berniat pergi.

"Raga kamu apa-apaan sih?! Kenapa jadi marah kayak gini?! Kita tadi ngomongnya

baik-baik ya," sergah Kim.

Raga melepas tangan Kim dari lengannya. Menatap Kim dengan tatapan tajam dan marah. "Setiap aku ngomongin Devon, ekspresi kamu selalu berubah!"

"Berubah apanya sih?! Kenapa selalu Devon yang kamu bahas?"

"Dia cinta pertama kamu. Besar kemungkinan kalo kamu masih cinta sama dia!"

"Astaga Raga!" Bentak Kim. "Kamu dapet pemikiran konyol kayak gitu dari mana sih?!"

"Wajar kalo aku cemburu. Sampe detik ini kamu bahkan masih simpan foto kalian. Iya kan?"

Kim tersentak. Tau dari mana Raga soal foto... Astaga! Kim baru ingat. Raga pernah dia minta untuk mengambilkan pakaian ganti untuknya saat dirawat di rumah sakit. Otomatis cowok itu pasti membuka lemari pakaiannya dan melihat foto-foto dirinya bersama Devon yang masih Kim simpan.

"Ga itu..."

"Kenapa masih disimpen? Karena terlalu sayang buat singkirin masa lalu kamu, iya?"

Kim terdiam. Dia nggak tau harus jawab apa. Dia sendiri nggak ngerti kenapa foto-foto itu nggak juga dia buang.

"Nggak bisa jawab?" Raga semakin emosi dibuatnya. "Dia udah di Jakarta kan? Temuin aja. Ulang aja masa lalu kalian lagi."

"Apaan sih, Ga..." Suara Kim melemah.

"Aku pergi," Raga mengambil kunci mobil di atas meja. Berniat meninggalkan Kim.

"Oke kita menikah!!!" Kata Kim akhirnya. Membuat langkah Raga berhenti tepat saat tangannya sudah meraih gagang pintu.

Raga berbalik, menatap Kim.

"Kalo dengan menikah kamu bakal lebih percaya aku cuma cinta sama kamu. Aku turutin kemauan kamu. Kita menikah," ujar Kim lagi.

"Nggak terpaksa kan?" Tanya Raga melembut.

"Nggak," Kim duduk di tepi ranjang dengan wajah bertekuk.

"Kok mukanya gitu?"

"Emang harusnya gimana?"

"Senyum kek. Ketawa. Lompat. Joget." Raga ikut duduk di samping Kim. "Atau cium aku... Awww!"

Kim langsung mencubit pinggang Raga. "Ciuman sana sama tembok!"

Raga terkekeh. Dia mengacak rambut Kim. "Mana enak. Mending ciuman sama kamu," godanya sambil mendekati bibir Kim.

"Tau ah capek!" Kim berdiri ketika bibir Raga nyaris menyentuh bibirnya. Dia naik ke atas ranjang dan tidur menyamping memungungi Raga.

Raga tertawa. Dia ikut berbaring dan memeluk Kim. "I love you," bisiknya.

Karena Kim diam, Raga langsung menggelitik cewek itu. Membuat Kim menjerit dan tertawa bersamaan.

Raga membawa Kim ke rumahnya untuk bertemu dengan orangtuanya. Kebetulan hari ini Papa Raga lagi nggak kemana-mana. Kedatangan Raga dan Kim ini disambut oleh Evelyn dengan tangan terbuka.

"Tumben ya, Ma, Raga sekarang ingat rumah. Sejak sama Kim, Raga mulai lupa kalau dia juga punya rumah dan Orangtua di sini. Hahaha," canda Indra, Papanya Raga.

"Tiap hari Raga pulang kok," sahut Raga.

"Iya, dalam bentuk bayangan," timpal Evelyn.

"Hahahaha," semua tertawa.

"Kim, kamu apa kabar? Udah sehat, sayang? Mama bener-bener khawatir waktu Raga bilang kamu diculik."

Mama?

"Eh iya, Ma. Kim udah baik-baik aja kok," Kim agak kaku dengan panggilan Mama itu. Tapi mulai sekarang sepertinya dia harus membiasakan diri.

"Ma, Pa, ada yang penting yang mau Raga omongin sama Mama Papa," kata Raga kemudian.

"Apa, sayang? Mama akan punya cucu?"

Mata Kim langsung terbelalak lebar. Dia menatap Raga tak percaya. Dan cowok itu malah terkekeh padanya.

"Raga sama Kim akan menikah," lanjut Raga lagi.

"Benarkah?" Evelyn nampak begitu senang. Dia membelalakkan matanya seraya memeluk Raga dengan erat. "Ya Tuhan, akhirnya..." Ujarnya dengan penuh semangat.

"Kalau begitu Papa harus bersiap mengabari semua keluarga kita," Indra langsung beranjak dari sofa. Dia membawa ponsel sambil berjalan menuju ke kamar. Sebelum masuk ke dalam kamar, suaranya terdengar menelpon seseorang mengabari berita bahwa Raga akan segera menikah.

Kim nggak tau harus senang atau sedih. Keluarga Raga ini sangatlah unik. Mereka baru akan bilang menikah, tapi orangtua Raga langsung bertingkah seakan-akan

mereka akan menikah besok.

"Kim..." Evelyn bergantian memeluk Kim. "Mama sangat senang kamu bisa menjadi bagian dalam keluarga Mama. Kamu mengubah Raga untuk semua hal," bisiknya.

Kim hanya bisa membalas pelukan itu dengan diam membisu. Dia menatap Raga yang nampak biasa dengan apa yang terjadi.

"Mamaaaaaa!" Teriak Indra memanggil dari dalam kamar.

"Huh Papa kamu itu. Nggak bisa sebentar aja jauh dari Mama. Sebentar ya..." Evelyn langsung undur diri dan tergopoh-gopoh menuju kamar.

Kepergian orangtua Raga memberikan kesempatan pada Kim untuk bicara dengan Raga. "Ga, kita emang mau nikah kapan sih?" Tanya Kim.

"Secepatnya," jawab Raga santai sambil mengunyah kue kering di dalam toples yang ada di meja.

"Ga, jangan main-main deh. Nikah itu butuh persiapan," keluh Kim. Dia cemas setengah mati karena merasa Raga akan benar-benar mempercepat pernikahan mereka.

"Aku nggak lagi maen-maen. Kita akan menikah secepatnya. Weekend Minggu depan, kita ke Amerika buat temuin orangtua kamu."

"Ngaco kamu," Kim mendesah pasrah.

"Kok?"

"Orangtua aku nggak bisa gitu aja ditemuin, Ga. Beda, mereka nggak kayak orangtua kamu."

"Bedanya?"

"Ya... Ya... Mereka... Susah buat dijelasin," Kim memijat pangkal hidungnya yang terasa berdenyut.

"Kalo kamu nggak jelasin, aku mana tau," Raga masih bersikap santai. Dia hanya berpikir mungkin orangtua Kim itu termasuk dalam kategori orang penting hingga sulit untuk ditemui. Tapi Raga nggak takut sama sekali, toh orangtuanya juga termasuk orang penting. Punya martabat dan kekayaan yang dipastikan nggak akan sulit untuk bisa diterima di keluarga manapun. Cinta mereka bukan cinta antara si miskin dan si kaya yang akan membuat hubungan mereka sulit untuk direstui. Secara kasat mata, mereka setara.

Kim menatap Raga, jika Raga sangat yakin hubungan mereka akan diterima oleh orangtua Kim. Maka Kim sangat ragu akan hal itu. Bukan karena orangtuanya nggak akan menyukai Raga. Tapi karena sesuatu... Hal yang nggak bisa jelasin pada Raga. Dia belum siap.

"Kamu kenapa ngeliatin aku?" Tanya Raga.

Kim langsung mengalihkan pandangannya. Untuk menutupi kegugupan, dia memainkan jari-jarinya saling bertautan. Menatap kosong pada marmer rumah Raga yang berkilauan di bawah cahaya lampu.

Raga berpindah duduk di samping Kim. Diangkatnya dagu cewek itu agar

menatapnya. "Ada apa?" Tanyanya. "Ada yang kamu sembunyiin dari aku?"

Kim menggeleng. "Nggak papa," katanya sambil memaksakan bibirnya untuk tersenyum.

"Kamu yang mau pesen tiket, atau aku?"

"Ga soal itu, aku harus bicarain lebih dulu ke orangtua aku. Aku bakal telepon mereka nanti. Kita nggak bisa tiba-tiba aja dateng. Gimana kalo mereka lagi sibuk? Bakal sia-sia kan?"

Raga melihat ada yang aneh dari cara bicara Kim. Tapi dia sama sekali nggak bisa menebaknya.

"Jangan ngeliatin aku kayak gitu," Kim langsung mengalihkan wajahnya ke arah lain. Dia merasa seperti Raga sedang mengintimidasinya dengan tatapan itu.

"Ehm," suara Evelyn membuat Raga dan Kim menoleh. Raga langsung berpindah duduk ke tempat semula. Membiarkan Evelyn kembali duduk di sebelah Kim.

"Kim, kapan kami bisa menemui orangtuamu?" Tanya Evelyn.

Kim tersentak. Dia baru saja membicarakan ini pada Raga. Dan sekarang Mamanya Raga juga menanyakannya. "Emm, Ma. Orangtua Kim..."

"Raga yang akan lebih dulu menemui orangtuanya Kim, Ma," potong Raga.

"Oh bagus kalau begitu. Jadi saat pertemuan keluarga nanti, kita tinggal membicarakan hal-hal yang pentingnya saja."

Kim dan Raga mengangguk.

nbook

23. Devon

"Kim, menurut Lo yang ini bagus nggak?" Tanya Zeta, menunjuk pada sebuah dress yang ada di majalah fashion terbaru edisi minggu ini.

"Bagus, itu belakangnya backless gitu lucu," sahut Kim.

Akhir-akhir ini memang Zeta menjadikan Kim sebagai suhu mode. Dia selalu bertanya apa yang pantas dan nggak untuk dipakainya. Terutama saat akan menghadiri acara-acara penting yang mengharuskannya tampil cantik. Pastilah Zeta akan langsung berkonsultasi dengan Kim. Malah tak jarang Kim juga sering membantu Zeta berdandan.

"Emang mau kemana sih, Beib, pakek baju itu?" Tanya Aldi.

"Kamu lupa, minggu depan kita mau dateng ke acara ulang tahun sepupu aku?" Zeta terlihat kesal.

Demi apapun Aldi bener-bener lupa. Lupa adalah hal biasa bagi semua orang, tapi tidak bagi Zeta. Dia akan sangat marah untuk hal sepele semacam ini.

"Siapa bilang aku lupa? Ya... Kan masih Minggu depan. Makanya aku kira kamu udah pilih-pilih baju kirain buat acara dadakan," pinter Lo, Di, ngelesnya.

"Oh gitu. Nggak lah, aku mana pernah buat acara dadakan."

Nggak pernah dia bilang?

Kim dan Raga mengulum senyum. Aldi dan Zeta kalau berantem masalahnya sepele, jadi ngeliatnya tuh lucu gitu. Tapi kalau mereka berantem, masalahnya pasti cuma satu, yaitu cemburu. Sifat Raga yang cemburuan yang selalu ngebuat mereka berantem.

"Ehm, Kim," panggil seorang cowok dengan lembut.

Kim mengangkat kepalanya menatap orang itu, begitu pun yang lainnya.

Deg!

Jantung Kim seakan ingin berhenti berdetak. Tatapannya melebar tanpa berkedip sekalipun. Di hadapannya, seorang cowok berpostur tinggi, dengan wajah yang masih sama, Devon!

"Maaf Kim, aku terpaksa kesini. Aku udah coba hubungin kamu. Terlalu lama. Kita bisa bicara sebentar?" Kata Devon dengan sangat lembut. Tatapan sendu dari mata Devon itu diyakini mampu menghanyutkan semua cewek dalam lautan.

Kim mengalihkan pandangannya pada Raga, cowok itu sedang menatapnya tajam. Jika melihat Devon detak jantung Kim memilih untuk berhenti, maka saat menatap Raga detakan jantungnya berlarian hingga membuat dadanya sesak.

Zeta dan Aldi hanya bisa menjadi penonton tanpa tau apa yang sedang terjadi di hadapan mereka.

"Kim," panggil Devon lagi.

"Ehm, iya," Kim berdiri. Saat ingin melangkah tangannya dicekal kuat oleh Raga. Saking kuatnya, Kim merasa tulangnya akan remuk sebentar lagi.

Devon memperhatikan Raga dan cara Raga memegang tangan Kim.

"Duduk atau kamu tau akibatnya apa?" Kata Raga setengah mengancam. Dari nada Raga bicara, Kim nggak mungkin melawan cowok itu. Dia patuh dan duduk kembali. Tangannya tetap berada dalam gengaman Kim.

"Dia siapa, Kim?" Tanya Devon.

"Lo mau tau siapa gue? Gue..."

"Dia temen. Temen aku, Dev," potong Kim langsung.

Raga langsung menatap Kim tak percaya. Jantungnya terpompa cepat, marah. Sangat marah. Cekalan tangannya mengendur, lepas seiring dengan kepergian Kim bersama Devon. Melihat bagaimana Devon menggandeng Kim menjauh darinya, membuatnya semakin tersulut oleh emosi.

Zeta menyikut Aldi. Dia sama cemasnya dengan cowoknya itu. Akan ada alasan bagi Raga untuk membunuh orang lagi kali ini.

"Kamu ngapain ke sini?!" Sergah Kim marah.

"Terus aku harus kemana?" Tanya Devon balik.

"Dev, kita udah selesai."

"Belum, Kim. Cincin ini bahkan belum lepas dari jari aku," Devon menunjukkan sebuah cincin putih yang melingkar di jari manisnya.

"Sejak kamu selingkuh sama Adriana, bagi aku kita selesai."

"Kim, harus berapa kali aku jelasin ke kamu, aku nggak selingkuh."

"Mata aku masih cukup sehat Dev saat liat kamu sama dia makeout waktu itu."

"Kim saat itu aku mabuk. Demi Tuhan aku nggak sadar kalau itu Adriana. Aku ngebayangin itu kamu," Devon masih mencoba membela diri.

Kim mendorong dada Devon saat cowok itu berusaha meraih dirinya ke dalam pelukan. "Please... Dev," lirik Kim tak berdaya.

"I Miss you... Sungguh," suara Devon terdengar seperti isakan pilu di telinga Kim.

"Aku udah nggak bisa, Dev. Tolong ngertiin aku..." Tangan Kim masih berada di dada Devon, terus mencegah cowok itu mendekatinya.

Devon menggunakan kekuatannya untuk menjauhkan tangan Kim dari dadanya. Dia memeluk Kim, melampiaskan rasa rindunya yang telah lama dia pendam.

"Dev..." Kim terus mendorong Devon. Tapi tenaganya melemah. Dorongannya nyaris seperti tak bertulang.

"Maafin aku... Maaf..." Bisik Devon.

Tiba-tiba saja Kim merasa tubuhnya ditarik ke belakang dengan paksa.

BUGH!

Kim menjerit saat Raga memukul wajah Devon. Dia langsung menerjang ke tengah-tengah saat tangan Raga kembali terangkat ke udara untuk melanjutkan pukulannya pada Devon.

Devon memegang sudut bibirnya yang berdarah. Mendapat serangan tiba-tiba seperti ini membuatnya lengah.

"Raga udah..." Minta Kim dengan wajah memohon.

Raga menatap Kim dengan amarah yang sulit dia tahan. Bagaimana bisa dia tenang saat pacarnya berpelukan dengan cowok lain.

"Kim, temen Lo ini..."

BUGH!

Satu tinju lagi melayang di rahang Devon. Raga mencengkram kerah kemeja Devon sambil berkata, "gue peringatin sama Lo, jangan pernah nyentuh Kim."

"Lo siapa?" Tanya Devon sinis.

"Gue pacarnya!!"

Kim merasa kepalanya berdenyut seketika. Dia merasa pusing menyerang semua bagian kepalanya hingga rasanya akan lebih baik jika dia membenturkan kepalanya ke tembok saat ini.

Devon menatap Kim. Lalu Raga bergantian. Dia menepis tangan Raga dari kerah kemejanya. Tersenyum sinis dan mendekati Kim.

"Sekarang kamu nggak punya alasan buat lari lagi, Kim. Skor kita satu sama," ujarnya dengan wajah puas.

Raga baru akan melayangkan tinjunya kembali, Devon dengan terlatih menangkis tangan Raga. Ekspresinya sangat tenang. "Lo udah perkenalkan diri Lo sebagai pacar Kim. Izinin gue buat perkenalkan diri gue balik ke Lo."

Kim begitu cemas. Dia menggeleng pada Devon tapi cowok itu malah tersenyum mendesis.

"Gue Devon, tunangan Kim," ujarnya dengan nada sangat tenang.

Raga seakan mendengar sebuah petasan meledak di atas kepalanya. Dia menatap Kim yang terlihat berusaha menolak tatapan itu. Rahasia sebesar ini, Kim

merahasiakan hal sebesar ini darinya.

Mengabaikan Devon, Raga menarik tangan Kim menjauh dari cowok itu.

"Kim, aku tunggu kamu di tempat biasa!!" Teriak Devon.

Kim pasrah saat tangannya dicekal begitu kuat. Ditarik bagaikan kambing di depan semua mahasiswa yang menatap aneh ke arah mereka berdua.

Raga membawa Kim menuju ke parkir. Memaksa cewek itu masuk ke dalam mobil. Lalu dia berputar dan masuk ke kursi pengemudi. Tanpa suara, Raga membawa mobil dengan kecepatan tinggi keluar dari area kampus.

Raga membawa Kim ke apartemen. Tempat paling aman untuk mereka bicara atau bahkan saling mengacungkan senjata.

"Jelasin ke aku atau aku bakal kembali ke sana dan ngebunuh dia!!!" Bentak Raga dengan teriakan yang menakutkan.

Raga kalap, dia tiba-tiba saja mencekik Kim hingga tubuh dan kepala cewek itu membentur tembok. Sifat tempramen Raga kembali muncul ke permukaan. "Kamu bilang dia cuma mantan. Tapi kenapa tadi dia bilang, dia itu tunangan kamu. Jelasin!!!"

"Ga, sakitttt," regek Kim. Dia kesulitan bernafas dicekik seperti itu.

Raga melepaskan Kim, dia menghempaskan tubuh cewek itu hingga terjerumus ke atas sofa.

Kim tau Raga sedang dalam keadaan bukan Raga yang sebenarnya. Cowok itu dikuasai oleh amarah dan akan membuatnya hilang kendali seperti dulu.

"Ga, maafin aku. Aku sama Devon dijodohin. Kami bertunangan sejak kecil. Saat aku bilang dia itu mantan aku, aku nggak bohong. Aku udah putusin dia sejak aku ngeliat dia selingkuh sama sahabat aku. Tapi kamu tau kan, pertunangan nggak bisa gitu aja dianggap selesai hanya dengan kata putus sepihak dari aku." Kim mundur saat Raga bergerak mendekatinya.

"Kenapa kamu nggak bilang sejak awal?" Mata Raga menunjukkan kalau dia masih belum bisa mendengar penjelasan dari Kim itu.

"Karena aku takut. Aku tau kamu bakal marah. Aku belum siap buat jelaskan semuanya ke kamu," Kim semakin terpojok antara tembok dan tubuh Raga yang semakin dekat di depannya.

"Kamu masih cinta kan sama dia?"

"Nggak, Ga."

"BOHONG!!" Raga meninju tembok yang ada di samping kepala Kim.

Kim ketakutan, dia memejamkan matanya saat nafas Raga menyapu seluruh wajahnya.

"Kamu udah berani bohongin aku. Sekarang terima hukuman kamu," katanya sambil mencengkram rahang Kim dengan keras.

"Ahhh," Kim mengeluh sakit saat Raga memagut bibirnya dengan kasar. Cowok itu menggigit bibirnya, lidahnya, dan menekan tenguknya merapat.

Kim berhasil melepaskan ciuman dengan memiringkan wajahnya, "Raga sakitttt," rengek Kim. Sudut matanya sudah berair.

"Sakit? Belum Kim..." Raga menarik tangan Kim, menyeret cewek itu menuju ke tempat tidur. Dihempasnya tubuh Kim ke atas kasur lalu dia menindihnya. "Aku bakal buat kamu lebih sakit dari itu."

Kim memejamkan matanya, dia sangat mencintai Raga. Dia menangis terisak saat keseluruhan tubuhnya nyeri akibat perlakuan kasar Raga. Sifat tempramen Raga ini lebih cenderung ke arah psychopath. Cowok itu akan lupa segalanya ketika dia sudah sangat marah.

"Raga bener-bener udah gila," maki Zeta saat dia datang ke apartemen menemui Kim.

Kim ditinggalkan begitu saja dalam keadaan kacau balau oleh perlakuan Raga. Hampir sekujur tubuh cewek itu memar. Bahkan Kim harus kesusahan berjalan karena bagian bawah tubuhnya yang nyeri.

"Kim, Lo harus ngelawan. Raga nggak bisa perlakuan Lo kayak gini," ujar Zeta. "Liat badan Lo, dia nggak punya hak nyakitin Lo separah ini."

"Apa sejak dulu dia emang kayak gini sama cewek?" Tanya Kim.

Zeta menggeleng. "Lo cewek pertama yang Raga pacarin. Sejauh yang gue kenal, dia nggak pernah jatuh cinta sama cewek secinta dia sama Lo."

Kim meringis sakit saat rasa nyeri kembali menghantam ketika dia menggerakkan pahanya.

"Tapi soal sifat tempramen Raga, gue tau dia emang nggak bisa dikendaliin. Kalo dia marah, dia nggak segan-segan buat bunuh siapa aja."

Kim merinding. Dia jadi semakin takut sama Raga. Besar kemungkinan Raga juga akan membunuhnya saat batas kesabaran cowok itu sudah di ambang batas.

Apakah mencintai Raga harus semenakutkan ini?

"Gue bantuin obatin luka-luka Lo," Zeta mengambil alih salep di tangan Kim. Dia mengolesinya dengan lembut ke sudut bibir cewek itu. Ke lehernya. Dada. Hingga ke pangkal paha.

"Zet, hape Lo bunyi tuh," beritahu Kim.

"Biarin aja. Aldi ini yang nelpon," Zeta masih fokus mengobati Kim. Dia begitu geram dengan Raga. Kalau bertemu cowok itu nanti, dia berjanji akan memakinya habis-habisan.

"Angkat dulu gih. Siapa tau penting," suruh Kim lagi.

Zeta mengambil ponselnya. Dia menyelipkan ponsel itu ke telinga dan bahu. Tangannya tetap setia mengolesi permukaan kulit Kim yang memar.

"Hmm?"

"..."

"Apa?!" Zeta langsung menatap Kim. Salep di tangannya terlepas. Seketika tubuhnya gemetar.

"Kenapa, Zet?" Tanya Kim.

Zeta mematikan sambungan telepon. Menatap Kim lekat-lekat. "Raga..."

"Raga kenapa?" Kim langsung cemas. Dia takut cowok itu kenapa-kenapa atau kecelakaan karena tadi saat pergi masih dalam kendali emosi.

"Zeta, Raga kenapa?!" Bentak Kim.

"Devon..."

24. Putus

"Devon..."

Kim langsung mengerti. Dia menatap datar ke arah Zeta. Lalu dengan cepat dia berpakaian dan segera menyambar kunci mobilnya keluar dari apartemen.

Dengan susah payah Zeta menyusul Kim, dia harus ikut.

Sepanjang perjalanan menuju tempat yang diberitahu Aldi, perasaan Kim benar-benar diliputi kecemasan. Dia mengenal Raga dengan sangat baik, cowok itu pasti berniat mencelakai Devon saat ini.

Demi Tuhan Kim nggak akan memaafkan Raga kalau sampai terjadi apa-apa pada Devon.

Mobil berhenti di depan sebuah rumah mewah yang terlihat sepi. Tapi Kim tau Raga ada di dalam rumah itu, karena mobil cowok itu juga ada di sana.

Setengah berlari, Kim langsung masuk ke rumah Devon yang nggak berpenghuni. Rumah yang sempat menjadi tempat bermainnya sejak kecil hingga SMA. Rumah yang menyimpan begitu banyak kenangan tentang kebersamaannya dengan Devon.

"Ragaaaaaaaal" Kim berteriak saat melihat tangan Raga terangkat memegang pecahan botol mengarah ke atas kepala Devon yang sudah babak belur.

Menyadari kelengahan Raga, Aldi langsung sigap merebut pecahan botol itu. Takut bila Raga lupa kalau cewek yang sedang berteriak itu adalah Kim.

Kim mendekati Devon. Air matanya mengalir melihat wajah Devon yang memar. Hidung, mulut serta telinga Devon mengeluarkan darah segar.

"Apa yang kamu lakuin Raga?!" Bentak Kim. "Dev, kamu nggak papa?" Tanya Kim pada cowok yang sudah setengah sekarat dalam pelukannya itu.

"Kamu belain dia?" Tanya Raga masih dengan emosinya yang belum reda.

"Ga, udah Ga. Dia itu Kim. Jangan out control gini dong, Man," bujuk Dika yang baru aja Dateng setelah ditelpon oleh Aldi.

Aldi kualahan kalo harus menghadapi Raga sendirian. Tubuhnya pun ikut memar terkena serangan nyasar Raga saat dia mencoba meleraikan pertikaian Raga dan Devon tadi.

Raga masih saja gelap mata. Terutama saat melihat Kim begitu memperhatikan Devon. Dia merebut botol yang ada di tangan Aldi, mengarahkannya ke Devon lagi.

Kim yang bisa melihat itu langsung berdiri dan mengarahkan tubuhnya pada botol mengerikan itu. Dia akan menggantikan Devon kalau memang Raga masih belum puas melampiaskan emosinya.

"Kliimmmmm," jerit Zeta. Dia menutup mulutnya ketakutan.

Hanya beberapa senti botol itu akan tertancap di wajah Kim kalo aja Raga nggak segera sadar dan membuang botol itu hingga pecah berserakan di lantai.

Kim baru bisa bernafas setelah itu. Jantungnya nyaris berhenti lebih dulu sebelum

botol itu mengenainya. Dia begitu takut, badannya sampai gemetar.

Sampai akhirnya Kim bisa menguasai diri. Dia menatap tajam ke Raga yang sedang menatapnya dengan nafas memburu.

"Puas?" Tanya Kim tajam. "Puas udah buat Devon terluka? Kalau belum, sakitin aku juga. Bunuh aku kalau perlu Raga!!!"

Raga tersentak.

"Aku nggak pernah tau kalau mencintai kamu itu harus semenakutkan ini. Aku berusaha Raga, aku berusaha untuk nggak terpengaruh dengan semua hal mengerikan yang terjadi di depan mata aku sejak aku mengenal kamu. Bahkan di saat kamu mengikutsertakan aku untuk menyakiti Marco, aku tetep berusaha untuk kuat." Air mata Kim mengalir, menetes satu persatu membasahi pipinya.

"Tapi apa kamu pernah sadar, kamu udah ngebawa aku ke tempat yang nggak seharusnya aku ada di situ. Aku ini masih manusia Raga. Aku nggak bisa ngeliat orang lain sekarat di depan mata aku. Aku takut..."

"Kim," Zeta memegang lengan Kim. Tapi Kim menepisnya terlepas.

"Kamu nggak cuma ngebuat aku harus selalu ngeliat darah orang lain yang mengalir dari tangan kamu. Tapi bahkan kamu menggunakan tangan yang sama buat nyakitin aku."

"Kim," Raga berusaha meraih tangan Kim. Kesadarannya sepertinya kembali melihat air mata dan kepedihan Kim saat bicara.

Kim menjauhkan tangannya, mundur satu langkah untuk menunjukkan bahwa dia nggak ingin Raga menyentuhnya.

"Kita putus, Raga. Its over..."

Raga terguncang mendengarnya. Dia mendekat, ingin memegang tangan Kim tapi cara Kim menatapnya seketika membuatnya urung melakukan itu.

"Over Raga..." Ujar Kim lagi. Dia langsung membungkuk membantu Devon berdiri. Untunglah Dika membantu Kim, mereka membawa Devon menuju ke mobil cewek itu.

Raga terdiam di tempatnya berdiri. Otak di kepalanya mulai berputar. Kejadian demi kejadian yang Kim sebutkan tadi bermain di atas kepalanya.

"Ayo," Zeta menarik lengan Aldi. Dia mengajak Aldi untuk pergi meninggalkan Raga yang masih terpaku.

Mungkin setelah ini, Raga baru akan menyadari semua kesalahannya.

Kim serius dengan perkataannya. Dia benar-benar meninggalkan Raga kali ini. Semua barang-barangnya di apartemen Raga telah dibawa oleh Kim. Lemari pakaian cewek itu kosong. Peralatan make-up yang biasanya berjejer rapi di atas meja rias pun udah nggak ada. Bahkan, Kim membawa semua foto-foto kebersamaannya dengan Raga.

Raga duduk di atas kasur. Menatap kosong ruangan yang kini terasa sunyi. Nggak ada bau harum yang biasanya tercium dari dapur. Nggak ada suara tawa Kim yang

selalu menggema tiap kali Raga menggelitiknya.

Malam ini hampa, Raga merasa seluruh kehidupannya ikut pergi bersama Kim.

Tok. Tok. Tok.

Raga menoleh ke pintu. Dia mengira itu Kim. Dengan cepat dia berlari, hingga sempat tersandung karpet. Begitu membuka pintu, dia kecewa karena yang datang adalah Aldi dan Zeta.

Zeta sebenarnya nggak mau ikut. Dia masih marah pada Raga yang sudah berbuat kasar pada Kim. Tapi Aldi terus membujuknya, membuatnya terpaksa harus berhadapan dengan cowok yang sangat ingin dicekiknya itu.

"Untungnya Devon baik-baik aja. Nggak ada hal serius," ujar Aldi.

"Iya, cuma gegar otak," timpal Zeta sinis.

"Sssttt," Aldi menekan bibir Zeta dengan telunjuk. "Lo nggak berniat minta maaf ke Kim, Ga?"

"Buat apa minta maaf. Apa yang udah Raga lakuin itu nggak pantas buat dimaafin," sahut Zeta.

Raga nggak merespon. Dia hanya diam dengan rasa pusing yang menyerang kepalanya.

"Minta maaf gih. Jelasin ke Kim semuanya. Gue yakin Kim tadi cuma emosi doang," bujuk Aldi.

Raga menggeleng. "Dia emang lebih baik jauh dari orang berbahaya kayak gue."

"Nah itu Lo tau," sela Zeta.

"Beib..." Aldi melotot pada Zeta yang dibalas dengan pelototan lebih lebar.

"Zeta bener, Di. Gue ini nggak pantas buat dimaafin. Gue berbahaya buat Kim. Emang kayaknya lebih baik dia nggak deket-deket gue."

Zeta nggak menyela lagi kali ini. Tiba-tiba aja dia merasa kasihan dengan cowok menyebalkan itu. Dari pancaran mata serta nada suaranya, Raga sepertinya sangat terluka. Tapi cowok itu menahannya.

"Ya kalo Lo mau minta maaf, jangan sekarang. Tunggu sampe Kim nggak marah lagi. Karena percuma aja Lo minta maaf sekarang, yang ada Kim malah semakin jauhin Lo," beritahu Zeta. Dia melengos saat Aldi tersenyum ke arahnya.

"Makasih, Zet," kata Raga dengan tulus. "Makasih karena Lo udah ngobatin dia tadi. Makasih karena Lo udah belain dia. Kim emang butuh sahabat kayak Lo."

Zeta jadi salah tingkah. Rasa marahnya pada Raga lenyap. Dia jadi rindu dengan Raga yang selalu bertingkah cuek, dingin dan nggak peduli dengan perasaan. Juga Raga yang hangat saat berada di dekat Kim.

"Ya udah, kita mau balik dulu. Kita ke sini tadi cuma buat mastiin Lo nggak bertindak

lebih buruk lagi." Aldi menepuk pundak Raga.

"Thanks, Di. Sekali lagi makasih Zet."

Aldi dan Zeta mengangguk. Mereka lalu berpamitan pergi. Meninggalkan Raga yang masih merenung karena kesalahannya.

nbook

25. Berjuang

Sudah satu bulan Raga dan Kim benar-benar lost contacts. Mereka nggak mencoba untuk saling menghubungi atau pun memperbaiki hubungan. Kim juga mulai jarang terlihat di Kampus dan Raga sama sekali nggak berniat mencarinya.

"Eh, Kim, sini!" Zeta yang menangkap sosok Kim baru aja akan masuk ke kantin langsung memanggilnya.

Raga ikut menoleh. Setelah satu bulan, ini pertama kalinya dia melihat Kim kembali. Cewek yang tetap terlihat cantik dengan semua penampilannya yang selalu sexy.

Kim tersenyum dan mulai berjalan ke arah meja mereka. Dia sempat berhenti saat beberapa cowok menyapa dan mengajaknya ngobrol. Satu kampus tau kalau Kim dan Raga putus, kesempatan ini dimanfaatkan banyak cowok mendekati Kim. Dan banyak cewek yang mulai cari perhatian lagi sama Raga.

"Hai," sapa Kim. Dia terlihat santai dan sama sekali nggak terpengaruh dengan kehadiran Raga di sana. Bahkan, Kim sepertinya sama sekali nggak merasa kehilangan.

"Udah selesai kuliahnya, Kim?" Tanya Zeta. "Duduk," suruhnya.

Kim duduk di samping Zeta, tepat berhadapan dengan Raga. Dia meletakkan tas kecilnya ke atas meja lalu menoleh ke Zeta. "Abis ini ada satu kelas lagi sih. Makanya ke kantin dulu buat nungguin."

"Lo sombong Kim sekarang. Mulai jarang keliatan," keluh Zeta.

"Maaf... Gue bolak balik rumah sakit soalnya." Kim nggak sengaja melihat Raga, cowok itu sedang menatapnya.

"Devon belum sembuh juga?" Tanya Zeta berbasa-basi. Padahal dia udah tau soal Devon, dia sering menelpon Kim untuk nanyain atau ikut ke rumah sakit.

"Udah boleh pulang sih dua hari lagi," jawab Kim.

"Bang," Kim memanggil pegawai Kantin yang merupakan fans beratnya.

"Seperti biasa kan?" Kata pegawai kantin itu sambil tersenyum.

"Iya, Bang."

"Tungguin ya," Kim mengangguk dengan senyuman manis di wajahnya.

Kim mengeluarkan ponselnya, menerima panggilan. Raga terus memperhatikan Kim yang nggak sekalipun mau menatapnya.

"Ehm, Kim, Lo tinggal di mana sekarang?" Tanya Zeta setelah Kim selesai menerima panggilan.

"Di rumah Devon," jawab Kim santai. Dia mengabaikan tatapan Raga padanya. Meski jawabannya itu mungkin menyakitkan buat Raga, dia nggak peduli.

Zeta memaki dirinya sendiri karena pertanyaan bodoh itu. "Emmm, gitu ya? Kenapa nggak tinggal di rumah Lo aja?" Mewakili pertanyaan Raga mungkin.

"Di sana ada Maminya Devon. Jadi gue nemenin," ujar Kim lagi. Tetep dengan santai dan seolah itu baik-baik aja.

Salah lagi gue, aduh!

"Sekali-sekali main lah sama kita Kim. Akhir-akhir ini Lo kayak ilang dari peredaran," canda Zeta.

Kim tertawa mendengarnya. Tawa yang tulus. Tawa yang sangat Raga rindukan.

"Gue bener-bener konsen ke Devon sekarang. Kalian tau lah... Gue punya tanggung jawab besar atas Devon. Terutama ke keluarganya," sepertinya Kim menyindir Raga.

"Oh iya. Lo bener..." Zeta menggaruk kepalanya. Dia menangkap sesuatu yang beda dengan Kim. Kayaknya Kim sejak tadi sengaja selalu menyebutkan nama Devon Devon Devon, ingin membuat Raga panas kayaknya.

"Kim," Raga menahan tangan Kim saat cewek itu berusaha mengabaikannya.

Raga sudah menunggu Kim di parkirán kampus selama 3 jam. Karena hanya dengan cara itu dia bisa menemui Kim. Karena kalau di rumah, Kim sudah menugaskan pada satpam di rumah cewek itu untuk menghalangi Raga yang mau masuk. Raga bisa aja dengan mudah mengalahkan para Satpam itu, tapi dia nggak mau membuat Kim semakin membencinya.

Pada akhirnya, Raga memutuskan untuk mengejar Kim kembali. Dia menyadari

kekosongannya selama Kim nggak ada. Tawa sumbang yang sering dia perdengarkan di saat Aldi dan kawan-kawan mengajaknya bercanda, justru merupakan jeritan hati akan rasa rindunya pada Kim.

"Aku mau bicara bentar aja. Please..." Minta Raga setengah memohon.

Kim sama sekali nggak mencoba untuk menghindar. Tapi dia juga nggak mau bicara. Dia diam dan menatap Raga dengan jenis tatapan dingin.

"Maafin aku. Kasih aku kesempatan buat..."

"Ga, semua udah selesai."

"Aku nggak bisa. Please Kim..." Raga meraih kembali tangan Kim tapi dengan cepat Kim menepisnya.

"Maaf, Ga..." Kim meninggalkan Raga. Dia masuk ke mobilnya dan membawa mobil itu pergi begitu saja.

Raga menatap kepergian mobil Kim dengan tatapan nanar. Kebencian yang dia lihat dari cara Kim menatapnya benar-benar membuatnya sakit.

Besoknya, Raga kembali mencoba untuk menunggu Kim di parkirannya. Kali ini, dia bahkan harus menunggu dari pagi hingga malam hari. Entah apa yang dilakukan Kim di kampus hingga selama itu. Raga sudah mencarinya, tapi Kim nggak ada di mana pun di kampus itu.

Sampai akhirnya, mata Raga menangkap sosok Kim yang turun dari sebuah mobil sedan hitam. Kim sepertinya akrab dengan pengendara mobil itu. Terlihat dari cara Kim mengucapkan terima kasih dan tertawa.

Setelah mobil yang mengantarkan Kim tadi pergi, dia langsung berjalan menuju mobilnya. Kim terkejut melihat Raga di sana sambil menatapnya dalam diam.

"Ka-kamu nungguin aku di sini?" Tanya Kim. Emang nungguin siapa lagi? Raga aja berdirinya di depan mobil Kim, bersandar di kap mobil sambil melipat tangan.

Raga mengangguk. "8 jam," ujar Raga memberitahukan selama apa dia telah menunggu.

"Ngapain?"

"Menurut kamu?"

"Ga, aku udah bilang kan. Nggak ada yang perlu kita bicarain lagi. Semua udah selesai, Ga. Aku harus gimana sih jelasin ke kamu kalo aku udah nggak bisa. Harus gimana?"

Raga berdiri tegak. Merapat pada Kim dan menatap lekat-lekat cewek itu. "Bilang aku, bagian mana dari hubungan kita yang udah selesai? Status kita atau cinta kamu?"

Kim tercekak dengan pertanyaan itu. Dia nggak bisa menjawab. Nyatanya memang dia masih mencintai Raga.

Raga tersenyum. "Aku nggak akan berhenti Kim. Aku nggak akan menyerah cuma

karena kamu bilang selesai."

"Ga..."

"You've been mine since you handed your virginity over to me. And that you can't end it. Since we decided to stay together, since then our relationship will not be separated. Kamu pasti juga paham itu."

Kim meneguk salivanya dengan susah payah. Dia nggak bisa berkata apa-apa lagi.

"Aku tau aku salah Kim. Tapi aku bakal perbaiki itu lagi. Aku bakal buat kamu percaya kalo aku akan berubah menjadi Raga yang baru buat kamu. Raga yang bisa kamu cintai tanpa harus takut sama apapun. Aku janji," Raga mengusap pipi Kim.

"Aku mau pulang," ujar Kim sambil memalingkan muka ke mobilnya.

"Iya. Ini udah malem. Aku bakal ikutin mobil kamu dari belakang."

"Ga..."

"Nggak usah protes. Aku cuma mau pastiin kamu selamat sampe rumah."

Tit. Tit.

Raga menekan tombol buka pada remote mobilnya. Dia menunggu Kim masuk ke mobil cewek itu. Barulah dia masuk ke mobilnya sendiri.

Kim menjalankan mobilnya dengan kecepatan pelan. Dia harus berkonsentrasi pada jalanan di depan kalo emang dia ingin pulang dengan selamat. Melihat Raga masih mengikuti mobilnya dari belakang, membuat jantung Kim berdetak begitu cepat. Raga masih sangat memperhatikannya, hal itu bisa membuatnya lemah.

Hari-hari berikutnya, Raga seakan menjadi bayangan untuk Kim. Cowok itu selalu mengikuti dirinya, kemana pun. Meski Raga lebih sering mengikuti dalam diam, Kim tau persis jenis mobil apa yang Raga pakai tiap kali mengikuti mobil Kim dari belakang.

Kim tau, Raga hanya ingin menjaganya. Terutama dari para anggota geng Marco yang masih dendam atas kematian ketua geng mereka itu. Kim juga tau, Raga sedang berusaha membuktikan kesungguhannya untuk berubah; dengan cara meredam emosi meski Kim seringkali terlibat keakraban dengan cowok-cowok yang Kim temui di sela-sela break pemotretan. Tak jarang Kim pun ikut membantu Raga untuk menguji cowok itu, yaitu dengan sengaja melakukan hal-hal terlalu mesra bersama cowok-cowok itu. Nyatanya, Raga memang nggak melakukan apa-apa. Cowok itu tetap diam di dalam mobilnya, mengamati Kim dari kejauhan. Karena bila itu adalah Raga yang dulu, dia pasti akan turun dari mobil dan menghajar cowok-cowok itu sampai sekarat.

"Thanks ya semua!" Kim melambaikan tangan pada beberapa kru yang tadi bekerja sama dengannya saat pemotretan.

Kim berjalan menuju ke mobilnya, dia menjalankan mobilnya pulang dan Raga mengikutinya.

Sesampainya di rumah, Kim langsung masuk ke kamar dan merebahkan diri di kasur. Dia melewati hari-hari panjang yang mendebarakan.

Satu Minggu kemudian...

"Eh, Kim kita mau ke Bali loh besok. Mau ikut nggak?" Tanya Zeta. Sebenarnya nggak ada Kim dalam list yang akan pergi jalan-jalan besok, tapi Zeta sepertinya ingin mendekatkan Kim dan Raga kembali.

"Bali?"

Zeta mengangguk.

"Kayaknya gue nggak bisa deh. Besok itu gue full pemotretan. Malem baru selesai."

"Yahhhh, nggak seru banget masa gue cewek sendirian," Zeta mengerucutkan bibirnya.

"Nahhh ini pesenan Mbak Kim yang cantik," Abang pegawai kantin itu membawakan pesanan Kim beserta segelas orange juice.

"Makasih Bang," ujar Kim sambil kembali menatap Zeta. "Emang ada apaan di Bali?" Tanya Kim lagi.

"Ini si Dika ulang tahun. Dia mau traktir kita-kita gitu..."

"Lah kok gu... Awww!" Dika terpekik karena ada yang menginjak kakinya dari bawah. Entah itu perbuatan Aldi atau Zeta tapi yang jelas sakit banget. Dia baru paham saat Zeta melotot dan memberikan kode lewat pelototan itu. "Aduhhh iya nih Kim. Biasalah kan gue orang kaya, jadi suka buang-buang duit gitu."

Mulai deh lebay!

"Duh gimana ya..." Kim merasa nggak enak karena selalu menolak ajakan Zeta. Sudah satu Minggu ini Zeta selalu mengajak Kim untuk hangout bareng. Entah itu jalan-jalan ke mall ataupun sekedar nonton.

"Ayo dong Kim ikut" bujuk Aldi. "We'll have fun!"

Sekilas Kim menoleh ke Raga yang sedang bermain ponsel. Lalu ke Dika yang memasang wajah mengemis. Zeta yang berkedip-kedip merayu. Dan Aldi yang tersenyum lebar bagaikan menang lotre.

"Bentar," Kim mengeluarkan ponselnya. Dia menelpon seseorang. "Hallo Ron."

Mata Raga naik menatap Kim. Nama Ron itu begitu tak asing di telinganya. Cowok yang pernah membuat Raga cemburu gara-gara cipika cipiki dengan Kim waktu itu namanya juga Ron.

"Lo bisa tolong atur ulang jadwal pemotretan gue besok nggak?"

Zeta bertepuk tangan tanpa suara. Dalam hati dia berseru, "yes yes yes."

"Iya nih kayaknya gue ada keperluan mendadak gitu," bohong Kim.

"..."

"Beneran?"

" ... "

"Thanks ya!"

" ... "

"Sip. Bye."

Telpon ditutup. Semua orang sedang menatapnya sekarang, kecuali Raga tentunya; yang sibuk dengan ponsel di tangannya. "Oke," kata Kim kemudian.

Zeta berteriak nyaring. Dia memeluk Aldi saking senengnya. Sementara Dika, mulai ngoceh nggak jelas gara-gara dijadikan kambing hitam oleh Zeta.

"Lo harus bayar mahal ya, setan kecil," bisiknya pada Zeta.

"Hahahaha," Zeta tertawa mendengar ancaman itu.

Padahal Zeta tau besok Dika itu ada acara kencan dengan salah satu model yang berada satu agency dengan Kim. Tentunya tanpa sepengetahuan Kim. Tapi gara-gara ide konyol Zeta itu, Dika terpaksa harus membatalkan kencan itu dan ikut ke Bali.

Kim menyantap makanannya. Dia terlihat begitu santai meski sadar kalau sejak tadi Raga selalu memperhatikannya.

26. Misi Raga

Akan ada saatnya Raga berhenti nanti. Inget Kim, nggak selamanya perasaan itu bisa bertahan. Terutama kalo udah capek.

-Zeta-

Bali...

Diam-diam, Raga motoin Kim melalui ponsel miliknya. Dengan cara itu, dia merekam setiap apa yang Kim lakukan dan akan dia lihat kembali di saat dia merindukan cewek itu.

"Ehm," Zeta menyikut lengan Raga hingga ponsel Raga hampir aja tersungkur di pasir.

"Ngagetin aja Lo."

"Samperin gih. Ngapain cuma motoin diem-diem. Mau jadi paparazi Lo?"

"Nggak sekarang. Tunggu waktu yang pas," ujar Raga sambil terus menatap Kim.

"Waktu yang pas itu kapan? Sampe Kim keburu ditikung sama cowok Laen?"

"Kim cuma cinta sama gue."

"Pede banget Lo!" Zeta menyoel kepala Raga. Saat Raga akan membalasnya, dia berlari ke arah Kim. Menjadikan Kim sebagai perisai dari kejaran Raga.

"Kim tolong, Raga mau makan gue," canda Zeta sambil bersembunyi di belakang Kim.

Kim serba salah, nggak tau harus ngebelain siapa. Kalo dia ngebelain Zeta, otomatis dia harus ikut bermain.

"Eh sini, jangan sembunyi Lo!" Raga mencoba menarik Zeta tapi dengan gesit Zeta menghindar. Raga berputar mengelilingi tubuh Kim, tapi Zeta justru ikut berputar membawa tubuh Kim.

Hingga ada satu moment yang membuat Raga dan Kim bertabrakan tanpa bisa dicegah. Bibir mereka nyaris bersentuhan akibat tabrakan itu.

"Hahahaha," Zeta malah tertawa dan berlari kencang ke tempat lain. Meninggalkan Kim dan Raga yang masih berdiri kaku satu sama lain.

Kim baru akan pergi tapi Raga menahan tangannya. Raga nggak bicara tapi tangannya yang bergerak membuka ikatan bagian bawah kaos Kim, menurunkannya agar pusar cewek itu tertutup. "Lebih bagus ditutup," bisiknya. Lalu pergi menjauh dari Kim.

Kim memegang dadanya yang bergemuruh hebat akibat perlakuan Raga itu. Dia merasa sesak, kesulitan bernafas, panas, dan dingin sekaligus. Entah sudah berapa lama mereka nggak sedekat tadi.

"Kim!" Panggil Zeta.

Kim menoleh, Zeta melambaikan tangan agar dia ke sana. Dengan memantapkan hati, Kim berlari kecil menuju ke Zeta yang sedang bermain air. Baru selangkah mendekati Zeta, cipratan air sudah sukses mendarat di wajahnya.

"Hahahaha," Zeta tertawa melihat wajah Kim basah oleh air yang dipercikkannya.

"Awas yaaaa," Kim yang nggak terima ikut menyiratkan air ke wajah Zeta. Adegan balas membalas pun terjadi untuk beberapa saat.

Dari kejauhan, para cowok mengamati itu dengan wajah semringah. Dua cewek yang berbeda sifat. Satu hiperaktif, satunya lagi cenderung kalem. Saat disatukan, si kalem kalah oleh si hiperaktif. Berbaur menjadi dua orang yang sifatnya kekanakan.

"Kim lebih nyenengin kalo lagi ketawa kayak gitu ya," ujar Dika dengan wajah mupeng. Andai Kim bukan miliknya Raga, dia pasti sudah akan mati-matian merebut cewek itu entah dari siapa aja.

Aldi meraup wajah Dika. "Sadar Lo! Punya Raga tuh!" Sergahnya.

Dika balas meraup wajah Aldi. "Gue tau, setan!"

"Itu sampe ngiler gitu ngeliatnya," ledek Aldi lagi.

"Nih iler nih iler..." Dika langsung menjulurkan lidahnya hendak menjilat wajah Aldi.

"Najis!" Aldi menghindar dan menjadikan Raga sebagai tempatnya bersembunyi.

Malamnya, benar-benar diadakan pesta ulang tahun untuk Dika. Pesta bohongan padahal Dika ulang tahunnya masih 3 bulan lagi. Pesta itu di adakan di halaman sebuah Villa yang mereka sewa. Pesta kecil-kecilan berupa Barbequiu dan tiup lilin sekedarnya.

Dika membawa seorang cewek bule ke pesta itu. Sementara Aldi dan Zeta udah mojak di ayunan, bermesraan tanpa memperdulikan siapapun yang ada di sana.

Kim duduk di samping pemanggangan, dia kedinginan. Matanya terpejam menikmati udara yang menerpa wajahnya.

Deg!

Mata Kim terbuka saat menyadari sesuatu. Raga ada di sana, menutupi tubuhnya dengan sebuah jaket. Raga duduk di kursi yang sama dengan Kim, namun matanya mengarah ke pantai yang gelap.

"Pakek baju yang bener kenapa sih, Kim. Suka banget pakek baju terbuka kayak gitu," ujar Raga. Dia menoleh ke Kim yang sedang menatapnya. Ada rona merah di pipi Kim, entah karena cewek itu sedang kedinginan atau sedang kikuk karena ada dirinya. Tapi sepertinya kemungkinan pertama lebih masuk akal.

Kim memang nggak pernah merespon semua perlakuan Raga. Tapi dia juga nggak menolak. Dia membiarkan aja apa yang terjadi. Mengalir sebagaimana adanya. Kim tau, cepat atau lambat akan ada yang kalah dalam hal ini. Entah Raga yang tiba-tiba menyerah atau dia yang akhirnya akan luluh.

Siapa yang tau.

Kim dan Zeta berjalan-jalan di sepanjang pertokoan yang menjual barang-barang khas Bali. Mereka memasuki satu toko terbesar yang menjual berbagai macam keperluan secara lengkap dan terkenal murah.

Kim lebih banyak membeli kain pantai khas Bali serta aksesoris yang akan berguna untuk pemotretannya nanti. Sementara Zeta entah ada dimana. Sejak tadi cewek itu sibuk mencoba berbagai jenis pakaian dan sepatu hingga keluar masuk ruang ganti.

"Totalnya 8.755.000 rupiah, Mbak. Bisa cash, debit atau kredit," kata petugas kasir di toko itu.

Kim merogoh tas nya. Semakin dalam tangannya masuk ke dalam tas, semakin dia nggak menemukan apapun. "Bentar ya, Mbak," wajah Kim mulai cemas. Dia punya feeling yang nggak enak kali ini. Apa jangan-jangan dompetnya ilang lagi?

"Bentar ya Mbak," sekali lagi Kim harus memasang wajah serba salahnya pada petugas kasir. Dia berjalan menuju ruang ganti. Tapi ternyata di sana kosong. "Zeta," panggil Kim. Tempat itu nggak begitu luas, mudah mencari Zeta sebenarnya kalo emang cewek itu ada di sana.

Kim kembali ke kasir, dengan wajah malu dia terpaksa harus bilang, "maaf Mbak, ehm sepertinya saya..."

"Biar aku yang bayar," Raga tiba-tiba aja udah di sana dan mengeluarkan sebuah kartu debit ke arah kasir.

Kim menatap Raga curiga. Sebelum petugas kasir menerima kartu debit itu, Kim sudah lebih dulu menarik tangan Raga. "Mbak, belanjanya nggak jadi," ujar Kim dengan tatapan sinis mengarah ke Raga.

"Kim," Raga memanggil Kim yang begitu saja pergi dari toko itu.

"Gimana, Mas?" Tanya petugas kasir itu pada Raga.

"Ini Mbak," Raga tetap menyerahkan kartu debitnya. Kim sudah bersusah payah mengumpulkan semua barang-barang itu seharian, mana mungkin Raga membiarkannya gitu aja.

Setelah selesai membayar, Raga langsung menyusul Kim. Nggak sulit mencari cewek itu karena dia berjalan mengarah pulang menuju Villa.

"Nih," Raga menyerahkan tiga kantong belanjaan ke depan Kim.

Kim berhenti, menatap tajam ke kantong belanjaan itu dan Raga bergantian. "Aku kan udah bilang nggak usah!" Sergah Kim dengan suara meninggi.

"Emang kenapa sih kalau aku yang bayar?"

"Kamu kan yang ambil dompet aku? Kamu sengaja kan mau ngebuat aku malu, terus kamu dateng berlagak sok pahlawan dan nantinya kamu bakal minta balasan dari jasa kamu itu. Basi tau nggak!"

Raga menarik tangan Kim ketika cewek itu hendak pergi. Dia memindahkan tali dari kantong belanjaan itu ke tangan Kim dengan paksa. "Nggak mungkin aku ulangi kejadian kayak gitu dua kali, Kim. Aku dateng ke sini karena aku tau kamu lupa bawa dompet." Raga mengeluarkan dompet berwarna pink dan meletakkannya ke tangan Kim juga. "Ini aku temuin di deket wastafel di Villa." Lalu pergi meninggalkan Kim setelah itu.

Kim baru ingat, dia memang mengeluarkan dompet itu dari dalam tas nya waktu kesulitan mencari lip gloss yang mau dipinjam oleh Zeta. Dan Kim pasti lupa memasukkan dompet itu kembali ke dalam tas.

Jadi Raga nggak salah?

Kim melihat Raga sedang berdiri di teras balkon. Cowok itu sepertinya sedang memikirkan sesuatu yang membuat pikirannya terganggu.

"Mau sampe kapan, Kim? Kalian bahagia kayak gini?" Sindir Zeta yang tiba-tiba muncul dari belakang Kim.

"Zeta,"

"Dia udah berjuang loh, Kim. Raga udah berusaha keras," beritahu Zeta. "Gue yang cuma temen aja tau kalo Raga itu bener-bener udah berubah. Apalagi Lo, yang deket sama dia luar dalam."

Kim menatap punggung Raga yang naik turun. Berulang kali cowok itu menghela nafas.

"Akan ada saatnya Raga berhenti nanti. Inget Kim, nggak selamanya perasaan itu bisa bertahan. Terutama kalo udah capek."

Kim tetap nggak merespon.

"Gue cuma mau ingetin sama Lo. Apa suatu saat Lo siap seandainya Raga berhenti buat perjuangin Lo. Karena kalo Raga udah berhenti, gue yakin dia nggak akan mau jalan lagi." Zeta menepuk pundak Kim. Lalu dia meninggalkan cewek itu yang masih menatap punggung Raga dengan tatapan sulit dimengerti.

nbook

27. Vishaka

Mentari pagi bersinar begitu cerah. Angin berhembus melewati jendela yang terbuka hingga menerbangkan gordin putih tipis itu ke dalam. Kamar yang didominasi serba putih itu terlihat begitu rapi. Semua barang tertata pada tempatnya.

Kim membuka matanya yang langsung memicing begitu silau mentari menghantam penglihatannya.

"Zeta," panggil Kim. Siapa lagi yang akan iseng membuka jendela pagi-pagi kalau bukan Zeta.

"Good morning."

Kim tersentak mendengar sapaan itu. Otomatis dia duduk dan menoleh ke sumber suara. Raga di sana, berdiri dengan tangan memegang nampan berisi sarapan.

Saat Raga mendekat, Kim buru-buru menutupi dadanya yang hanya berbalut tengtop tipis tanpa mengenakan Bra di dalamnya.

Melihat itu, Raga duduk di tepi ranjang. Persis di samping Kim. "Nggak perlu ditutupin, aku juga udah sering liat," ujar Raga dengan santai.

Jantung Kim mulai berdebaran lagi. Matanya terkunci oleh tatapan Raga yang begitu dalam. Terutama saat mata Raga turun mengamati bibirnya, Kim langsung mengalihkan wajah.

Raga menunduk, sedikit tersenyum geli. Lalu dia kembali menatap Kim, "semalem

kenapa nggak makan? Aku ke sini dan liat kamu udah tidur."

Nggak ada jawaban.

"Jadi sekarang kamu harus sarapan," mata Raga menunjuk ke arah nampan. Dia membelai pipi Kim, "makan yah." Lalu keluar dari kamar setelah itu.

Kim menatap nampan itu dengan pikiran kacau. Perlakuan Raga ini membuatnya bingung. Sejak semalem dia sudah kehabisan energi memikirkan bagaimana dia harus bersikap. Hingga pagi pun dia belum menemukan jawaban dari ketidaktenangan itu. Dan sekarang, Raga bersikap sangat manis.

Saat ingin mengambil sebuah roti, Kim melihat sebuah kertas di bawah setangkai mawar merah. Dia mengambil mawar dan kertas itu bersamaan.

Kita pernah sangat dekat, hingga kesalahan membuat kita sangat jauh. I Miss you, sungguh.

Air mata Kim menetes membaca itu. Dia menunduk, membuat air matanya berjatuhan di atas selimut.

Tanpa Kim sadari, Raga masih berdiri di sana. Di depan pintu untuk memastikan bahwa cewek itu memang nggak terpengaruh dengan semua usahanya. Tapi nyatanya Kim masih mencintainya. Air mata itu sudah cukup untuk menjelaskan segalanya.

Aku nggak akan berhenti, Kim.

Kim keluar dari kamar setelah selesai mandi. Dilihatnya Aldi dan Zeta tengah bermesraan di atas sofa. Karena nggak mau mengganggu mereka berdua, Kim pun berbelok menuju balkon belakang untuk menikmati pemandangan pantai.

Deg!

Kaki Kim otomatis mundur selangkah saat melihat Raga bersama seorang cewek. Raga dan cewek itu sepertinya sangat akrab. Terlihat dari keintiman mereka yang tengah berciuman mesra sambil berpelukan.

Kim semakin melangkah mundur, dia menjauhi tempat itu. Kepalanya tiba-tiba saja berdenyut. Kim pernah berkata, "dia nggak akan cemburu selagi Raga melakukan hal itu di depan matanya." Tapi sekarang, apakah Kim cemburu karena Raga melakukannya di belakang Kim?

Brak.

Saking nggak fokusnya, Kim sampe nabrak Dika yang lagi lewat membawa secangkir kopi. Kopi itu sampe tumpah dan gelasny pecah di lantai.

"Eh, maaf Dik," Kim langsung membantu Dika memunguti pecahan gelas itu.

Dika salah fokus. Dia nggak memikirkan lagi nasib kopinya. Matanya dibuat takjub oleh kecantikan Kim yang baru kali ini dilihatnya dalam jarak beberapa senti aja.

"Gue bikinin baru, ya?" Kata Kim setelah selesai membereskan kekacauan.

"Eh, hah? Eh itu nggak usah. Cuma kopi doang..." Dika gugup. Dia tersenyum kaku

pada Kim yang sedang menatapnya bingung. Cewek mana yang nggak bingung kalo mendapati seorang cowok yang sedang menatapnya dalam-dalam? Dika bodoh!

"Udah Kim nggak papa, nggak usah," Dika mengambil alih pecahan gelas di tangan Kim. Lalu dia berjalan ke arah dapur untuk membuat ulang kopi itu sendiri.

Sialnya, Kim malah mengikuti Dika ke dapur. Dia masih merasa nggak enak dan ingin menawarkan diri untuk membuat ulang kopi itu. "Sini, Dik, gue aja," Kim mengambil gelas dari tangan Dika.

"Beneran Kim, nggak usah," Dika kembali mengambil gelas itu.

"Udah nggak papa," lalu Kim mengambilnya kembali.

Dika membiarkannya kali ini. Diam-diam dia mengamati wajah Kim lagi. Cewek itu terlihat semakin cantik ketika serius.

"Aww!" Kim terpekik saat nggak sengaja jarinya tersiram air panas.

Refleks, Dika menggenggam tangan Kim dan meniup jari yang basah itu dengan lembut. "Sakit nggak?" Tanya Dika dengan wajah setengah cemas.

"Ehm,"

Dehaman itu membuat Dika melepas tangan Kim dari genggamannya. Dia menoleh nggak enak pada Raga yang bersandar di tepi meja sambil memperhatikan mereka berdua dengan intens.

Kim mengabaikan kehadiran Raga. Melihat Raga membuatnya mengingat lagi adegan ciuman cowok itu bersama seorang cewek tadi. Untuk mengalihkan itu, Kim melanjutkan membuatkan Dika kopi.

"Ga," Dika menggaruk kepalanya yang mendadak terasa gatal. Dia bingung dan nggak tau harus ngomong apa. Raga sedang menatapnya dengan tatapan aneh. Mungkin Raga cemburu?

"Nih Dik," Kim menyerahkan kopi itu ke Dika. "Sekali lagi maaf yang tadi," kata Kim sambil tersenyum.

"Eh i-ya," demi apapun Dika pengen banget masuk ke dalam kualifikasi dan digoreng sekalian.

Kim berjalan keluar dari dapur. Ketika melewati Raga, cowok itu memegang tangan Kim walau matanya masih terfokus pada Dika.

Tapi Kim keburu nggak mood dengan Raga. Dia melepaskan pegangan Raga dan pergi dari situ.

Setelah puas memandangi Dika dengan tatapan penuh curiga, barulah Raga pergi dari situ. Membuat Dika bisa bernafas lega karena ternyata Raga nggak akan membunuhnya.

"Kim, kenalin ini Vishaka. Dia ini temen kuliah kita juga dulu. Tapi pindah ke Bali waktu semester dua," Zeta memperkenalkan Vishaka, cewek yang tadi berciuman dengan Raga di balkon.

"Hai," Kim menyalami Vishaka dengan senyum ramah di wajahnya, begitu pun sebaliknya.

Vishaka duduk di sebelah Raga, sofa yang hanya muat untuk satu orang itu dipaksa agar bisa diduduki oleh dua orang. Anehnya Raga nggak protes sama sekali. Dia justru biasa aja memamerkan kemesraan itu di depan Kim yang sejak tadi mencuri pandang ke arah mereka.

"Hari ini kita mau ke mana nih?" Tanya Zeta antusias.

"Tergantung tour guide kita ngajaknya ke mana," goda Aldi ke Vishaka.

Vishaka terlihat berpikir keras. "Gimana kalau snorkeling?" Tanyanya.

"Ah seru tuh!" Dika sangat setuju. Dia paling suka scuba diving dan snorkeling.

"Oke mau gue," timpal Zeta.

"Ya udah mending sekarang aja mumpung masih pagi nggak panas," ajak Vishaka.

"Ayok..." Zeta berdiri.

"Gue di sini aja ya," kata Kim tiba-tiba.

"Loh, Kim kenapa? Nggak seru dong kalo Lo cuma diem di Villa doang. Ini hari terakhir kita di Bali loh," Zeta berusaha membujuk.

"Gue lagi males keluar," tolak Kim lagi.

"Ya udah gue juga di Villa aja nemenin Kim," kata Dika kemudian.

Semua cukup terkejut karena tadi Dika yang paling semangat akan snorkeling. Kenapa tiba-tiba mau nemenin Kim segala?

Aldi dan Zeta sama-sama menyadari perubahan wajah Raga karena Dika mau tinggal menemani Kim. Akan ada perang dunia terakhir kalo sampe Dika berniat mendekati Kim.

Dika cari mati aja ih!

"Udah deh kalian berdua ini. Ngapain sih di Villa. Pokoknya harus ikut," paksa Zeta.

"Gimana Kim?" Tanya Dika.

Bener-bener minta dipanggang ini anak! Zeta jadi geram sendiri. Apa Dika ini nggak sadar ya dengan tatapan Raga yang sudah seperti itu padanya?

"Ya udah deh," Kim akhirnya pasrah. Padahal Kim menolak ikut itu karena nggak mau melihat kemesraan Raga dan Vishaka. Kim ingin menghindar.

"Ya udah yok berangkat," Zeta menggandeng Kim keluar dari Villa. Dika dan Aldi berjalan bersisian. Raga dan Vishaka juga berjalan paling belakang, gandengan tangan udah kayak mau nyebrang.

Sepanjang perjalanan dengan menggunakan angkutan khas Bali, lebih banyak Zeta dan Aldi yang melemparkan candaan garing atau sekedar obrolan basa basi. Sementara Kim lebih banyak diam karena dihadapkan pada pemandangan yang bikin sakit mata di hadapannya.

Posisi kursi di mobil itu yang saling berhadapan membuat mata Kim mau nggak mau selalu bisa melihat apa yang Raga dan Vishaka lakukan. Entah itu berpelukan. Saling berbisik mesra. Pegangan tangan. Atau bahkan berciuman.

Raga baru saja memperlakukannya dengan manis tadi pagi. Tapi sekarang cowok itu bertingkah seakan-akan dia sudah menemukan penggantinya. Secepat itu?

Kim sama sekali nggak tertarik untuk masuk ke dalam air menikmati pemandangan bawah laut bersama Zeta dan lainnya. Dia lebih suka duduk di tepi pantai sambil bermain ponsel. Sebenarnya, Kim sedang merasa kehilangan mood aja sekarang. Lagi-lagi karena Raga dan Vishaka yang nggak ada habisnya pamer kemesraan di depan dirinya.

"Ehm, kayaknya ada yang cemburu nih," Dika tiba-tiba saja udah nongol di samping Kim. Duduk berdekatan dan menawarkan sekaleng minuman soda.

Kim tersenyum dan menerima minuman itu. Kim bukan anak kecil yang harus berpura-pura bahwa dia nggak cemburu. Diamnya dia sudah menjadi jawaban untuk pernyataan Dika barusan.

"Mereka udah deket dari dulu. Dari awal kuliah," beritahu Dika.

Kim nggak merespon, hanya mendengarkan dan matanya tertuju pada Raga dan

Vishaka.

"Dulu kita kira mereka bakal pacaran. Tapi ternyata sampe sekarang ya gitu-gitu aja."

"Kenapa Lo cerita ke gue?" Tanya Kim. Dia meminum isi dari kaleng soda itu dengan matanya menatap Dika sekarang.

"Kali aja Lo mau nyerah terus berpaling ke gue gitu."

"Uhuk!" Kim langsung tersedak.

"Kim," Dika buru-buru menepuk pundak Kim. Dia tertawa karena Kim memelototinya atas perkataannya tadi.

Sumpah Dika nggak bercanda tadi!

Dari tempatnya berdiri, Raga memperhatikan Dika dan Kim yang terlihat intim. Cara Kim tertawa bersama Dika seperti itu membuat Raga merasa risih. Tatapan Dika juga beda, Raga tau persis jenis tatapan seperti apa yang Dika tujukan untuk Kim itu. Dia cowok, dia bisa membedakannya.

Raga mendekati keduanya, dia membuat Aldi dan Zeta tegang seketika.

Kim dan Dika mendongak melihat Raga berdiri di depan mereka. Ada yang aneh dari cara Raga menatap mereka, wajah cowok itu mengeras menahan emosi.

Raga berjongkok di depan Kim dan Dika. Menatap keduanya bergantian. Lalu

berhenti pada Dika. "Dik, gue harap Lo masih temen gue." Dia tersenyum, tapi jenis senyuman sinis yang menakutkan. "She is mine, kalo Lo lupa."

Kim terperangah mendengarnya. Dia nggak berkedip menatap Raga. Jantungnya semakin berdetak cepat ketika tatapan Raga beralih ke padanya.

"Ikut aku," Raga menarik tangan Kim. Dia menatap cewek itu tajam saat Kim menahan tubuhnya agar tak ikut tertarik oleh Raga. "Jangan Dika, Kim. Jangan buat aku jadi cowok yang lebih mengerikan lagi kalo sampe aku ngebunuh temen aku sendiri."

Raga masih menatap Kim. Menunggu cewek itu sadar kalau dia sedang sangat marah sekarang.

Kim berdiri, pasrah karena takut Raga akan kalap lagi nantinya. Dia nggak mau menjadi penyebab hancurnya hubungan Raga dan Dika. Terlebih jika itu hanyalah salah paham.

Raga menggandeng Kim menjauh dari Dika.

"Gimana kalo akhirnya gue emang suka sama Kim? Bukannya kalian udah putus?"

Kata-kata Dika itu membuat langkah Raga berhenti. Bisa Kim rasakan genggamannya tangan Raga mengeras di tangannya. Cowok itu berbalik, menatap tajam ke arah Dika.

Dika berdiri, dengan santainya dia berjalan mendekati Raga. Senyumnya mengembang, nggak terpengaruh sama sekali dengan tatapan tajam Raga. "Gue cuma mau bilang, bukan cuma Lo yang akan berusaha dapetin dia, gue juga."

Tangan Raga sudah mengepal, nafasnya memburu.

Aldi dan Zeta langsung mendekat. Suasana sudah sangat mencekam di antara Raga dan Aldi sekarang.

"Dan kalau akhirnya nanti Kim milih gue. Gue siap kalo akhirnya kita harus saling memegang pedang."

"Dik, apaan sih Lo. Ini nggak lucu, Man," bujuk Aldi.

Kim juga ikut menjauhkan Raga dari Aldi. Membawa cowok itu ke bibir pantai dengan susah payah.

28. Kiss

Kim menarik Raga menjauh dari Dika. Dia membawa cowok itu ke tempat yang lebih sepi. Emosi Raga yang sudah sangat Kim hafal itu sangat memungkinkan untuk bisa mencelakakan Dika, sahabatnya sendiri.

"Kamu kenapa sih?!" Bentak Kim begitu mereka berada di ujung bebatuan yang tertutup dari siapapun.

"Kamu yang kenapa?! Kenapa harus Dika sih?!" Bentakan Raga terdengar jauh lebih keras.

"Dika apa nya sih, Raga?"

"Kim, aku udah berusaha berubah buat kamu. Aku tahan rasa cemburu aku setiap kali kamu deket dengan cowok lain. Apa kamu pikir itu gampang?"

Ya Raga, aku bisa lihat usaha kamu itu.

"Tapi saat kamu sama Dika, sahabat aku sendiri, aku nggak bisa Kim. Demi Tuhan kamu bisa sakitin aku dengan cara apapun tapi nggak untuk yang satu itu. Tolong..." Suara Raga mulai melemah.

Kim merasa terluka melihat sorot mata Raga yang begitu sedih. "Aku nggak ada apa-apa sama Dika. Kamu jangan mikir sampe sejauh itu," bujuk Kim.

"Kamu nggak denger tadi dia ngomong apa?"

"Ga, dia pasti cuma bercanda. Kamu tau Dika, kan. Dia nggak mungkin berniat khianatin kamu."

"Aku kenal Dika, Kim. Dia nggak pernah bercanda untuk hal yang dia tau aku nggak akan suka."

"Aku bisa kasih jaminan ke kamu kalo aku nggak akan suka sama Dika. Dia cuma temen buat aku."

Raga diam.

"Jadi tolong jangan hancurkan persahabatan kamu cuma karena aku."

Raga menarik tangan Kim ketika cewek itu hendak pergi. "Terus gimana dengan hubungan kita?" Tanyanya.

Kim berbalik, kembali menatap Raga. "Aku masih butuh waktu untuk itu, Ga. Kamu tau kan, semuanya jadi semakin sulit sejak Devon masuk rumah sakit. Aku nggak cuma harus berhadapan dengan orangtua aku, tapi orangtua Devon juga."

Raga tau semua masalah itu terjadi karena dirinya. "Aku bener-bener nyesel, Kim," ujarnya dengan tulus.

"Aku tau," Kim menepuk lembut pundak Raga. Lalu dia melepaskan genggamannya tangan Raga dan meninggalkan cowok itu.

Hubungan Raga dan Dika menjadi renggang. Mereka berdua nggak sekalipun saling menegur sapa. Jika Dika lagi di dalam Villa, maka Raga akan memilih untuk keluar. Begitu pun sebaliknya.

Kim sendiri nggak ngerti kenapa Raga begitu cemburu dengan Dika. Padahal Raga sendiri sedang dekat dengan Vishaka. Bahkan di depan Kim, Raga sering banget nunjukin kemesraan bersama Vishaka.

"Hai Kim,"

Kim menoleh. Vishaka baru aja keluar dari kamar Raga dalam keadaan hanya memakai baju handuk. Rambutnya juga nampak basah.

Apa Vishaka tadi malam tidur di kamar Raga?

"Eh, hai Vi," Kim tersenyum. Dia mencoba menghilangkan semua sesak yang menggangu. Raga berhak melakukan apapun, selama status mereka memang sudah putus.

"Sendirian aja?" Vishaka duduk di sofa seberang Kim. Menyilakan kaki dan bersandar layaknya ratu.

"Seperti yang Lo liat," jawab Kim sekenanya.

"Semalem itu dingin banget ya. Gila gue sampe menggigil," ujar Vishaka.

"Mungkin karena ini lagi musim hujan."

"Bener juga sih," Vishaka lalu menatap Kim secara intens. "Emmm, Kim. Gue boleh nanya sesuatu?"

Kim balas menatap Vishaka. "Nanya aja."

"Lo sama Raga pernah pacaran ya?"

Lo sama Raga pernah pacaran ya?

Kim terdiam. Itu jenis pertanyaan paling nggak enak buat dijawab. Untuk itu Kim hanya meresponnya dengan tersenyum.

"Maaf ya kalo gue nanyain itu. Gue cuma penasaran aja."

Lagi-lagi Kim tersenyum.

"Lo nggak cemburu kan sama gue?"

"Kok Lo ngomongnya gitu?"

"Yaaa... Gue nggak enak aja sih sama Lo. Lo lagi ada masalah sama Raga, gue malah sekarang Deket sama Raga."

Vishaka sebenarnya mau ngomong apa sih?

"Nggak lah, Vi. Raga bebas mau sama siapa aja. Toh sekarang gue sama dia udah

nggak ada apa-apa." Kim lantas berdiri. "Gue ke kamar dulu ya, Vi," lalu pergi tanpa melihat respon Vishaka lagi.

Vishaka menatap pintu kamar Kim yang telah tertutup dengan keterdiaman. Hanya dia yang tau apa ekspresi yang sedang digambarkan oleh wajahnya saat ini.

Tok. Tok. Tok.

"Masuk."

Pintu kamar Kim dibuka pelan. Tak lama, Dika muncul sambil tersenyum ke arah Kim yang sedang duduk di tepi kasur.

"Eh, Dik. Masuk," suruh Kim.

Dika masuk. Dia memamerkan dua gelas cappucino ke arah Kim. Lalu berjalan mendekati cewek itu dan duduk di sampingnya.

"Makasih," ujar Kim sambil menerima cappucino tersebut.

"Lagi ngapain?" Tanya Dika.

"Ini lagi baca-baca nggak jelas doang," tunjuk Kim pada majalah yang berada di pangkuannya.

"Aldi sama Zeta kemana Lo tau nggak?"

Kim mengangkat bahu. "Gue keluar kamar mereka udah nggak ada."

"Selalu aja ngilang tuh anak dua," Dika menggeleng sambil terkekeh.

Kim menatap Dika yang masih tertawa dengan jenis tatapan dalam. Dia mengamati cowok itu dengan seksama. Mencari kebenaran dari kecurigaan Raga kalo Dika menyukainya.

Dika nggak sungkan membalas tatapan Kim. "Kenapa ngeliatinnya gitu?" Tanyanya.

Kim tersenyum, menunduk. Normal baginya jika dia cukup terpesona dengan ketampanan Dika. Dengan dua lesung di pipi membuat wajah Dika terlihat sangat menggemaskan. Terutama saat cowok itu tersenyum, pantes aja Dika begitu mudahnya mendapatkan pacar.

"Heh, kenapa?" Dika menyenggol lengan Kim dengan lengannya.

Kim masih tersenyum dan menatap Dika kembali. Dia menggeleng frustrasi. "Jangan buat gue sampe suka sama lo deh, Dik," ujar Kim terkekeh.

Dika ikut tersenyum. "Emang kenapa kalo Lo suka sama gue?"

"Jangan, Dik. Hubungan Lo sama Raga jauh lebih berharga. Jangan hancurin itu. Jangan..." Lirih Kim sambil menggeleng.

Dika mengusap pipi Kim. "Lo tenang aja. Gue nggak akan masuk ke tengah-tengah hubungan kalian sebelum kalian saling melepaskan. Gue tau, kalian masih saling mencintai."

Kim tersenyum. Dia meminum Cappucino pemberian Dika dengan hirupan pelan karena cappucino itu masih agak panas. "Enak," katanya berkomentar.

Dika tertawa kecil. "Kayak anak kecil," katanya sambil mengusap bibir Kim yang belepotan foam cappucino.

Sentuhan Dika itu membuat Kim terkejut. Karena detik berikutnya, Dika mendekatkan wajah mereka...

BRAK!

"Anjing!" Raga tiba-tiba masuk setelah mendorong pintu dengan kasar.

Dika dan Kim tersentak. Mereka berdua otomatis berdiri mengetahui kedatangan Raga.

BUGH!

Satu bogem mentah melayang ke wajah Dika. Raga benar-benar emosi. Tadinya dia marah karena tau Dika masuk ke kamar Kim berduaan. Lebih marah lagi saat melihat mereka nyaris berciuman.

"Ragaaaa!" Jerit Kim. Dia langsung menghalangi Raga yang berniat memukul Dika lagi.

"Gue udah peringatin sama Lo jangan deketin Kim dan Lo malah... Sini Lo," emosi Raga benar-benar terpancing.

"Raga udah! Apaan sih!" Kim berjuang keras menahan tubuh Raga yang masih ingin maju.

"Kamu belain dia?!" Bentak Raga.

"Kamu salah paham, Raga," Kim mencoba menjelaskan.

"Salah paham?" Raga tersenyum sinis. "Tadi kalian lagi apa? Ciuman?!"

Kim tersentak. "Ngaco ya kamu!!" Emosi Kim ikut terpancing jadinya.

Dika nggak merespon pukulan Raga. Dia masih menjaga nama baik persahabatan mereka. Meski Dika tau, Raga nggak seharusnya memukulnya seperti itu. Terlebih, Kim bukan lagi pacar Raga.

"Dika ini sahabat kamu, Ragat!" Sergah Kim lagi.

"Sahabat? Nggak ada sahabat yang maen belakang!" Balas Raga tak kalah geram.

Aldi dan Zeta datang. Mereka terkejut karena baru aja pulang, Vishaka bilang Raga ribut dengan Dika di kamar Kim.

"Kalian kenapa lagi sih?!" Aldi berdiri di tengah-tengah Raga dan Dika. "Dik ayo ikut gue," Aldi menarik paksa Dika keluar dari kamar Kim. Sebelum benar-benar keluar, dia

sempat memberikan kode pada Kim untuk mengurus Raga.

Sepeninggal Semua orang, Kim menarik tangan Raga agar duduk. Mereka duduk bersisian di tepi ranjang. Kim tau, Raga masih marah, terlihat dari nafas cowok itu yang masih memburu.

"Udah dong, Ga," bujuk Kim. "Kamu tuh salah paham. Aku sama Dika nggak ciuman. Tadi itu dia cuma bersihin foam di bibir aku. Itu aja," beritahu Kim.

"Kalo tadi aku nggak dateng, kalian pasti ciuman kan?"

"Nggak mungkin lah! Emang aku itu kamu, ciuman sembarangan," Kim jadi kesal dibuatnya. Raga ini kayak anak kecil, suka nuduh seenaknya aja.

Raga menatap Kim. "Kenapa diem aja liat aku ciuman sama Vishaka?" Pancingnya.

"Emang harusnya aku gimana?" Kim nggak mungkin bilang dia cemburu. Raga akan semakin besar kepala nanti.

"Nggak cemburu?" Goda Raga.

"Biasa aja," Kim melengos dari tatapan Raga. Jarinya melingkari pinggiran gelas berulang-ulang. Sepertinya sebentar lagi jantungnya ini harus dibawa ke dokter karena selalu berdetak cepat.

Raga terkekeh. Kim mungkin bisa menyembunyikan detak jantungnya. Tapi nggak dengan rona merah di wajahnya. Untuk itu Raga mengangkat dagu Kim agar menatapnya.

"Balikan yuk," ajaknya.

Kim mendengus. Dia menjauhkan tangan Raga dari dagunya. "Ngajak balikan kayak ngajakin perang," ujarnya kesal.

Raga tertawa. Raga nggak peduli seandainya setelah ini Kim akan melemparnya dengan sendal. Dia menangkap wajah Kim, menekan bibirnya ke bibir Kim, melumatnya dengan sangat intens.

Kim yang nggak siap dengan serangan itu, hanya bisa mengatupkan mulutnya rapat sambil mendorong dada Raga.

Usaha Kim menolak ciuman itu nyatanya gagal. Raga menahan tenguknya semakin kuat guna memperdalam ciuman. Gigitan kecil dari Raga membuat Kim terpaksa harus membuka mulut dan memberikan akses untuk lidah Raga masuk ke mulutnya.

Lama kelamaan, ciuman Raga berbalas. Kim terbuai oleh ciuman itu sehingga kalah untuk bertahan. Terutama saat tangan Kim melingkari leher Raga, membuat Raga semakin aktif menciuminya.

Ini ciuman pertama mereka setelah beberapa bulan lamanya. Tuntutan rindu membuat ciuman itu berlangsung lama. Saling menuntut. Saling memperdalam. Menekan satu sama lain.

Hingga oksigen benar-benar sudah habis, Raga dan Kim sama-sama melepaskan diri. Mereka bertatapan. Raga mengusap bibir Kim yang basah, "i love you," bisiknya.

Kim menunduk pasrah. Memijat pangkal hidungnya yang terasa berdenyut seketika.

29. Balikan

Hubungan Raga dan Kim mulai membaik setelah adegan kissing terjadi. Mereka mulai sering terlihat ngobrol, bercanda dan berduaan di suatu tempat. Seperti sekarang, Kim dan Raga nampak akrab duduk di sofa bersama setelah selesai renang. Bahkan kedekatan mereka nyaris terlihat begitu intim.

Cup!

"Raga ih!"

Entah sudah berapa banyaknya Raga mengecup bibir Kim. Setiap Kim sedang bicara panjang lebar. Atau saat Kim diam. Atau ketika tanpa sadar Kim menggigiti bibir bawahnya. Raga selalu gemas mendaratkan ciuman.

Lalu Raga akan terkekeh ketika Kim protes dengan melotot dan memonyongkan bibir.

"Sekali lagi cium, aku.. ahhhhh,"

Tanpa menunggu kelanjutan dari ancaman Kim, Raga langsung saja mencomot bibir Kim dengan ciuman yang lebih lama. Ditekannya tubuh Kim ke sofa.

Kim mendorong dada Raga lantaran nafasnya sudah hampir habis. Saat Raga melepaskan ciuman, Kim langsung mengambil nafas sebanyak mungkin. "Nyebelin ih!" Rutuk Kim.

"Habisnya bawel," sahut Raga. Dia menirukan gaya Kim menarik nafas melalui mulut, membuat Kim akhirnya tersedak oleh tawa.

Raga memindahkan rambut Kim yang tergerai ke belakang telinga. Dia lalu mengambil kain pantai dan menyelimutinya ke tubuh Kim. "Pamerannya udahin dulu," katanya sambil merapatkan kain lebar itu menutupi dada Kim.

"Sekalian aja kamu suruh aku pakek piyama kalo ke pantai," cemberut Kim.

"Ide yang bagus," sahut Raga santai.

"Mulai kan posessif nya."

"Posessif buat kebaikan."

Kim mencebik.

"Nantangin," Raga kembali membenamkan Kim ke sofa. Kim terjerit saat bibir Raga menyantap bibirnya lagi.

Menyadari kedatangan Dika, Kim mendorong tubuh Raga. Tapi sepertinya Raga tau dan malah makin memperdalam ciumannya.

Sungguh, Kim merasa nggak enak sama Dika. Cowok itu berlalu begitu saja mengabaikan mereka berdua dengan tatapan lurus ke depan dan masam.

Dari kejauhan, Zeta terus memperhatikan Kim dan Raga.

"Mereka balikan nggak sih?!" Tanya Zeta pada Aldi. Sejak tadi dia kepo banget dengan kedua insan itu. Sampe-sampe, Zeta terlihat kayak paparazi yang selalu menguntit.

Aldi sih bukan tipikal cowok kepo seperti Zeta. Dia cuek aja. Menjawab pertanyaan Zeta dengan mengangkat bahu. Lebih memilih bermain game di ponsel ketimbang ngurusin yang begituan.

"Ah nggak asyik kamu," Zeta berdiri dan meninggalkan Aldi. Dia masuk ke kamar.

Kim menghampiri Dika yang sedang berdiri di balkon dengan secangkir kopi pagi seperti biasanya. Cowok itu nampak murung sejak kemarin; tepatnya setelah melihat Raga dan Kim mesra kembali.

"Sendirian aja," sindir Kim yang berdiri di sebelah kiri Dika.

"Eh, Kim," Dika tersenyum melihat cewek itu sedang menatapnya. "Kenapa ke sini?"

"Nggak boleh emang?"

"Bukan. Ya takut aja nanti ada yang marah," sindir Dika.

Kim hanya tersenyum tipis. Menyadari ada sorot sedih dalam mata Dika, Kim menggenggam tangan kiri Dika yang bebas. "Maaf," lirihnya.

Dika tertawa kecil. "Maaf buat apa?" Tanyanya di sela kekehannya itu.

"Everything," Kim mengangkat bahunya. Dia melepaskan genggamannya dari tangan Dika. Berganti menggenggam tangannya sendiri karena rasa dingin yang menyerang.

Dika melepas jaketnya, menyampaikannya ke bahu Kim. "Raga bener, Lo harus mulai berpakaian waras sejak sekarang. Karena kalo enggak, Lo bakal jadi alasan Raga buat ngebunuh gue nanti."

Kim tertawa karena mengerti maksud Dika. Dia menerima jaket dengan harum yang melekat dari parfume yang dipakai Dika, hangat dan nyaman. "Gue udah lama nggak ngeliat Lo bawa cewek lagi kayak kemaren. Tobat Lo?" Canda Kim.

"Sejak hati gue terkunci pada satu orang. Cewek lain mulai nggak menarik lagi buat gue."

Deg!

"Dika, please..."

Dika tertawa. "Gue tau Kim. Lo tenang aja, gue nggak akan maksain cinta gue ke elo. Lo milih Raga, dan gue terima itu dengan hati yang besar." Meski Dika bicara seperti itu dengan santai, tapi Kim tau pasti cowok itu memendam rasa terlukanya di dalam.

"Dik, Lo cowok yang baik. Gue pasti bakal jatuh cinta sama Lo seandainya gue nggak lebih dulu sama Raga. Tapi gue nggak bisa bohongin hati gue, di dalam sini bener-bener cuma ada Raga." Kim meletakkan telapak tangannya ke dadanya.

Dika tersenyum tipis. Kim mengangkat dan menjatuhkannya sekaligus dalam satu ucapan.

Kim memeluk Dika, pelukan persahabatan yang cowok itu butuhkan saat ini. "Lupain rasa Lo ke gue. Itu cuma akan nyakitin diri Lo sendiri. Kembalilah menjadi Dika yang gue kenal dulu," bisik Kim.

Dika nggak membalas pelukan itu. Dia mengangguk. Dia mengerti kalau Kim nggak akan pernah menjadi miliknya. Meski dia mau, meski dia akan mati-matian berusaha, meski dia harus kehilangan sahabat, Kim tetap nggak akan menjadi miliknya.

"Ehm,"

Kim dan Dika langsung menjauhkan diri. Raga berjalan masuk, dan entah sudah sejauh mana dia mendengarkan percakapan Kim dan Dika tadi.

Kim jadi was-was. Raga selalu cemburu jika dirinya bersentuhan fisik dengan cowok lain. Bodohnya tadi dia nggak sampe mikir sejauh itu saat memeluk Dika.

Melihat kedatangan Raga, Dika masih terlihat santai. Dia menatap lurus ke pantai dengan siku menyandar pada pembatas balkon.

"Maafin gue Dik. Nggak seharusnya gue mukul Lo kemaren," kata Raga dengan tulus.

Kim terkejut karena ternyata Raga nggak terpancing emosi melihat dia dan Dika berpelukan tadi. Bahkan sorot mata Raga menunjukkan perdamaian pada Dika.

"Is oke... Anggap aja itu latihan buat gue," balas Dika santai.

"Mau latihan yang lebih berat? Itung-itung buat imbalan karena Lo udah peluk Kim tadi."

Dika tertawa.

Baik Raga dan Dika, mereka sama-sama menatap pantai. Mereka cowok, untuk berbaikan hanya diperlukan kata maaf saja. Mereka nggak mungkin nangis atau meraung-raung kayaknya cewek. Nggak perlu berpelukan. Nggak perlu menye-menye. Cukup seperti itu saja, mereka sudah dianggap berbaikan.

Kim senang karena akhirnya persahabatan mereka kembali. Dia nggak perlu merasa bersalah lagi di kemudian hari. Perasaan Dika padanya, akan dia simpan. Dia hanya perlu membuat Dika percaya, bahwa mencintai itu nggak sepenuhnya harus memiliki.

Raga menggenggam tangan Kim meski matanya tetap mengarah ke tepi pantai.

"Balikan lagi nih ceritanya?" Tanya Dika. Setelah bertarung keras melawan ego, Dika mulai ingin membiasakan diri melihat Raga dan Kim seperti dulu lagi.

"Nggak," jawab Kim ketus.

"Apa maksud kamu bilang, nggak?" Tanya Raga tak kalah ketus.

"Emang kenyataannya nggak, kan?" Kim melipat tangan di dada.

"Terus kenapa kamu mau diajak ciuman kalo nggak mau balikan?"

"Eh, kamu aja ya yang maksain."

"Maksa? Kalo aku maksa kenapa kamu bales?"

Dika tertawa sambil menggelengkan kepala. Entah sejak kapan kedua orang di hadapannya ini mulai bertengkar seperti anak kecil.

Dan tanpa Raga serta Kim sadari, Dika sudah pergi dari sana. Meninggalkan mereka berdua yang masih berdebat soal hubungan mereka. Raga yang menyangka mereka udah balikan dan Kim yang masih menganggap hubungan mereka nggak lebih dari sekedar teman.

Lantas, siapa yang akan menang nantinya?

30. Keputusan Raga

X2 Club'...

Sepulang dari Bali, malamnya Kim langsung datang ke club' bersama para sahabatnya di agency. Perayaan ulang tahun dari boss besar agency tersebut membuat Kim terpaksa harus datang.

Kim sengaja nggak mengabari Raga karena dia tau pasti cowok itu akan sangat melarangnya datang ke tempat yang lebih didominasi oleh para cowok tersebut. Tapi sepertinya, Raga punya mata dewa. Buktinya sekarang cowok itu sudah berada di depan Kim, duduk dengan tatapan mata marah lantaran pakaian Kim yang dinilai terlalu terbuka hanya untuk datang ke acara ulang tahun orang lain.

Kim bener-bener nggak leluasa untuk party di tempat itu. Dia hanya duduk dengan wajah cemas karena tatapan Raga itu. Ingin pulang tapi nggak enak sama yang punya acara. Tapi lebih nggak enak lagi karena sekarang kesannya Kim kayak cewek cupu yang cuma diem dan nggak minum apapun di sana.

Raga... Aku bunuh kamu!

Raga dan Kim sebenarnya masih belum jelas soal status. Entah mereka ini sebenarnya udah balikan atau belum. Tapi Raga tetaplah Raga. Berubah sepertinya hanyalah keinginan yang nggak dibarengi dengan usaha yang maksimal. Dia masih aja bersikap possessive dan berlebihan dalam memiliki Kim.

"Hai, Raga... Kenalin aku Keiko, sahabat seperjuangan Kim," seorang cewek blasteran Jepang datang mendekati Raga. Dengan gayanya yang centil dia duduk di samping Raga, melingkari pundak cowok itu dengan mesra. "Kim, pacar Lo boleh juga," kata Keiko sambil berkedip.

Kim tersenyum tipis menanggapi itu. Ada yang aneh dengan dirinya sekarang. Dia merasa cemburu, sumpah!

"Ga, mau dance?" Kata Keiko menawarkan diri. Penampilan Keiko terlihat jauh lebih terbuka dari Kim. Cewek itu nyaris terlihat mengenakan bikini. Dada silikon itu terlihat hampir tumpah di balik penutupnya yang minim.

Kim berdiri. "Mau pulang atau aku tinggal?" Katanya pada Raga. Tajam dan ketus.

Raga menahan senyum. Dia melepas belitan tangan Keiko dan ikut berdiri. Sebagai cowok normal, Raga jelas akan terpancing dengan sentuhan Keiko seandainya Kim nggak ada di sana. Siapa sih yang nggak tegang disentuh oleh cewek yang nyaris telanjang? Raga gila kalo memungkiri itu.

"Yahhhh kok pergi? Pesta aja belum dimulai," renek Keiko dari tempatnya duduk. Dia merengut melihat Raga menggandeng Kim keluar dari area meja paling mahal di dalam sana.

Di parkir, Raga membukakan pintu mobil untuk Kim. Dia berputar dan masuk ke kursi pengemudi. Menatap Kim sebentar, lalu terkekeh geli sambil menatap lurus ke depan.

"Kenapa ketawa?" Tanya Kim semakin jengkel.

Raga menatap Kim. "Jadi bisa cemburu juga?" Cibirnya, masih setengah terkekeh.

"Siapa yang cemburu?!" Sergah Kim. Dia melipat tangan di dada, melengos ke samping menyembunyikan semburat merah di pipinya.

"Cantik kalo lagi cemburu," ujar Raga sambil menghidupkan mesin mobil.

Kim menatap Raga. Cowok itu sedang berkonsentrasi pada jalanan di depan. Raga terlihat tampan malam ini. Setelan jeans dan kemeja flanel yang bagian tangannya dinaikkan ke siku. Kim harus ingat untuk memberikan obat tetes mata pada matanya karena terlalu lama menatap Raga seperti itu.

Sampai akhirnya Kim terkesiap karena mobil Raga berbelok ke tempat yang nggak seharusnya. "Kenapa ke sini? Ini mendung loh Ga," Tanya Kim cemas.

Raga membawanya ke apartemen.

"Aku mau ambil hape aku bentar. Tadi aku tinggal karena buru-buru ngusulin kamu ke sana," sahut Raga sambil mematikan mesin mobil. Dia menatap Kim, "mau ikut masuk atau tunggu di sini?"

Kim memperhatikan area basement yang lengang. Hanya ada beberapa mobil mewah terparkir di sana. Di jam tengah malam seperti ini, emang siapa yang mau setia menunggu di parkir? Dengan resiko digodain sama satpam penjaga di sana, no way!

"Ikut," Kim langsung membuka pintu mobil dan berlari mengejar Raga. Siapapun tau kalau Kim itu penakut.

Mereka berdua berjalan bersisian menuju ke lift. Berdiri diam menunggu pintu itu terbuka. Lalu masuk bersama-sama dan menunggu lift sampai ke lantai yang mereka tuju.

Kim mengikuti Raga masuk ke apartemen. Sumpah, Kim merindukan tempat ini. Sudah berbulan-bulan dia nggak pernah datang lagi ke sini. Semuanya masih sama.

Letak furniture yang sempit dia ubah dulu, juga masih seperti itu. Peralatan dapurnya juga masih terletak di tempatnya. Hanya saja berdebu. Apartemen itu mulai nggak dirawat sejak Raga ikut meninggalkan tempat itu dan memilih tinggal di rumah.

Duar!

Kim nyaris terpekik dengan hantaman petir yang bercampur kilat menerpa bayangannya ke jendela kaca. Hujan deras tiba-tiba saja turun. Hantamannya bergemerik membentur kaca.

Raga menatap Kim. "Mau nunggu atau pulang?" Tanyanya. Raga nggak mau Kim anggap memanfaatkan situasi dengan menahan cewek itu di sana.

Kim bergerak menuju ke jendela. Diintipnya ke luar, hujan angin turun kencang. "Nunggu aja," katanya sambil berbalik dan berjalan santai melewati Raga. Dia nggak mau ambil resiko kecelakaan kalau meneruskan perjalanan dengan cuaca seperti ini.

Kim duduk di sofa, menyalakan TV untuk membuang kecanggungan mereka berdua. Sudah lama mereka nggak berduaan seperti ini. Apalagi di tempat dan dalam kondisi cuaca yang nyaris membuat tubuh mereka menegang.

Raga berjalan ke dapur. Dia membuka kulkas dan lega karena masih bisa menemukan beberapa minuman soda di dalam sana. Dia membawa dua kaleng dan berjalan mendekati Kim. Dengan santai Raga duduk di samping Kim, meletakkan satu kaleng milik Kim dan meminum miliknya sendiri.

"Devon apa kabar?" Tanya Raga.

"Masih dalam masa pemulihan," jawab Kim.

"Apa aku ngelukain dia parah banget?"

Pertanyaan konyol macam apa itu? Apa Raga bahkan nggak inget Devon hampir mati kemaren?

Kim melotot ke Raga. "Kamu masih harus nanya?" desahnya.

Raga tersenyum tipis. "Maaf..." ujarinya lemah.

Kim mendesah. Dia menyandarkan tubuhnya ke sofa, menatap lurus ke layar TV dengan tatapan kosong.

"Kim," panggil Raga.

Kim menoleh menatap cowok itu.

"apa kesempatan buat aku bener-bener udah nggak ada?" sumpah Raga serius bertanya kali ini. Meski dia selalu bertingkah seolah-olah Kim masih miliknya dan dia nggak akan melepaskan cewek itu. Tetap saja hatinya merasa takut. Takut jika akhirnya Kim memilih untuk benar-benar melepaskannya.

"Ga..."

"Demi Tuhan aku bakal berubah. Aku nggak bakal bertindak pakek emosi lagi. Kalo aku marah, aku nggak bakal nyakitin kamu lagi. Apa kamu nggak bisa liat usaha aku sejak kemaren?"

Raga memegang tangan Kim dengan lembut. "Please..." mintanya dengan penuh permohonan.

"Nggak segampang itu, Ga..." wajah Kim sudah berubah ingin menangis.

"Kalo kamu nggak jelasin ke aku, gimana aku bisa tau?"

"Aku nggak bisa jelasin sekarang."

"Kim," Raga meraih tangan Kim tapi cewek itu menjauhkan tangannya dan langsung berdiri. "Kita pulang," ujar Kim seraya menyandang tas di bahunya.

"Masih hujan," sahut Raga dengan nada dingin.

"Aku mau pulang!" sentak Kim.

Raga mengepal tangannya membentuk sebuah tinju. Rahangnya mengeras. Lalu dia berdiri, merampas kunci di atas meja dan memasang jaket.

"Ayo pulang," ajaknya dengan nada dingin. Tanpa menunggu Kim, Raga keluar dari apartemen dan terus berjalan.

Kim mengikuti, langkahnya yang pelan membuatnya ketinggalan sangat jauh dari Raga. Tapi Kim nggak peduli. Entah kenapa dia nggak sanggup mengakhiri malam ini. Tatapan Raga membuatnya gemetar.

Di perjalanan pulang ke rumah Kim, Raga diam membisu. Dia membawa mobil

dengan kecepatan tinggi hingga jalanan licin yang dia tembus terlihat bagaikan perosotan. Hujan deras serta hantaman petir tak membuat Raga menurunkan kecepatan.

Kim sama sekali nggak protes. Dia sudah pasrah. Seandainya mereka akan berakhir dalam keadaan tak bernyawa akibat kecelakaan, mungkin ini akan menjadi akhir yang indah buat mereka.

"Aku berhenti, Kim," kata Raga memecah keheningan. Setelah mobilnya sampai tepat di depan pagar rumah Kim. Sebelum Kim turun dari mobil.

Kim menatap Raga, bingung dan takut. "Maksud kamu apa?" tanya Kim nanar.

"Aku berhenti perjuangin kamu. Toh yang aku perjuangin juga nggak ngehargain,"

Kim memegang tangan Raga, "nggak gitu, Ga."

Raga tersenyum. "Aku capek, Kim. Capek dengan hubungan kita yang nggak jelas. Capek dengan sikap kamu yang nggak pernah bisa ngasih kejelasan. Aku nggak tau aku ini kamu anggep apa."

"Ga, ada satu hal yang nggak bisa aku jelasin sekarang ke kamu. Aku..."

"Itu yang selalu jadi alasan kamu buat menghindar dari hubungan kita."

"Ngertiin aku, Ga..."

"Dan kapan kamu mau ngertiin aku?"

Kim terdiam.

Raga keluar dari dalam mobil. Dia berputar, membukakan pintu untuk Kim. Kim turun dari mobil itu, menatap Raga dengan linangan air mata.

"Semoga kamu bahagia sama dia," satu kalimat sekaligus usapan lembut di pipi, membuat Kim terhenyak.

Raga pergi, meninggalkan Kim yang masih mematung di tempatnya berdiri bersama derai air mata yang jatuh.

Semoga kamu bahagia sama dia.

Kim melangkah gontai memasuki rumahnya. Matanya masih basah. Kata-kata terakhir Raga itu membuatnya begitu terguncang.

"Kim, kamu baru pulang?"

Kim buru-buru menghapus air matanya. Dia berbalik dan mendapati seorang wanita berumur 40 tahunan berdiri di anak tangga paling bawah.

"Ma-mama, belum tidur?" Sapa Kim dengan suara nyaris terbata.

"Mama kebangun jadi sekalian ambil minum. Kebetulan Mama denger suara mobil. Kamu dianter siapa?" Tanya Miranda.

"Oh, itu... Emm temen, Ma." Kim merasa was-was. "Ma, Kim ke kamar dulu ya."

"Kim, Mama boleh bicara sebentar?"

Kim menghentikan langkahnya. Berbalik menghadap ke Miranda lagi. "Boleh Ma," Kim mengikuti Miranda duduk di sofa. Dia sudah dag dig dug. Entah apa yang mau dibicarakan Miranda padanya, dia begitu cemas.

"Kim, setelah kejadian Dev ini, Mama jadi cemas mikirin kamu harus tinggal sendirian di sini. Mama sama Papa berencana mau ajak kamu tinggal di Amerika."

Kim terkejut mendengarnya. Selama ini, Miranda nggak pernah memaksanya untuk ikut ke Amerika lantaran dia memang nggak betah tinggal di sana. Kim sudah terbiasa hidup mandiri dan hanya dibantu oleh beberapa pekerja di rumahnya.

"Tapi, Ma..."

"Kim, udah waktunya kamu kembali. Kamu sudah terlalu lama berada di Indonesia. Apa lagi yang mau kamu cari? Apa kebebasan yang Mama dan Papa berikan masih belum cukup?"

"Mama nggak bisa meninggalkan kamu sendiri di sini bersama laki-laki yang

membahayakan itu. Mama nggak mau ambil resiko kamu celaka, Kim"

"Ma, kemaren itu cuma salah paham. Raga sama sekali nggak berniat ngelakuin itu ke Dev."

"Salah paham? Dev hampir aja meninggal, Kim. Apa alasan itu masih belum cukup buat mama khawatir sama kamu?"

Kim menggigit bibirnya. Bagaimana caranya dia bilang kalau dia mencintai Raga sementara Mamanya sudah terlanjur membenci cowok itu. Raga bahkan belum Kim perkenalkan secara resmi pada orangtuanya, namun orangtuanya sudah lebih dulu menganggap Raga itu sumber masalah. Dan Kim harus tetap bersyukur karena Dev nggak berniat menuntut Raga serta tutup mulut atas hubungan Kim dan Raga.

"Setelah Dev pulih, kalian akan menikah. Mama harap kamu nggak cari-cari alasan lagi untuk menunda pernikahan ini. Setelah kalian menikah, kalau memang kamu mau tinggal di sini, Mama akan izinkan. Karena ada Dev yang akan jaga kamu."

Kim pasrah. Dia nggak bisa protes apapun lagi. Raga sudah menyerah. Dia harus ke Amerika. Apa ada yang lebih baik dari itu?

"Ya sudah kamu istirahat. Besok Mama akan atur tiket buat penerbangan kita lusa." Miranda langsung berjalan meninggalkan Kim menuju dapur.

Lusa?

31. Kepergian Kim

Akhirnya, hari yang paling Kim takutkan benar-benar datang dalam hidupnya, yaitu pergi dan tinggal di Amerika. Dia udah nggak bisa menolak lagi. Orangtuanya sudah terlanjur memesan tiket dan mengurus kepindahannya dari kampus untuk kuliah di Amerika.

Kim bukannya nggak berusaha, dia sudah mencoba menghubungi Raga. Datang ke rumah cowok itu. Minta bantuan Zeta, Aldi dan Dika untuk ikut mencari Raga yang sedang menghilang tanpa jejak. Tapi hasilnya nihil. Raga seperti sengaja mengasingkan diri agar semua orang nggak bisa menemukannya.

Zeta dan Aldi mengantarkan Kim ke bandara. Sejak tadi, Zeta terus menangis dan merengek meminta Kim untuk tetap tinggal. Dia jujur saat bilang satu-satunya sahabat cewek yang dia punya Memang cuma Kim.

"Nanti, kalo Lo nggak ada, gue curhatnya sama siapa?" Rengek Zeta lagi, masih mencoba mengubah pikiran Kim.

Sementara Aldi dan Dika sudah menjauh, duduk di pojokan ruang tunggu bandara karena merasa malu dengan ulah Zeta. Cewek emang baperan, apa-apa nangis!

"Zet, gue pengen banget tinggal. Tapi gue nggak mungkin kecewain orangtua gue," lirik Kim. Sejak tadi dia gelisah. Dia selalu melirik ke arah orang-orang yang berdatangan. Berharap salah satu di antara orang-orang itu terdapat Raga. Dia ingin Raga datang, mencegahnya pergi.

"Jangan lupa ngabarin kalo udah di sana ya. Pokoknya kita harus Skype tiap hari. Janji?!"

Kim mengangguk di sela-sela air matanya yang jatuh. Dia memeluk Zeta saat Miranda memanggilnya untuk masuk ke ruang tunggu penumpang.

"Hati-hati, Kim. Gue bakal kangen banget sama Lo," bisik Zeta membalas sama erat pelukan itu.

Kim mengangguk, berulang-ulang. "Titip Raga..." Ujarnya menahan sakit. "Bilang ke dia, sampe detik terakhir dia menyerah, gue masih cinta sama dia."

Zeta bertambah menangis. Dia sendiri menunggu Raga. Keajaiban mungkin akan datang bila Raga ada. "Gue bakal bantu Lo mukul dia karena ngilang tanpa kabar."

Kim tertawa. Dia melepaskan pelukan. Menghapus air matanya yang terasa mengaburkan pandangan. "Aldi, Dika, gue harus pergi!" Teriak Kim.

Aldi dan Dika segera mendekat. Awalnya Aldi memeluk Kim, jenis pelukan persahabatan yang nggak akan membuat Zeta cemburu. "Take care, Kim," ujarnya setelah pelukan dilepas.

Lalu bergantian Dika yang memeluk Kim. Pelukan erat yang nggak merelakan kepergian Kim. "Lo harus inget kalau ada gue di sini yang akan nerima Lo kapan aja," bisik Dika.

Kim tertawa. Dia mengangguk. "Gue bakal selalu inget itu," sahutnya. Gantian Dika yang tertawa.

"Kim ayo," ajak Miranda lagi.

"Iya Ma." Kim mundur, melambaikan tangan pada ketiga orang itu dengan sudut mata yang mulai berair.

Sebelum benar-benar masuk ke ruang khusus penumpang, Kim menoleh ke belakang. Matanya mencari-cari seseorang yang diharapkan datang.

Raga benar-bener telah berhenti.

Raga berdiri mematung di balik tiang besar yang menyembunyikan tubuhnya dari mata seorang cewek yang sejak tadi mencarinya. Dia terus memperhatikan punggung cewek yang kian menjauh dari pandangannya itu. Hingga benar-benar hilang.

Raga tau Kim ingin mengucapkan sebuah perpisahan yang manis untuknya. Raga pun sangat ingin melakukan itu. Tapi Raga takut, bertemu Kim hanya akan membuatnya lemah. Dia bisa saja memaksa Kim untuk tetap tinggal. Membuat Kim tersiksa karena harus memilih.

"Puas Lo Ga?"

Suara itu membuat Raga menoleh. Zeta sedang melipat tangan di dada, menatapnya marah.

"Lo tega banget sih, Ga. Kim terus nyari lo dari tadi. Apa salahnya sih temuin dia sebentar? Dia itu mau ke Amerika, Ga. Jauh. Bukan cuma ke luar kota doang. Nggak sebentar. Atau bahkan nggak bakal balik lagi," celoteh Zeta panjang lebar.

Raga tersenyum tipis. Dia menepuk pundak Zeta dengan lembut. "Makasih," katanya sambil melangkah pergi dari situ.

Dika dan Aldi saling pandang. Mereka mengenal Raga. Cowok itu sedang menyembunyikan kesakitannya. Kuat di luar belum tentu di dalamnya juga. Mereka tau persis bagaimana hancurnya perasaan Raga saat ini.

"Cowok nggak punya hati!" Rutuk Zeta kesal.

Raga membawa mobilnya dengan kecepatan penuh. Dia menginjak gas dalam-dalam di sepiya ibu kota. Raga nggak peduli meski mobilnya akan menabrak sesuatu nanti, mungkin itu akan lebih baik untuknya menghilangkan kekalutan.

Mobil berbelok di tikungan tajam dengan kecepatan yang masih sama. Bunyi decitan ban yang bergesekan dengan aspal membuat beberapa pejalan kaki di sana mengumpat Raga. Raga memang sudah gila.

Mobil Raga berhenti di parkir apartemen. Dia keluar dengan langkah lebar dan langsung masuk ke dalam lift. Wajah Raga begitu dingin, dia mengabaikan senyum semua orang yang berusaha menyapanya. Raga hanya ingin cepat sampai ke apartemen nya sebelum dia melampiaskan sesuatu pada orang-orang di sana.

BRAK!

Pintu dibanting keras.

PRANG!!

Raga menjatuhkan semua piring dengan sekali hentakan. Dia masuk ke dapur, mengangkat satu persatu peralatan memasak yang biasa dipakai Kim lalu menghempaskannya dengan keras ke lantai hingga pecah. Belum puas, Raga masuk ke ruang tamu dan membalikkan meja hingga kacanya berhamburan hancur.

"Aaarrgghhhh!!!" Jerit Raga. Pikirannya sudah sangat kacau. Jantungnya berpacu dengan hentakan kuat.

Andai saat ini ada satu orang saja yang memancing emosinya, sekecil apapun itu, Raga akan sangat berterima kasih karena bisa melampiaskan emosinya dengan membunuh orang itu.

PRANG!

Bunyi pecahan kaca kembali terdengar. Raga meninju cermin meja Rias dengan kuat. Setelah itu, kepala tangannya mulai mengeluarkan darah.

Sakit? Nggak.

Ada yang lebih parah dari pada hanya terluka, yaitu kehilangan.

Raga telah kehilangan Kim.

Kim memandangi foto-foto kebersamaannya dengan Raga di layar ponselnya. Dia beruntung karena duduk jauh dari Miranda Dan Devon. Terpisah di deretan kursi lain.

Tak terasa air mata Kim jatuh mengenai layar ponselnya. Dia nyaris terisak kalau aja dia nggak menggigit bibirnya dengan keras. Persetan dengan semua penumpang di sebelahnya yang melihat aneh ke arahnya.

"Apa kamu semarah ini sampe nggak mau nemuin aku sekali aja, Ga?"

"Apa kamu nggak akan merindukan aku?"

"Harusnya kamu dateng, Ga. Cegah aku untuk nggak pergi. Larang aku. Paksa aku buat terus sama kamu."

Kim telah kehilangan Raga.

32. Pertemuan Kembali

Satu tahun kemudian...

Kim memejamkan matanya, menghirup oksigen alam yang terasa begitu nyaman. Jika semua orang berkata, oksigen itu sama di belahan dunia mana aja. Maka Kim akan bilang, orang itu salah. Karena baginya, oksigen terbaik adalah saat dia berada di tempat yang bisa membuatnya bernafas layaknya manusia. Di Indonesia, di Jakarta.

Kim kembali.

Triiingggg.

Mata Kim terbuka. Suara ponsel membuatnya menggerutu dalam hati. Dia baru aja sampe, tapi Mamanya sudah menelpon seperti pacar saja.

"Iya, Ma?"

"Kamu udah sampe, Kim?"

"Baru aja turun pesawat, Ma," omel Kim.

"Kamu langsung ke rumah Tante Dinda, kan? Ingat loh jangan kemana-mana dulu."

"Iya Maaaaaaa. Harus berapa kali sih Mama ingetin Kim soal itu. Kim ini belum tua, Ma."

"Mama takut aja kamu lupa. Soalnya Tante Dinda udah nungguin kamu."

"Ya udah Kim tutup ya!" Kim langsung menutup sambungan telepon padahal tadi Mamanya masih ingin mengatakan sesuatu.

Kim melangkah keluar dari Bandara. Dia menyetop Taxi yang baru aja menurunkan penumpang. Masuk ke kursi penumpang di bagian belakang dan langsung mengeluarkan ponselnya lagi.

"Pak, ke jalan ini ya," minta Kim pada supir Taxi sambil menunjukkan sebuah alamat yang dikirimkan oleh Tante Dinda melalui line.

"Oh, baik Mbak," supir Taxi tersebut langsungnya membawa kendaraannya ke tempat yang Kim maksud.

Mata Kim nggak berpaling dari padatnya jalanan Ibu Kota. Dia merindukan suasana di kota yang terkenal dengan kemacetannya itu. Karena di Amerika, kamu akan sangat jarang menemukan yang namanya macet.

Taxi berbelok ke perumahan elite yang dimaksud oleh Kim. Berhenti tepat di depan sebuah rumah dengan nomor yang sama seperti Kim beritahukan tadi.

"Makasih Pak," kata Kim sambil menyerahkan uang bayaran lebih untuk supir Taxi.

Kim menyeret koper kecilnya masuk ke rumah besar berlantai 3 dengan cat berwarna krem.

"Kiliimmm," seorang wanita berumur 25 tahunan langsung menghampiri Kim dan

memeluknya.

"Tante apa kabar?" Sapa Kim setelah pelukan dilepas.

"Baik dong. Astaga kamu cantik banget," puji Dinda.

"Tante lebih cantik dong. Udah mau nikah," cengir Kim.

"Hihihi. Nanti kamu juga nyusul sama Dev," goda Dinda.

Seketika raut muka Kim berubah. Semua keluarganya selalu yakin kalau dia akan menikah dengan Devon. Sementara hatinya bertentangan dengan itu.

"Ayo Tante kenalin kamu sama calon suami Tante. Kebetulan ada di sini," ajak Dinda.
"Bik tolong kopernya Non Kim dibawa ke kamarnya ya!" Jerit Tante Dinda.

Kim mengikuti langkah Dinda yang sangat gemulai. Menaiki undakan tangga meliuk hingga sampai ke sebuah bungalow mewah yang berisi banyak orang yang sedang menghiasi tempat itu.

"Sayang, kenalin ini Kim yang tadi aku ceritain," Dinda langsung memperkenalkan Kim pada seorang pria berkacamata yang sedang ikut serta dalam mengatur peletakan karangan bunga.

"Eh, Hai... Galang," Galang mengulurkan tangan pada Kim.

"Hai, Om... Kim," Kim membalas uluran tangan itu sama bersahabat nya.

"Om? Berasa tua banget," canda Galang sambil tertawa.

"Calon suami Tante Dinda kan manggilnya harus Om dong?" Canda balik Kim.

"Hahaha." Semua tertawa.

"Ayo Kim duduk dulu. Kita ngobrol-ngobrol dulu," ajak Dinda. Mereka berdua duduk di sofa empuk yang ada di sana. Tak lama, Galang pun ikut duduk di seberang mereka.

Tak terasa, obrolan panjang yang seru mulai terjalin antara Kim, Dinda dan Galang. Mereka sampai tertawa-tawa saat membahas bagaimana masa kecil Kim yang tomboi.

"Tapi lihat sekarang, dia udah cantik banget. Pernah jadi model pulak," puji Dinda.

"Tante bisa aja," Kim terkekeh menanggapi itu.

Saat mata Kim nggak sengaja menatap Galang, entah kenapa dia merasa calon suami Tantenya itu sedang memandangnya dengan tatapan yang aneh. Mata Galang sejak tadi mengamati lekuk tubuhnya yang hanya mengenakan jumpsuite lengan buntung. Terutama pada bagian pahanya yang putih mulus.

Kim langsung menepis pikiran jahat itu. Dinda dan Galang akan menikah. Galang nggak mungkin macem-macem. Ini pasti cuma perasaan Kim aja karena setelah kepergok, Galang malah tersenyum manis tanpa merasa sedang melakukan kesalahan sama sekali.

"Kim kamu kalo capek istirahat aja dulu," suruh Dinda setelah puas bercakap-cakap

dengan Kim.

"Ya udah Tante, Kim kayaknya mau mandi aja. Udah gerah banget," kata Kim sambil memasang ekspresi lelah di wajahnya.

"Ya udah, tau kamarnya di mana?"

Kim mengangguk. "Om Galang, Kim ke kamar dulu ya," pamitnya pada Galang.

"Iya," Galang mengangguk.

Kim langsung turun ke bawah dan berjalan menuju ke kamar yang telah dipersiapkan Dinda untuknya.

Raga turun dari mobil sport berwarna hitam yang sudah lama terparkir di depan pintu masuk X2 Club'. Dia sengaja berdiam diri di dalam situ menunggu Dika datang. Entah kenapa Raga malas kalau harus masuk sendirian dan menghadapi godaan setan di dalam sana.

Dika menepuk pundak Raga dan mereka segera masuk ke dalam. Tentunya setelah memberikan kunci mobil pada petugas Valley sebagai salah satu fasilitas terbaik di X2.

"Ada apaan sih tumben banget Zeta open table. Biasanya juga nebeng," cibir Raga yang masih nggak percaya kalau iblis kecil itu bersedia open table di meja paling mahal di X2. Anehnya lagi, saat ini sedang nggak ada perayaan spesial apapun.

Dika tertawa. Dia nggak menjawab pertanyaan Raga itu dan terus berjalan menuju meja yang sudah dipesan. Raga mengikuti dari belakang. Sempat Raga balas tatapan para cewek yang ingin menarik perhatiannya, tapi tentunya hanya sebatas senyuman tipis saja. Nggak pernah lebih dari itu.

"Lama banget siihhh," rutuk Zeta dengan suara nyaring. Dia sudah menggerutu sejak tadi karena dua cowok yang ditunggunya itu nggak dateng-dateng. Zeta udah berkeringat menapaki dance floor. Bolak balik seperti orang gila. Dan barulah dua cecunguk itu datang.

"Ada apaan sih? Lo tau nggak gue sampe harus absen dari balap penting malem ini cuma buat ke sini," rutuk Dika.

"Halah gaya Lo. Sok pembalap jagoan aja Lo. Sering kalah juga," cibir Zeta.

Raga duduk di sofa dan langsung membuka botol Vodka, meminumnya langsung dari botol. Minum adalah salah satu kegemaran Raga satu tahun belakangan ini. Seakan dengan mabuk dia bisa melupakan kehancurannya. Nyatanya, lupa itu hanya sesaat. Raga akan mengingat kembali begitu pengaruh alkohol hilang. Bahkan dengan ingatan yang jauh lebih keras.

"Aldi mana?" Tanya Dika ke Zeta.

"Gue di sini," tak lama Aldi sudah datang dengan cengiran khasnya.

"Abis grepein siapa Lo?" Cebik Dika.

"Eh mulut Lo jaga ya!" Sentak Zeta.

Dika tertawa. Dia duduk di sofa yang bersebelahan dengan Raga, mengambil satu botol whiskey dan ikut meminumnya.

"Buruan deh, Zet. Ada acara apaan sampe Lo open table di sini? Kalian berdua mau kawin?" Tanya Dika. Kemungkinan itu memang adalah yang paling mungkin, mengingat nggak ada moment spesial apapun saat ini.

"Gue punya kejutan buat kalian semua," ujar Zeta dengan mata berbinar-binar.

Gue punya kejutan buat kalian semua versi Zeta ini dengan mata yang menatap hanya pada Raga. Tapi Raga nggak ngeh, dia hanya mengangkat bahu cuek.

"Apaan sih. Gue tinggal juga nih," paksa Dika nggak sabaran.

"Tunggu elah Lo nggak sabaran banget," rutuk Zeta. Mata Zeta sebenarnya sejak tadi sudah mengelilingi tempat itu. Dia berharap kejutan yang akan dia hadirkan ini datang.

Please datang.

Deg!

Raga pasti bermimpi. Tapi dia belum mabuk, sama sekali belum. Matanya masih sehat. Pendengarannya masih tajam. Bahkan pikirannya masih sangat waras.

Kim?

"Hai," sapa Kim dengan senyum manis di wajahnya.

Bukan hanya Raga, Dika pun sama terkejutnya. Andai dia lupa ingatan kalau Raga adalah yang lebih berhak, mungkin saat ini dia sudah akan menghantam Kim dengan sebuah pelukan rindu.

"Kiiiimmm," jerit Zeta sambil memeluk erat tubuh Kim.

Mata Raga terus mengamati Kim. Dari atas ke bawah. Kiri ke kanan. Setiap jengkal. Setiap gerak. Kim masih sama, bahkan bertambah cantik. Dan Raga nggak tau harus bersikap seperti apa dia sekarang. Satu tahun tanpa saling menghubungi membuat hubungan mereka sangat sulit untuk didefenisikan lagi.

"Hai Dika," sapa Kim. Dika menyambut sapaan Kim itu dengan memberikan pelukan hangat. Bodo amat seandainya Raga akan menerjang rahangnya lagi.

Menyapa Dika selesai. Kim lalu mendekati Raga. Mengulurkan tangan. "Hai Raga," spanya dengan senyum terbaiknya.

Zeta menyikut Aldi. Aldi mengangguk pada Dika, memberikan kode agar mereka segera pergi dari situ.

Nyatanya, uluran tangan Kim sama sekali nggak dibalas oleh Raga. Namun Kim tetap tersenyum. Dia duduk di sofa yang berseberangan dengan Raga. Terlambat menyadari kalau saat ini mereka hanya berdua saja di meja itu.

"Kapan pulang?" Suara Raga terdengar akhirnya. Pertanyaan yang dibarengi dengan tatapan lekat.

Satu tahun. Satu tahun Kim nggak pernah mendengar suara itu lagi.

"Hmm? Tadi pagi..." Jawab Kim sekenanya.

Tiba-tiba saja canggung. Padahal sejak pagi Kim sudah melatih dirinya untuk bersikap biasa seandainya bertemu Raga lagi. Dia sudah mengetahui rencana Zeta yang akan menyambutnya malam ini. Tanpa perlu bertanya, Kim tau Zeta pasti akan mengajak Raga.

Karena Raga nggak mengeluarkan suara lagi. Kim mengambil sebotol vodka yang sama seperti Raga, membuka botolnya dan menenggaknya satu kali. Panas, itu yang Kim rasakan saat ini. Tatapan Raga membuatnya berkeringat di ruangan ber-AC itu.

"Aku cuma bentar kok di sini. Cuma sampe pernikahan Tante aku," beritahu Kim. Meski Raga nggak bertanya, tapi Kim tetap ingin melihat respon cowok itu.

Datar. Raga nggak menunjukkan respon apapun. Cowok itu diam dan terus menatapnya dengan intens.

Demi Tuhan jangan tatap aku seperti itu, Ga. Apa kamu mau ngebunuh aku pelan-pelan?

Kim melepas jaket kulit yang menutupi tubuhnya. Panas dan pengap benar-benar mengganggu ketenangannya. Dia butuh udara jika masih ingin hidup.

"Aku ke Zeta dulu," kata Kim sambil berdiri dan meninggalkan Raga sendirian.

Kim hanya merasa resah. Nggak tau harus ngomong apa. Raga diem aja. Malah

selalu menatapnya dan justru membuat Kim semakin salah tingkah.

Dari tempatnya duduk, Raga masih memusatkan penglihatannya pada Kim yang sudah terhanyut oleh dentuman musik yang dimainkan oleh seorang Sexy FDJ. Kim berjoget dengan liukan yang terlatih.

"Kenapa cuma diliatin sih, Ga. Gregetan gue," ujar Aldi yang langsung menghampiri Raga begitu tau Zeta sudah berada di dance floor.

Raga nggak menjawab.

"Gue tau lo kangen sama dia. Cuman dengan ngeliatin doang, rasa kangen lo nggak akan terobatin. Dia cuma seminggu di sini. Apa lo siap kehilangan lagi?"

Cicilan Aldi ini seakan menjadi hantaman di kepala Raga. Cowok itu berdiri, berjalan dengan langkah lebar mendekati seorang cewek yang sedang asyik berjoget.

Salam satu tarikan, dia berhasil membawa cewek itu keluar dari keramaian.

33. Melepas Rindu

Karena diam, bukan berarti marah.

Kim cukup terkejut saat Raga tiba-tiba menarik tangannya di saat dia sedang menikmati hentakan musik yang mampu membuatnya lepas dari rasa canggung.

Tak hanya sampai di situ, keterkejutan Kim belum juga berakhir menyadari kemana Raga membawanya sekarang.

Ke apartemen.

Ke tempat yang sangat ingin Kim hindari karena banyaknya kenangan di sana.

Tapi hati memang tak pernah sejalan dengan pikiran. Saat pikiran berusaha keras menolak. Hati justru menuntun langkah Kim mengikuti Raga ke tempat itu.

Di sinilah mereka berakhir.

Di tempat yang terlihat hancur berantakan. Membuat Kim harus berhati-hati saat melangkah melewati serpihan kaca. Menatap seisi ruangan dengan tatapan terpana. Apa apartemen ini baru saja kerampokan? Itu yang Kim pikirkan awalnya. Namun pemikiran itu seketika menguap menyadari Raga biasa aja dengan apa yang terlihat. Artinya, Raga lah yang membuat tempat itu terlihat seperti terkena gempa.

"Kamu apain tempat ini?" Tanya Kim begitu berhasil masuk ke kamar yang masih cukup waras ketimbang tempat-tempat lain. Seenggaknya, ranjang di sana masih tersusun rapi dan layak untuk diduduki.

"Cuma mau nunjukin ke kamu, ini yang terjadi setelah kamu pergi," kata Raga sambil bersandar di sisi meja rias yang sudah pecah. Dia menatap Kim dalam-dalam.

Kim menarik nafas dalam. Dia membalas tatapan Raga. "Apa kamu nggak bisa ngelakuin sesuatu tanpa memakai emosi, Raga?"

"Ini pengendalian diri terbaik aku, Kim. Karena seharusnya aku bisa lebih gila dari ini. Aku bisa aja menghancurkan bandara dan membuat penerbangan kamu dibatalkan."

Kim terhenyak. "Kamu di sana?" Tanyanya tak percaya.

Raga nggak menjawab.

"Kenapa, Ga? Kenapa kamu nggak muncul? Apa kamu nggak tau gimana berharapnya aku ingin kamu dateng?"

"Buat apa, Kim? Buat cegah kamu pergi? Percuma. Kalo pun kamu tetap tinggal, kamu akan tetep pilih dia."

Kim menunduk. Bulir bening itu jatuh dengan mudahnya. Padahal sejak pertemuan awal tadi dia sudah sangat menahannya.

Raga mendekati Kim. Duduk di samping cewek itu. Dia mengangkat dagu Kim hingga mereka bertatapan. Diusapnya air mata Kim dengan ibu jari. Masih dengan kedua

telapak tangannya yang merangkum pipi Kim dia berkata, "I Miss you."

Tangis Kim pecah, dia memeluk Raga. Membalas rasa rindu itu dengan pelukan erat yang begitu mendalam.

Raga membalas pelukan itu dengan jenis kerinduan yang sama. Dia mengeratkan pelukannya ketika Kim semakin terisak.

"Aku kangen, Ga. Demi Tuhan aku kangen banget sama kamu," lirik Kim sambil terisak.

Raga melepas pelukan. Dia kembali menangkap pipi Kim. Menghapus derai air mata itu dengan beberapa kali usapan. "Jangan nangis. Kamu nggak akan bisa ngeliat aku kalo kamu terus-terusan nangis," bisik Raga.

Kim berusaha untuk menyudahi tangisannya, tapi yang ada dia semakin terisak.

Raga tau Kim nggak akan berhenti menangis. Dia mendekatkan wajahnya, menutup isakan tangis di bibir Kim dengan sebuah ciuman.

Kim menutup matanya, buliran air mata terakhirnya menetes. Dia merasa tersengat seketika. Ciuman Raga yang awalnya hanya menempel, kini berubah menjadi lumatan lembut. Kim masih hafal tekstur bibir Raga, gerakannya dan permainan selanjutnya.

Kim nggak perlu menunggu Raga menggigit bibirnya untuk dia membalas ciuman itu. Kim sudah lebih dulu membuka mulutnya, memberikan akses pada lidah Raga melakukan lebih.

Cukup lama mereka berciuman, sulit rasanya untuk menyudahi andai saja mereka nggak harus bernafas.

Raga menyatukan keningnya dengan Kim setelah ciuman dilepas. Dia mengusap bibir Kim yang basah. Membelainya dengan penuh rindu menggunakan ibu jarinya.

"Apa aku bisa minta kamu untuk nggak pergi lagi?" Tanya Raga lirih.

"Ga..."

"Tolong..." Potong Raga.

Mereka menjauhkan wajah mereka agar bisa saling bertatapan. Tatapan lembut dan sama-sama merindukan.

"Andai aku nggak berhutang budi sama mereka, mungkin ini nggak akan sesulit ini, Ga."

"Maksud kamu?"

"Orangtua Devon, mereka adalah orangtua aku juga."

"Hah?" Raga masih nggak mengerti.

"Waktu aku berumur 6 tahun, orangtua Devon mengangkat aku sebagai anak mereka. Aku diasuh layaknya anak kandung. Aku diperlakukan sama seperti mereka memperlakukan Dev."

Raga terpana mendengarnya. Dia nggak ingin memotong dengan bertanya, apakah Kim diambil dari panti asuhan? Dia ingin Kim menjelaskannya sendiri.

Kim menghela nafas, seperti begitu berat untuk mengatakan fakta yang selanjutnya. "Kamu tau mereka ambil aku dari mana?"

Raga diam.

"Tempat pelacuran."

Kepala Raga terasa dihantam oleh batu besar. Dia menatap Kim begitu dalam. Bisa dilihatnya sorot penuh luka dari mata Kim saat menceritakan itu.

"Itu sebabnya aku nggak bisa nyakitin mereka, Ga. Karena kalau mereka nggak ada, mungkin kamu nggak akan pernah ngeliat Kim yang sekarang. Kamu hanya akan mengenal Kim sebagai seorang pelacur..."

Raga langsung menutup mulut Kim dengan telapak tangannya. Dia menggeleng, meminta Kim berhenti untuk melanjutkan.

"Mereka sangat berjasa buat aku. Aku nggak bisa nyakitin mereka," Kim menunduk, menangis.

"Kalo kamu akan merasa bersalah setelah nyakitin mereka, maka jangan sakitin mereka. Aku siap menjadi bayangan buat kamu," ujar Raga kemudian.

"Ga..."

"Jangan tolak aku kali ini, Kim."

"Kamu bakalan sakit nantinya, Ga."

"Sekarang pun aku sakit, Kim. Setahun tanpa kamu itu lebih dari sekedar sakit."

"Tapi, Ga..."

"Sssshh," Raga kembali menutup mulut Kim. "Seperti halnya bayangan, aku hanya akan bisa kamu lihat. Mereka nggak akan tau."

"Kalau memang nanti kamu menikah sama dia. Saat itu aku bakal lepasin kamu. Aku akan berhenti menjadi bayangan kamu. Tapi sebelum itu terjadi, tolong izinkan aku untuk tetap sama kamu. Tolong..."

Kim mengangguk. Mengangguk berulang-ulang. Mereka berpelukan kembali. Sama-sama menahan rasa sakit untuk hubungan diam-diam yang akan mereka jalani ke depannya.

Mentari pagi menyapa Kim yang baru aja terbangun. Tirai serta jendela sudah terbuka lebar. Kim memicingkan matanya saat cahaya menyilaukan itu semakin menusuk mata.

"Good morning," sapa seseorang dari sebelah kanan.

Kim menoleh ke belakang, dia tersenyum melihat Raga berdiri di tepi ranjang dengan membawa nampan berisi sarapan pagi.

Dejavu.

Kim dan Raga memutuskan untuk menginap di apartemen tadi malam. Setelah Kim berbohong pada Tante Dinda dengan bilang akan menginap di rumah Zeta, Kim sudah tau dia akan berakhir dengan tubuh telanjang seperti sekarang.

Dia dan Raga melakukannya semalam. Dengan penuh cinta, mereka menyatukan kembali kepingan yang pernah saling menjauh. Membuat cinta di antara mereka semakin terjalin dengan kuat.

"Ini kedua kalinya kamu bawain aku sarapan kayak gini," ujar Kim sambil duduk. Tak lupa, dia mengapit selimut tipis di bawah ketiak untuk menutupi dadanya yang polos tanpa penutup apa-apa.

"Aku bakal lakuin ini setiap hari kalo kamu mau," sahut Raga sambil meletakkan nampan di pangkuan Kim.

Kim tertawa. Dia membuka mulutnya menerima suapan roti dari tangan Raga.

Raga tersenyum geli melihat hasil karyanya pada tubuh Kim tadi malam. Hampir seluruh leher dan dada Kim dipenuhi oleh bekas ciumannya. Bahkan kalau Kim mau memperlihatkannya, sepanjang paha cewek itu pun tak luput dari tanda kemerahan itu.

"Ga, aku harus ke rumah Tante Dinda habis ini. Aku udah janji mau temenin Tante buat fitting baju pengantin."

"Kita kapan?"

"Kapan apa?"

"Fitting baju pengantin."

Kim memonyongkan bibirnya. Dia memilih untuk menghabiskan sarapan saja dari pada menjawab pertanyaan itu.

Setelah selesai sarapan, ditambah satu ronde sex, mandi, dan bersiap, akhirnya Raga mengantarkan Kim ke rumah Tante Dinda. Raga nggak mampir mengingat hubungan mereka yang hanya berstatus backstreet.

Backstreet, cukup bagi mereka berdua.

34. Sebagaimana Bayangan

Sebagaimana bayangan, dia akan terus mengikuti yang dibayangnya. Hanya ketika ada cahaya. Dan ketika cahaya mulai gelap, dia akan hidup menjadi nyata.

(Backstreet)

Hari ini, Kim memberanikan diri membawa Raga ke rumah Tante Dinda. Tentunya ada Zeta, Aldi dan Dika juga. Keempat orang itu diperkenalkan sebagai sahabat terdekat Kim, yang akan turut membantu prosesi pernikahan Tante Dinda.

Dinda sangatlah baik, dia menerima semua sahabat Kim dengan tangan terbuka. Bahkan Dinda selalu minta agar mereka datang setiap hari. Mengingat, nggak banyak sodara atau sahabat Dinda yang bisa datang sebelum hari H.

"Kim, kok gue perhatiin ini rumah sepi-sepi aja? Cuma ada orang-orang yang sibuk mendekorasi. Kemana semua keluarga Lo?" Tanya Zeta penasaran. Biasanya kan, kalo ada yang mau menikah maka rumah akan ramai didatangi oleh sanak famili yang turut berbahagia atas pernikahan itu. Tapi nyatanya, sudah H-10 nggak ada satu pun yang terlihat batang hidungnya. Bahkan, kemana orangtua Dinda? Masa iya gadis itu tinggal sendirian di rumah sebesar ini?

"Bakal dateng semua pas hari H nanti," jawab Kim dengan raut tak tergambarkan. Kim nggak bisa menceritakan secara detil kenapa rumah ini sepi. Seenggaknya dia nggak mungkin cerita dengan Tante Dinda yang masih berkeliaran di sana dan bisa mendengar mereka.

Zeta mengerti. Kali ini dia akan simpan ke-kepo-an nya itu untuk dirinya sendiri dulu.

Menikmati bungalow mewah yang dibuat di lantai 2 rumah tersebut membuatnya selalu ingin selfie.

"Ehm, ternyata rumah lagi rame ya?"

Zeta terperanjat. Dia langsung memasukkan ponsel ke dalam tas kecilnya. Dia, Aldi dan Dika segera berdiri untuk menyambut cowok yang berdeham tadi.

"Ini Om Galang, calon suaminya Tante Dinda," kata Kim memperkenalkan.

Keluarga yang aneh. Bahkan calon suami Tante Dinda masih bisa bebas keluar masuk rumah di hari menjelang pernikahan. Apa keluarga ini terlalu modern hingga tradisi pingitan tidak berlaku? Itu yang dipikirkan Zeta saat ini.

Galang menyalami satu persatu sahabat Kim. Tawanya renyah, sangat bersahabat. Semua suka padanya. Terlebih ketika Galang memperlakukan Dinda dengan begitu manis. Membawakan bunga dan cokelat, membuat Dinda tersenyum lepas dengan mata berbinar penuh cinta.

"Surpriseeeeeee!"

Semua nyaris terlonjak kaget. Suara setengah berteriak itu memecah tawa kecil yang menghiasi bungalow.

"Devooonnnn," teriak Dinda sambil berlalu menyambut orang yang baru saja memberikan kejutan.

Raga merasa ada sengatan kecil yang mencubit hatinya begitu melihat Devon.

Sekaligus melihat Kim yang memberikan kode padanya untuk jangan berbuat hal yang bisa merusak segalanya. Raga mundur selangkah, kalah pada keadaan.

"Kamu kenapa Dateng nggak bilang-bilang?" Gerutu Tante Dinda.

"Namanya juga kejutan, Tan," kekeh Devon.

"Kejutan buat Tante atau buat Kim?" Goda Dinda sambil melirik Kim yang hanya diam di tempatnya berdiri.

"Dua-duanya, emang nggak boleh?" Devon lalu diajak lebih masuk ke dalam.

Devon mendekati Kim, mendaratkan ciuman singkat di puncak kepala cewek itu. Dia belum menyadari ada sesuatu di sana. Hingga matanya menemukan Raga, sosok yang hampir membuatnya meregang nyawa. Tubuh Devon seketika menegang, lalu dia menatap Kim penuh tanya.

"Mereka semua temennya Kim. Apa kamu kenal, Dev?" Tanya Dinda. Membuat Devon mengalihkan matanya dari Kim ke Tante Dinda. "Kenal Tante. Sangat kenal," ujar Devon sambil kembali menatap tajam ke arah Raga.

Suasana berubah tegang. Tawa Zeta lenyap. Dika dan Aldi bahkan ikut waspada. Nggak ada yang menduga kalau situasinya akan seperti ini. Kedatangan Devon sungguh nggak diprediksi sebelumnya. Kim sama sekali nggak bilang cowok itu akan ke sini.

"Oh bagus kalau begitu. Kalian bisa sekalian reuni kan di sini?" Ujar Tante Dinda lagi.

Semua hanya tersenyum tipis. Tante Dinda terlalu terbuai oleh euforia kebahagiaan nya yang akan menikah. Sehingga nggak bisa melihat ketegangan yang terjadi di sana. Bahkan cara menatap Devon dan Raga yang berbeda, hanya beberapa orang di situ yang mengerti.

"Tante, Dev mau ngajak Kim ngobrol berdua dulu ya," minta Devon ke Dinda.

Dinda langsung menatap keduanya dengan tatapan jahil. Lalu mengangguk.

Devon menggandeng tangan Kim untuk turun dari bungalow. Dia sempat melihat tatapan nggak bersahabat dari ketiga orang yang bersama Kim tadi. Terutama tatapan tajam Raga yang akan selalu dia ingat seumur hidupnya.

"Kenapa dia ada di sini?" Tanya Devon langsung.

"Dev, dia..."

"Apa kamu lupa bagaimana dulu dia pernah hampir membuat aku meninggal?" Tanya Devon tajam. Dia mengangkat dagu Kim agar turut menatapnya. "Kenapa Kim? Kenapa kamu lakukan ini?"

"Dev, mereka semua teman aku," Kim masih berusaha untuk berbohong.

"Temen? Temen yang udah ngebuat nyawa aku hampir melayang?"

"Tapi kamu masih hidup Dev!" Tiba-tiba saja suara Kim penuh dengan tekanan.

"Hidup tapi cacat, Kim. Apa kamu lupain itu?"

Kim terdiam.

Devon benar. Tangan kiri cowok itu masih dalam proses terapi hingga saat ini. Tangan itu berhenti berfungsi karena Raga telah mematahkannya. Selama satu tahun, Devon hidup dengan satu tangan yang normal. Itu membuat kepercayaan dirinya lenyap ketika berada di tempat umum.

"Kamu lupa janji kamu ke Mama dan Papa, Kim? Apa kamu harus aku ingetin lagi soal janji itu?"

Kim akan membalas semua jasa yang orangtua Devon berikan, apapun itu.

"Ingat Kim, kamu nggak akan bisa seperti ini tanpa mereka."

"Apa kamu juga mau ingetin aku di mana tempat aku berasal?" Desis Kim tajam.

"Apa aku sedang mengingkari janji itu sekarang?" Tanya Kim balik. Sorot matanya yang begitu terluka. "Aku masih menepati janji itu. Walau aku tau aku nggak akan bahagia sama kamu. Tapi membahagiakan kalian adalah bagian dari prioritas aku untuk menepati janji."

Devon terhenyak.

"Kamu tau aku mencintai Raga. Tapi kamu tetap memaksa aku untuk sama kamu. Dan aku di sini, memakai cincin ini," Kim menunjukkan cincin putih yang melingkar di jari manisnya. "Apa ini belum cukup?"

Devon terdiam. Dia tau Kim nggak mencintainya. Dia tau Kim nggak akan bahagia. Tapi keegoisan karena cintanya pada Kim yang teramat dalam membuatnya harus melakukan hal itu. Dia nggak mau ke bilangan Kim. Nggak untuk kedua kalinya.

"Dev, kamu mungkin bisa milikin tubuh aku. Tapi nggak dengan hati aku."

Sekali lagi, Kim membuat Devon terpukul.

Kim meninggalkan Devon keluar dari kamar itu. Dia menghembuskan nafasnya yang terasa sesak di dalam tadi. Menghapus jejak air matanya yang mengalir karena rasa sakit. Dia harus kuat, seenggaknya di depan semua orang.

Raga memperhatikan Kim yang terlihat murung sejak kedatangan Devon. Dia nggak berani bertanya lantaran Dinda atau juga Galang selalu bergantian menemani mereka ngobrol di sana. Ingin rasanya Raga menarik Kim menjauh dari keramaian bertanya apa yang terjadi. Tapi hal itu dirasa mustahil mengingat statusnya yang hanya seorang bayang.

"Kim, ntar malem ke X2 lagi yuk!" ajak Zeta. Dia sangat ketagihan menikmati suasana malam di club yang menjadi tempat tongkrongan favorite para anak muda itu.

"Gue..."

"Kim nggak bisa. Dia harus nemenin gue," sahut Devon dari arah tangga. Dia baru aja naik dan nggak sengaja mendengar percakapan di antara mereka.

Zeta langsung memberengut. Dia nggak suka sama Devon, sungguh! Entah kenapa tiba-tiba aja dia mengumpat, kenapa Devon nggak mati aja waktu digebukin oleh Raga?

"Lo bisa ikut kalo lo mau," ajak Dika dengan mata menghunus tajam ke arah Devon.

"Ajakan yang menarik. Tapi maaf gue sama Kim punya urusan yang jauh lebih penting. Kita harus segera bertemu dengan WO yang akan mengurus pernikahan kita."

Deg! Seketika Kim menatap Raga yang tengah menegang di tempatnya duduk. Dalam hati dia berdoa Raga harus bisa menahan emosinya. Devon hanya memancing, semoga Raga ngerti.

"Tengah malem?" Zeta nyaris ingin tertawa. "Apa orang-orang WO itu nggak bekerja di pagi hari?"

Devon salah bila menilai semua orang akan termakan oleh kebohongannya. Nyatanya dia semakin dibuat jengkel oleh cibiran Zeta.

"Gue sama Kim bakal candle light dinner," Devon tersenyum sinis ke arah Zeta.

"Oh.. Itu baru masuk akal," Zeta mengangguk-angguk semakin mengejek Devon.

"Sayang, apa kamu sudah memberitahu mereka soal rencana pernikahan kita bulan

depan?"

Bulan depan?

Semua menatap Kim terkejut. Dan Kim tengah menatap Devon dengan keterkejutan yang sama. Devon langsung menghindari tatapan Kim.

"Bulan depan?" tanya Kim dengan ekspresi datar.

Devon langsung gelagapan. Lalu tiba-tiba dia tertawa garing. "Mama belum bilang ya ke kamu? Aduh Mama gimana sih. Mungkin mau bikin kejutan ke kamu, makanya Mama belum bilang."

"Dev..." Kim menegur Devon. Tatapannya menunjukkan kemarahan.

"Sayang, rileks. Mau bulan depan atau tahun depan, sama aja kan? Ujung-ujungnya kita akan menikah juga. Lebih cepat lebih baik," Devon terenyum ke arah Kim.

Kim menatap Raga, begitu pun sebaliknya. Mereka memiliki kegelisahan yang sama. Rasa takut yang sama. Serta keinginan untuk lari dari kenyataan yang begitu kuat.

35. Perlawanan Kim

Mencintainya memberikan kekuatan untukku melawan.

-Kimberly-

Hari ini, Kim sudah membuat janji dengan Raga untuk pergi ke rumah cowok itu. Kim beruntung karena rumah Tante Dinda sedang kosong. Devon pergi menjemput orangtuanya di Bandara. Sementara Dinda sedang melakukan perawatan pengantin bersama Galang agar besok pas hari H mereka berdua terlihat fresh. Dan Raga akan menjemputnya sebentar lagi.

Selesai mandi, dengan masih memakai handuk Kim memilih pakaian yang pas untuk dikenakannya. Nggak boleh terlalu sexy, tapi harus senyaman mungkin. Akhirnya, dipilihlah dress selutut tanpa lengan. Dress berbahan jatuh dan berwarna krem itu terlihat manis dengan turtle neck pada bagian kerah nya.

Kim baru akan melepas handuk ketika terkejut karena tiba-tiba pintu kamarnya terbuka. Tadinya Kim kira itu Raga yang nekat menerobos masuk memanfaatkan kesempatan di saat orang sedang tidak ada di rumah.

Deg!

"Om Galang?" Mata Kim melebar seketika. Bukankah Galang pergi bersama Dinda tadi?

Galang tersenyum ke arah Kim yang hanya mengenakan handuk minim di tubuh putih

mulus itu. Dan lagi, cara Galang menatap Kim sungguh merupakan jenis tatapan yang nggak pantas.

"Om ngapain di sini?" tanya Kim cemas. Dia berusaha untuk tetap positif thinking, siapa tau emang Galang nggak sengaja salah masuk kamar atau sedang membutuhkan sesuatu darinya.

"Kamu terlihat sangat cantik Kim," puji Galang seraya mendekat.

"Om mau apa?" Kim refleks mundur.

"Ayolah... Jangan munafik. Aku tau kehidupan kamu di amerika pasti sudah sangat bebas. Cara berpakaian kamu saja menunjukkan kalau kamu itu cukup nakal."

Kim terus mundur. Jantungnya berdetak cepat hingga rasanya dia sesak dengan debaran itu. "Om, inget Tante Dinda. Jangan sampe Om hancurin hatinya hanya untuk hal yang bersifat sementara." Kim masih mencoba bersikap sopan dan sebisa mungkin untuk tenang.

"Sebelum Dinda, aku lebih tertarik ingin menikmati tubuh kamu lebih dulu, Kim. Ayolah..."

"Om aku mohon hentikan, atau aku akan teriak!" bentak Kim. Dia sudah nggak bisa mundur karena terhalang oleh tembok di belakangnya.

"Teriak aja. Emangnya ada siapa lagi di rumah ini selain kita berdua?" Galang menyeringai penuh kemenangan. Matanya sudah sangat berkabut oleh api gairah melihat tubuh Kim yang begitu mulus.

Kim melirik jam di dinding. Raga pasti belum sampai. Mereka janji masih sekitar setengah jam lagi.

Galang semakin mendekat, senyumnya menunjukkan betapa sangat menjijikkannya laki-laki ini. Padahal besok dia akan menikah, tapi bisa-bisanya dia masih ingin menyentuh wanita lain, bahkan keponakan dari calon istrinya sendiri.

"Om jangan... Jangan lakuin ini. Kasihan Tante Dinda, Om..." mohon Kim. Dia mencengkram erat belitan handuknya karena takut terlepas.

"Sekali saja sayang..." tangan Galang sudah terangkat untuk menyentuh Kim.

"Tolooooooooongggg!" Kim nggal punya pilihan lain selain berteriak.

"Tolooooooooongggg!"

Raga tersentak. Dia baru aja mematikan mesin mobilnya saat mendengar teriakan samar-samar itu. Buru-buru dia keluar dari mobil yang telah terparkir di depan pintu masuk rumah Tante Dinda. Tadinya Raga nggak berniat untuk masuk, dia ingin menunggu di luar saja demi keamanan.

"Kim?" panggil Raga. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang sepi.

Raga naik ke atas, ke bungalow yang ternyata juga kosong. "Kim kamu di mana?" panggil Raga lagi.

"Aaarrghhhh."

Suara teriakan itu lagi. Kali ini lebih nyaring. Raga tau suara itu berasal dari mana. Dengan kekuatan penuh dia berlari menuruni anak tangga. Dia hampir terpelanting karena terkilir kakinya sendiri. Raga kembali berlari menuju pintu sebuah kamar yang berasal dari suara tadi.

BRAK!

Mata Raga berkilatan penuh emosi melihat Galang tengah berada di atas tubuh Kim, berusaha untuk melepaskan belitan handuk cewek itu.

"Sialan!!" seketika Raga kalap. Dia menarik kerah belakang kemeja Galang hingga membuat Galang tersungkur ke lantai.

Tanpa ampun, Raga melayangkan tinjunya berkali-kali ke wajah Galang hingga cowok itu terbatuk-batuk.

Kim segera turun dari ranjang, mengambil pakaian dan masuk ke kamar mandi. Dia kembali keluar dan menarik Raga menjauh.

"Udah, Ga, dia bisa mati," larang Kim.

"Dia pantas buat mati, Kim," sahur Raga dengan emosi yang masih menggebu-gebu.

Galang sepertinya kualahan dengan pukulan itu. Dia sampai kesulitan bernafas normal karena hidungnya yang mengeluarkan banyak darah. Dia berusaha bangkit tapi terjatuh kembali.

"Dia udah nyentuh kamu di mana?" Tanya Raga dengan nafas semakin memburu.

Kim langsung menggeleng cepat. Galang belum sempat menyentuh apapun. Perlawanannya membuat cowok itu kesulitan melumpuhkan pertahanan Kim yang begitu kuat.

Raga mengamati wajah Kim. Wajahnya semakin mengeras melihat bekas kemerahan di pipi sebelah kanan Kim. "Dia mukul kamu?"

Kim nggak menjawab. Artinya iya. Galang sempat menamparnya tadi gara-gara kesel karena Kim nggak juga mau menyerah.

"Gue bunuh lo!!" Raga kembali tersulut emosi. Dia menendang perut Galang berkali-kali sampai cowok itu mengaduh kesakitan.

"Raga... Raga udah. Please Raga udah." Kim menarik tangan Raga agar cowok itu segerah menghentikan aksinya.

"Ada apa ini?!" Suara itu membuat kaki Raga mengayun di udara. Sedikit lagi, sepatu kets nya itu akan mendarat di wajah Galang.

"Astagaaaaaaa," seorang wanita menjerit ketakutan melihat kondisi Galang yang sudah tergeletak pingsan.

"Papa.. Mama..?" Kim terkesiap. Tangannya refleks terlepas dari lengan Raga.

"Siapa kamu?!" sergah seorang laki-laki yang Kim panggil Papa, Alexius Tanuwijaya. Matanya melotot ke arah Raga. Dia masuk dengan langkah besar dan langsung

menarik kerah kemeja Raga. "Beraninya kamu berbuat keonaran di rumah orang lain?!!"

Kim menggigit bibirnya. Dia tau Raga nggak akan melawan Papanya. Dia tau Raga nggak mungkin segila itu.

"Kim, apa-apaan ini?" Miranda ikut-ikutan menginterogasi Kim.

"Ya ampun galang, kenapa kamu sampai dipukuli seperti ini? Besok kamu akan menikah. Bagaimana ini, Pa?" Miranda terlihat begitu cemas. Dia akan bilang apa pada Dinda nanti.

"Akan saya laporkan kamu ke polisi!!!" sergah Alex.

"Jangan Pa!" Kim seketika protes. Papa, Mama dan Devon langsung menatap Kim. "Jangan..." lirik Kim sambil menggeleng.

"Kenapa kamu belain dia, Kim? Dia sudah memukuli calon suami Tante kamu seperi ini," marah Miranda.

"Dia Raga, Ma, Pa. Dia Raga Alterio Barawija..." beritahu Devon.

Sontak Alex dan Miranda langsung menoleh pada Raga yang masih dicengkram oleh tangan Alex. Cengkraman tangan Alex lepas seketika berganti dengan kepalan tangan yang siap melayang ke wajah Raga.

Raga diam bukan karena dia takut. Dia hanya masih menghormati Alex sebagai Papa Kim. Meski akan dipukuli sampai mati, Raga nggak akan melawan. Dia nggak akan

menyakiti Kim lagi.

"Kim! Bisa-bisanya kamu masih berhubungan dengan laki-laki yang hampir membuat nyawa Devon melayang?!" Bentak Miranda. Lalu dia menatap Raga dengan penuh marah. "Dan kamu, apa kamu tidak tau malu sehingga masih menunjukkan muka kamu di hadapan keluarga Tanuwijaya?! Apa maaf yang kami berikan dengan membiarkan kamu lolos dari jeratan hukum itu tidak cukup?!!"

Raga membalas tatapan Miranda tanpa rasa takut sama sekali. "Saya mencintai Kim, Tante. Dan untuk yang pernah saya lakukan pada Devon, saya benar-benar meminta maaf," ujar Raga dengan berani.

"Maaf? Kamu meminta maaf untuk sebuah kesalahan yang bahkan sudah kamu ulangi lagi? Apa kamu sudah gila?!" Bentak Miranda sambil menunduk wajah Raga.

Raga tersenyum, sama sekali tidak terpengaruh dengan kemarahan Miranda. "Untuk kejadian kali ini, saya nggak salah Tante. Dia memang pantas untuk diperlakukan seperti ini."

"Lancang kamu!!!"

PLAK!

"Papaaaa," Kim langsung menarik tangan Raga untuk berhadapan dengan cowok itu. Melihat bekas tamparan di pipi Raga yang dilakukan oleh Alex membuat Kim sangat terluka.

"Kakak, kalian udah Dateng?" Tiba-tiba Dinda muncul di balik pintu. Awalnya dia tersenyum gembira melihat kehadiran Miranda dan Alex. Tapi lama kelamaan suasana tegang di situ bisa Dinda rasakan. "Ini ada apa?" Tanyanya kemudian.

Nggak ada yang menjawab. Semua hanya saling menatap dalam ekspresi yang berbeda-beda.

"Kim, apa kamu ngeliat Galang? Tadi dia bilang mau pulang ambil hape. Tapi Tante tungguin dia nggak dateng-dateng. Apa tadi kamu..." Kata-kata Dinda spontan berhenti saat matanya menatap ke bawah. Ke sosok seorang cowok yang wajahnya nyaris tak dikenali. Babak belur dan penuh oleh darah. "Galaaaamgggg!" Teriak Dinda histeris. Dia langsung duduk dan memangku kepala Galang. "Ya Tuhan, ini ada apa?!" Teriaknya pada semua orang.

"Tanyakan pada laki-laki yang Kim bawa ke rumah ini, Dinda," kata Miranda sambil menatap Raga dengan tajam.

Dinda langsung menoleh ke Raga. Lalu ke Kim. Dia masih nggak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Tante maaf, tadi Om Galang..." Kim nggak sanggup melanjutkan. Nggak bisa rasanya kalau harus melihat Dinda tersakiti oleh kenyataan yang terasa sangat menyakitkan itu.

"Kenapa Kim?!" Bentak Dinda. Dia menangis sejadi-jadinya. Meraung seakan laki-laki yang sedang pingsan itu telah meninggal.

"Bajingan ini udah mukulin Om Galang, Tante. Bahkan kalau tadi kami nggak dateng, mungkin Om Galang udah nggak ada," Devon mengompori.

"Kenapaaaaa?!!" Teriak Dinda. Dia nyaris gila dibuatnya. Besok dia dan Galang akan menikah. Bagaimana mungkin kejadian seperti ini bisa terjadi. "Apa kalian sudah gila?!"

Kim menangis, dia termundur tanpa sanggup menopang kakinya lagi untuk berdiri tegak.

Dinda lalu berdiri, dia menghadapi Raga yang tubuhnya terlalu tinggi melampaui Dinda yang mungil. "Kenapa Raga? Kenapa kamu lakuin ini sama Galang? Apa kamu punya dendam sama dia? Raga jawab kenapa?!!" Dinda memukul dada Raga dengan sangat lemah.

"Tante, tadi dia sudah mencoba memperkosa Kim," jawab Raga.

Lalu hening.

Dinda terpelongo dengan mulut menganga.

Miranda seketika menoleh ke Alex dengan penuh keterkejutan.

Dan Devon, dia langsung menatap Kim yang sedang menangis sesenggukan.

Tiba-tiba Dinda tertawa, "nggak mungkin. Kalian bohong kan? Kalian cuma ingin terlihat nggak salah dengan menyalahkan Galang. Iya kan?" Lalu Dinda berjalan ke arah Kim. "Jawab Tante, Kim. Itu nggak bener kan?"

Kim menangis sesenggukan. Dia berulang kali meminta maaf pada Dinda dalam isakannya itu.

Dinda termundur. Dia menggeleng lemah. "Aku nggak percaya. Galang nggak mungkin ngelakuin hal sehina itu. Aku kenal dia udah lama. Dia bahkan nggak pernah sekalipun berselingkuh. Nggak mungkin..." Dinda terduduk di samping tubuh Galang.

"Om Galang... Dia... Dia mau nyentuh Kim, Tante..." Lirih Kim.

"Bohong!!!!" Dinda seketika murka. Dia marah. Emosinya meledak. Dia berdiri menghampiri Kim. "Kenapa kamu berbohong? Apa yang akan kamu dapet dengan berbohong, Kim?!" Bentaknya.

Raga mencoba melindungi Kim tapi melihat Kim menggeleng, membuatnya langsung menghentikan langkah.

"Tante, Kim nggak bohong. Om Galang masuk ke kamar Kim. Dia mendekati Kim. Dia mencoba menyentuh Kim dan Raga datang buat..."

PLAK!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kanan Kim. Dinda menamparnya.

Raga mengepalkan tinju. Dia mendorong bahu Dinda menjauh dari Kim.

Bukan tamparan itu yang membuat Kim sakit. Tapi tatapan kebencian dari mata Dinda. Tante nya itu nggak pernah menatapnya seperti itu. Dinda sangat menyayangi Kim. Begitu pun sebaliknya.

"Sekarang kamu membuktikan bahwa darah kamu memang bukan berasal dari keluarga Tanuwijaya."

Duar!

Kim merasa ledakan di jantungnya. Dia terkejut mendengar Dinda mengatakan itu. Seumur hidupnya, selama dia tinggal di rumah Tanuwijaya, nggak sekalipun dia pernah mendengar ada satu orang saja yang menyebutnya seperti itu.

Miranda saja terkejut mendengarnya. Dia sampai menarik Dinda dan memelototinya. "Apa-apaan kamu, Dinda?" Hardiknya.

Dinda menepis Miranda. Dia memanggil beberapa satpam penjaga rumah dengan setengah berlari. Tak lama, para satpam itu datang dan langsung membantu dinda untuk membawa Galang keluar dari kamar itu.

"Tinggalkan tempat ini atau saya akan benar-benar melaporkan kamu ke polisi?" Ancam Alex pada Raga.

"Maaf Om, saya akan tetap di sini. Saya nggak akan pergi sebelum saya membawa Kim bersama saya."

"Beraninya kamu!!" Tangan Alex sudah terangkat ingin memukul Raga, tapi Kim dengan cepat berdiri di tengah-tengah.

"Pukul Kim aja, Pa. Pukul Kim aja," ujar Kim menantang.

"Kamu!" tangan Alex sudah kembali terangkat untuk memukul Kim. Tapi dengan cepat Raga membawa Kim menjauh dari Alex.

"Turunkan tangan anda, Om. Saya nggak akan diam kalau Om sedikit saja menyentuh Kim."

Alex tertawa. Tawa sumbang yang terdengar sangat meremehkan sepasang anak muda yang sedang dimabuk cinta itu. "Lihat, Ma. Anak yang kamu besarkan dengan penuh kasih sayang, sekarang sudah berani mengambil keputusan sendiri. Luar biasa," kata Alex pada Miranda, menyindir Kim.

"Kim, sini kamu!" Bentak Miranda. "Mama nggak akan pernah restui hubungan kamu dengan laki-laki seperti dia!"

"Kim mencintai Raga, Ma. Sangat," balas Kim sambil meneteskan air mata.

"Cinta? Persetan Dengan cinta!!" Bentak Devon. "Kamu milik aku dan akan selamanya menjadi milik aku!"

Kim bersingut, berlindung di belakang Raga. Entah kenapa dia lebih ingin memilih Raga ketimbang Devon.

"Kim, jangan hancurkan diri kamu untuk laki-laki seperti dia. Dia nggak pantas untuk kamu," ujar Miranda lagi.

"Ma, sudahlah jangan bertele-tele. Usir aja si brengsek itu dari rumah ini," bujuk Devon.

"Papa akan telpon polisi," Alex mengambil ponsel di saku celananya.

"Aku udah tidur sama Raga!" Teriak Kim.

Semua orang terkejut.

Alex sampai menjauhkan ponsel dari telinganya padahal sambungan telepon telah terhubung.

Miranda merasa kepalanya pening seketika, dia termundur selangkah hingga tubuhnya menabrak tubuh suaminya.

Mata Devon terlihat sangat marah. Kim, yang selama ini selalu dia jaga kesuciannya untuk dia nikmati setelah mereka menikah. Tapi ternyata?

Raga menatap Kim dengan takjub. Cewek itu begitu berani mengatakan itu. Dia nggak akan banyak bicara lagi, Kim sudah lebih dari cukup.

"Kalau kalian tanya, seberapa sering aku tidur sama Raga. Maka jawabannya adalah aku nggak tau. Terlalu sering sampe aku lupa harus menghitungnya seberapa banyak. Bahkan aku pernah tinggal satu apartemen sama Raga, berbulan-bulan."

Miranda semakin pening. Dia nggak bisa berkata apa-apa lagi. Dia menangis dalam pelukan Alex, kecewa dengan pernyataan Kim itu.

"Kim apa kamu sudah nggak waras?! Bagaimana mungkin kamu serahin tubuh kamu pada cowok lain. Sementara aku ini calon suami kamu?!" Bentak Devon.

"Iya aku udah nggak waras!! Aku nggak mencintai kamu, Dev. Dan kamu sangat tau itu!" Bentak Kim balik.

Devon bertambah marah. "Kamu pasti bercanda kan, Kim? Nggak mungkin kalian pernah tidur bersama. Aku nggak percaya," Devon menggeleng. Tiba-tiba saja dia yakin kalau Kim pasti berbohong. Kim hanya ingin membuat semua orang melepaskannya, itu yang dia pikir.

Kim menerima tantangan Devon. Dia membuka relsleting dress nya yang berada di bagian depan. Diturunkannya kerah turtle neck itu dari dress tersebut hingga ke dada. "Apa bukti ini belum cukup?" Tanya Kim.

Mata Devon menegang melihat jejak-jejak merah di sekitar leher Kim. Bahkan jejak itu juga berada di dada bagian atas cewek itu. Dan sedikit terlihat di bawahnya lagi, nyaris mendekati puting payudara Kim. Devon laki-laki, dia bukannya tidak pernah melakukan sex pada wanita lain. Jadi dia tau persis jejak yang menghiasi tubuh Kim itu adalah bekas ciuman.

Setelah selesai menunjukkan buktinya, Kim kembali menaikkan kerah dress nya. Menutupnya kembali.

Miranda menghapus air matanya. Dia menatap Kim dengan penuh kekecewaan. "Dinda benar, kamu telah membuktikan di mana asal kamu berada Kim. Kamu memang bukan darah keturunan Tanuwijaya."

Air mata Kim menetes. Dia begitu terluka mendengarnya. Bagaimana mungkin, kata-kata itu bisa keluar dari mulut seorang wanita yang sudah membesarkannya dengan penuh kasih sayang selama ini. Apakah Miranda sekecewa itu hanya karena Kim ingin memilih kebahagiaannya sendiri?

"Batu memang tidak akan pernah bisa berubah menjadi berlian, meski dia diletakkan di dalam istana," kata Miranda lagi.

Demi Tuhan hentikan, Ma. Hentikan...

"Dari mana kamu berasal, maka di situlah kamu akan berakhir. Pelacur..."

Kim termundur. Langkahnya seketika goyah. Dia hampir saja jatuh kalau Raga nggak

memegangi tubuhnya.

Kalian pernah menjadikan orang asing ini sebagai keluarga, tapi sekarang kalian mengasingkannya lagi.

"Keluar kalian dari rumah ini. Bagi saya, nama belakang kamu bukan lagi Tanuwijaya," sambung Alex.

"Ayo Kim," Raga harus membawa Kim keluar dari tempat itu sebelum dia membunuh semua penghuni rumah itu karena telah menyakiti hati cewek yang dicintainya itu.

Kim pasrah saat tubuhnya dirangkul melewati dua orang yang selama ini telah menjadi nafas dalam kehidupannya.

Mama... Papa... Terima kasih karena pernah merawat Kim. Dan maaf untuk keegoisan Kim yang udah nyakitin kalian.

36. Persahabatan

Di mobil, sepanjang perjalanan Kim terus saja menangis. Dia begitu sedih atas apa yang terjadi. Seketika saja, orangtua yang sudah membesarkannya, menjadikannya orang asing bagaikan kenangan belasan tahun itu nggak berarti apapun untuk mereka.

Raga sejak tadi hanya diam dan fokus ke jalanan di depan. Dia membiarkan Kim menangis, sampai cewek itu puas. Raga sangat mengerti kesakitan yang Kim rasakan. Terlebih saat Miranda mengatainya sebagai pelacur tadi. Jujur Raga kecewa dengan cara orangtua angkat Kim memperlakukan cewek itu.

"Ga, kita nggak usah ke rumah kamu dulu ya. Aku lagi kacau banget," minta Kim dengan suara yang mulai serak akibat kebanyakan menangis.

"Iya," Raga mengangguk. Dia memutar kembali mobilnya yang sudah memasuki kompleks perumahan orangtuanya. "Kita ke hotel aja?" Tanya Raga.

"Apartemen aja," sahut Kim.

"Tapi apartemen lagi..."

"Kita bisa beresin," potong Kim.

"Oke," Raga lalu memacu mobil dengan kecepatan sedang. Membawa cewek yang masih bersedih itu ke tempat yang dia mau.

Begitu sampai di parkir apartemen, Raga baru tau kalo ternyata Kim tertidur.

Cewek itu pasti kelelahan menangis sepanjang jalan. Juga lelah hati. Untuk itu Raga nggak akan membangunkannya. Pelan-pelan dia menggendong Kim dan membawanya menuju lift.

Begitu sampai di depan pintu apartemen miliknya, Raga kebingungan bagaimana cara memencet kombinasi kunci untuk membuka pintu sementara tangannya sedang menggendong Kim.

Tuhan memang baik!

"Ehm, Mbak, bisa tolong bantuin buka pintu saya?" Minta Raga pada salah satu petugas kebersihan apartemen yang lewat.

"Oh iya boleh," Mbak-mbak tersebut sangat ramah. Dia langsung mengerti kenapa Raga meminta bantuannya.

"1 4 0 2" sebut Raga mengenai angka kombinasi untuk membuka pintu.

Mbak-mbak tersebut langsung menekan angka sesuai dengan yang disebutkan oleh Raga tadi.

Klik.

"Makasih ya, Mbak," ujar Raga dengan ramah.

"Iya sama-sama, Mas," si mbak itu pun pergi.

Ingatkan Raga untuk mengganti password kunci apartemen nya nanti.

Dengan sangat hati-hati Raga meletakkan Kim ke atas ranjang. Saking nyenyak nya tidur, Kim nggak sekalipun terbangun sejak di mobil tadi. Sesaat, Raga menatap Kim dengan begitu dalam.

Aku janji bakal selalu buat kami tersenyum setelah ini. Maaf karena memilih aku, kamu harus kehilangan mereka.

Dengan usapan lembut Raga membelai rambut Kim. Dia mendaratkan ciuman hangat ke kening Kim. Lalu menjauhkan diri.

"Oke, dimulai dari sini," ujar Raga sambil membungkuk membereskan pecahan kaca yang bertebaran di lantai depan meja rias.

Tanpa Raga sadari ternyata Kim telah bangun. Cewek itu tersenyum melihat aksi Raga membereskan kekacauan di apartemen itu sendirian. Mulai dari menyapu, membuang semua yang rusak ke kantong besar tempat sampah. Lalu cowok itu mengepel asal-asalan.

"Kamu apain sih sebenarnya apartemen ini?"

Raga terkejut dan menoleh ke ranjang. Dilihatnya Kim tengah duduk sambil menatap ke arahnya. "Udah bangun?" Tanyanya sambil meletakkan gagang pel itu ke lantai.

"Kenapa nggak bangunin aku?" Tanya Kim. "Aku kan bisa bantu," ujarnya lagi.

Raga mendekat. Dia duduk di tepi ranjang. "Kamu tidur nya pules banget. Mana berani bangunin," sahut Raga. Dia menyelipkan rambut Kim ke belakang telinga. Mata Kim masih sembab, dia sudah sangat lama menangis tadi.

"Apa aku keliatan jelek?" Tanya Kim.

Raga terkekeh. "Emang kapan kamu pernah jelek?" Gombalnya.

Kim mencebikkan bibirnya. Dia menghela napas panjang lalu bertumpu pada pundak Raga untuk berdiri. "Apa yang bisa aku bantu?" Tanyanya.

Mata Kim berkeliling menatap semua ruangan yang ada di sana. Semua sudah bersih dan rapi. "Kamu ngerjain ini sendirian?" Tanya Kim nggak percaya.

"Emang sama siapa lagi?" Raga mendengus.

Kim nyengir. Dia berjalan ke dapur, di sana juga sudah bersih. Saking bersihnya, peralatan memasaknya udah nggak ada di sana. Hanya ada kompor listrik dan beberapa panci bersih.

"Aku udah buang semuanya, rusak," ujar Raga karena tau jalan pikiran Kim.

"Kenapa dirusak?" Kim berbalik dan menatap Raga penuh tanya.

"Aku pikir nggak akan ada yang gunain lagi. Jadi buat apa?" Raga mengangkat bahu.

Kim mendesah. "Selain pintar membuat orang babak belur. Kamu juga pintar

ngancurin barang," ujarnya seraya menggeleng.

"Aku juga pintar bikin anak," canda Raga.

Kim menjerit saat Raga tiba-tiba memeluknya dan menyerangnya dengan ciuman liar di wajah dan lehernya. Dia sampai kesulitan mengatur nafas akibat serangan tanpa ampun itu.

Raga baru melepaskan Kim saat cewek itu sudah kehabisan nafas. Dia tertawa melihat Kim memelototinya. Bahagia rasanya, setahun yang penuh dengan penderitaan berakhir dengan kebersamaan yang indah seperti ini.

Mereka lalu berpelukan, saling mengeratkan.

"Makasih, Kim. Makasih karena udah milih aku," bisik Raga.

"Aku pilih kebahagiaan aku, yaitu kamu," balas Kim.

"Surpriseeee!!

Seketika Raga dan Kim saling melepaskan pelukan. Di balik pintu yang sudah terbuka, Zeta, Aldi dan Dika muncul dengan wajah super sumringah.

Raga yakin sudah mengunci pintu dengan rapat, artinya tiga bocah sialan itu tau password kucing pintu apartemen nya. Keinginan Raga untuk mengganti password jadi semakin besar sekarang.

Zeta langsung mengambil alih Kim dari Raga, dipeluknya Kim dengan penuh semangat. "Welcome home Kim," ujanya melucu.

Kim tertawa.

Kim dan Zeta menyepi dari para cowok. Mereka memilih kamar sebagai tempat berduaan. Sementara cowok ke balkon menghisap rokok. Kim ceritakan semua yang terjadi kepada Zeta, berharap bisa mengurangi sedikit kesedihannya dengan cara itu. Untungnya, Zeta merupakan pendengar yang baik. Dia sama sekali nggak mengabaikan setiap cerita Kim, malah ikut terhanyut dalam kesedihan dan turut menangis bersama.

"Pilihan Lo udah bener, Kim," ujar Zeta meyakinkan.

"Ingat, saat orangtua marah sebenarnya mereka nggak membenci kita. Mereka cuma kecewa. Dan nanti mereka pasti bakal maafin kita lagi," ujar Zeta lagi.

"Gue ngerasa udah nyakitin mereka banget, Zet. Mereka udah rawat gue dengan baik, tapi gue malah ngecewain mereka," Kim kembali bersedih.

Zeta menggeleng. Dia menghapus air mata Kim dengan sekali usapan dan menatap tegas pada Kim. "Sudah tugas orangtua untuk merawat anaknya sebaik mungkin. Saat anak mereka sudah dewasa, maka seharusnya mereka membiarkan anak mereka memilih jalannya sendiri."

Kim tertawa kecil, "kamu sejak kapan jadi dewasa gini?" Ledeknya di seta tangis dan kekehan.

"Ahahaha," Zeta menggaruk kepala sambil tersengir. Dia sendiri nggak tau kenapa bisa mengeluarkan kata-kata sakti itu. Mungkin karena terlalu larut dalam kesedihan. Atau... "Sejak sama Lo gue jadi ketularan sedikit dewasa," bisiknya.

Kim tertawa.

"Ngerumpiin apa kalian?" Tanya Aldi dengan mata memicing. "Pasti ngomongin cowok. Iya kan?"

"Enak aja! Emangnya kalian suka ngomongin cewek," balas Zeta nggak mau kalah.

"Buruan ah lama Lo," Dika sudah siap di depan layar LED dengan stik PS di tangannya.

Aldi langsung berbalik, duduk di tepi kasur, menyalakan kaki dan fokus pada permainan bola di depannya.

"Kim, ke toilet ya," izin Zeta.

Kim mengangguk.

"Delivery yuk!" Ajak Raga. Mereka belum makan sejak pagi dan Kim kehabisan banyak energi akibat menangis tadi.

"Aku yang pilih!" Kim merampas ponsel dari tangan Raga yang sudah membuka aplikasi pesan makan online. Matanya sibuk mengamati setiap makanan yang menggiurkan di situ.

"Pesenan buat mereka juga, Yang."

Jari Kim yang sedang menggulir layar ke bawah sontak berhenti mendengar panggilan itu. Dia menatap Raga dengan muka geli. "Yang?" Tanyanya setengah mengejek.

"Emang kenapa?" Tanya Raga santai.

"Jangan alay deh," Kim menggeleng.

"Panggilan sayang kok alay," Raga ikut menggeleng.

"Nggak mau. Panggil nama aja," tegas Kim.

"Kenapa?"

"Malu, Ga." Kim kembali serius melihat menu makanan di layar.

"Ya udah dilengkapin aja, pakek sayang."

Kim memutar bola matanya malas. Dia menekan tombol pilih untuk berbagai menu makanan yang akan mereka makan bersama-sama.

"Tambahin Spaghetti double cheese, Yang" kata Raga sambil menunjuk ke layar hape.

"Raga ih!" Kim kesal karena Raga memanggilnya Yang. Sungguh dia nggak mau

menggunakan panggilan alay jenis apapun.

"Hahahaha," Raga tertawa. Dia mengacak-acak rambut Kim dengan gemas.

"Mulai deh mesra-mesraan nya. Pamerin aja terussss," rutuk Zeta yang baru keluar dari kamar mandi.

"Sirik aja Lo. Itu Aldi ada," tunjuk Raga dengan dagunya.

"Aldi sih kalo udah maen game nggak akan inget siapa-siapa," sindir Zeta.

Mendengar itu, Aldi langsung mem-pause permainan game. Membuat Dika menggerutu kesal. Karena setelahnya Aldi meraup wajah Zeta dan melumat bibir cewek itu.

"Ahhhhh taik Lo, Di!" Protes Dika yang langsung melempar stik ke lantai. Dia udah nggak mood Maen, padahal tadi dia hampir menendang bola ke gawang dan dengan seenaknya Aldi mem-pause permainan.

"Hahaha," Kim tertawa.

"Ga, ngerokok yok!" Ajak Dika. Dia nggak mau lama-lama di sana dan harus melihat perbuatan mesum Aldi dan Zeta.

"Ikut," ujar Kim sambil turun dari ranjang. Sama seperti Dika, Kim nggak mau menyaksikan dua sejoli itu unjuk kemesraan.

Aldi sama Zeta kalo udah berduaan nggak akan inget kanan kiri. Pernah mereka ML waktu di rumah Zeta, padahal di sana sedang ada mereka semua. Ya ML nya sih emang di kamar dan mereka ada di ruang tamu. Tapi suaranya itu loh, bikin mereka pengen ngarungin dua bocah itu.

nbook

37. Obrolan Serius

"Kimmm," Evelyn langsung memeluk Kim begitu cewek itu masuk ke rumah.

"Mama," sapa Kim membalas hangat pelukan itu.

"Kamu ini ya susah banget diajak ketemu. Udah kayak mau ketemu presiden," rutuk Evelyn.

Kim tertawa. "Maaf, Ma," ujarnya sambil tersengir.

"Jangan lama-lama, Ma. Raga mau ajak Kim jalan bentar lagi," seloroh Raga sambil ngeloyor naik ke atas.

Evelyn langsung menggerutu pada Raga. "Baru juga nyampe." Dia tersenyum bahagia melihat Kim. "Malam ini kamu harus nginep di sini. Pokoknya harus!"

"Hihihi. Iya, Ma. Ini Kim udah bawa salinan kok," Kim menunjukkan bag paper yang dipegangnya.

"Tidur sama Mama, ya..."

"L..."

"Nggak boleh!" Potong Raga sebelum Kim menjawab. Dia sudah turun kembali berganti pakaian dengan kaos oblong yang lebih santai.

"Ehhh, kamu dari tadi protes aja. Emang Kim ini istri kamu?!" Sergah Evelyn.

"Iya," jawab Raga santai. Dia duduk di samping Kim. "Kim ini punya Raga," candanya.

"Songong."

"Mama tuh songong," balas Raga.

"Pokoknya Kim harus tidur sama Mama malam ini. Kamu tidur sama Papa," ucap Evelyn tegas.

"Nggak mau. Kim tidur sama Raga," Raga ngotot.

"Nggak bisa," Evelyn menggeleng. "Kim tidur sama Mama."

"Ya udah kalo gitu Papa bakal Raga suruh tidur sama Bik Lani."

"Enak aja kamu!"

Kim tertawa melihat perdebatan antara Ibu dan anak itu. Seketika hatinya hangat. Mama Raga begitu baik. Kim sejenak bisa merasa memiliki seorang Ibu kembali. Meski selamanya, hatinya nggak akan bisa melupakan Miranda, perempuan yang sangat disayanginya sebagai seorang Ibu.

"Kim," Raga memegang lengan Kim.

Sentuhan Raga itu seperti menyerupai sengatan bagi Kim. Dia melamun tadi. Membayangkan masa kecilnya yang sangat jauh dari masalah. Ketika bersama kedua orangtuanya, Miranda dan Alex.

Raga tau Kim masih sedih. Tapi dia nggak akan bertanya apalagi membahasnya. Mamanya Raga juga udah tau semua cerita mendetil tentang Kim. Dia juga nggak akan mempertanyakan apapun, melainkan hanya diam dan menganggap dirinya nggak tau apa-apa.

"Aku mau ajak kamu ke Mall," kata Raga kemudian.

"Mama ikut ya?" Minta Mama.

"Nggak boleh!" Raga menggeleng pada Mamanya.

"Ih Mama ikut aja," ajak Kim. "Lagian mau ngapain sih ke Mall?" Seingat Kim, Mall nggak masuk dalam daftar rencana mereka hari ini.

"Kita harus belanja lagi buat gantiin barang yang udah nggak ada di apartemen. Sekaligus kamu harus beli pakaian baru. Kan kamu nggak bawa pakaian," beritahu Raga.

"Shopping?" Mata Kim langsung berbinar matre ala-ala cewek pada umumnya.

"Mama ikut!" Evelyn langsung berdiri. "Mama mau ganti baju dulu. Awas loh ya ninggalin Mama. Bisa Mama pastiin kartu debit dan kredit kamu nggak bisa dipakek nanti," ancam Evelyn.

Raga memutar bola matanya. Kalo Mamanya ikut dan ditambah Kim, maka dia pasti akan menjadi kacung yang dipakai untuk membawa barang belanjaan serta ngebayarin mereka doang.

Kim terkikik melihat ekspresi malas Raga. "Sekali-sekali nyenengin cewek kan nggak papa, Ga," rayunya.

"Awes aja ya lama," ancam Raga.

"Nggak lama. Paling sekali doang masuk ke semua toko."

"Nggak! Cuma satu toko," Raga melotot.

"Ih mana bisa. Belanja itu harus pilih-pilih juga. Masa main comot aja," protes Kim.

"Nanti uang aku habis," canda Raga.

"Hahahaha. Pelit!" Kim menjulurkan lidahnya. "Bukan uang kamu juga."

"Hmm mancing." Raga mengangguk-angguk.

"Raga ih!" Seketika Kim tau apa yang akan dilakukan Raga. "Ahhh Mam.. hmpp," dia nggak bisa melanjutkan berteriak karena bibir Raga sudah lebih dulu membungkam bibirnya.

Kim memukul dada Raga dan mendorong cowok itu menjauh karena kehabisan nafas. Lagian, Kim malu kalo sampe Mamanya Raga keluar dan melihat mereka

ciuman. Walau sebenarnya Mamanya Raga ini tipikal Ibu-Ibu modern, yang tau mereka tinggal satu apartemen tapi diem aja.

"Ealaaahh ditinggal sebentar sudah seperti ini," gerutu Evelyn setengah bercanda.

Barulah Raga melepaskan ciumannya. Dia menaikkan sebelah alisnya menggoda Kim yang sedang tersipu malu. Raga sih mana tau malu dia.

"Ayo cuss," ajak Raga. Dia menggandeng Kim keluar rumah. Merangkul bahu Mamanya. Dia wanita yang teramat dia sayangi sekarang berada di kedua tangannya.

Di Mall...

Raga menyesal menawarkan diri untuk mengajak Kim belanja. Awalnya niat Raga cuma satu, ingin membuat Kim senang dan lupa akan masalah yang terjadi. Dan Raga tau kalau semua fasilitas keuangan Kim telah diblokir oleh Papanya.

Raga bertekad, dia nggak akan membiarkan Kim kekurangan. Dia akan melakukan apapun untuk membuat hidup Kim tetap sama seperti sebelumnya. Bahkan kalau bisa lebih lagi. Toh, orangtuanya nggak pernah masalah kalau soal uang. Mau dihabiskan berapapun, papanya nggak pernah bertanya uang itu habis kemana. Bahkan, papanya nggak ambil pusing ketika Raga menjadikan mobil mahal sebagai bahan taruhan ketika kalah balapan.

"Mama udahan dong, Raga capek nih!" Protes Raga. Sudah 3 jam dia menemani dua wanita itu berkeliling Mall. Kedua tangannya juga sudah penuh oleh kantong belanjaan.

"Nanti ah," Evelyn mengabaikan Raga. Dia menarik Kim menuju butik tas branded yang lagi hitz di mall itu.

"Ma, yang itu lucu tuh," tunjuk Kim pada sebuah tas kecil berwarna merah. Tas tangan itu terlihat mewah dengan taburan sparkling di pinggirannya.

"Ah iya, bagus ya buat pesta," Evelyn selalu sependapat dengan Kim. Selera mereka sama. Kim tau apa yang pantas untuk Evelyn pakai. Dan Evelyn selalu setuju dengan apa yang Kim mau untuk dikenakan.

"Kamu yang ini nih," Evelyn menunjuk tas kecil berwarna merah yang lebih simple.

"Iya bagus, Ma!" Kim mengambil tas itu dan setuju untuk membelinya.

Raga menggeleng pasrah. Sekali lagi, kartu keuangannya akan dikuras oleh dua wanita matre kesayangannya itu.

"Bayar," suruh Evelyn sambil menunjuk apa yang mereka beli. Bertengger manis di atas meja kasir.

Raga mengeluarkan kartu debatnya. Untuk dua buah tas saja, dua wanita itu sampai menghabiskan puluhan juta. Luar biasa banget nggak sih?

"Lapeeerrr," regekk Raga begitu Kim dan Evelyn ingin masuk ke butik sepatu.

Langkah Kim dan Evelyn terhenti mendengar jeritan Raga itu. Mereka saling pandang dan akhirnya mengangguk. Kasihan juga Raga, dia jelas kelaparan.

"Ya udah deh kita makan dulu," bujuk Kim sambil mengamit lengan Raga.

"Tau ah!" Raga menjauhkan tangannya dari Kim. Dia merajuk.

Kim terkekeh. "Gitu banget mukanya. Nggak ikhlas belanjain aku?" Pancing Kim dengan wajah terlihat sedih.

"Mulai kan," Raga geram. Dirangkulnya leher Kim dan berpura-pura untuk memitingnya.

Kim menjerit sambil tertawa. Dia berjalan sambil digeret oleh Raga dengan leher masih diapit oleh lengan Raga.

Dari belakang, Evelyn tersenyum melihat keakraban Raga dan Kim. Sungguh dia merestui hubungan keduanya. Baginya, Kim adalah cahaya baru dalam keluarganya. Cahaya yang mampu membuat Raga terlihat normal sebagai manusia. Karena selama ini, Raga terlalu cuek. Anak satu-satunya itu tumbuh menjadi anak yang dingin dan bicara alakadarnya. Entahlah menurun dari sifat siapa.

Restoran Jepang dipilih sebagai alternatif makan siang saat semua restoran fast food sedang ramai di jam seperti ini.

Kim dan Raga masih menunjukkan kemesraan mereka. Saling suap dan terkadang bertatapan mesra adalah bagian dari yang mereka lakukan selama di sana.

"Kim, Raga," panggil Evelyn.

Raga dan Evelyn menoleh bersamaan.

"Kalian kapan mau menikah?"

Kim tersedak. Dia buru-buru minum untuk melegakan tenggorokannya yang terasa panas terbakar.

Raga terkekeh. Mamanya ini memang nggak tau tempat kalo nanyain yang begituan.

"Mama cuma nggak mau ada masalah lagi. Jadi lebih baik dipercepat aja," lanjut Evelyn lagi setelah Kim pulih dari terdesaknya.

"Mama, bicaranya di rumah aja. Sekalian ada Papa kan enak," Tegur Raga.

"Ya sudah kalau mau kalian begitu," Evelyn pasrah. Tapi jujur, dia ingin Raga dan Kim segera menikah. Karena semakin ditunda maka masalah lain akan terus berdatangan nantinya.

Malamnya, di sela acara makan malam, obrolan serius soal hubungan Raga dan Kim kembali dibicarakan. Kali ini, Indra lah yang memimpin selaku Papa dari Raga.

"Papa hanya ingin kalian lebih bertanggung jawab dengan hubungan kalian ini. Terutama kamu Raga, Papa nggak mau sampai kamu melakukan tindakan bodoh dengan meninggalkan Kim nantinya."

"Papa, mana mungkin lah Raga ninggalin Kim," sahut Raga cepat.

"Emang kamu bisa menebak kalau kamu nggak akan bosan di kemudian hari?" Tanya Papa.

"Bisa. Raga akan selamanya sama Kim," jawab Raga sungguh-sungguh.

Kim tersenyum mendengar itu. Raga memang selalu spontan dalam segala hal, termasuk urusan hati. Itu sebabnya Kim nggak pernah meragukan cinta Raga padanya. Sekali pun Raga dekat dengan cewek lain, entah kenapa Kim nggak merasa cemas sama sekali. Hatinya yakin dan percaya kalau Raga nggak akan berpindah hati.

"Bagaimana kalau Kim yang bosan?" Canda Evelyn.

"Mama ngomong apa sih," Raga nggak suka arah pembicaraan itu. Membuat Mama tertawa karena ekspresi lucunya itu.

"Lihat Kim. Dia itu cinta mati sama kamu," goda Evelyn.

Kim tertawa. Dia menggelengkan kepala karena Raga terlalu serius jika menanggapi candaan yang menyangkut hal seperti itu.

"Jadi Kim, apa rencana kamu?" Tanya Indra lagi, serius kali ini.

"Pa, Ma, Kim tau mungkin apa yang Kim putuskan ini nggak sejalan dengan pemikiran Papa dan Mama. Juga Raga..."

Semua mendengarkan dan menatap Kim lambat-lambat.

"Kim sangat ingin menikah dengan Raga. Sungguh," ujar Kim meyakinkan. Lalu dia melanjutkan, "tapi Kim juga ingin pernikahan itu nantinya dihadiri oleh orangtua Kim."

Mama menoleh ke Papa dengan raut muka sedih. Jika Raga biasanya akan marah bila Kim selalu banyak alasan untuk menunda pernikahan mereka, nggak dengan kali ini. Raga mengerti, Kim nggak mungkin bahagia di hari pernikahannya bila satu orang pun dari keluarganya nggak ada yang hadir.

"Papa setuju. Kita semua akan berusaha untuk membujuk keluarga kamu," ujar Indra kemudian. "Papa akan mendekati Papa kamu. Biasanya melalui bisnis, hubungan akan terjalin dengan baik. Kamu tenang saja Kim, Papa akan bantu kamu."

Kim tersenyum lega. Orangtua Raga begitu pengertian. "Makasih Pa..." Ujarnya.

"Kalo gitu aku mau kita tunangan dulu," usul Raga. Bukan usul, tapi lebih ke perintah.

"Nah kalau itu Mama setuju," timpal Evelyn.

"Apa harus secepat itu?" Bisik Kim ke Raga.

"Ya harus dong, Kim. Dengan bertunangan, ikatan kita bakal jauh lebih kuat. Seenggaknya cowok lain akan berpikir dua kali kalau mau mendekati kamu."

Tuh kan mulai deh possessive-nya!

"Raga benar, Kim. Kalau kalian bertunangan, kalian bakal lebih bisa menjaga diri dari godaan di luar sana."

Kim dan Raga langsung saling berpandangan. Apa Evelyn nggak tau kalau mereka bahkan sudah...

"Maksud Mama godaan orang ketiga," ralat Evelyn yang langsung tau jalan pikiran keduanya. Evelyn nggak mungkin nggak tau kalau kedua remaja itu sudah tinggal bersama layaknya suami istri.

"Tapi Papa punya satu syarat."

Semua menoleh ke arah Papa. Wajah Papa yang serius membuat mereka semua diam.

"Papa mau kalian berdua tinggal di rumah ini."

Raga jelas sangat setuju dengan ide itu. Seenggaknya Kim akan merasa memiliki orangtua. Dari pada tinggal di apartemen yang cuma ada mereka berdua doang.

"Gimana Kim?" Tanya Evelyn antusias. Ide Papa agar Kim tinggal bersama mereka adalah keputusan hebat baginya. Dia nggak akan kesepian lagi karena hanya ditemani oleh pembantu di rumah besar itu.

"Apa Kim nggak akan merepotkan Mama sama Papa?" Tanya Kim hati-hati.

"Kim! Kamu itu udah Mama dan Papa anggap seperti anak sendiri. Mana mungkin merepotkan," marah Mama.

Kim terkejut. "Kalau gitu, Kim mau." Raga tersenyum lebar. Dia sama bahagianya.

Selesai makan malam, Kim diajak berkumpul ke ruangan keluarga untuk menghabiskan malam Minggu dengan bergadang membicarakan berbagai hal. Mulai dari hal nggak penting, sepele, sampai ke rencana pertunangan mereka.

Malam ini sempurna.

nbook

38. Prepare

Ribut-ribut kecil dalam sebuah hubungan justru merupakan cinta paling besar di dalam sebuah hubungan.

-Back Street-

Raga dan Kim kini sudah berada di sebuah toko perhiasan. Mereka akan bertunangan, tentu saja cincin merupakan hal yang paling penting untuk mengikat hubungan yang baru tersebut.

"Ragaaa," seorang wanita keturunan Chinese keluar dari ruangan yang tertutup pintu kaca berwarna hitam. Wanita itu langsung menyambut Raga dengan sebuah pelukan hangat.

"Apa kabar, Tante?" Sapa Raga sembari melepas pelukan penyambutan itu.

"Baik. Sangat baik," jawab si Tante dengan senyum ramahnya.

"Kenalin Tante, ini Kim."

Kim mengulurkan tangannya sembari tersenyum. "Kim, Tante."

"Benova, Tantenya Raga," Tante Benova langsung menyambut tangan Kim dan mendaratkan ciuman pipi kiri dan kanan.

Benova bukanlah Tante kandung Raga sebenarnya, keluarga Raga sama sekali nggak ada keturunan Chinese. Kebetulan, Mamanya Raga sama Tante Benova ini berteman sejak kecil, nyaris terlihat seperti saudara.

"Ayo kita ke dalam aja," ajak Tante Benova.

Raga dan Kim mengikuti langkah Tante Benova memasuki sebuah ruangan. Di sana, terdapat begitu banyak pajangan perhiasan yang diletakkan di dalam tabung kaca berukuran kecil. Juga berbagai manequin yang memakai aksesoris lengkap sebagai pemanis ruangan.

"Ayo duduk," ajak Tante Benova.

Kim dan Raga duduk bersebelahan di satu sofa. Sementara Tante Benova duduk di seberang mereka, berhadapan.

"Mama kamu sudah menceritakan semuanya sama Tante. Kalian mau bertunangan dan dia sangat bahagia hingga telinga Tante panas mendengar okehannya. Hahahaha."

Raga dan Kim tertawa. Ya, Evelyn memang selalu lebay untuk segala hal. Bahkan, keluarga besar Raga semuanya sudah tau soal rencana pertunangan ini. Padahal Raga udah wanti-wanti untuk memberitahu pihak keluarga berbarengan dengan disebarnya undangan nanti. Tapi apalah daya, Miranda terlalu antusias hingga kesulitan menutupi kabar bahagia itu.

"Jadi, konsep seperti apa yang kalian mau?" Ujar Tante Benova to the points.

"Kim," Raga menyerahkan sepenuhnya pada Kim. Apapun yang Kim pilih, dia akan setuju.

Tante Benova menatap jahil ke arah Raga yang nampak begitu manis di depan calon tunangannya itu. Tante Benova mengenal Raga dari sejak dalam kandungan. Bahkan, Tante Benova juga pernah turut serta membantu Mamanya Raga untuk memperkenalkan Raga dengan cewek-cewek cantik. Soalnya mereka cemas Raga itu homo. Hahaha.

Oke lanjut,

"Tante, Kim sih nggak mau yang terlalu ribet. Simple aja," ujar Kim.

"Kenapa?" Ekspresi Tante Benova nampak kecewa. Seorang wanita seharusnya memilih cincin yang mewah di hari spesialnya. "Apa kamu nggak tertarik dengan cincin yang ada di sana?" Tunjuk Tante Benova pada sebuah cincin emas putih dengan mata berlian besar di atasnya.

Kim tersenyum, "cincin itu bagus Tante. Tapi karena Kim harus memakainya setiap saat, Kim rasa cincin itu bakalan tersangkut dimana-mana nantinya," canda Kim. Mengingat berlian besar di cincin itu akan menyulitkan Kim untuk beraktifitas.

"Hahaha," Tante Benova tertawa. "Bisa aja kamu," lirihnya sambil menepuk pelan paha Kim.

"Tetap harus ada berliannya," ujar Tante Benova lagi. "Mama mertua kamu sudah mewanti-wanti Tante untuk memberikan yang terbaik dan paling mahal. Jadi Tante nggak mau ambil resiko disemprot sama dia gara-gara memberikan kamu cincin hadiah Snack."

Raga dan Kim sontak tertawa. Cincin hadiah Snack, pernah tau? Itu loh... Cincin mainan yang suka ada di dalam bungkus Snack yang kalian beli di warung. Biasanya anak kecil akan sangat menyukainya. Mereka akan membeli Snack tersebut tanpa memakan isinya, melainkan hanya untuk mengambil hadiahnya. Kalau kalian nggak

pernah tau, masa kecil kalian suram berarti. Oke next!

"Ini Tante ada beberapa sample gambar dari hasil karya Tante yang masih fresh. Karena kalian yang akan beli, Tante akan pastikan kalau cincin pilihan kalian itu hanya akan tercetak satu khusus buat kalian aja." Tante Benova menyodorkan sebuah buku berisi banyak gambar cincin couple. Tante Benova ini selain pemilik toko perhiasan, dia juga merupakan perancang langsung dari perhiasan itu sendiri.

Kim dan Raga mulai melihat satu persatu design cincin yang ada di lembaran buku. Sumpah, Kim ini cewek normal dan sangat peka terhadap hal-hal berbau berlian. Terutama berlian berukuran besar dengan kualitas nomer satu di dunia. Kim bisa saja memintanya dan Raga pasti akan langsung membelikan untuknya. Tapi nggak, Kim masih bisa menahan diri. Dia harus fokus pada cincin seumur hidup yang akan dipakainya.

"Ga, yang ini gimana?" Tunjuk Kim pada sebuah cincin couple dengan motif sederhana namun tetap ada taburan berlian kecil di setiap sisinya.

"Bagus, simple seperti yang kamu mau," ujar Raga menyetujui.

"Tante, kayaknya yang ini aja," beritahu Kim.

"Yakin?" Tante Benova masih sangat terkejut. "Apa nggak mau yang ini?" Tunjuknya lagi pada salah satu cincin yang terlihat lebih mewah.

Kim menggeleng sambil tersenyum. Rasanya nggak ada yang lebih baik untuk dipakai seumur hidup kecuali pilihannya tadi. Kim nggak mau jika nantinya nggak nyaman dan harus melepas cincin itu dari jarinya.

"Raga, calon kamu ini harus Tante ajarin untuk menghabiskan uang kamu," bisik

Tante Benova setengah bercanda.

Raga tertawa. Dia terus terkekeh sambil menatap Kim yang sedang melihat-lihat berbagai perhiasan di pajangan. Kim sebenarnya nggak sepolos itu juga, Tante Benova nggak tau aja. Buktinya kemaren waktu diajak belanja, Kim menghabiskan uangnya begitu banyak untuk berbagai keperluan nggak penting cewek itu.

"Tante, ada perhiasan lain yang lebih menarik?" Tanya Raga setengah berbisik. Tiba-tiba saja dia kepikiran untuk memberikan sesuatu pada Kim.

Tante Benova langsung mengerti. Dia memicingkan mata menggoda Raga. "Ada," ujarnya sambil mengambil buku lain dan memberikannya pada Raga.

Tante Benova membantu Raga menunjukkan berbagai kalung serta gelang yang ada di foto-foto tersebut. Semua bertabur berlian, mewah dan berkilauan tentunya.

Raga tertarik pada sebuah kalung dengan liontin berbentuk bintang. Kalung berlapis emas putih dan liontin berlian itu terlihat begitu menawan. Kim pasti suka.

"Mau?" Tanya Tante Benova setengah berbisik.

"Rahasia ya, Tante," bisik Raga juga.

"So sweet," Tante Benova langsung menutup buku tersebut dan menyimpannya kembali.

Kim sudah selesai melihat-lihat, dia kembali duduk dan ikut terlibat dalam obrolan ringan bersama Tante Benova. Tak jarang mereka tertawa saat cerita lucu mulai

terlontar dari bibir wanita awet muda itu.

"Tante, Raga sama Kim masih harus mendatangi banyak tempat. Kami harus pergi dulu," ujar Raga kemudian.

"Oh iya silahkan. Salam buat mama kamu ya, Raga. Nanti weekend depan Tante ke rumah kamu bilangin."

Raga mengangguk. Dia memberikan pelukan perpisahan pada Tante Benova.

"Tante makasih ya," ujar Kim juga.

"Iya sayang. Nanti cincinnya akan Tante kirimkan ke rumah kalian."

Setelah berpamitan, Raga dan Kim langsung keluar dari tempat itu. Mereka bergandengan tangan menuju ke suatu tempat yang juga sudah masuk dalam daftar temu janji hari ini.

Arletta's House.

Di sinilah mereka sekarang. Di sebuah butik kenamaan yang juga merupakan sahabat dari mamanya Raga. Bahkan, Kim dan Raga akan langsung berhadapan dengan perancang aslinya, bukan hanya melalui para asisten yang biasanya ditemui oleh orang-orang yang belum membuat janji.

Kim melihat-lihat hasil rancangan Tante Arletta dengan seksama. Berbagai gaun pengantin mewah membuat matanya begitu dimanja. Terutama untuk karya paling grand yang terpajang di tengah-tengah ruangan. Sebuah manequin cantik mengenakan gaun terbaik yang ada di sana. Mau tau harganya? Jangan... Nanti kalian pingsan.

"Jangan yang terlalu sexy," Raga memperingatkan.

Kim memutar bola matanya, malas menanggapi pesan dari Raga itu. Bodo amat! Dia ingin terlihat menawan di hari bahagianya itu. Raga nggak mungkin membatalkan pertunangan mereka hanya dikarenakan sebuah gaun. So... Ini kesempatan Kim!

"Gimana Kim, sudah ada pilihan?" Tanya Tante Arletta yang sejak tadi mengikuti langkah Kim sambil menjelaskan secara detil tentang gaun-gaun itu.

Kim lirik Raga yang sedang duduk menunggu. Dia harus memastikan Raga nggak mendengar sebelum waktunya. "Emm, Tante. Kim mau yang seperti itu," tunjuk Kim pada sebuah patung berlabel CA.

Mata Tante Arletta langsung berbinar. Pilihan Kim sangat sesuai dengan seleranya sendiri. "Badan kamu bagus. Gaun itu akan sangat luar biasa kalau kamu kenakan."

"Hanya satu kan, Tante?" Kim harus memastikan kalau dia nggak akan punya

kembaran suatu hari nanti.

"Tenang aja. Semua rancangan Tante di sini exclusive. Cuma ada satu di dunia," ujar Tante Arletta sambil terkekeh.

Ya, Mamanya Raga memang yang terbaik memilih apapun.

"Kim, ayo kita ukur dulu," ajak Tante Arletta.

Kim menurut. Dia mengikuti Tante Arletta. Dia diam dan mengikuti semua arahan saat Tante Arletta mulai mengukur tubuhnya. Bisa dilihatnya Raga sedang memperhatikannya dari tempat cowok itu duduk.

"Selesai," kata Tante Arletta sambil meletakkan semua peralatan mengukurnya ke atas meja.

"Tante makasih ya," Kim langsung segera berpamitan.

Raga lalu ikut berdiri dan mendekati Tante Arletta untuk berpamitan juga. Hubungan mamanya dan Tante Arletta hanya sekedar sahabat dalam urusan bisnis. Untuk itu mereka nggak terlalu akrab untuk mengobrol panjang lebar seperti dengan Tante Benova tadi. Mengingat juga Tante Arletta ini super sibuk. Ini aja buat ketemu dengan mereka sekarang, Mamanya Raga sampai harus meminta tolong dengan menelponnya berkali-kali. Bukan karena Tante Arletta sombong atau angkuh lantaran sudah memiliki nama besar di dunia fashion. Melainkan karena saat ini Tante Arletta sedang fokus dengan butiknya yang berada di Perancis.

Tempat terakhir yang akan mereka kunjungi hari ini adalah rumah Tante Dinda. Kim meminta Raga untuk mengantarkannya ke sana. Walau gimana pun Kim masih ingin berhubungan baik dengan semua keluarga Tanuwijaya. Terutama dia penasaran bagaimana kelanjutan pernikahan Tante Dinda.

Ting. Tong.

Jujur, Kim gemetar. Tangannya terasa begitu berat menekan bel yang ada di samping pintu. Bahkan sebagian kekuatannya telah terampas oleh rasa takut saat harus menghadapi semua orang yang sudah mengasingkannya itu.

Cklek.

Kim nyaris berhenti bernafas saat sesosok wanita yang disayanginya itu membuka pintu dan nampak kaget dengan kehadirannya. Bisa Kim rasakan kalau wanita itu pun merindukannya. Hanya saja, marahnya masih belum hilang sehingga dia menatap Kim dan Raga dengan penuh kebencian.

"Mau apa lagi kalian?! Mau menyaksikan kehancuran keluarga ini?!" Sentak Miranda.

Tak lama, Dinda keluar karena penasaran dengan tamu yang datang. Lebih mengagetkan lagi ternyata Dinda masih bersama Galang. Bahkan kedua insan itu tengah berangkulan mesra saat ini. Artinya mereka sudah menikah!

"Mama, Kim mau bicara sama kalian sebentar," ujar Kim dengan nada lembut.

"Saya nggak punya waktu buat bicara sama kalian," Miranda sudah akan bersiap menutup pintu namun Raga segera menahan dengan tangannya.

"Tante, kita ke sini dengan tujuan baik. Apa Tante nggak bisa sedikit aja memberikan kesempatan untuk Kim bicara? Kalau Tante memang nggak suka sama saya, saya akan tunggu di luar," ujar Raga dengan berani dan sopan.

Mata Miranda menegang. Dia menghembuskan nafas kasar karena Raga masih saja menahan pintu dengan tangan kokoh cowok itu.

"Baiklah, Kim boleh masuk. Tapi kamu, saya nggak mau kamu menginjak rumah ini," tanda Miranda tegas.

Kim menoleh ke Raga. Raga mengangguk mengizinkan Kim untuk masuk dan dia akan menunggu di luar.

Kim pun masuk ke dalam dan pintu besar itu langsung ditutup di depan Raga.

Tante Dinda sama sekali nggak mau melihat wajah Kim, meski dia diam tapi sepertinya dia masih marah dan kecewa atas tindakan Raga memukul Galang. Terlebih sepertinya Tante Dinda nggak percaya kalau Galang pernah mau melecehkan Kim saat itu.

"Mama, kenapa anak itu diizinkan masuk?!" Sergah Alex begitu melihat Kim duduk di sofa dan dia baru aja turun dari lantai dua.

Miranda nggak berani menjawab. Dia mengamati Kim yang sepertinya sedang menahan air matanya untuk jatuh. Entah kenapa ada sedikit rasa nggak tega pada diri Miranda atas perlakuan suaminya pada putri angkatnya itu. Walau bagaimanapun, Kim pernah menjadi kesayangannya. Dan mungkin masih sampai saat ini.

"Kim, bicaralah. Sebelum kami semua terpaksa harus mengusir kamu dari sini," ucap Miranda cepat.

Kim menatap tak percaya ke arah Miranda. Wanita itu biasanya selalu lembut. Tapi sejak kejadian itu, hanya kata-kata menyakitkan yang keluar dari mulut Miranda.

"Tante, selamat atas pernikahannya," ucap Kim berbasa basi. Kim melengos saat Galang lagi-lagi mencoba menggodanya dengan senyum jahil dan tatapan mata.

"Terimakasih," balas Dinda datar.

Kim tersenyum. Lalu dia menoleh ke Miranda dan Alex yang sedang duduk bersisian. "Ma, Pa, Kim mau memberitahukan sesuatu. Kim akan bertunangan sama Raga."

Semua yang ada di situ terlihat kaget. Kim bahkan belum mengakhiri pertunangannya dengan Devon dan sudah akan bertunangan lagi dengan laki-laki lain yang sangat dibenci oleh keluarga itu.

"Kalau Mama, Papa, Tante Dinda dan semuanya bisa hadir..."

"Kamu masih berharap kami hadir Kim?!" Sergah Alex tanpa mau mendengarkan lanjutan dari ucapan Kim. "Jangan mimpi kamu!" Sentaknya kembali.

"Kim cuma..."

"Ingat, kamu bukan bagian keluarga ini lagi. Bagi kami semua, kamu nggak lebih dari sekedar orang asing," sambung Alex lagi.

Cukup Pa!

"Pa, jangan benci Kim seperti ini. Tolong..." Mohon Kim.

"Kamu masih berharap saya nggak membenci kamu setelah apa yang kamu lakukan ke keluarga ini?!"

"Kesalahan apa yang Kim lakukan, Pa?"

"Kamu masih bertanya?!" Emosi Alex tiba-tiba terpancing.

Sejak tadi Miranda hanya diam. Entah kenapa dia merasa nggak bisa menyakiti Kim. Tanpa Kim tau selama mereka berpisah, Miranda selalu merindukan Kim. Hanya saja Alex begitu keras hingga membuat Miranda takut untuk sekali saja menunjukkan kesedihannya itu.

"Apa kamu lupa bagaimana kami membesarkan kamu selama ini! Dan kamu membalasnya dengan perlakuan yang sangat buruk!"

Tolong berhenti, Pa...

"Apa yang nggak saya kasih ke kamu? Kamu hidup begitu mewah dengan uang saya yang kamu gunakan!"

Air mata Kim menetes. Kata-kata Alex menohok jantungnya begitu hebat. Mengiris hingga ke hati. Hanya menangis yang bisa dia lakukan. Karena melawan hanya akan menambah rasa sakit di hatinya.

"Sudahlah, Pa. Suruh dia pergi, Mama semakin sakit hati melihatnya di sini," ujar Miranda sambil melengos.

Kim tersenyum, setengah mendesah. "Kim nggak akan nyerah buat perbaiki hubungan ini. Karena meski Kim cuma anak angkat, bagi Kim kalian adalah orangtua Kim. Nggak akan berubah."

Alex dan Miranda diam.

"Ma, Pa, maafin Kim karena udah nyakitin kalian. Kim minta restu untuk hubungan Kim dengan Raga." Kim meletakkan undangan ke atas meja.

Lalu setelah itu, dia mengeluarkan satu persatu barang dari dalam tas nya. Dompot yang berisi berbagai macam fasilitas keuangan. Kunci mobil yang mobilnya sendiri masih terparkir di rumahnya. Dan berbagai macam barang-barang berharga lainnya.

"Kim kembalikan ini semua. Mungkin sisanya Kim akan bayar di kemudian hari," ujar Kim tanpa ragu.

Semua fasilitas itu adalah hal terbaik yang pernah Kim dapatkan. Dia hidup mewah dan sangat berkecukupan berkat itu semua.

"Terima kasih, Ma, Pa. Terima kasih karena sudah mengambil Kim dari tempat kotor dan dipindahkan ke sebuah istana. Terima kasih karena sampai detik ini Kim masih memiliki orangtua."

Miranda melengos, dia menangis.

Kim menoleh ke Tante Dinda. "Tante, selama ini cuma Tante yang bener-bener peduli sama Kim. Kim minta maaf untuk kejadian kemarin. Maaf..."

Dinda menangis dalam pelukan Galang.

Kim lalu beridri. Dia membungkuk sebagai tanda hormatnya pada semua orang yang ada di sana. Lalu berbalik dan melangkah keluar. Keteguhan Kim membuatnya nggak menoleh ke belakang lagi.

Hari ini, dia siap menjadi bagian dari orang asing di keluarga Tanuwijaya. Tapi Kim nggak akan pernah menganggap semua orang asing.

nbook

39. Tunangan

Bagian terpenting dari sebuah hubungan adalah saat kedua belah pihak memutuskan untuk memperkuat ikatan.

-Back Street-

Malam ini, semua tamu undangan tengah terlarut dalam kemesraan yang dipamerkan Raga dan Kim. Kedua insan itu berdansa di tengah-tengah mereka semua. Saling melemparkan tatapan penuh cinta serta senyuman penuh arti. Raga dan Kim, resmi bertunangan.

Prok. Prok. Prok.

Tepuk tangan meriah mengiringi akhir dari dansa mereka. Kim dan Raga kembali berbaur bersama para tamu undangan yang hadir memenuhi rumah Raga. Satu persatu mereka berdua Salami, mengucapkan terimakasih atas ucapan selamat yang mengalir tanpa henti.

"Puji Tuhan, kalian luar biasa. Semoga cepat menikah ya," kata seorang wanita tua yang berdiri bungkuk dengan sebuah tongkat berwarna keemasan di tangan kanannya. Dia adalah Oma Teresia, Ibunda dari Evelyn.

"Terima kasih Oma," Raga dan Kim menyalami wanita itu dengan penuh kehormatan. Mereka berbincang sebentar sampai akhirnya para tamu undangan serta keluarga yang lain memonopoli mereka berdua.

"Ragaaaaaa," Jessica, sepupu Raga. Anak dari adiknya Mama Raga yang kuliah di Amerika. Ini pertama kalinya dia datang ke Indonesia setelah 10 tahun tinggal di negara asing.

"Dateng juga Lo akhirnya," sindir Raga. "Nyuruh Lo ke Indonesia udah kayak minta Obama Dateng."

"Hahaha. Ko tau lah natalan itu lebih seru di tempat yang mayoritasnya merayakan natal."

"Sekali-sekali di sini. Lo bakal tau kalau Indonesia nggak cuma milik Muslim."

"Hahaha. Gue tau itu."

Jessisa lalu menatap Kim dan langsung memeluknya hangat. Lalu melepaskan sambil berkata, "Akhirnya, sepupu gue yang homo ini sembuh. Lo tau seberapa banyak gossip yang beredar di keluarga besar? Semua orang mengira Raga akan menikahi laki-laki," ujarnya dengan penuh gelak tawa.

"Sialan Lo," Raga nggak bisa marah. Fakta itu benar. Raga di-cap homo hanya karena dia nggak pernah sekalipun menggandeng cewek di acara keluarga, seperti sepupu-sepupu nya yang lain.

"Hahaha," Kim tertawa.

"So... Kapan kalian akan menikah?" Agnes tiba-tiba datang dan menyambung obrolan.

"Kita udah melakukannya secara tidak resmi," canda Raga. Membuat Kim memukul

pundak cowok itu sambil melotot marah.

"Hahaha. Santai aja Kim. Gossip kalau kalian tinggal bersama bahkan sudah terdengar sampai ke telinga gue," goda Agnes.

Kim merasa sangat malu. Dia hanya bisa tertawa menanggapi berbagai godaan serta sapaan hangat dari semua keluarga Raga.

"Assalamualaikum, Bang Raga. Duhhh cantiknya," nah kali ini namanya Aisyah. Dia sepupu Raga yang berasal dari Papanya. Berhijab syar'i. Terkadang semua orang penasaran apa yang ada di balik cadar Aisyah. Karena sejak kecil dia sudah diajarkan menutup aurat oleh Abinya yang merupakan seorang keturunan Arab.

"Eh, Dek. Kim, ini Aisyah. Dia ini anak Tante Indri, adiknya Papa," beritahu Raga.

"Haiiiii," Kim berpelukan dengan Aisyah. "Aku nggak pernah lihat kamu selama ini."

"Hihihi, iya Kak. Aku sekolah di Kairo. Biasalah Abi, pengen ngejadiin aku Ustadzah," candanya.

"Aisyah," Jessica memeluk Aisyah juga.

"Kak Jessie apa kabar?" Balas Aisyah ramah.

"Main-main ke Amerika."

"Takut kak, nanti aku dikira teroris."

Tawa pun ledak di sana.

Kalau kalian penasaran apa agama dari keluarga Raga, terutama pihak Mamanya... Ya mereka Kristen. Papa dan Mama Raga menikah berbeda agama. Jika Papa teguh pada agamanya yaitu Islam, maka Evelyn pun teguh pada agamanya yaitu Kristen. Dua perbedaan yang bagi orang lain tidak memungkinkan untuk bersatu, namun nyatanya mereka bahagia hingga hari ini.

Perbedaan bukan untuk dihakimi. Bila kita hidup bisa saling menghormati, maka apa yang lebih baik dibandingkan itu? Dan Evelyn dengan senang hati membiarkan Raga, anak satu-satunya masuk Islam mengikuti suaminya.

Pada dasarnya semua agama itu sama. Tujuannya adalah perdamaian. Cukup aneh ketika satu agama menghakimi agama lain, sedangkan mereka sama-sama merasa benar. Lalu siapa yang salah? Jawabannya adalah tidak ada. Karena tidak ada satu agama pun yang mengajarkan keburukan pada umatnya. Setiap agama memiliki tujuan baik untuk umatnya agar hidup rukun dan damai. Jadi, yang bersalah sebenarnya bukan terletak pada agama mana yang lebih baik. Melainkan manusia mana yang bisa mentolerir sebuah perbedaan menjadi saling merangkul. Tidak ada satu agama pun yang membenarkan tumbuhnya seorang teroris. Melainkan teroris itu sendiri yang belum mengerti sepenuhnya tentang agama.

Jika Muslim percaya Allah adalah Tuhan mereka. Maka Kristen pun percaya kalau Jesus adalah Tuhan mereka. Dan bahkan masih ada agama-agama lainnya yang juga percaya bahwa mereka diciptakan bukan untuk saling bermusuhan.

Bahkan jika ada sekelompok orang yang tidak memiliki Tuhan sekalipun, dan dia tetap melakukan kebaikan. Maka bukanlah dia juga manusia yang berhak hidup di jalannya sendiri?

Kenapa harus saling membunuh, jika bersatu itu jauh lebih baik.

Aku muslim. Tuhanku Allah dan aku bukan teroris. Bagaimana dengan kalian?

Raga membawa Kim ke kamar, dia ingin membicarakan sesuatu pada tunangannya itu. Sesuatu yang dianggapnya penting karena sulit terucap ketika berada di tengah keramaian. Dan sekaligus ingin melakukan sesuatu yang sejak tadi ditahannya.

"Ga, nanti kita dicarlin," ujar Kim merasa nggak enak.

Pesta masih berlangsung. Para orangtua masih di bawah untuk mengucapkan selamat ke mereka berdua. Bagaimana bila ada yang tau mereka malah berduaan di kamar seperti ini?

"Bentar dulu," Raga memeluk Kim dengan begitu erat. "Aku pengen ngucapin sesuatu."

Kim menunggu. Dia menjauhkan wajahnya agar bisa menatap Raga.

"Kim, makasih karena kamu hadir dalam hidup aku. Makasih karena kamu udah berkorban buat aku. Cincin ini," Raga mengangkat tangan Kim. "Ini nggak hanya merupakan simbol dari ikatan kita. Tapi juga janji aku ke kamu kalo seumur hidup aku, aku bakalan bahagiain kamu."

Kim terharu mendengarnya. Buliran bening tiba-tiba jatuh dari matanya. Dia merangkul leher Raga dengan erat, membuat hembusan nafas mereka saling beradu.

"Dan kamu juga harus janji sama aku. Kamu nggak akan ninggalin aku kayak dulu lagi.

Itu menakutkan, Kim," lirik Raga.

Kim mengangguk. "Aku bahkan nggak akan melepas cincin ini. Gimana mungkin aku mau ninggalin kamu?"

"I Love you..."

"I love you more."

Raga mendekatkan wajahnya. Sesaat bibir mereka bersentuhan tanpa bergerak sama sekali. Lalu berubah menjadi gerakan lembut yang saling melumat. Hingga berakhir dengan ciuman panas yang saling menuntut.

Sambil berciuman, Raga mendorong tubuh Kim mendekat ke ranjang. Tanpa melepaskan ciuman, mereka sudah berbaring di atas kasur empuk itu. Raga menindih tubuh Kim, merapatkan lebih intim tubuh mereka.

Malam semakin larut, namun pesta belum berakhir. Hanya para orangtua yang memilih untuk undur diri dan berkumpul di Bungalow memanfaatkan kesempatan reuni yang sangat sulit didapatkan bila nggak ada acara sebesar ini.

Kim dan Raga sudah berganti baju menjadi lebih simple. Mereka kembali mendekati para sahabat serta sepupu yang masih larut dalam pesta.

"Kim, jadi party kan?" Tanya Zeta cemas. Sudah hampir jam 12 malam dan belum ada tanda-tanda akan adanya dentuman musik disko di sana. Hanya suara alunan lembut

yang terdengar sejak tadi.

"Jadi dong," jawab Kim sambil melihat ke sekeliling.

Lalu gelap.

Hening.

Tak lama, berganti dengan dentuman keras khas club' dan lampu Strobo yang membuat semua remaja di sana terpekik girang.

Malam ini, Kim dan Raga akan benar-benar berpesta. Mereka menyewa seorang FDJ kenamaan untuk membuat party terasa berada di club' malam.

"Sayang, aku kumpul sama anak-anak ya," pamit Raga dengan sedikit berteriak.

Kim mengangguk. Dia pun akan berkumpul dengan para wanita.

Tempat yang dijadikan sebagai dance floor itu mulai diramaikan oleh yang berjoget menghentakkan tubuh. Kim ikut berbaur di sana. Melengoskan tubuh dengan lincah dan segelas wine di tangan. Hari ini hanya wine, yang kadar alkoholnya nggak segila Vodka atau sejenisnya.

"Gilaaaaa sampe pagi!!" Teriak Zeta tanpa ampun. Dia berjoget dengan pakaian sexy nya. Membuat beberapa cowok di sana mengelilinginya dengan intim. Hari ini adalah harinya Zeta, Aldi sudah berjanji nggak akan mengganggunya.

"Kim, Lo nggak boleh banyak minum!!" Jerit Jessica. Padahal dia sendiri sudah setengah mabuk.

"Kenapa?" Tanya Kim mulai melantur.

"Nanti Lo nggak bisa kenalin Raga. Lo salah masuk kamar lagi, hahahaha."

Kim tertawa. "Gue kenal tekstur Raga dengan baik," canda Kim.

"Hahaha. Udah sering merasai ya?"

"Hahahaha."

"Kiimmmm," teriakan Zeta mengalahkan kencangnya suara musik. Dia menekan tangan di pinggang. Wajahnya memerah akibat efek alkohol yang begitu banyak menguasai cairan dalam tubuhnya.

"Mau ikut gue nggak?!" Teriak Zeta lagi.

"Kemanaaaa?!" Balas Kim berteriak.

"Ngebotakin kepala orang!!"

"Hahh?!!"

"Ayooooo!" Zeta langsung menarik tangan Kim. Dia berjalan goyang di lantai yang rata.

Meski mabuk, kesadaran Zeta tetap pada tempatnya.

Kim yang nggak banyak minum, cuma merasakan sedikit pusing. Bahkan Kim masih mengenal satu persatu orang-orang yang menyapanya. Beda dengan Zeta yang terkadang suka salah menyebut nama orang.

"Kita mau kemana sih, Zet?" Tanya Kim begitu mereka sudah berada jauh dari kebisingan.

Rumah Raga ini sangatlah besar, Zeta bisa tersesat dalam keadaan mabuk seperti itu.

BRAK!!

Zeta mendorong keras pintu liat berwarna coklat yang ada di hadapan mereka. Awalnya Kim kira Zeta ingin mengajaknya tidur karena sudah terlalu lelah berdisko. Tapi ternyata...

Mata Kim terbelalak melihat kejadian menjijikkan di depan matanya. Raga, Aldi dan Dika sedang naked dengan 3 wanita di sana.

Apa-apaan ini?!

Zeta yang lebih dulu beraksi. Dia menjambak rambut wanita yang duduk di atas Aldi hingga wanita setengah telanjang itu terjengkang ke lantai. Sekali lihat, Zeta sudah berhasil menghunuskan kuku-kuku panjangnya ke sebagian tubuh wanita itu.

Kim menggeleng, ketiga cowok di situ sepertinya sangat mabuk sehingga malah tertawa-tawa melihat mereka kepergok seperti itu. Dan lebih memuakkan adalah

Raga masih terus bermain dengan satu wanita yang memompa tubuh naik turun di atas tubuh Raga.

Sial!

Kalau Zeta tipikal orang yang akan langsung menghakimi tanpa ampun. Berbeda dengan Kim, dia menepuk pelan pundak wanita itu dan seketika itu juga wanita itu tau diri dan turun dari tubuh Raga.

"Mau kemana sayang? Ini belum keluar..." Ceracau Raga. Miliknya memang masih tegang, cairan kenikmatan itu masih menggantung di ujung kejantanannya.

"Keluarin sendiri!!" Bentak Kim.

Satu wanita pingsan di aniaya Zeta. Satu wanita lagi kabur. Dan wanita satunya yang masih tersisa masih setia memuaskan nafsu Dika lantaran memang nggak akan ada yang menghalangi. Dika jomblo, jadi sewajarnya aja dia begitu.

Tapi Raga dan Aldi?!!

"Zeta udah. Biarin aja mereka," Kim menarik tangan Zeta yang masih mengacak-acak rambut wanita di bawahnya.

"Dasar Bitch. Jalang Lo semua!!" Maki Zeta. "Awat Lo besok. Abis Lo sama gue," tunjuk Zeta pada Aldi yang cengar cengir nggak jelas.

-BERSAMBUNG KE SERI 2-

Tentang Penulis

Hai semuaaaaaa...

Perkenalkan saya Shanty, hobi menulis sejak kecil. Aktif di wattpad dengan akun shantymilan.

Suka nulis cerita yang happy ending dan nggak bertele-tele.

Kepoin ceritaku yuk di wattpad.

Line: elthan1616

Terima kasih.



A large, stylized handwritten signature in black ink that reads "Shanty Milan". The signature is written over a blue rectangular stamp that contains the word "FINAL" in bold, blue, capital letters.